

THE NEW YORK TIMES BEST SELLER



— IN A DARK, — DARK WOOD

Telah Diterjemahkan di **34 Negara**

RUTH WARE

"In a Dark, Dark Wood akan menggugah fans Gone Girl - Gillian Flynn dan The Girl on the Train - Paula Hawkin." —Publisher's Weekly

—IN A DARK.—
DARK
WOOD

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

— IN A DARK, —
DARK
WOOD

R U T H W A R E



In A Dark, Dark Wood

Diterjemahkan dari *In a Dark, Dark Wood*

Terbitan Harvill Secker, an imprint of Vintage Publishing, 2015

Karya Ruth Ware

Cetakan Pertama, November 2016

Penerjemah: Indradya Susanto Putra

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih

Perancang sampul: Rony Setiawan

Pemeriksa aksara: Pritameani

Penata aksara: Martin Buczer

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Copyright © Ruth Ware 2015

First published as IN A DARK, DARK WOOD by Harvill Secker, an imprint of Vintage. Vintage is part of the Penguin Random House group of companies. All rights reserved.

Hak terjemah ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ware, Ruth

In a Dark, Dark Wood/Ruth Ware; penerjemah, Indradya Susanto Putra; penyunting, Ika Yuliana Kurniasih.—Yogyakarta: Bentang, 2016.

Judul asli: *In a Dark, Dark Wood*

vi + 422 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-243-9

1. Fiksi Inggris (bahasa Indonesia). I. Judul.

II. Indradya Susanto Putra. III. Ika Yuliana Kurniasih.

823

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Untuk Kate; untuk tiga perlima orang lainnya.

Dengan penuh cinta.

Di hutan yang amat sangat gelap, ada rumah yang amat sangat gelap;

Dan, di rumah yang amat sangat gelap, ada kamar yang amat sangat gelap;

Dan, di kamar yang amat sangat gelap, ada lemari yang amat sangat gelap;

Dan, di lemari yang amat sangat gelap, ada ... tengkorak.

Sajak tradisional

Aku berlari.
Aku berlari menerobos hutan yang disinari cahaya bulan, dengan ranting dan dahan pohon yang merobek pakaianku, serta kakiku yang sesekali terjepit pohon-pohon pakis yang merunduk menahan tumpukan salju.

Semak berduri menyayat kedua tanganku. Napas mengiris kerongkonganku. Sakit. Semua terasa sakit.

Akan tetapi, inilah yang kulakukan. Aku berlari. Aku sanggup melakukan ini.

Setiap kali aku berlari, selalu ada semacam mantra dalam benakku. Waktu yang ingin kudapatkan atau rasa frustrasi yang kuempaskan setiap kali kakiku menjejak jalanan.

Akan tetapi, kali ini, satu kata ini, satu pikiran ini, berdentam dalam diriku.

James. James. James.

Aku harus sampai di sana. Aku harus mencapai jalan raya sebelum—

Itu dia, jalan raya yang tampak meliuk seperti ular, berwarna hitam ditimpa cahaya bulan, dan aku bisa mendengar suara deruman mesin kendaraan mendekat. Garis-garis putih di aspal hitam itu tampak sangat terang hingga menyakiti mataku, batang pohon yang hitam kelihatan bagai sayatan diterpa cahaya lampu.

Apakah aku sudah terlambat?

Aku memacu lariku lebih cepat pada 30 meter terakhir ini, berkali-kali tersandung batang pohon yang tumbang, jantungku berdebar bagaikan dentum drum di dalam dadaku.

James.

Terlambat—mobil itu sudah terlalu dekat, aku tak bisa menghentikannya.

Aku melayangkan tubuh ke jalan raya, tanganku terentang.

"Berhenti!"

1

Sakit. Semuanya terasa sakit. Cahaya di mataku, pening di kepalaku. Ada bau amis darah di lubang hidungku dan tanganku terasa lengket oleh darah itu.

“Leonora?”

Suara itu terdengar sayup di antara kabut rasa sakit ini. Aku berusaha menggeleng, bibirku menolak mengucapkan sepatah kata pun.

“Leonora, kau aman, kau sekarang di rumah sakit. Kami membawamu ke sini untuk memindai tubuhmu.”

Itu suara seorang wanita, yang berbicara jelas dan keras. Nadanya terdengar cemas.

“Ada orang yang bisa kami hubungi?”

Aku mencoba menggeleng lagi.

“Jangan gerakkan kepalamu,” katanya. “Kepalamu terluka.”

“Nora,” bisikku.

“Kau ingin kami menghubungi Nora? Siapa Nora ini?”

“Aku Itu namaku.”

“Oh, baiklah, Nora. Cobalah tenang. Ini tidak akan sakit.”

Akan tetapi, rasanya sakit. Semuanya terasa sakit.

Apa yang terjadi?

Apa yang telah kulakukan?

2

Aku tahu, begitu terbangun, bahwa hari itu seharusnya aku jogging di taman, menempuh rute terjauh, nyaris 15 kilometer secara keseluruhan. Cahaya matahari musim gugur menembus dahan-dahan pohon rotan, menyinari seprai ranjangku, dan aku bisa menghirup aroma hujan yang turun tadi malam, serta melihat daun-daun pohon *sycamore* di jalanan di bawah, yang ujung-ujungnya baru berubah menjadi emas kecokelatan. Aku memejamkan mata dan menggeliat, mendengarkan deruman mesin pemanas ruangan, dan menyimak deru lalu lintas di kejauhan sana, merasakan setiap gerakan ototku, bersuka ria menyambut hari yang baru.

Aku selalu memulai hari dengan cara yang sama. Mungkin memang beginilah rasanya hidup sendirian—kau bisa mengatur cara hidupmu sendiri, tak ada gangguan dari siapa pun, tak ada teman serumah yang mungkin akan menghabiskan susu terakhir, tak ada kucing yang memuntahkan bola bulunya ke karpet. Kau tahu persis apa yang kau simpan di lemari malam sebelumnya akan tetap berada di sana keesokan harinya saat kau bangun tidur. Kaulah yang memegang kendali.

Mungkin seperti itulah rasanya bekerja di rumah. Tidak seperti pekerjaan kantoran yang berlangsung dari pagi hingga sore, hari-hari berlangsung seolah tak berbentuk dan campur aduk. Kau bisa saja masih mengenakan daster pada pukul 5.00 sore, dan satu-satunya orang yang kau temui seharian itu adalah tukang susu. Kadang selama beberapa hari aku tak mendengar suara satu orang pun, kecuali suara penyiar radio, dan ... kau tahu? Aku sangat suka itu. Itu kehidupan yang menyenangkan bagi penulis, dilihat dari segala aspek—sendirian hanya dengan suara-suara di dalam kepalamu, dengan tokoh-tokoh yang kau ciptakan. Dalam keheningan, mereka menjadi sangat nyata. Namun, ini juga bukan gaya hidup yang baik. Jadi, memiliki rutinitas tertentu itu penting. Itu membuatmu punya pegangan, membantu membedakan kapan hari-hari kerja dan kapan akhir pekan.

Hariku biasanya berlangsung seperti ini.

Tepat pukul 6.30 pagi mesin pemanas menyala, dan deru ketel selalu membangunkanku. Aku mengecek ponsel—hanya untuk memastikan dunia belum berakhir tadi malam—kemudian melanjutkan berbaring beberapa lama sambil mendengarkan suara keretak dan letupan mesin radiator.

Pada pukul 7.00 pagi, aku menyalakan radio—sudah disetel pada program *Acara Hari Ini* di Radio 4—lalu merentangkan tangan untuk menyalakan mesin pembuat kopi, yang malam sebelumnya sudah kuisi dengan kopi dan air—kopi giling filter Carte Noire, dengan kertas filter yang dilipat sekenanya. Ada untungnya juga punya apartemen berukuran kecil seperti ini. Salah satunya adalah aku bisa menjangkau kulkas dan mesin pembuat kopi tanpa harus turun dari tempat tidur.

Biasanya kopi sudah siap saat penyiar radio selesai membacakan berita-berita utama hari itu, lalu aku bangkit dari balik selimut hangatku dan mulai menyesapnya, ditambah sedikit susu dan sepotong roti bakar berselai rasberi (tanpa mentega—bukan karena diet, melainkan aku hanya tak suka mencampur keduanya).

Apa yang akan kulakukan sesudah itu bergantung pada cuaca. Kalau hujan, atau saat aku sedang tak ingin lari pagi, aku mandi, mengecek surel, kemudian memulai pekerjaan hari itu.

Hari ini tampaknya cerah, dan aku sudah gatal ingin pergi ke luar, menginjak daun-daun basah di bawah sepatu lariiku, dan menikmati belaian angin di kulit wajahku. Setelah lari pagi, aku akan mandi.

Aku akan mengenakan kaus, celana *legging*, dan kaus kaki, lalu memakai sepatu lariiku yang kusimpan di dekat pintu. Kemudian, aku akan berlari melompati tiga anak tangga sekaligus, keluar menuju jalanan, menyambut dunia.

Saat kembali, tubuhku sudah bermandi peluh dan lemas karena lelah dan aku akan berdiri lama di bawah pancuran sambil memikirkan daftar pekerjaanku hari itu. Aku harus berbelanja *online* lagi—makanan di rumah sudah hampir habis. Aku harus menelusuri hasil suntingan bukuku—aku sudah berjanji kepada editorku untuk menyelesaikannya minggu ini dan aku bahkan belum mulai membacanya. Aku harus memeriksa surel-surel yang masuk melalui formulir kontak situs webku, yang sudah lama sekali tak kulakukan karena aku sering mengabaikannya. Kebanyakan surel itu sampah, tentu saja—verifikasi apa pun yang kumasukkan tampaknya tak bisa menghalanginya.

Namun, kadang memang ada hal-hal berguna dari surel-surel itu, misalnya permintaan membuat uraian singkat suatu buku atau tinjauannya. Kadang-kadang ... ada juga beberapa surel dari pembaca. Biasanya kalau ada orang yang menulis surel untukmu, orang itu menyukai bukumu, walaupun ada juga surel dari orang-orang yang bilang betapa menyebalkannya diriku. Namun, bahkan ketika mereka menuliskan hal-hal yang baik dan ramah, rasanya aneh dan tak nyaman saat orang lain menjelaskan reaksi mereka terhadap pikiran-pikiran pribadimu, rasanya seperti mendengarkan pendapat orang lain yang membaca buku harianmu. Aku tak yakin akan bisa terbiasa dengan perasaan itu, seberapa lama pun aku menulis. Mungkin itu sebagian alasan kenapa aku harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Ketika selesai berpakaian, aku menyalakan laptop dan perlahan menelusuri surel-surel yang masuk sambil menghapus beberapa di antaranya. Obat vitalitas. Janji untuk membuatku “memuaskan wanitaku”. Gadis-gadis Rusia. Lalu

Kepada: Melanie Cho; kate.derby.02@DPW.gsi.
gov.uk; T Deauxma; Kimayo, Liz; info@LNShaw.
co.uk; Maria Tatibouet; Iris P. Westaway; Kate
Owens; smurphy@shoutlinemedia.com; Nina da
Souza; French, Chris
Dari: Florence Clay
Subjek: PESTA BUJANG CLARE!!!

Clare? Aku tak kenal siapa pun yang bernama Clare, kecuali

Jantungku berdebar lebih kencang. Namun, itu tak mungkin dia. Sudah 10 tahun aku tak bertemu dengannya.

Selama beberapa saat, jariku hanya melayang tak jelas di atas tombol “hapus”. Lalu, aku mengeklik surel itu dan membukanya.

Halo, semuanya!

Bagi yang belum mengenalku, namaku Flo, dan aku bersahabat dengan Clare sejak di universitas. Aku juga—mainkan drumnya!—akan menjadi pendamping utama mempelai wanita!!! Jadi, sesuai tradisi, aku akan menyelenggarakan PESTA BUJANG Clare!!!

Aku sudah bicara dengan Clare dan—seperti yang mungkin kalian duga—dia tak mau ada mainan seks atau syal bulu merah muda. Jadi, kami akan melakukan sesuatu yang lebih keren—berakhir pekan di dekat resor tua milik kampusnya di Northumberland—walaupun kurasa akan ada beberapa permainan nakal di sela-sela acara!!!

Clare sudah memilih tanggalnya, yaitu 14—16 November. Aku tahu pemberitahuan ini SANGAT mendadak, tapi kami tak punya banyak pilihan di sela-sela pekerjaan dan Natal dan sebagainya. Tolong jawab secepatnya.

Peluk dan cium—kami juga berharap bisa bertemu teman-teman lama dan baru tak lama lagi!!!

Flo xxx

Aku duduk, dahiku berkerut selagi memandang layar, merasa tak nyaman, sambil menggigiti kuku, berusaha mencerna semua ini.

Lalu, aku melihat lagi siapa saja yang dikirim surel ini. Ada satu nama di sana yang kukenal: Nina da Souza.

Nah, jelas sudah. Itu pasti Clare Cavendish. Tak mungkin salah orang. Aku tahu—atau kupikir aku ingat—bahwa dia berkuliah di universitas di Durham, atau mungkin Newcastle? Itu cocok dengan lokasi Northumberland yang tadi disebut.

Akan tetapi, kenapa? Kenapa Clare Cavendish mengajakku bergabung di pesta bujangnya?

Apakah ada kesalahan? Apakah si Flo ini mencuri daftar alamat surel milik Clare dan mengirimkan surel kepada semua kontak yang bisa dia dapat?

Akan tetapi, yang dikirim cuma dua belas orang ... berarti mengundangu tak mungkin merupakan kekeliruan. Benar, kan?

Aku duduk, memandangi layar seolah benda itu bisa menyediakan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang membuatku mual ini. Aku setengah berharap seandainya tadi kuhapus saja surel itu tanpa membacanya.

Mendadak aku tak bisa duduk lebih lama lagi. Aku bangkit dan melangkah menuju pintu, lalu kembali ke mejaku, berdiri di depannya, dan menatap layar laptop dengan gelisah.

Clare Cavendish. Kenapa aku? Kenapa sekarang?

Rasanya tak mungkin menanyakan hal ini langsung kepada si Flo ini.

Hanya ada satu orang yang mungkin tahu.

Aku duduk. Lalu, secepat kilat, sebelum berubah pikiran, aku mengetik surel.

Kepada: Nina da Souza

Dari: Nora Shaw

Subjek: Pesta Bujang???

Hai N, semoga kau sehat-sehat saja. Harus kuakui aku agak kaget mengetahui kita berdua diundang ke pesta bujang Clare. Apa kau berencana hadir? xx

Lalu, aku menunggu balasan.

Selama beberapa hari berikutnya, aku mencoba menyingkirkan hal itu dari benakku. Aku menyibukkan diri dengan urusan pekerjaan—berusaha mengubur diri dalam perincian-perincian remeh, tetapi rumit, saat menyunting tulisanku—tetapi surel Florence terus-menerus mengganggu pikiranku, seperti bisul di ujung lidah yang terasa perih pada saat-saat yang tidak kau harapkan, seperti paku mencuat yang selalu ingin kau cabut. Surel itu semakin lama semakin terdorong ke dasar kotak surelku, tetapi aku bisa merasakan kehadirannya di sana, dengan logo bendera bertanda “belum dibalas” yang seolah mengejek diam-diam, juga pertanyaan yang belum terjawab dan seolah menjadi gerutuan yang membuntuti kegiatanku sehari-hari.

Balaslah, aku memohon kepada Nina dalam hati, sambil lari pagi di taman, atau memasak makan malam, atau saat sedang melamun sambil memandangi langit. Aku berencana

meneleponnya, tetapi aku tak tahu tanggapan seperti apa yang kuharapkan dari Nina.

Beberapa hari kemudian, aku sedang duduk dan menyantap sarapan sambil membuka Twitter di ponsel ketika ada ikon notifikasi “surel baru” berkedip di layar.

Dari Nina.

Aku meminum kopiku seteguk lagi dan menarik napas dalam-dalam, lalu mengeklik surel itu.

Dari: Nina da Souza

Kepada: Nora Shaw

Subjek: Re: Pesta Bujang???

Hai, Sayang! Sudah lama tidak mengobrol. Aku baru baca surelmu—belakangan ini aku bekerja sampai larut malam di rumah sakit. Ya Tuhan, terus terang aku sangat malas datang ke acara itu. Aku mendapat undangan pernikahannya beberapa waktu sebelumnya, tapi kuharap aku tak perlu datang ke pesta bujang itu. Kau mau datang? Perlukah kita buat perjanjian? Aku akan datang kalau kau juga datang?

Nx

Aku menyedap kopiku sambil menatap layar, jariku melayang di atas tombol “Balas”, tetapi tak segera mengekliknya. Aku tadinya berharap Nina setidaknya menjawab beberapa pertanyaan yang berdengung dan berkembang di kepalaku selama beberapa hari terakhir. Kapan pernikahan Clare?

Kenapa dia mengundangku ke pesta bujangnya, tetapi tidak mengundangku ke acara pernikahannya? Dengan siapa dia akan menikah?

Hei, apa kau tahu ... aku mulai mengetik, lalu menghapus kalimat barusan. Tidak. Aku tidak bisa menanyakannya begitu saja. Itu sama saja dengan mengakui bahwa aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Aku selalu angkuh untuk mengakui bahwa aku tak tahu apa-apa. Aku tak suka berada di posisi yang tidak menguntungkan.

Aku berusaha menyingkirkan pertanyaan itu dari dasar benakku selagi aku mandi dan berpakaian. Namun, ketika aku membuka laptop, ada dua surel baru lagi di kotak surelku.

Surel pertama berisi ungkapan penyesalan dan kalimat “Tidak, terima kasih,” dari salah seorang teman Clare, menyebutkan tentang pesta ulang tahun keluarga.

Surel lain dari Flo. Kali ini dia menyertakan *read-receipt* sehingga dia akan mendapat laporan kalau surelnya sudah dibaca.

Kepada: info@LNShaw.co.uk

Dari: Florence Clay

Subjek: Re: Pesta Bujang!!!

Hai, Lee, maaf kalau terkesan mengejar-ngejar, tapi aku hanya penasaran apakah kau menerima surelku waktu itu. Aku tahu sudah lama kau tak bertemu dengan Clare, tapi dia sangat berharap kau bisa datang. Dia sering bicara tentangmu, dan aku tahu pasti tak enak rasanya hilang kontak

setelah lulus SMA. Aku tak tahu apa yang terjadi, tapi dia sangat ingin kau hadir di pesta itu—apakah kau mau? Kedatanganmu akan membuat akhir pekan Clare sempurna.

Flo xxx

Surel itu seharusnya membuatku tersanjung—bahwa Clare sangat ingin aku hadir di pestanya, bahwa Flo sudah mau repot-repot mencariku. Namun, nyatanya tidak demikian. Aku malah merasakan semacam gelombang kemarahan karena diomeli dan merasa privasiku diusik karena dia menyertakan *read-receipt*. Rasanya seperti diperiksa, dimata-matai.

Aku menutup surel itu dan membuka dokumen yang sedang kukerjakan. Walaupun aku sudah menyibukkan diri seperti itu, menyingkirkan semua hal tentang pesta bujang dari benakku, kata-kata Flo tetap menggantung di udara bagaikan gema, seolah mengomeliku. *Aku tak tahu apa yang terjadi*. Kedengarannya seperti anak kecil sedang bersedih. *Tidak*, pikirku dengan pahit. Kau bukan anak kecil. Jadi, jangan membongkar masa laluku.

Aku sudah bersumpah tak akan kembali lagi.

Nina berbeda—dia tinggal di London sekarang, dan kadang kami tak sengaja bertemu di sekitar Hackney. Dia bagian dari kehidupan London-ku juga kehidupanku di Reading sekarang.

Akan tetapi, Clare—dia jelas bagian dari masa lalu—dan aku ingin dia tetap seperti itu.

Bahkan, bagian kecil dari diriku—bagian yang suka mengomel, yang mengusik nuraniku—tidak mau.

Clare adalah temanku. Sahabatku, untuk sekian lama. Walaupun begitu, aku pergi, tanpa menengok lagi, tanpa meninggalkan nomor telepon untuk dihubungi. Teman macam apa aku ini?

Aku bangun dengan resah dan, karena ingin melakukan hal lain yang lebih baik, membuat secangkir kopi. Aku berdiri di depan mesin pembuat kopi saat benda itu berdesis dan berdeguk, sambil merenung dengan khawatir dan menggigiti kuku serta berpikir tentang pertemuan terakhirku dengan Clare 10 tahun lalu. Ketika akhirnya kopiku siap, aku menuangnya ke cangkir dan membawanya ke mejaku, tetapi aku tidak langsung memulai pekerjaanku. Aku malah membuka Google dan mengetik “Clare Cavendish Facebook”.

Ternyata ada banyak nama Clare Cavendish dan kopiku telanjur dingin sebelum aku menemukan nama yang kupikir adalah dia. Gambar profilnya adalah foto pasangan yang mengenakan pakaian dari serial televisi *Doctor Who*. Sulit mengatakan siapa yang mengenakan wig merah terjurai itu, tetapi ada sesuatu pada cara si gadis saat menengok dan tertawa yang membuatku bergeming dan menatapnya selagi aku terus menggulirkan layar yang seolah tanpa akhir itu. Yang lelaki berpakaian seperti tokoh Matt Smith, dengan rambut menjuntai, kacamata berbingkai dari tanduk, dan dasi kupu-kupu. Aku mengeklik foto itu untuk memperbesar gambarnya dan memandangi kedua orang itu beberapa lama, berusaha memastikan ciri-ciri wajah yang masih kuingat di bawah rambut merah itu, dan semakin lama aku memandangnya, semakin aku yakin itu *memang* Clare. Aku jelas tak mengenal si lelaki, aku yakin itu.

Aku mengeklik tombol “About”. Di bawah kolom “Mutual friends”, aku menemukan nama “Nina da Souza”. Jadi, jelas ini akun Clare. Dan, di keterangan “Relationship”, tertulis “*In a relationship with William Pilgrim*”. Nama itu membuatku bergeming sesaat. Kedengarannya nama itu familier dengan cara yang sulit dijelaskan. Teman sekolah dahulu? Namun, satu-satunya William saat aku masih bersekolah dahulu adalah Will Miles. *Pilgrim*. Aku tak ingat siapa pun yang bernama Pilgrim. Aku mengeklik gambar profilnya, tetapi fotonya tidak jelas, diambil dari balik gelas yang setengah terisi.

Aku kembali ke gambar profil Clare, dan selagi aku menatapnya, berusaha memikirkan apa yang akan kulakukan, surel Flo bergema dalam kepalaku: *Dia sangat berharap kau bisa datang. Dia sering bicara tentangmu.*

Aku merasa seolah jantungku diremas. Mungkin itu semacam rasa bersalah.

Aku pergi tanpa menengok lagi; trauma, terhuyung-huyung, dan untuk sekian lama aku berkonsentrasi berjalan selangkah demi selangkah, terus maju, memastikan masa lalu tetap di belakangku.

Menjaga diri: hanya itulah yang bisa kulakukan. Aku tak membiarkan diriku memikirkan semua yang telah kutinggalkan.

Akan tetapi, mata Clare beradu sekarang dengan mataku, menatap tajam dari bawah wig merah itu, dan kurasa aku melihat tatapan memohon di matanya, sesuatu yang penuh celaan.

Aku jadi mengingat-ingat. Mengingat-ingat bagaimana Clare bisa membuatku merasa seperti harta senilai jutaan dolar

hanya dengan memilihku di antara kerumunan orang di suatu ruangan. Mengingat-ingat tawanya yang rendah dan berdeguk, kertas catatan yang dia bagikan di kelas, juga selera humornya yang aneh.

Aku teringat saat menginap dan tidur di lantai kamar tidurnya ketika berusia 6 tahun, mungkin, kali pertama aku menginap di rumah orang lain, berbaring sambil mendengarkan suara dengkurannya saat sedang terlelap. Aku bermimpi buruk waktu itu, dan mengompoli kasur juga Clare—dia memelukku dan memberikan boneka beruangnya untuk kupeluk, lalu merangkak untuk mengambil seprai baru di lemari, dan menyembunyikan seprai yang kuompoli di keranjang cucian.

Aku mendengar suara ibunya dari arah tangga, yang pelan dan terkantuk-kantuk, menanyakan apa yang terjadi, dan Clare menjawab tangkas, “Aku menyenggol botol susu sampai tumpah, Mummy. Kasur Lee jadi basah semua.”

Selama beberapa saat aku kembali ke masa 20 tahun lalu, saat masih menjadi gadis kecil penakut. Aku bisa *menghirup* aroma kamar tidurnya—napas kami yang bau malam itu, aroma wangi mutiara mainan untuk mandi anak-anak yang disimpan dalam botol kaca di ambang jendela kamarnya, keharuman seprai-seprai yang baru dicuci.

“Jangan bilang siapa-siapa, ya,” bisikku ketika kami sedang memasang seprai baru, dan aku menyembunyikan piama basahku di tumpukan paling bawah tasku. Clare menggeleng.

“Tentu saja.”

Dia memang tidak pernah bilang kepada siapa pun.

Aku masih duduk ketika laptopku mengeluarkan suara denting pelan, dan sebuah surel baru pun muncul. Dari Nina.

Jadi, apa rencana berikutnya? Flo masih mengejar-ngejar. Setuju dengan perjanjian kita? Nx.

Aku bangkit dan melangkah menuju pintu, jemariku terasa menggelenyar karena kebodohan yang sebentar lagi akan kulakukan. Lalu, aku berjalan kembali ke meja dan sebelum berubah pikiran, aku mengetik.

Ok. Sepakat. xx.

Balasan dari Nina datang sejam kemudian.

Wow! Jangan salah sangka, tapi harus kuakui, aku terkejut. Terkejut dengan cara yang baik, maksudku. Kalau begitu, sepakat. Jangan mengecewakanku, ya. Ingat, aku ini dokter. Aku tahu paling tidak tiga cara untuk membunuhmu tanpa meninggalkan jejak. Nx.

Aku menarik napas dalam-dalam, membuka surel pertama dari Flo, lalu mulai mengetik.

Dear Florence (Flo?)

Tentu saja aku mau datang. Tolong bilang terima kasih kepada Clare karena memikirkanku. Tak

sabar ingin bertemu dengan kalian semua di Northumberland dan bereuni dengan Clare.

Salam hangat, Nora (tapi Clare biasa memanggilku Lee).

NB: gunakan alamat surelku yang ini kalau ada kabar berikutnya.

Yang satu lagi jarang kubuka.

Setelah itu, surel-surel yang datang semakin banyak dan cepat. Ada banyak kalimat penyesalan tak bisa datang, banyak kata “tidak”—semua mengatakan karena pemberitahuannya terlalu mendadak. *Pergi akhir pekan itu Maaf, aku harus bekerja Ada upacara pemakaman anggota keluarga* (Nina: *Orang berikutnya yang membalas dengan “Reply all” harus dimakamkan juga.*) *Kurasa aku punya jadwal menyelam di Cornwall!* (Nina: *Menyelam? Pada bulan November? Memangnya dia tak punya alasan yang lebih bagus? Duh, kalau aku tahu standar alasannya serendah itu, aku akan bilang sedang terjebak di sebuah tambang di Chile atau semacamnya.*)

Muncul lebih banyak alasan “Ada pekerjaan,”; “Ada acara pertunangan.” Di sela-sela semua itu, beberapa orang menyanggupi datang.

Akhirnya, daftar orang yang bisa datang sudah jadi: Clare, Flo, Melanie, Tom (balasan surel dari Nina: ???), Nina, dan aku.

Hanya enam orang. Tampaknya tidak banyak untuk ukuran orang sepopuler Clare. Setidaknya sepopuler Clare di sekolah. Namun, pemberitahuannya memang mendadak.

Apakah itu sebabnya dia mengundangku? Untuk menambah-nambah jumlah orang karena tak ada pilihan lain,

karena dia tahu yang bisa datang hanya sedikit? Namun, tidak, itu bukan Clare, atau setidaknya bukan Clare yang kukenal. Clare yang kukenal pasti *hanya* akan mengundang siapa pun yang dia inginkan dan membuat acara terbatas sehingga hanya segelintir orang yang diperbolehkan datang.

Aku mengenyahkan kenangan soal itu, menguburnya dalam-dalam di balik rutinitas harianku. Namun, ingatan tentang itu tetap mengemuka—setengahnya muncul saat aku sedang lari pagi, pada tengah malam, atau kapan pun saat aku sedang tak mengharapkannya.

Kenapa, Clare? Kenapa sekarang?

3

November pun tak terasa tiba begitu cepatnya. Aku berusaha sebaik mungkin untuk menyingkirkan semua hal itu dari benakku dan berkonsentrasi pada pekerjaan, tetapi rasanya jauh lebih sulit ketika akhir pekan hampir tiba. Aku lari pagi dengan menempuh jarak yang lebih jauh, berusaha membuat diriku sangat lelah saat tiba waktunya tidur, tetapi begitu kepalaku menyentuh bantal, bisikan-bisikan itu dimulai. *Sepuluh tahun. Setelah semua yang terjadi.* Apakah ini kesalahan besar?

Kalau bukan karena Nina, aku pasti akan mundur saja, tetapi tiba-tiba tanggal 14 sudah tiba dan di sanalah aku: menenteng tas di tangan, turun dari kereta di Newcastle dan disambut pagi yang dingin dan berbau tajam, dengan Nina di sampingku, yang mengisap rokok lintingan dan mengeluh tentang Inggris, sedangkan aku membeli kopi di sebuah kios di peron stasiun. Ini adalah pesta bujang ketiga tahun ini yang didatangi oleh Nina (mengisap rokok), dia telah menghabiskan

biaya £500 untuk pesta bujang terakhir (mengisap lagi), dan yang satu ini rasanya akan membuatnya menghamburkan £1.000 kalau acara pernikahannya sendiri juga dihitung (mengembuskan asap rokok). Terus terang, dia lebih suka menuliskan cek untuk mereka dan dengan begitu tak perlu memakai jatah cuti tahunannya. Dan, ya ampun, saat dia duduk, tolong ingatkan lagi kenapa dia tak boleh mengajak Jess.

“Karena ini pesta bujang,” jawabku. Aku menyedap kopiku dan mengikuti Nina ke area parkir. “Karena inti acara ini adalah untuk meninggalkan pasangan kita di rumah. Kalau bukan itu, kenapa tidak sekalian bawa saja si mempelai pria sialan itu dan bereskan semuanya?”

Aku tak pernah banyak mengumpat, kecuali saat dengan Nina. Entah bagaimana dia sanggup mengeluarkan sisi tertentu dari diriku, seperti bagian diriku yang suka mengumpat ini, yang menunggu dikeluarkan.

“Kau masih belum bisa mengemudi?” tanya Nina kepadaku saat kami memasukkan tas-tas kami ke bagasi Ford sewaan itu. Aku mengangkat bahu.

“Itu salah satu keterampilan dasar dalam kehidupan yang tak pernah dikuasai. Maaf.”

“Jangan meminta maaf kepadaku.” Nina menekuk kakinya yang panjang saat duduk di bangku pengemudi, membanting pintu, lalu memasukkan kunci kontak untuk menyalakan mesin. “Aku benci disopiri. Mengemudi itu seperti karaoke—caramu mengemudilah yang hebat, cara orang lain memalukan atau membahayakan.”

“*Well* ... cuma ... kau tahu ... kalau tinggal di London, mobil sepertinya lebih menjadi kemewahan daripada kebutuhan. Bagaimana menurutmu?”

“Aku menggunakan Zipcar¹ untuk mengunjungi ibu dan ayahku.”

“Hmmm.” Aku menatap ke luar jendela sementara Nina memasukkan gigi dan menjalankan mobil. Mobil kami sempat agak terlonjak di seberang parkir stasiun sebelum dia berhasil mengendalikannya. “Australia mirip seperti trek kalau naik Volvo.”

“Ya Tuhan, aku lupa ibumu beremigrasi. Dengan ... siapa namanya? Ayah tirimu?”

“Philip,” jawabku. Kenapa aku selalu merasa seperti remaja yang merajuk saat menyebut nama itu? Itu nama yang normal.

Nina menatapku tajam, lalu menyentak kepala untuk melihat GPS.

“Tolong nyalakan alat itu dan masukkan kode pos yang diberikan Flo. Itu satu-satunya harapan untuk bisa keluar dari pusat Kota Newcastle ini hidup-hidup.”

Westerhope, Throckley, Stanegate, Haltwhistle, Wark ... plang-plang nama itu berkelebat bagaikan semacam puisi, jalanan membentang seperti pita kelabu yang diapit lahan terbuka dengan banyak domba dan bukit-bukit rendah. Langit tampak berawan dan luas, tetapi bangunan-bangunan kecil yang terbuat dari batu yang sesekali kami lewati tampak berdempet di jalanan menurun di kejauhan sana, seolah takut terlihat. Aku tak perlu membantu menunjukkan arah, lagi pula membaca di dalam mobil membuatku mual dan merasa aneh sehingga aku memejamkan mata, mengabaikan Nina dan suara radio, sibuk dengan pikiran-pikiran yang terasa riuh di benakku.

¹ Zipcar: perusahaan yang menyediakan *platform* layanan berbagi dan memakai mobil (*car sharing*) berbasis keanggotaan.—penerj.

Kenapa aku, Clare? Kenapa sekarang?

Apakah hanya karena dia akan menikah dan ingin menghidupkan kembali pertemanan lamanya? Kalau memang begitu, kenapa dia tidak mengundangku ke acara pernikahannya? Dia mengundang Nina, jelas, jadi tak mungkin acara itu terbatas untuk keluarga atau semacamnya.

Clare menggeleng dalam bayanganku, menegurku agar bersabar, agar menunggu. Clare selalu tampak seperti berhasia. Pada waktu luangnya, dia suka sekali mencari tahu sesuatu tentang dirimu, lalu memberi isyarat soal itu. Bukan malah menyebarkannya—dia hanya menutupi petunjuknya dalam percakapan, petunjuk yang hanya dipahami olehmu dan dirinya. Petunjuk yang *membuatmu tahu*.

Kami berhenti di Hexham untuk makan siang, dan waktu merokok bagi Nina, lalu melanjutkan berkendara ke Kielder Forest, keluar menuju jalan pedesaan, tempat langit di atas tampak sangat luas. Namun, saat jalanan mulai menyempit, pohon-pohon tampak semakin dekat, memagari jalanan dan tanah berumput pendek hingga pepohonan itu tampak seperti barisan penjaga di sisi jalan, hanya dipisahkan oleh pagar batu yang tipis.

Saat kami memasuki hutan itu, sinyal GPS hilang, sebelum akhirnya alat itu mati.

“Tunggu.” Aku mengaduk-aduk isi tas tanganku. “Aku punya denah lokasi yang dikirimkan Flo.”

“*Well*, kau memang Pramuka sejati,” kata Nina, tetapi aku merasakan kelegaan di dalam suaranya. “Kenapa tidak pakai iPhone saja?”

“Ini sebabnya.” Aku menggenggam ponselku, yang berkali-kali gagal membuka Google Maps. “Sinyalnya hilang tak terduga.” Aku mempelajari denahnya. *The Glass House*, begitu tulisan yang tertera di bagian atas kertas, *Stanebridge Road*. “Oke, ada belokan ke kanan di depan. Sedikit menikung, kemudian belok kanan lagi. Mungkin sebentar lagi—” Belokan itu terlewat dengan cepat dan aku berkata—kurasa dengan pelan, “Itu dia. Sudah terlewat.”

“Kau benar-benar navigator hebat!”

“Apa?”

“Seharusnya kau bilang di mana aku harus berbelok *sebelum* sampai di belokannya, tahu.” Dia meniru suara robotik GPS: “Belok kiri—lima puluh—meter lagi. Belok kanan—tiga puluh—meter lagi. Putar balik kalau jalanan sudah aman, belokannya sudah terlewat.”

“*Well*, putar balik kalau jalanan sudah aman, Nyonya. Belokannya sudah terlewat.”

“Peduli amat dengan jalanan aman.” Nina menginjak rem dan memutar balik dengan cepat dan agak ugal-ugalan di sebuah tikungan di jalanan hutan itu. Aku memejamkan mata.

“Apa yang tadi kau bilang tentang karaoke?”

“Oh, ini jalan buntu, tak ada orang lewat.”

“Selain enam orang yang diundang ke pesta bujang ini.”

Aku membuka mata perlahan dan melihat kami sudah berputar dan melaju dengan kencang. “Oke, di sini. Tampaknya seperti jalan setapak kalau melihat denahnya, tapi Flo jelas sudah menandainya.”

“Ini *memang* jalan setapak!”

Nina membanting setir, kami menyenggol sesuatu di ujung belokan, dan mobil kecil kami mulai terguncang-guncang di atas jalur berlumpur yang berjejak roda kendaraan itu.

“Aku yakin istilah teknis untuk ini adalah ‘jalanan yang belum diaspal,’” kataku agak terengah saat Nina melewati parit penuh lumpur yang lebih mirip kubangan kuda nil, dan kembali berbelok tajam di sebuah tikungan. “Ini jalan masuk mereka? Panjangnya pasti mencapai 800 meter.”

Kalau melihat denah, kami seharusnya sudah hampir sampai. Gambar besar itu pasti foto udara, dan aku tak melihat ada rumah lain yang ditandai.

“Kalau memang ini jalan masuk mereka,” kata Nina ketus saat mobil kembali terguncang akibat melewati jejak roda kendaraan lain, “mereka seharusnya merawatnya dengan baik. Kalau nanti sasis mobil sewaan ini patah, aku akan menuntut seseorang. Aku tak peduli siapa, tapi aku bakal mengamuk kalau harus membayar sendiri.”

Akan tetapi, saat kami melewati tikungan berikutnya, tahu-tahu kami sudah tiba. Nina melajukan kendaraan melewati gerbang yang sempit, memarkir mobil dan mematikan mesin, kemudian kami berdua turun, memandang rumah di hadapan kami.

Aku tak tahu harus berharap apa, tetapi yang jelas bukan ini. Sebuah gubuk beratap jerami, mungkin, dengan tiang dan langit-langit rendah. Apa yang sebenarnya berdiri di ruang terbuka di hutan itu adalah koleksi kaca dan baja yang luar biasa, yang tampak seperti baru dibanting dengan sembrono oleh seorang anak yang bosan bermain batu bata yang sangat

minimalis. Rumah itu begitu aneh dan mencengangkan sehingga Nina dan aku hanya berdiri ternganga di depannya.

Ketika pintu terbuka, aku melihat kelebatan rambut pirang terang, dan selama beberapa saat aku merasa sangat panik. Ada yang salah. Seharusnya aku tak usah datang, tetapi sudah terlambat untuk kembali.

Clare berdiri di ambang pintu.

Akan tetapi, dia tampak ... berbeda.

Aku berusaha mengingatkan diriku, kami *sudah* 10 tahun tak bertemu. Orang berubah, mereka bisa saja bertambah gemuk. Orang yang dahulu berusia 16 tahun bukanlah orang yang sama saat mereka berusia 26 tahun—seharusnya aku tahu itu, melebihi siapa pun.

Akan tetapi, Clare—seolah ada sesuatu yang rusak, cahaya yang memancar dari dalam dirinya sudah padam.

Lalu, dia berbicara dan ilusi itu lenyap. Suaranya adalah satu-satunya hal yang sama sekali tak menunjukkan kemiripannya dengan sosok Clare. Terdengar agak berat, padahal suara Clare tinggi dan feminin, juga sangat indah.

“Hai!!!” sapanya, dan entah bagaimana nada suaranya seolah mengakhiri ucapan itu dengan tiga tanda seru, dan aku sudah menduga, sebelum dia bicara lagi, siapa orang itu. “Aku Flo!”

Kau tahu rasanya saat melihat saudara laki-laki atau perempuan dari orang terkenal, dan itu seperti melihat mereka, tetapi di cermin-cermin di pasar malam? Hanya satu hal yang menyimpang dengan sangat tidak kentara sehingga kau tak bisa menunjukkan perbedaannya, selain merasa bahwa memang *ada*

yang berbeda. Ada esensi yang hilang, sebuah nada sumbang pada sebuah lagu.

Itulah si wanita di pintu depan itu.

“Ya Tuhan!” serunya. “Senang sekali bertemu denganmu! Kau pasti—” Dia menatapku dan Nina bergantian, lalu memilih yang paling mudah ditebak. Tinggi badan Nina sekitar 1,8 meter dan dia orang Brasil. *Well*, ayahnya orang Brasil. Nina lahir di Reading dan ibunya berasal dari Dalston. Raut wajahnya tajam seperti elang dan rambutnya mirip Eva Longoria.

“Nina, kan?”

“Yap.” Nina mengangkat tangan. “Dan, kurasa kau Flo, kan?”

“Yah!”

Nina menatap tajam ke arahku seolah *menantangku* untuk tertawa. Aku tak pernah menduga ada orang yang mengatakan, “Yah,” atau kalau memang ada, mereka pasti sudah dipukuli saat masih bersekolah, atau ditertawakan habis-habisan saat kuliah. Mungkin Flo ini jenis yang sangat tangguh.

Flo menjabat tangan Nina dengan bersemangat, lalu berbalik ke arahku sambil tersenyum berseri-seri. “Kalau begitu ... Lee, benar?”

“Nora,” jawabku refleks.

“Nora?” Dia mengerutkan dahi, bingung.

“Namaku Leonora,” jelasku. “Di sekolah dulu aku dipanggil Lee, tapi sekarang aku lebih suka dipanggil Nora. Sudah kuberitahukan di surel.”

Aku selalu benci menjadi Lee. Itu nama laki-laki, nama yang seolah pasrah untuk dipermainkan dan dicemooh dengan

ejekan berima. *Lee Lee needs a wee. Lee Lee smells of pee—Lee Lee kebelet sekali. Lee Lee pesing sekali.* Apalagi, dengan nama belakangku, Shaw: *We saw Lee Shaw on the sea shore—Kami melihat Lee Shaw di pantai.*

Sekarang Lee sudah mati dan lenyap. Setidaknya kuharap begitu.

“Oh, iya! Aku punya sepupu bernama Leonora. Kami memanggilnya Leo.”

Aku berusaha tidak berjengit. Jangan Leo. *Jangan pernah* panggil aku Leo. Hanya satu orang yang pernah memanggilku dengan nama itu.

Ada keheningan sejenak, hingga akhirnya Flo memecah kesunyian dengan tawa yang agak kikuk. “Ha! Benar. Oke. *Well*, ini akan sangat menyenangkan! Clare belum datang—tapi sebagai pendamping utama mempelai wanita, aku merasa harus melakukan tugasku dan menjadi yang pertama tiba di sini!”

“Kalau begitu, siksaan mengerikan apa yang kau siapkan untuk kami?” tanya Nina sambil menyeret tasnya melintasi ambang pintu. “Syal bulu? Cokelat berbentuk penis? Kuperingatkan, ya, aku alergi pada benda-benda itu—aku menderita reaksi alergi anafilaksis. Jangan paksa aku memakai alat suntik EpiPen-ku.”

Flo tertawa gugup. Dia menatapku dan Nina bergantian, berusaha memastikan Nina bercanda atau tidak. Kata-kata Nina memang sulit ditafsirkan kalau kau tidak mengenalnya. Nina menatap balik dengan ekspresi serius, dan aku yakin dia sedang menimbang-nimbang untuk memanfaatkan kegugupan Flo dan menekannya sedikit lagi.

“Rumah yang ... hmmm ... indah,” kataku, berusaha memaksa Nina mengganti topik walaupun kata *indah* bukan kata yang tengah kupikirkan. Walaupun diapit pepohonan di sisi-sisinya, tempat itu tampak sangat tidak terlindungi, memperlihatkan teras kacanya yang hebat ke seluruh penjuru lembah.

“Benar sekali!” Flo berseri-seri, tampak lega karena suasana kembali nyaman. “Ini sebenarnya pondok liburan bibiku, tapi dia jarang datang ke sini saat musim dingin—terlalu terpencil. Ruang duduknya di sini ...” Gadis itu mendahului kami berjalan menuju lorong yang mengeluarkan gema hingga ke langit-langitnya, ke ruangan rendah yang salah satu dindingnya seluruhnya dibuat dari kaca dan menghadap ke hutan. Anehnya, ada perasaan seperti sedang telanjang di sini, seolah kami sedang berada di panggung, memainkan peran kami di depan mata penonton yang tersembunyi di hutan sana. Aku gemetar dan berbalik memungungi kaca, memandang ke sekeliling ruangan. Walaupun berisi sofa-sofa panjang yang lembap, tempat itu terasa hampa—dan setelah beberapa saat, aku menyadari sebabnya. Bukan karena dekorasi minimalis dan sedikitnya barang di situ—tiga pot di atas perapian, satu lukisan Mark Rothco di dinding—melainkan karena tak ada satu pun buku di tempat itu. Suasananya juga tak seperti pondok liburan—semua tempat yang pernah kuinapi punya rak penuh buku Dan Brown dan Agatha Christie. Rasanya malah lebih mirip rumah pamer.

“Teleponnya ada di sini.” Flo menunjuk sebuah pesawat telepon putar tua yang tampak sangat kuno pada zaman modern ini. “Sinyal ponsel di sini payah sekali, jadi silakan pakai ini kalau perlu.”

Akan tetapi, aku tidak memandang telepon itu. Di atas perapian modern itu ada sesuatu yang tampak lebih salah tempat lagi: senapan berburu yang telah dipelitur dan diletakkan di pasak kayu yang dibor ke dinding. Benda itu tampaknya seperti baru dipindahkan dari sebuah kedai minum di desa. Apakah senapan itu asli?

Aku berusaha mengalihkan pandangan ketika kusadari Flo masih berbicara.

“... dan di lantai atas ada kamar-kamar tidur,” katanya memungksi. “Butuh bantuan membawa koper-koper itu?”

“Tidak perlu, aku bisa sendiri,” jawabku.

Dan, pada saat yang berbarengan Nina berkata, “*Well*, kalau kau memang menawarkan bantuan ...”

Flo tampak terkejut, tetapi dengan berani mengambil koper Nina yang besar dan beroda, lalu mengangkatnya ke tangga yang terbuat dari kaca yang dibekukan.

“Seperti yang kukatakan,” kata Flo dengan napas terengah saat kami memutar bagian tangga yang melingkar, “ada empat kamar tidur. Rencananya, aku dan Clare di satu kamar, kalian berdua di kamar lain, dan Tom akan punya kamar sendiri, tentu.”

“Tentu,” kata Nina tanpa ekspresi.

Aku terlalu sibuk mencerna informasi bahwa aku akan sekamar dengan orang lain. Tadinya kukira aku akan mendapatkan kamar sendiri.

“Dan, itu artinya tinggal Mels—Melanie, kau tahu—yang belum mendapat kamar. Dia punya bayi berusia 6 bulan, jadi kupikir dia yang paling layak mendapatkan kamar sendiri!”

“Apa? Dia tak akan membawa bayinya, kan?” Nina tampak benar-benar gusar.

Flo tertawa terbahak-bahak, kemudian membekap mulut dengan satu tangan, dengan sadar menahan suaranya. “Tidak! Cuma ... kau tahu, mungkin saja dia yang paling membutuhkan tidur nyenyak di antara kita semua.”

“Oh, oke.” Nina memandang ke salah satu kamar tidur. “Kalau begitu, yang mana kamar kami?”

“Dua yang di belakang itu adalah kamar-kamar yang paling besar. Kau dan Lee bisa memakai kamar yang di sebelah kanan kalau mau, ada dua ranjang kecil di sana. Kamar yang satu lagi berisi satu ranjang besar berkelambu, tapi aku tak keberatan berdesak-desakan di situ dengan Clare.”

Flo terdiam, terengah-engah di satu anak tangga dan menunjuk pintu kayu keemasan di sisi kanan. “Itu di sana.”

Di dalam kamar ada dua ranjang putih bersih dan meja rias rendah, semuanya tampak tak mencolok seperti perabot di kamar hotel. Dan, di depan kedua ranjang itu, terdapat dinding kaca mengerikan yang seolah wajib ada, menghadap utara ke arah hutan pinus. Bagian ini lebih sulit dipahami. Tanah di belakang rumah pondok ini melandai ke atas sehingga tak ada pemandangan menakjubkan seperti di bagian depan. Efeknya justru memicu klaustrofobia lebih daripada apa pun—dinding hijau tua yang semakin gelap saat matahari terbenam. Ada tirai cokelat tebal di setiap sudut ruangan, dan aku harus melawan keinginan untuk merobek tirai di sepanjang bidang kaca yang besar itu.

Di belakangku, Flo membiarkan koper Nina jatuh berdebum ke lantai. Aku berbalik dan dia tersenyum, begitu cerah sehingga tiba-tiba membuatnya hampir secantik Clare.

“Ada pertanyaan?”

“Ya,” jawab Nina. “Bolehkah aku merokok di sini?”

Wajah Flo langsung murung. “Kurasa bibiku tak suka ada yang merokok di dalam rumah. Tapi, ada balkon di kamarmu.” Untuk sejenak dia berjuang membuka pintu lipat di antara dinding kaca itu dan akhirnya berhasil. “Kau bisa merokok di sini kalau mau.”

“Hebat,” kata Nina. “Terima kasih.”

Flo kembali berjuang mendorong pintu itu lagi untuk menutupnya. Dia berusaha menormalkan wajahnya yang memerah akibat membuka-tutup pintu tadi, lalu mengibaskan debu di tangannya ke rohnya. “Baiklah! *Well*, aku akan keluar supaya kalian bisa membongkar isi tas kalian. Sampai ketemu di bawah, yah?”

“Yah!” jawab Nina antusias, dan aku berusaha menutupinya dengan mengatakan, “Terima kasih!” yang agak terlalu keras, dengan cara yang malah membuatku terdengar agresif dan aneh.

“Hmmm ... ya! Oke!” kata Flo tak yakin, lalu berbalik menuju pintu dan menghilang.

“Nina ...,” kataku agak mengingatkan saat Nina berjalan ke dinding kaca untuk melihat-lihat pemandangan hutan.

“Apa?” balasnya sambil menoleh ke balik bahunya. Kemudian, dia berkata, “Jadi, Tom jelaslah laki-laki, menilik dari cara Flo berusaha mengarantina kromosom-Y Tom yang meledak-ledak itu dari bagian kewanitaan kita yang lembut.”

Aku tak kuasa menahan dengus. Memang begitulah Nina. Kau bisa memaafkan hal-hal pada dirinya yang tidak mungkin dilupakan oleh orang lain.

“Kurasa dia mungkin *gay*—iya, kan? Maksudku, untuk apa ada laki-laki di pesta bujang perempuan?”

“Hmmm ... berkebalikan dengan apa yang kau yakini, berkumpul dengan lawan jenis sebenarnya tak mengubah jenis kelaminmu. Kurasa begitu. Tidak, tunggu—” Dia memandang tajam bagian atas tubuhnya. “Tidak. Semua baik-baik saja. Ukuran *Double D*-ku semuanya lengkap dan baik-baik saja.”

“Bukan itu maksudku dan kau tahu itu.” Aku membanting koperku ke kasur, lalu teringat tas peralatan di dalamnya dan membukanya dengan lebih hati-hati. Sepatuku ada di tumpukan paling atas, dan aku meletakkannya di balik pintu, dengan tanda kecil bertulisan “pintu darurat” yang membuatku merasa aman. “Pesta bujang perempuan sebagian memang tentang apresiasi terhadap laki-laki. Itulah kesamaan perempuan dengan para lelaki *gay*.”

“Ya Tuhan, *sekarang* kau baru bilang. Ada banyak alasan sempurna yang bisa dipilih dan kau baru sekarang melontarkannya. Bisakah lain kali kau mengirim surel lewat ‘*Reply-all*’ untuk undangan pesta bujang berikutnya dan bilang, ‘Maaf, Nina tak bisa datang karena dia tak bisa mengapresiasi laki-laki?’”

“Oh, ya ampun. Aku tadi bilang ‘*sebagian*’.”

“Baiklah.” Nina kembali menghadap ke dinding kaca, memandang ke luar ke arah hutan, ke batang-batang pohon yang tampak semakin gelap saat senja berwarna hijau turun. Ada nada tragis di dalam suaranya. “Aku terbiasa diabaikan dari masyarakat heteroseksual.”

“Persetan,” kataku menggerutu, dan saat Nina berbalik, dia tertawa.

“Kenapa, sih, kita di sini?” tanyanya sambil mengempaskan tubuh ke ranjang dan melepas sepatunya. “Aku tak tahu bagaimana denganmu, tapi aku sudah sekitar 3 tahun tak bertemu Clare.”

Aku membisu. Aku tak tahu harus mengatakan apa.

Kenapa aku datang ke sini? Kenapa Clare mengundangku?

“Nina,” kataku. Tenggorokanku tersekat, dan aku merasa jantungku berdebar lebih kencang. “Nina, siapa—”

Akan tetapi, sebelum aku menyelesaikan kalimatku, terdengar suara gaduh mengisi kamar kami, bergema melalui lorong.

Ada seseorang di pintu depan.

Tiba-tiba saja aku merasa sama sekali tak yakin bahwa aku siap menerima jawaban dari pertanyaan-pertanyaanku.

4

Nina dan aku saling memandang. Jantungku berdebam seperti gema liar yang diciptakan si pengetuk pintu. Namun, aku berusaha menampilkan ekspresi tenang.

Sepuluh tahun. Apakah dia sudah berubah? Apakah *aku* sudah berubah?

Aku menelan ludah.

Terdengar suara langkah Flo bergema di atrium tinggi lorong itu, lalu suara derit metal beradu dengan metal saat dia membuka pintu yang berat, diikuti bisikan suara siapa pun orang yang masuk ke rumah itu.

Aku memasang telinga baik-baik. Sepertinya bukan suara Clare. Bahkan, di balik suara tawa Flo aku bisa dengan jelas mendengar suara ... laki-laki?

Nina berguling dan menegakkan diri dengan bertumpu pada salah satu sikunya. “*Well, well, well* ... sepertinya Tom si kromosom Y sudah tiba.”

“Nina”

“Apa? Untuk apa kau menatapku seperti itu? Ayo, kita turun dan menemui si pejantan di pesta bujang perempuan ini.”

“Nina! Jangan.”

“Jangan apa?” Dia menapakkan kakinya ke lantai dan berdiri.

“Jangan mempermalukan kita. *Laki-laki itu.*”

“Jika kita perempuan, itu artinya dia pejantan. Aku menggunakan istilah ilmu kehewanatan pada tempatnya.”

“Nina!”

Akan tetapi, dia sudah pergi, turun melompati beberapa anak tangga kaca sekaligus dengan masih mengenakan kaus kaki. Kemudian, aku mendengar suara Nina melayang hingga ke tangga. “Halo, kurasa kita belum pernah bertemu”

Belum pernah bertemu. Well, kalau begitu, itu jelas *bukan* Clare. Aku menarik napas dalam-dalam dan menyusul Nina ke lorong di lantai bawah.

Awalnya aku melihat kelompok kecil itu dari atas. Di pintu depan ada gadis berambut hitam lembut mengilat yang dikucir kuda—mungkin itu Melanie. Gadis itu tersenyum dan mengangguk-angguk mendengar perkataan Flo, tetapi dia menggenggam ponsel di tangannya dan menatap layar dengan gelisah serta memainkan benda itu, bahkan saat Flo masih berbicara. Di depan Melanie ada seorang pria yang sedang memegang koper Burberry. Rambutnya cokelat lembut dan dia berkemeja rapi putih yang pasti dicuci oleh penatu profesional—tak mungkin ada orang normal yang bisa membuat lengan baju terseterika licin seperti itu—dan bercelana wol abu-abu yang

kentara sekali bermerek Paul Smith. Pria itu mendongak ketika mendengar langkah kakiku menuruni tangga dan tersenyum kepadaku.

“Hai. Aku Tom.”

“Hai. Aku Nora.” Aku mempercepat langkah dan merentangkan tangan. Ada sesuatu yang benar-benar familier pada wajahnya, dan aku berusaha berpikir apa itu, sementara kami bersalaman. Namun, aku tak bisa mengingat apa pun. Aku malah berbalik menghadap si gadis berambut hitam. “Dan, kau pasti ... Melanie?”

“Ehm, hai, ya.” Dia mendongak dan tersenyum kikuk. “Maaf, aku hanya ... aku meninggalkan bayiku yang masih berusia 6 bulan di rumah bersama suamiku. Ini kali pertama aku meninggalkannya. Aku sangat ingin menelepon rumah dan mengecek keadaannya. Apakah ada sinyal di sini?”

“Sayangnya tidak,” jawab Flo dengan nada menyesal. Aku tak yakin apakah wajah Flo memerah karena gugup atau bersemangat. “Maaf. Kadang-kadang kau bisa mendapat sedikit sinyal di puncak taman atau di balkon, tergantung kau pakai jaringan apa. Tapi, ada pesawat telepon di ruang tamu. Ayo, kutunjukkan.”

Flo berjalan mendahului Melanie dan aku berbalik menghadap Tom. Aku masih punya perasaan aneh bahwa sebelumnya aku pernah bertemu dengannya entah di mana.

“Jadi, bagaimana kau mengenal Clare?” tanyaku kikuk.

“Oh, kau tahulah. Koneksi teater. Semua orang pasti saling mengenal! Sebenarnya, awalnya aku mengenalnya lewat suamiku—dia seorang sutradara.”

Nina mengedip ke arahku dari belakang punggung Tom. Aku mengerutkan dahi dengan gusar, lalu berusaha tampil tenang saat melihat Tom tampak bingung.

“Maaf, lanjutkan saja,” kata Nina serius.

“Ya ... jadi, aku bertemu Clare yang waktu itu menjadi pencari dana untuk Royal Theatre Company. Bruce menyutradarai sesuatu di sana, kami hanya mengobrol soal pekerjaan.”

“Kau aktor?” tanya Nina.

“Bukan. Penulis naskah drama.”

Selalu aneh rasanya ketika bertemu penulis lain. Ada sedikit perasaan bahwa kami berteman, sejenis ikatan batin. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah tukang leding merasakan hal ini juga saat bertemu tukang leding lainnya, atau apakah para akuntan mengganggu penuh isyarat kepada satu sama lain. Mungkin itu karena kami bisa dibilang jarang bertemu; penulis cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hidup dan bekerja sendirian.

“Nora ini penulis,” kata Nina. Dia menatap kami berdua seolah sedang mengantar dua petinju kelas bantam ke ring untuk bertanding.

“Oh, benarkah?” Tom menatapku seolah baru melihatku untuk kali pertama. “Kau menulis apa?”

Uh. Pertanyaan yang kubenci. Aku tak pernah merasa nyaman berbicara tentang kegiatan menulisku—aku tak bisa mengenyahkan perasaan ketika orang mencecarku soal pikiran-pikiran pribadiku.

“Hmmm ... fiksi,” jawabku pelan. Sebenarnya fiksi kriminal, tetapi kalau aku menjawab begitu, orang cenderung akan menyarankan alur cerita dan motif pembunuhan.

“Benarkah? Kau pakai nama pena apa?”

Itu cara yang bagus untuk mengatakan, “Apakah aku pernah mendengar namamu?” Kebanyakan orang mengatakannya dengan lebih kasar.

“L.N. Shaw,” jawabku. “Huruf N-nya bukan singkatan apa-apa. Aku tak punya nama tengah. Aku hanya memakai huruf itu karena L. Shaw terdengar aneh, sedangkan L.N. lebih mudah dilafalkan, kalau kau paham maksudku. Jadi, kau menulis naskah drama?”

“Ya. Aku selalu agak cemburu pada penulis-penulis novel— caramu mengendalikan semuanya. Kau tak perlu berurusan dengan aktor yang merusak kalimat-kalimat terbaikmu.” Pria itu tersenyum sekilas, memperlihatkan giginya yang putih sempurna, tetapi tampak tidak alami. Aku penasaran apakah dia memasang lapisan porselen di giginya.

“Tapi, pasti menyenangkan bekerja dengan orang lain, kan?” tanyaku asal-asalan. “Berbagi tanggung jawab, maksudku. Mementaskan drama benar-benar pekerjaan besar, kan?”

“Ya, kurasa begitu. Kau harus berbagi kepuasan, tapi setidaknya kalau penonton kecewa, kau juga menerima cacian mereka bersama-sama.”

Aku baru saja akan mengatakan sesuatu ketika terdengar suara ting dari ruang tamu saat Melanie meletakkan gagang telepon. Tom menengok ke arah sumber suara, dan sudut ketika kepalanya menoleh, atau ekspresinya, membuatku sadar di mana aku pernah melihat pria itu sebelumnya.

Gambar itu. Gambar profil Clare di Facebook. Ini *orangnya*. Jadi, orang di foto itu sama sekali bukan pasangan baru Clare.

Aku masih mencerna semua itu ketika Melanie muncul sambil tersenyum. “Fiuh ... akhirnya aku bisa menghubungi Bill. Semuanya baik-baik saja di rumah. Maaf, tadi pikiranku sedang agak kacau—aku belum pernah pergi menginap sebelumnya dan bagiku ini rasanya seperti sedikit mengambil risiko. Bukan berarti Bill tak bisa mengurus semuanya, aku yakin dia bisa, tapi ... oh, sudahlah, aku mengoceh terus. Kau Nora, bukan?”

“Masuklah ke ruang tamu!” seru Flo dari dapur. “Aku sedang membuat teh.”

Kami berjalan dengan patuh ke ruang tamu dan aku memperhatikan selagi Tom dan Melanie memasuki ruangan besar dengan dinding kaca yang panjang itu.

“Pemandangan hutan ini benar-benar hebat, ya?” kata Tom memecah kebisuan.

“Ya.” Aku memandang ke arah hutan. Di luar semakin gelap dan entah bagaimana bayangan yang ditimbulkan membuat pohon-pohon yang ada seolah mendekat ke arah rumah ini, batang-batangnya merunduk seolah ingin menutupi langit. “Keadaan seperti ini entah bagaimana membuatmu merasa agak terekspos, kan? Kurasa karena tidak ada tirainya.”

“Rasanya seperti saat bagian belakang rokmu agak terlipat masuk ke celana dalam!” celetuk Melanie tanpa diduga, lalu tertawa.

“Aku suka begini,” kata Tom. “Rasanya seperti di panggung.”

“Dan, kita penontonnya?” tanya Melanie. “Kalau begitu, pertunjukan kali ini agak membosankan. Aktornya dari kayu semua!” Dia menunjuk ke arah pepohonan, berjaga-jaga

kalau kami tidak memahami permainan katanya. “Mengerti? Pepohonan, kayu”

“Kami paham,” kata Nina masam. “Tapi, kupikir bukan itu maksud Tim, kan?”

“Tom.” Pria itu mengoreksi. Ada sedikit nada pedas dalam suaranya. “Tapi, bukan begitu, aku tadi memikirkan hal yang sebaliknya. Kitalah aktornya.” Dia berbalik menghadap dinding kaca. “Penontonnya ... penontonnya di luar sana.”

Karena beberapa alasan, kata-kata Tom membuatku menggigil. Mungkin karena batang-batang pohon itu seperti diam-diam mengamati dari balik kegelapan yang semakin pekat. Atau, mungkin itu karena udara dingin yang dibawa Tom dan Melanie dari luar tadi. Apa pun itu, ketika kami meninggalkan London, hawanya terasa seperti musim gugur; mendadak, ketika pergi agak jauh ke utara, hawanya terasa seperti musim dingin yang datang hanya dalam satu malam. Itu bukan hanya karena pepohonan pinus yang tumbuh rapat semakin menutupi cahaya dengan daun-daun jarumnya, bukan pula karena udara dingin dan kering yang menandakan hawa beku akan segera tiba. Malam sudah tiba, dan rumah itu semakin terasa seperti kandang yang terbuat dari kaca, yang memancarkan cahayanya dengan membabi buta ke arah senja di luar sana, seperti lentera di kegelapan. Aku membayangkan ribuan ngengat berkeliling dan mengepak di sekitar lentera, terpicat cahayanya tanpa bisa mengelak, untuk kemudian mati membentur kaca yang dingin dan tak ramah.

“Aku kedinginan,” kataku memecah kebisuan.

“Aku juga.” Nina menggosok-gosok lengannya. “Apa perapian itu bisa dipakai? Ada gasnya?”

Melanie berlutut di depan perapian. “Harus pakai kayu.” Dia menggoyangkan sebuah gagang dan pintu di bagian depannya terbuka. “Aku punya perapian yang mirip dengan ini di rumah. Flo!” teriak Melanie ke arah dapur. “Tidak apa-apa kalau kami menyalakan perapian?”

“Ya!” Flo balas berteriak. “Ada korek api di situ. Di dalam pot. Sebentar lagi aku ke sana kalau kau tak bisa menyalakannya.”

Tom melangkah ke dekat perapian dan mulai melihat-lihat beberapa pot, tetapi kemudian berhenti. Matanya terpaku pada benda yang tadi juga menghentikan langkahku di situ saat baru tiba.

“Ya-Tu-han.” Tom sudah melihat senapan berburu itu, yang diletakkan di pasak kayu setinggi mata manusia. “Apakah orang-orang yang tinggal di sini belum pernah mendengar nama Chekhov?”

“Chekhov?” sahut sebuah suara di lorong. Itu Flo, yang sedang berjalan melewati pintu dengan nampan di tangannya. “Orang Rusia itu? Jangan khawatir, isinya peluru kosong. Bibiku menggunakannya untuk menakuti kelinci. Binatang itu suka memakan ubi-ubian dan menggali tanah di halaman. Dia menembaki kelinci dari jendela ayun.”

“Itu agak ... bergaya Texas, bukan?” kata Tom. Dia berjalan mendekati Flo untuk membantunya membawa nampan. “Kau tahu, aku bukannya tak menikmati nuansa kaum *red-neck*, tapi melihatnya di sini, di depan mataku sendiri ... rasanya agak membingungkan bagi kita yang berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran mengerikan sejauh mungkin.”

“Aku paham maksudmu,” ujar Flo. “Memang seharusnya bibiku punya lemari khusus untuk menyimpan senjata atau

semacamnya. Tapi, senjata itu milik kakekku, jadi itu semacam benda pusaka. Dan, kebun sayuran ada di luar situ—*well*, kau bisa melihatnya saat musim panas—jadi itu hanya alasan kepraktisan supaya mudah dijangkau.”

Melanie menyalakan api, Flo mulai menuangkan teh dan menyajikan biskuit, kemudian percakapan terus berlanjut—soal biaya mobil sewaan, biaya sewa apartemen, dan soal apakah susunya harus dituangkan lebih dahulu atau tidak. Aku hanya membisu, sibuk dengan benakku sendiri.

“Mau teh?”

Selama beberapa saat aku hanya bergeming, tak menjawab. Lalu, Flo menepuk pundakku, membuatku terlonjak kaget.

“Mau teh, Lee?”

“Nora,” jawabku mengoreksi. Aku memaksakan seulas senyuman. “Ma ... maaf. Kau punya kopi? Seharusnya tadi aku bilang dari awal. Aku tak begitu menyukai teh.”

Wajah Flo berubah murung. “Maaf, seharusnya aku ... tidak, tidak ada kopi di sini. Mungkin sudah terlambat untuk membeli apa-apa sekarang—desa terdekat jaraknya 40 menit dari sini dan tokonya pasti sudah tutup saat kita sampai. Maaf sekali, waktu itu aku memikirkan Clare saat sedang berbelanja bahan makanan, dan dia memang suka teh—aku tak mengira—”

“Sudahlah, tak apa-apa,” selaku sambil tersenyum. “Benar, kok, tak apa-apa.” Aku meraih cangkir yang dia sodorkan dan menyesapnya. Isinya masih panas dan rasanya seperti teh, benar-benar teh—dengan susu panas dan warnanya yang kecokelatan.

“Seharusnya Clare tiba sebentar lagi.” Flo melirik jam tangannya. “Apakah aku sebaiknya membacakan daftar acaranya saja?”

Kami semua mengangguk dan Flo mengeluarkan secarik kertas. Aku merasa, alih-alih mendengar, Nina mendesah keras.

“Jadi, Clare seharusnya tiba di sini pukul 6.00, lalu kita akan minum-minum sedikit—aku punya sampanye di kulkas, aku juga sudah menyiapkan *mojito* dan *margarita* dan lain-lain—dan setelah itu kupikir kita tidak akan mau makan berat untuk makan malam,”—wajah Nina mulai murung—“aku punya piza dan keju yang bisa kita letakkan semua di meja kopi di sini. Dan, kupikir sambil makan atau mengudap, kita bisa melakukan permainan untuk saling mengenal. Kalian semua mengenal Clare, tentu, tapi kupikir kita belum terlalu saling mengenal ... benar, kan? Malah, mungkin sebaiknya kita melakukan perkenalan dulu sebelum Clare datang. Bagaimana?”

Kami semua saling memandang, saling mengamati, penasaran siapa yang punya keberanian untuk memulai. Untuk kali pertama, aku berusaha mencocokkan Tom, Melanie, dan Flo dengan Clare yang kukenal, dan itu sama sekali tidak mudah.

Tom sudah jelas—dengan pakaiannya yang mahal dan latar belakang teaternya, tak sulit melihat apa persamaan mereka. Clare selalu menyukai orang-orang berpenampilan menarik, baik wanita maupun pria, dan dia tak sungkan membanggakan daya pikat teman-temannya. Rasa kagum Clare sama sekali tak mengandung sindiran—dia sendiri cukup cantik sehingga tidak akan merasa terancam oleh kecantikan orang lain. Dia juga suka menolong orang lain mengeluarkan sisi terbaik mereka, bahkan orang yang kurang menjanjikan sepertiku. Aku ingat saat diseret ke sana kemari dari satu toko ke toko yang

lain sebelum suatu acara penting. Waktu itu Clare mematumatut gaun pada badanku yang kurus dan berdada rata sambil mengerutkan bibir saat menaksir pakaian mana yang cocok sampai akhirnya dia menemukan satu gaun yang sempurna untukku. Matanya jeli untuk hal-hal yang membuat orang lain tampak lebih baik. Clare-lah yang menyarankan agar rambutku dipangkas pendek. Saat itu aku tak pernah mendengarkan sarannya. Sekarang, 10 tahun kemudian, rambutku dipotong pendek dan aku tahu selama ini dia memang benar.

Melanie dan Flo tampaknya lebih misterius. Sesuatu yang dikatakan oleh Melanie dalam salah satu surel awalnya membuatku berpikir bahwa dia pengacara, atau mungkin akuntan, dan dia memang memancarkan aura seseorang yang lebih nyaman mengenakan setelan jas. Tas tangan dan sepatunya tampak mahal, tetapi celana jinsnya terlihat seperti “jins ibu-ibu”—istilah Clare untuk celana jins biru biasa dengan potongan seperti sikat di bagian atas yang tak enak dipandang.

Di sisi lain, desain celana jins Flo jelas tampak berkelas, tetapi ada sesuatu yang aneh dan tak nyaman pada caranya mengenakan celana itu. Secara keseluruhan, celana itu tampak seperti diambil dari bagian grosir di Toko All Saints tanpa melihat apakah potongannya cocok dan pas dengan badannya. Aku melihat Flo menarik pinggang jinsnya dengan kuku, berusaha menyentaknya agar menutupi tonjolan lemak di pinggangnya karena pinggang celana itu melorot ke pinggul. Model jins itu mirip celana yang mungkin akan dibeli oleh Clare untuk dirinya sendiri, tetapi hanya orang jahat yang menyarankan Flo untuk membeli celana semacam itu.

Flo dan Melanie tampak sangat kontras dibandingkan Tom. Sulit membayangkan Clare yang kukenal berteman dengan mereka berdua. Apakah mereka berteman hanya karena kenal saat kuliah dahulu dan masih berhubungan setelah lulus? Aku tahu jenis pertemanan semacam itu, jenis pertemanan yang kau jalin saat masa orientasi kampus dan seiring waktu kau menyadari bahwa kau tak punya kesamaan apa pun dengannya selain tinggal di ruangan yang sama, tetapi entah bagaimana kau masih sering mengiriminya kartu ucapan ulang tahun dan menjempoli status Facebook-nya. Namun, sudah 10 tahun berlalu sejak aku mengenal Clare. Mungkin orang-orang yang berteman dengan Melanie dan Flo adalah jati diri Clare sekarang.

Ketika memandang sekeliling, aku melihat mereka melakukan hal yang sama: mengamati para tamu lain yang tidak mereka kenal, berusaha mencocokkan orang-orang asing di rumah ini dengan bayangan Clare di benak mereka. Pandanganku berserobok dengan mata Tom saat pria itu menatapku dengan rasa ingin tahu yang blakblakan dan hampir mirip dengan tatapan permusuhan. Aku pun membuang muka dan memandang lantai. Tak ada yang ingin memperkenalkan diri lebih dahulu. Kesunyian itu semakin lama membuat suasana menjadi janggal.

“Biar aku mulai duluan,” kata Melanie. Wanita itu mengibaskan rambut ke belakang dan memainkan sesuatu di leher dengan jemarinya. Aku melihat kalung salib kecil warna perak, sejenis salib yang kau dapatkan sebagai hadiah pembaptisan. “Aku Melanie Cho. Hmmm, kurasa sekarang Melanie Blaine-Cho, tapi itu agak repot saat dilafalkan dan

aku memakai namaku sendiri untuk keperluan pekerjaan. Aku tinggal serumah dengan Flo dan Clare saat masih berkuliah dulu, tapi aku mengambil jeda dua tahun sebelum masuk universitas, jadi aku sedikit lebih tua dibanding kalian ... setidaknya aku tak tahu berapa umurmu, Tom? Aku 28 tahun.”

“Dua puluh tujuh,” jawab Tom.

“Jadi, aku yang jadi nenek di sini. Aku baru saja punya bayi, 6 bulan lalu. Dan, aku memerah ASI, jadi maafkan aku kalau kau melihatku masuk-keluar kamar dengan baju yang basah di sana sini.”

“Kau memerah ASI dan membuangnya?” tanya Flo simpatik. Di balik bahunya, aku melihat Nina memutar bola mata dan berpura-pura mencekik lehernya sendiri. Aku berpaling, tidak mau terpengaruh.

“Ya, tadinya aku berencana menyimpannya di kantong ASI, tapi kupikir, *well*, aku akan minum-minum dan percuma saja kalau aku memerah ASI. Hmmm ... apa lagi, ya? Aku tinggal di Sheffield. Aku pengacara, tapi sekarang masih cuti melahirkan. Suamiku menjaga Ben hari ini. Ben itu nama bayi kami. Dia ... oh, kalian pasti akan bosan mendengarkanku. Pokoknya dia imut.”

Melanie tersenyum, wajahnya yang tadi tampak agak khawatir sekarang berseri-seri dan lesung pipit muncul di kedua sisinya, dan aku merasa hatiku tertohok. Bukan karena ingin punya anak—aku tak ingin hamil dengan cara apa pun—melainkan rasa sakit yang mendadak muncul akibat melihat kebahagiaan yang mudah dan sempurna itu.

“Teruskan. Tunjukkan fotonya,” kata Tom.

Melanie kembali tersipu dan mengeluarkan ponsel. “Baiklah kalau kalian memaksa. Lihat, ini saat dia lahir”

Aku melihat foto Melanie sedang telentang di ranjang rumah sakit, dengan wajah pucat serupa tanah liat dan rambut yang kusut serta tampak seperti ekor-ekor tikus hitam tergerai di bahunya, memandang ke buntelan putih di lengannya dengan ekspresi berseri-seri sekaligus letih.

Aku terpaksa memalingkan wajah.

“Dan, ini saat Ben tersenyum—itu bukan kali pertama dia tersenyum, aku tidak melewatkannya, tapi Bill sedang pergi ke Dubai, jadi aku memastikan memotret senyuman berikutnya dan mengirimkan fotonya. Dan, ini foto terbarunya—kalian tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, dia menaruh mangkuk di kepalanya, teberkatilah.”

Bayi itu sulit dikenali dari foto pertamanya yang menunjukkan mata biru gelap dan tatapan marahnya—foto ini menunjukkan bayi itu berwajah gemuk dan dihiasi tawa. Wajahnya separuh tertutup karena terhalang piring plastik jingga dan semacam cairan hijau yang mengalir di pipinya.

“Tuhan memberkatimu!” seru Flo. “Bayimu mirip Bill, ya?”

“Astaga!” Tom tampak setengah senang, setengah ngeri. “Selamat datang di dunia orangtua. Silakan tinggalkan pakaian bersihmu di depan pintu.”

Melanie menyimpan ponsel dengan senyum masih tersungging di wajahnya.

“Kira-kira seperti itu. Tapi, mengagumkan sekali melihat betapa cepatnya kita akan terbiasa dengan hal itu. Sepertinya sekarang wajar bagiku untuk memeriksa apakah ada gumpalan

bubur di rambutku sebelum meninggalkan rumah. Mari kita ganti topik saja, aku sudah kangen rumah sekarang dan aku tak mau tambah kangen lagi. Bagaimana denganmu, Nina?” Melanie memutar tubuh ke arah Nina yang sedang duduk di samping perapian sambil memeluk lutut. “Seingatku kita pernah bertemu di Durham, kan? Atau, aku hanya berkhayal?”

“Tidak, kau benar, kita pernah bertemu sekali. Kupikir waktu itu aku sedang dalam perjalanan menemui seorang teman di Newcastle. Aku tak ingat apakah aku pernah bertemu Flo, tapi aku jelas ingat pernah berpapasan denganmu di bar— benar?”

Melanie mengangguk.

“Bagi yang belum kenal, namaku Nina, aku pernah satu sekolah dengan Clare dan Nora. Aku dokter ... *well*, sedang menjalani pelatihan untuk menjadi ahli bedah, sebenarnya. Bahkan, aku baru saja menghabiskan 3 bulan di luar negeri bersama organisasi Médecins sans Frontières tempat aku belajar lebih banyak daripada yang kuinginkan tentang luka berat akibat tembakan ... walaupun koran *Mail* ingin kau percaya, kita jarang melihat hal itu di Hackney.”

Nina menggaruk-garuk wajahnya dan untuk kali pertama sejak kami meninggalkan London, aku melihat kejudesannya berkurang sedikit. Aku tahu tinggal di Kolombia telah memengaruhinya, tetapi aku baru bertemu dua kali dengannya sejak dia kembali dan pada dua kesempatan tersebut dia tak pernah membicarakan hal itu, kecuali membuat lelucon tentang makanan di sana. Selama beberapa saat rasanya aku bisa samar-samar merasakan bagaimana rasanya mencari nafkah dengan cara membedah luka berat orang lain ... dan terkadang gagal.

“Yah, begitulah,” kata Nina sambil memaksakan seulas senyum. “Tim, Timmy-boy, Timbo ... giliranmu.”

“Ya ...,” jawab Tom dengan ekspresi masam. “*Well*, kurasa hal pertama yang harus kalian tahu tentangku adalah namaku *Tom*. Tom Deauxma. Aku penulis naskah drama, seperti yang kubilang tadi. Aku bukan penulis hebat, tapi aku pernah menggarap banyak karya kecil-kecilan dan meraih beberapa penghargaan. Aku menikah dengan seorang sutradara teater bernama Bruce Westerly—mungkin kalian pernah dengar namanya?”

Ada keheningan sejenak. Nina menggeleng. Mata Tom menjelajahi orang-orang yang duduk melingkar di sekelilingnya untuk mencari jawaban hingga akhirnya dia menatapku penuh harap. Aku menggeleng dengan enggan. Aku merasa tak enak, tetapi berbohong juga tak akan membantu. Tom hanya mendesah pelan.

“Oh, *well*, kurasa kalau kalian bukan dari lingkungan teater, mungkin kalian tak akan memperhatikan siapa sutradaranya. Begitulah aku bertemu dengan Clare—saat dia bekerja di Royal Theatre Company. Bruce punya sedikit urusan dengan mereka—dan dia menyutradarai *Coriolanus*, tentu saja.”

“Oh, itu dia,” kata Flo, mengangguk dengan sungguh-sungguh. Setelah sebelumnya gagal berpura-pura, aku merasa setidaknya aku bisa berpura-pura tahu tentang hal yang satu ini, jadi aku ikut-ikutan mengangguk seperti Flo—mungkin agak terlalu antusias: aku merasakan ikat rambutku melorot. Nina menguap, kemudian berdiri meninggalkan ruangan tanpa sepatah kata pun.

“Kami tinggal di Camden Kami punya anjing bernama Spartacus, Sparky nama panggilannya. Dia anjing *labradoodle*². Umurnya 2 tahun. Dia anjing yang menyenangkan, tapi kurang ideal untuk pasangan gila kerja yang sering bepergian. Untungnya kami punya perawat anjing yang hebat. Aku vegetarian Apa lagi? Oh, ya ampun, itu tuduhan yang payah, bukan? Baru 2 menit dan aku sudah kehabisan hal-hal menarik yang bisa kuceritakan tentang diriku. Oh—dan aku punya tato bergambar hati di bahu. Begitulah. Bagaimana denganmu, Nora?”

Untuk alasan yang tidak jelas, aku merasakan wajahku memerah dan jemariku kehilangan tenaga sehingga aku menumpahkan teh ke lututku. Aku menyibukkan diri menyeka bekas tumpahan itu dengan ujung syalku, lalu menengadah mencari Nina yang ternyata sudah kembali ke tempatnya. Dia sedang memegang kantong tembakaunya dan menggulungnya dengan satu tangan sambil menatapku terus-menerus dengan matanya yang gelap dan besar.

Aku memaksakan diri untuk berbicara. “Tak banyak yang bisa kuceritakan. Aku ... hmmm ... aku bertemu Clare saat sekolah dulu, seperti Nina. Kami—”

Kami sudah tak saling mengontak selama 10 tahun.

Aku tak tahu kenapa aku di sini.

Aku tak tahu kenapa aku di sini.

Aku menelan ludah dengan susah payah. “Kami sedikit ... hilang kontak, kurasa.” Wajahku terasa panas. Perapiannya mulai terasa panas. Jemariku bergerak untuk menyelipkan

² *Labradoodle*: istilah untuk anjing keturunan campuran *labrador* dan *toy poodle*.—penerj.

rambut ke belakang telinga, tetapi aku lupa rambutku sudah dipotong di bagian itu, dan akhirnya jemariku hanya mengelus bagian pendek itu, kulitku terasa hangat dan basah di balik rambutku. “Hmmm ... aku penulis. Aku berkuliah di UCL dan bekerja di sebuah majalah setelah lulus, tapi sepertinya aku agak payah di bidang itu—mungkin karena kesalahanku sendiri. Aku menghabiskan waktu untuk menulis novel, bukannya membuat riset dan menjalin kontak. Begitulah, aku menjual buku pertamaku saat berusia 22 tahun dan memutuskan menjadi penulis penuh-waktu sejak itu.”

“Dan, kau mencari nafkah sepenuhnya hanya dari menulis buku?” Tom menaikkan salah satu alisnya. “Hebat.”

“*Well*, tidak *sepenuhnya*. Maksudku, aku juga mengajar secara daring di sana sini ... menulis laporan editorial dan semacamnya. Aku beruntung—” Beruntung? Tiba-tiba aku ingin menggigit lidahku. “*Well*, mungkin bukan beruntung, itu bukan kata yang tepat, tapi kakekku meninggal saat aku masih remaja dan aku mendapatkan warisan sejumlah uang. Jumlahnya cukup untuk membeli apartemen studio kecil di Hackney. Benar-benar kecil, hanya ruangan untukku dan laptopku, tapi aku tak perlu membayar biaya sewa apa pun.”

“Kupikir, bagus sekali kalian masih saling kontak,” komentar Tom. “Kau, Clare, dan Nina, maksudku. Aku sendiri tidak yakin apakah masih saling berhubungan dengan teman-teman sekolahku dulu. Aku tak punya kesamaan apa pun dengan mereka. Itu bukan masa-masa paling membahagiakan dalam kehidupanku.” Pria itu menatapku beberapa lama, dan aku merasa wajahku memerah lagi. Aku kembali menyisir rambut dengan jemariku, lalu meletakkan tangan di lutut.

Apakah itu hanya imajinasiku atau memang ada sesuatu yang jahat dalam tatapannya? Apakah Tom mengetahui sesuatu?

Aku jadi kikuk selama beberapa saat, ingin menanggapi, tetapi tak yakin apa yang bisa kukatakan yang tidak termasuk kebohongan. Selagi aku terdiam, kesunyian semakin terasa tak nyaman setiap detiknya, kikuknya suasana ini menyentakku lagi dan lagi. Apa yang sebenarnya kulakukan di sini? Sepuluh tahun. *Sepuluh tahun.*

“Kurasa semua orang mengalami masa buruk di sekolah,” kata Nina akhirnya, memecah kebisuan. “Aku dulu juga begitu.”

Aku memandangnya dengan tatapan berterima kasih dan dia mengedip kepadaku.

“Jadi, apa rahasianya?” tanya Tom. “Rahasia persahabatan yang awet? Bagaimana kau menjalin hubungan hingga selama itu?”

Aku memandang pria itu lagi, kali ini dengan tajam. Kenapa dia tak mengabaikan topik ini saja? Namun, tak ada yang bisa kukatakan—tanpa terlihat seperti orang gila.

“Aku tidak tahu,” kataku akhirnya, berusaha menjaga nada suaraku tetap riang, tetapi aku bisa merasakan ketegangan pada senyumanku. Aku hanya bisa berdoa semoga ekspresiku tak terlihat palsu sebagaimana yang kurasakan. “Nasib baik, kurasa.”

“Punya pasangan?” tanya Melanie.

“Tidak. Aku melajang. Bahkan, *labradoodle* pun tak punya.” Aku bercanda, dan mereka pun tertawa, tetapi tawa mereka terdengar jemu dan kurang lepas, dengan nada mengasihani. “Flo?” kataku cepat, berusaha mengalihkan perhatian dari diriku.

Flo langsung ceria. “*Well*, aku bertemu Clare di kampus. Kami berdua mengambil mata kuliah Sejarah Seni dan ditempatkan di sayap asrama yang sama. Suatu hari aku pergi ke Ruang Duduk dan dia berada di sana. Duduk menonton serial *EastEnders* sambil memilin-milin rambut—kau tahu, lucu sekali caranya memainkan jemari dan menggigiti rambutnya? Manis sekali.”

Aku berusaha mengingat-ingat. Apakah Clare pernah melakukan itu? Kedengarannya menjijikkan. Sekilas ingatan yang redup muncul tentang Clare yang duduk di kafe di sebelah sekolah, memainkan rambut dengan jemarinya. Mungkin dia pernah melakukannya.

“Dia mengenakan rok biru—kurasa dia masih punya baju itu, rasanya tak percaya baju itu masih muat di badannya! Beratku bertambah sedikitnya 6 kilogram sejak lulus kuliah! Nah, lalu aku mendekati dan menyapanya, lalu dia bilang, ‘Oh, aku suka syalmu,’ dan sejak itu kami jadi sahabat. Aku cuma—pokoknya dia hebat, kau tahu? Dia orang yang sangat menginspirasi dan selalu mendukung. Tak banyak orang yang—” Flo menelan ludah, dan agak terisak, berusaha menahan perasaan yang mendesak keluar, dan aku melihatnya berubah emosional. “*Well*, abaikan saja itu. Clare adalah panutanku dan aku akan melakukan *apa pun* untuknya. Apa pun. Aku hanya ingin dia mengalami malam pesta bujang *terbaik* seumur hidupnya, kau tahu? Aku ingin acara ini sempurna. Ini *segalanya* bagiku. Seperti—ini seperti hal terakhir yang bisa kulakukan untuknya, kau tahu?”

Air matanya berlinang, dan gadis itu bicara dengan nada tinggi sehingga terdengar agak menakutkan. Saat menatap

sekeliling, aku melihat bukan hanya aku yang kaget dengan pemandangan itu—Tom tampak benar-benar terkejut, dan alis Nina seolah menghilang tertutup kerutan di dahinya. Hanya Melanie yang tampak benar-benar tak acuh, seolah emosi semacam itu wajar saat mengingat sahabatmu.

“Dia hanya akan menikah, bukan dipenjara,” kata Nina datar, tetapi entah Flo tak mendengar atau mengabaikan perkataan itu. Flo malah terbatuk-batuk dan mengusap matanya.

“Maaf. Astaga, aku benar-benar sentimental. Lihat saja aku.”

“Dan, ... hm, apa pekerjaanmu sekarang?” tanya Tom sopan. Saat dia menanyakan hal itu, aku baru sadar hingga kini Flo hanya bercerita tentang Clare dan sama sekali bukan tentang dirinya.

“Oh.” Flo menunduk menatap lantai. “*Well*, kau tahulah. Serabutan. Kadang ini, kadang itu. Aku ... aku rihat dulu selepas lulus kuliah. Tak ada tempat yang cocok untukku. Clare itu menakjubkan. Ketika aku—*well*, lupakan saja. Yang jelas, dia—dia sahabat terbaik yang bisa kau miliki, terus terang saja. Ya Tuhan, kenapa aku jadi begini!” Flo mengelap hidungnya dan berdiri. “Siapa yang mau teh lagi?”

Kami semua menggeleng dan gadis itu meraih nampan, kemudian beranjak ke dapur. Melanie mengeluarkan ponselnya dan memeriksa sinyal lagi.

“*Well*, itu aneh sekali,” kata Nina datar.

“Apa?” Melanie mendongak.

“Flo dan ‘pesta bujang yang sempurna’, dalam tanda kutip,” sahut Nina. “Tidakkah menurutmu dia terlalu ... emosional?”

“Oh,” sahut Melanie. Wanita itu menatap ke arah pintu yang menuju dapur dan merendahkan volume suaranya. “Dengar, aku tak tahu harus mengatakan ini atau tidak, tapi tak ada perlunya berbasa-basi. Flo bermasalah saat tahun ketiganya di kampus. Aku tak tahu pasti apa yang terjadi, tapi dia berhenti kuliah sebelum ujian akhir—setahuku dia tak pernah menyelesaikan kuliahnya. Jadi, itu sebabnya dia agak ... kau tahulah, *sensitif*, tentang masa-masa itu. Dia tak terlalu suka membicarakan hal itu.”

“Hmmm ... oke,” kata Nina. Namun, aku tahu apa yang dia pikirkan. Apa yang menggelisahkan tentang Flo bukanlah sikap bungkamnya tentang apa yang terjadi setelah masa kuliahnya—itu bukan bagian paling aneh dari semuanya. Hal-hal selain itulah yang menakutkan.

5

Aku ingin tidur, tetapi mereka menyinari mataku. Mereka melakukan pengujian dan memindai serta menandai bagian tubuhku, juga mengambil pakaianku yang penuh noda darah. Apa yang terjadi? Apa yang telah *kulakukan*?

Aku dibawa dengan ranjang beroda melalui koridor-koridor panjang, lampu-lampunya tampak redup malam itu, melewati bangsal-bangsal pasien. Beberapa di antara mereka bangun saat aku lewat, dan aku bisa mengira-ngira kondisiku dari ekspresi terkejut mereka, dari cara mereka membuang muka, seolah tak tahan melihat sesuatu yang mengerikan atau menyedihkan.

Para dokter menanyakan hal-hal yang tak bisa kujawab, mengatakan hal-hal yang tak bisa kuingat.

Akhirnya, tubuhku dihubungkan dengan monitor dan ditinggalkan dalam keadaan dibius, setengah sadar, dengan mata berkabut, dan sendirian.

Akan tetapi, aku tak benar-benar sendirian.

Aku susah payah membalikkan tubuh ke satu sisi, dan saat itulah kulihat: melalui lubang kaca di pintu, seorang polisi wanita terlihat duduk tenang di sebuah bangku.

Aku dijaga. Namun, aku tidak tahu kenapa.

Aku berbaring di sana, memandang melalui lubang kaca ke arah bagian belakang kepala polisi tadi. Aku sangat ingin pergi keluar dan bertanya, tetapi aku tak berani. Sebagian karena aku tak yakin apakah kakiku yang terbungkus celana wol sanggup membawaku ke pintu—tetapi sebagian lagi karena aku tak yakin apakah aku sanggup menerima jawaban-jawabannya.

Aku berbaring untuk entah berapa lama, mendengarkan dengung peralatan di sekitarku dan suara klik alat penyemprot morfin. Sakit di kepala dan kakiku terasa tumpul dan menjauh. Kemudian, akhirnya aku tertidur.

Aku bermimpi tentang darah, menyebar dan menggenang serta membasahiku. Aku berlutut di kubangan darah—berusaha menghentikannya—tetapi aku tak bisa. Darah itu membasahi piamaku. Membanjiri lantai kayu yang putih

Saat itulah aku terbangun.

Untuk sejenak aku hanya berbaring di sana dan merasakan jantungku berdebar di dalam dadaku dan mataku mencoba menyesuaikan diri dengan lampu malam yang temaram di ruangan itu. Aku merasa amat sangat haus dan kandung kemihku menuntut minta dikosongkan.

Ada cangkir plastik di atas loker, persis di atas kepalaku, dan dengan susah payah aku merentangkan tangan untuk meraih bibir cangkir itu dengan satu jari yang gemetar, lalu mengangkatnya ke arahku. Cangkir itu terasa datar dan

bertekstur plastik, tetapi, ya Tuhan, rasanya enak sekali bisa minum. Kuminum habis air di cangkir itu, kemudian aku mengempaskan kepala ke bantal yang membuat bintang-bintang menari di bawah lampu temaram.

Untuk kali pertama aku menyadari ada kabel timah yang muncul dari bawah seprai, menghubungkan tubuhku ke semacam monitor, layarnya yang berkedip-kedip memancarkan bayangan-bayangan hijau redup ke seluruh ruangan. Salah satu kabel timah itu dikaitkan ke satu jari tangan kiriku, dan ketika mengangkatnya, aku terkejut melihat tanganku penuh luka gores dan bekas darah. Kuku-kukuku yang sering kugigiti juga banyak yang tampak patah.

Aku ingat ... aku ingat sebuah mobil Aku ingat diriku tersandung pecahan kaca ... salah satu sepatuku lepas

Di bawah seprai aku menggosok-gosokkan kedua kakiku, merasakan sakit pada salah satunya, dan tonjolan bengkak pada kaki yang satu lagi. Di sekujur tulang keringku ... aku bisa merasakan semacam plester bedah yang menarik ulur saat satu kakiku kugerakkan.

Ketika tanganku bergerak ke arah bahu, tepatnya bahu kananku, aku meringis dan melihat ke bagian bawah tubuhku.

Ada banyak luka memar tampak dari balik jubah rumah sakit yang kukenakan, menyebar di sepanjang lenganku. Ketika aku mengangkat bahu melebihi garis leherku, aku bisa melihat banyak sekali memar ungu yang menyebar dari satu titik bengkak berwarna gelap, tepat di atas ketiakku. Apa yang bisa menyebabkan luka memar satu sisi yang aneh seperti ini? Aku merasa ingatkanku melayang persis di ujung jari, tetapi ingatan itu dengan angkuh menolak kuraih.

Apakah aku mengalami kecelakaan? Kecelakaan mobil? Apakah aku ... apakah aku diserang?

Sambil menahan sakit, aku menyelipkan tangan ke balik seprai dan menyapukan telapak tangan ke sekujur perut, dada, dan bagian samping tubuhku. Tanganku penuh luka sobek, tetapi tubuhku sepertinya baik-baik saja. Aku meletakkan tangan di paha, mencoba merasakan kakiku. Ada semacam benda tebal mirip popok, tetapi tak terasa sakit di bagian itu. Tak ada luka. Tak ada memar di bagian dalam pahaku. Apa pun yang terjadi, bagian itu tak terluka.

Aku kembali berbaring dan memejamkan mata, lelah—lelah akibat berusaha mengingat-ingat, lelah karena merasa takut. Alat penyemprot morfin itu kembali mengeluarkan bunyi klik dan desing, kemudian mendadak tak ada lagi hal yang tampak begitu penting.

Saat aku hampir jatuh tertidur, suatu bayangan muncul di benakku: sebuah senapan, digantung di dinding.

Seketika aku tahu.

Memar yang kudapat itu akibat efek kejut setelah tembakan. Belum lama ini aku menembakkan senjata api.

6

“Flo.” Aku melongok melalui pintu dapur. Flo sedang menaruh cangkir-cangkir di mesin pencuci piring. “Seharusnya kau tak melakukan ini sendirian. Boleh kubantu?”

“Tidak! Jangan konyol. Sudah selesai, kok.” Dia menutup mesin itu. “Ada apa? Ada yang bisa kubantu? Maaf soal kopi tadi.”

“Apa? Oh ... tidak apa-apa, kok, sungguh. Dengar, tadi kau bilang pukul berapa Clare seharusnya tiba di sini?”

“Sekitar pukul 6.00, kurasa.” Dia melirik jam dinding di dapur. “Jadi, kita masih harus menunggu 1,5 jam lagi.”

“Oke. Aku cuma ingin tahu ... apakah aku punya waktu untuk lari?”

“Lari?” Flo tampak kaget. “*Well*, kurasa begitu—tapi, ini sudah hampir gelap.”

“Aku tak akan jauh-jauh, tapi—” Aku bergerak-gerak dengan gelisah. Aku tak bisa menjelaskan ini kepadanya. Aku

juga sulit menjelaskan ini kepada diriku sendiri, tetapi aku harus keluar, harus pergi.

Saat sedang di rumah, aku berlari setiap hari. Aku punya sekitar empat rute berbeda, variasi melalui Victoria Park saat cuaca cerah atau berlari di jalanan saat hujan reda atau hari sudah gelap. Aku libur lari beberapa hari dalam seminggu—kudengar begitulah seharusnya, agar otot-ototmu punya waktu untuk memperbaiki diri, tetapi cepat atau lambat kebutuhan untuk lari pasti muncul kembali dan aku harus melakukannya. Kalau tidak, aku akan mengalami ... aku tak tahu bagaimana menyebutnya. Demam kabin, mungkin. Semacam klaustrofobia. Kemarin aku tidak berlari—aku sibuk berkemas dan melenyapkan kebingungan-kebingunganku—dan sekarang aku merasa begitu gatal untuk keluar dari rumah yang mirip kotak ini. Ini bukan tentang olahraga fisik—atau setidaknya, bukan hanya tentang itu. Aku sudah pernah berlari di *gym*, di *treadmill*, dan itu tidak sama. Ini tentang pergi ke luar, tentang melenyapkan dinding pembatas dari sekelilingku, untuk bisa *pergi*.

“Kurasa kau punya waktu,” kata Flo sambil menatap ke luar melalui jendela, ke arah senja yang semakin menggelap. “Tapi, sebaiknya jangan lama-lama. Di sini malam hari amat *sangat* gelap.”

“Aku tak akan lama. Ada rute yang sebaiknya kulewati?”

“Hmmm ... kurasa lebih baik kau mengambil jalur hutan ke bawah—Oh, tunggu, ayo ke ruang tamu.” Dia berjalan mendahuluiku dan menunjuk dari balik dinding kaca besar ke jalan setapak berbayang-bayang di hutan. “Lihat, itu ada jalan setapak. Jalan itu mengarah ke bawah melalui hutan ke jalan

raya. Lebih mudah dan tak begitu berlumpur dibandingkan jalan masuk mobil tadi—lebih enak untuk berlari. Ikuti saja jalan itu sampai kau tiba di jalan beraspal, tapi aku lebih suka belok ke kanan di sepanjang jalan raya dan kembali lewat jalan masuk mobil tadi—kalau kau melewati jalan setapak yang ini saat kembali nanti, jalannya pasti sudah sangat gelap, lagi pula jalan ini tidak berpagar di sisinya dan kau bisa saja tersasar. Tunggu.” Gadis itu kembali ke dapur, mencari-cari sesuatu di laci, kemudian menarik ke luar sesuatu yang mirip tali selempang yang terlipat berantakan. “Bawa ini ... ini senter kepala.”

Aku berterima kasih kepadanya, lalu bergegas naik ke kamarku untuk mengambil peralatan lari dan pakaian olahragaku. Nina sedang berbaring di ranjang, menatap langit-langit sambil mendengarkan sesuatu dengan iPhone-nya.

“Flo itu agak gila, ya?” katanya sambil melepas *earphone* saat aku masuk ke kamar.

“Apakah itu istilah kedokteran, dr. da Souza?”

“Ya, dari bahasa Latin *Fruitus Lupus*, yang artinya ‘buah dari bulan’, diasosiasikan dengan kepercayaan kaum pagan bahwa kegilaan berhubungan dengan bermandi cahaya bulan.”

Aku tertawa sambil melepas celana jinsku dan mengenakan celana *legging* hangat dan baju atasan.

“*Lupus* adalah bahasa Latin untuk *serigala*. Kau mengira itu *luna*—bulan. Di mana sepatuku? Aku meletakkannya di belakang pintu.”

“Aku menaruhnya di bawah ranjang. Tapi, kan, manusia serigala berubah jadi gila saat ada bulan purnama. Beda tipis. Omong-omong soal orang gila, kau mau keluar?”

“Ya.” Aku membungkuk ke bawah ranjang. Sepatu lariku ada di sana, jauh dari jangkauan. Terima kasih, Nina. Aku berlutut dan mulai berusaha meraih sepatuku, suaraku teredam seprai saat bertanya, “Kenapa?”

“Bagaimana, ya.” Nina menyebutkan alasan-alasannya sambil menghitung jemari. “Sudah gelap, kau tak hafal daerah sini, ada anggur dan makanan gratis di bawah—oh, apakah aku sudah bilang bahwa di luar sana gelap gulita?”

“Tidak gelap gulita.” Aku memandang ke luar jendela sambil mengikat tali sepatu lariku. Memang lumayan gelap, tetapi tidak gelap gulita. Matahari sudah terbenam, tetapi langit masih tampak bersih dan dihiasi cahaya abu-abu mutiara di arah barat, dan bulan purnama berwarna putih muncul dari arah pepohonan di timur. “Dan, malam ini ada bulan purnama, jadi tidak akan segelap *itu*.”

“Oh, benarkah, Miss Leonora ‘Aku tinggal di London selama 8 tahun terakhir dan tak pernah tersasar lebih dari 40 meter dari lampu jalan’ Shaw?”

“Benar.” Aku mengikat tali sepatu dua kali dan langsung berdiri. “Jangan membuatku sedih, Nina. Aku harus keluar atau aku akan jadi gila, dengan atau tanpa bulan purnama.”

“Huh. Kau pikir seburuk itu, ya?”

“Tidak.”

Akan tetapi, kupikir memang begitu. Aku tak bisa menjelaskan alasannya. Aku tak bisa mengatakan kepada Nina bagaimana suasana ini memengaruhi perasaanku, bersama orang-orang asing yang mengorek-ngorek masa lalu dengan Clare di lantai bawah, seperti seseorang yang menusuk-nusuk luka yang belum sembuh sepenuhnya. Aku melakukan

kesalahan dengan datang ke sini—sekarang aku tahu itu. Namun, aku terjebak di sini, tak punya mobil, kecuali Nina juga memutuskan pergi.

“Tidak, aku baik-baik saja. Aku hanya ingin keluar. Sekarang. Sampai ketemu satu jam lagi.”

Aku berlari turun, diiringi suara tawa meledak di belakangku saat aku membanting pintu.

“Kau bisa lari ... tapi kau tak bisa melarikan diri!”

Di luar aku menghirup udara segar dan kering, lalu mulai melakukan pemanasan. Aku meregangkan tungkai dan lengan di garasi sambil memandangi hutan. Perasaan terancam, hampir mendekati klaustrofobia, yang ada dalam diriku sudah lenyap. Apakah ini karena pengaruh dinding kaca itu? Perasaan bahwa siapa pun bisa berada di luar sana, melihat ke dalam, dan kita tak pernah tahu itu? Ataukah, karena keadaan tak jelas yang aneh pada ruangan-ruangan di situ yang membuatku berpikir tentang eksperimen sosial, tentang ruang tunggu rumah sakit?

Di luar sini, aku menyadari, perasaan diawasi itu bisa dibilang lenyap.

Aku mulai berlari.

Mudah. Ternyata mudah. Tak ada orang yang bertanya, tak ada yang memaksa dan mencolek, yang ada hanyalah udara beraroma manis dan tajam serta kelembutan bunyi jejak kakiku di atas karpet daun jarum dari pohon-pohon cemara. Hujan telah turun sedikit sebelumnya, tetapi airnya tak bisa bertahan lama di tanah yang lembut dan mudah menyerap air ini, tak seperti di jalan masuk tadi yang penuh lumpur keras bekas ban mobil, dan selanjutnya ada beberapa genangan air, atau

bahkan kolam lumpur, kemudian jalan kecil yang keras dan bersih sepanjang berkilo-kilometer, dan di bawah sol sepatuku menempel daun-daun jarum yang rontok dari ribuan pohon.

Tak ada orang lain di keluargaku yang suka berlari—atau setidaknya begitulah yang kutahu—tetapi nenekku suka berjalan kaki. Katanya, ketika dia masih kecil dan bertengkar dengan temannya, dia biasa menulis nama mereka di telapak kakinya dengan kapur, lalu berjalan kaki hingga tulisan itu hilang. Nenekku bilang, ketika tulisan kapurnya hilang, kemarahannya pun ikut memudar.

Aku tidak melakukan itu. Namun, aku mempunyai mantra yang kuhafal, dan aku berlari hingga tak bisa mendengar apa-apa lagi selain debar jantungku dan derap kakiku.

Malam ini—walaupun aku tak marah kepada Clare, atau setidaknya sudah tak marah lagi kepadanya—aku bisa mendengar hatiku mendentumkan namanya: *Clare, Clare, Clare, Clare*.

Aku berlari turun dan terus turun melalui hutan, melewati kegelapan yang bertambah pekat dan suara-suara malam yang lembut. Aku melihat kelelawar menukik ke sana kemari menyambut senja dan mendengar suara-suara binatang yang keluar dari sarangnya. Seekor rubah berlari melintasi jalan setapak di depanku, lalu berhenti, dengan gaya luar biasa angkuh, kepalanya yang berhidung ramping bergerak mengikuti aroma tubuhku saat aku berderap pada senja yang hening.

Ini mudah sekali—berlari menukik menuruni bukit, seolah terbang menuju senja. Aku tak merasa takut walaupun berada di tengah kegelapan seperti itu. Di luar sini pepohonan bukanlah pengintai bisu yang mengawasi dinding kaca, tetapi

lebih seperti kehadiran yang bersahabat, menyambutku di hutan ini, membelah memberi jalan saat aku berlari dengan cepat dan hampir tak terengah-engah di sepanjang jalan setapak hutan ini.

Bidang bukit yang menanjak itulah ujianku yang sebenarnya, lalu berlari menuju jalan masuk mobil yang berlumpur keras, dan aku tahu aku harus mencapai jalan itu sebelum langit berubah sangat gelap sehingga aku tak bisa melihat lubang-lubang di jalanan. Jadi, aku mempercepat lariku, memaksa tubuhku bekerja lebih keras. Aku tak punya batas waktu, tak punya target yang harus dicapai. Aku bahkan tak tahu berapa jarak rute yang kutempuh ini. Namun, aku tahu apa yang bisa dilakukan oleh kedua kakiku dan aku berusaha menjaga kecepatan lariku tetap stabil dengan langkah panjang dan lepas. Aku melompati sebatang kayu yang patah dari pohonnya, dan selama beberapa saat aku memejamkan mata—tindakan bodoh dalam situasi temaram seperti ini—dan aku hampir bisa membayangkan diriku terbang dan tak akan menjejak tanah lagi.

Akhirnya, aku melihat jalan raya, bentuknya bagaikan ular abu-abu pucat di tengah bayangan gelap. Saat keluar dari hutan, aku mendengar suara burung hantu, dan aku mematuhi saran Flo, berbelok ke kanan dan berlari di sepanjang jalan itu. Belum lama berlari, aku mendengar suara mobil di belakangku dan aku berhenti di pinggir jalan. Aku tak ingin tertabrak orang yang tak menduga ada orang berjoging di jalanan pada jam seperti ini.

Suara mobil itu terdengar semakin dekat, sangat keras pada malam yang sunyi ini, lalu muncullah mobil itu dari belakangku dengan suara mesin menderu seperti gergaji mesin. Matakü silau karena lampu depannya yang sangat terang— lalu mobil itu menghilang, menuju kegelapan, hanya sinar lampu belakangnya yang tampak seperti mata merah delima di kegelapan, menjauh pergi.

Lewatnua mobil itu membuatku berkedip-kedip dan masih merasa silau, dan walaupun aku menunggu beberapa saat sambil berharap matakü akan beradaptasi, malam tampak benar-benar lebih gelap daripada beberapa saat sebelumnya. Aku mendadak takut terperosok ke selokan atau tersandung akar pohon. Aku merasakan senter kepala Flo di sakuku dan merogohnya. Senter itu terasa aneh, lumayan ketat saat dipasang, tetapi agak kendur saat terpasang sehingga membuatku khawatir benda itu akan lepas saat aku mulai berlari lagi. Setidaknya sekarang aku bisa melihat jalanan di depanku, garis putih di sisi jalan tampak berkilau disinari senter ini.

Belokan di kanan jalan menunjukkan bahwa aku sudah tiba di jalan masuk mobil, lalu aku memperlambat lariku dan membelok ke kanan.

Sekarang aku jadi bersyukur karena membawa senter kepala itu, dan bahkan aku tidak berlari lagi, tetapi semacam berlari kecil dengan berhati-hati dan pelan, memilih jalan memutar genangan dan lubang yang mungkin bisa membuat kakiku patah kalau tak waspada. Walaupun begitu, sepatuku tetap terperosok ke lumpur dan setiap langkahku terasa semakin berat seolah kakiku menyeret batu bata—dengan 0,5 kilogram

gumpalan lumpur pada setiap sol sepatu. Aku akan bersenang-senang membersihkan sepatu saat sudah kembali nanti.

Aku berusaha mengingat-ingat seberapa jauh aku telah berlari—1 kilometer? Aku setengah berharap bisa kembali melalui hutan tadi, gelap atau tidak. Namun, rumah pondok itu sudah tampak dari kejauhan, dinding kacanya tampak bersinar keemasan di tengah gelapnya malam.

Lumpur membuat kakiku terperosok, seolah ingin menahanku pada kegelapan malam, dan aku mengeretakkan gigi dan berusaha memaksa kakiku melangkah lebih cepat.

Mungkin aku sudah berlari separuh jalan ketika terdengar suara dari belakangku, dari arah jalan raya tadi. Sebuah mobil bergerak melambat.

Aku tak punya arloji, dan aku meninggalkan ponselku di rumah pondok, tetapi sekarang pasti belum pukul 6.00 sore, kan? Rasanya aku tadi baru berlari kurang dari satu jam, tak mungkin sudah sejam.

Akan tetapi, itu dia, suara mesin mobil yang sedang berbelok, lalu deru yang berat dan keras saat mobil itu mulai menanjak bukit, terlonjak-lonjak dari satu lubang ke lubang yang lain.

Aku bergerak merapat ke pagar di sisi jalan saat mobil itu mendekat, berdiri sambil melindungi mataku dari cahaya lampu mobil yang menyilaukan, dan berharap mobil itu tak memercikkan lumpur terlalu banyak saat melewatiku. Namun, yang mengejutkanku, mobil itu malah berhenti, mengeluarkan asap putih dari knalpotnya hingga menutupi bulan di langit, dan aku mendengar bunyi desing jendela elektronik yang

dibuka dan dentam lagu Beyoncé yang perlahan menghilang ketika pengemudi mobil itu menurunkan volume musik.

Aku melangkah mendekat, jantungku berdebar lagi, seolah aku baru saja berlari jauh lebih cepat daripada yang pernah kulakukan. Senter kepalaku terarah ke tanah, lebih untuk melihat jalanan saat melangkah ketimbang untuk bicara dengan orang lain, dan aku tak bisa menyesuaikan benda itu agar mengarah ke atas. Akhirnya, kuputuskan melepas alat itu dari kepala, menggenggamnya di tangan, kemudian menyorotkannya ke wajah pucat seorang gadis di mobil itu.

Akan tetapi, sebenarnya aku tak perlu melakukan itu.

Aku tahu siapa dia.

Clare.

“*Lee?*” sapanya seolah tak percaya. Sinar senterku menyorot tepat ke matanya dan gadis itu berkedip, lalu mengangkat tangan untuk melindungi matanya yang silau. “Ya Tuhan, benarkah itu kau? Aku tidak ... apa yang kau lakukan di sini?”

7

Selama beberapa saat, aku hanya terdiam tak mengerti. Apakah ada kesalahan mengerikan di sini? Apakah mungkin Clare *tidak* mengundangku sama sekali dan semua ini hanyalah gagasan bodoh Flo?

“Ini—aku—pesta bujangmu,” jawabku tergagap. “Apakah kau tidak—”

“Aku tahu itu, bodoh!” Dia tertawa, napasnya berembus menjadi kabut putih di udara yang dingin. “Maksudku, sedang apa kau di luar sini? Apakah kau sedang berlatih untuk persiapan ekspedisi di Arktik atau semacam itu?”

“Cuma jogging,” jawabku, berusaha mengatakannya dengan nada wajar mungkin. “Tidak begitu d-dingin, kok. Cuma sedikit.” Namun, aku *kedinginan* sekarang, bergeming, dan merusak kata-kata terakhirku dengan berdiri tegang sambil menggigil.

“Ayo, masuk. Aku antar sampai ke rumah pondok.” Clare mencondongkan tubuh dan membuka pintu penumpang.

“Aku ... sepatuku ... kotor sekali—”

“Jangan khawatir. Ini mobil sewaan. Masuklah, sebelum kita berdua membeku!”

Aku segera menunduk dan duduk di kursi penumpang, merasakan kehangatan di dalam mobil yang segera menembus celana *legging*-ku yang tadinya dingin dan basah akibat keringat. Lumpur sudah merembes ke dalam sepatu lariiku. Jempol kakiku terasa terbenam dalam pinggiran sepatu dengan cara yang membuatku jijik.

Clare memasukkan gigi dan tancap gas, lalu menekan tombol *mute* dan tembang “Single Ladies” pun lenyap. Keheningan yang ada sekarang malah semakin mencekam.

“Jadi” Dia menoleh ke arahku. Gadis ini selalu tampak cantik. Tampaknya aku gila kalau berpikir bahwa 10 tahun akan mengubah wajah Clare. Kecantikannya merasuk hingga ke tulang-tulang. Bahkan, di tengah cahaya temaram interior mobil, dengan mengenakan jaket kupluk dan syal besar yang mirip jaring rambut, kecantikan Clare tampak mengejutkan. Rambutnya digulung di atas kepala dengan gaya berantakan, tetapi memikat, yang sebagiannya tergerai ke bahu. Kuku tangannya dicat merah tua, tetapi dipotong rapi—dia tak perlu berusaha keras untuk tampil menawan, tak ada orang yang bisa menuduhnya seperti itu. Pokoknya sempurna, kira-kira begitu.

“Jadi ...,” kataku menanggapi. Aku selalu merasa payah dalam hal berhubungan dengan orang lain dibandingkan Clare. Sepuluh tahun tak mengubah apa pun, aku menyadarinya.

“Lama sekali kita tak bertemu.” Dia menggeleng-geleng, jemarinya mengetuk-ngetuk setir. “Tapi, ya Tuhan ... senang bertemu denganmu, Lee, kau tahu itu?”

Aku diam saja.

Aku ingin mengatakan bahwa aku bukan orang yang dahulu lagi—sekarang aku Nora, bukan Lee.

Aku ingin mengatakan bahwa itu bukan salahnya, alasan kenapa aku tak berhubungan lagi dengannya sama sekali tak ada kaitannya dengan dirinya—itu *salahku*. Namun, ... itu tak sepenuhnya benar.

Lebih penting lagi, aku ingin bertanya kepadanya kenapa aku ada di sini.

Akan tetapi, aku tak mengatakan apa-apa. Aku hanya duduk sambil memandang rumah pondok yang tampak semakin dekat.

“Aku *sangat* senang bertemu denganmu lagi,” kata Clare lagi. “Jadi, sekarang kau penulis—benar?”

“Ya,” jawabku. Kata itu terasa aneh dan keliru saat keluar dari mulutku, seolah aku berbohong, atau bercerita tentang orang lain, mungkin kerabat jauh. “Ya, aku penulis. Aku menulis fiksi kriminal.”

“Kudengar begitu. Aku pernah membaca tulisanmu di koran. Aku sangat—aku sangat senang mendengarnya. Itu hebat sekali, kau tahu? Seharusnya kau bangga.”

Aku mengedikkan bahu. “Itu cuma pekerjaan.” Kata-kata itu terdengar kaku dan pahit—padahal aku tak bermaksud seperti itu. Aku tahu aku beruntung. Aku bekerja keras untuk menjadi seperti aku yang sekarang. Aku seharusnya bangga. Aku *memang* bangga.

“Bagaimana denganmu?” Aku berusaha mengalihkan topik.

“Aku di bagian SDM. Aku bekerja di Royal Theatre Company.”

Bagian sumber daya manusia. Tentu saja. Aku tersenyum, dan kali ini dengan tulus. Clare selalu pandai bercerita, baik siang maupun malam.

“Aku ... aku senang sekali,” katanya pelan. “Dan, dengarlah, aku minta maaf karena kita lama hilang kontak—bertemu denganmu ... kita dulu punya banyak kenangan indah, kan?” Dia melirikku diterangi cahaya hijau pucat dari dasbor. “Kau ingat kali pertama kita merokok?” Clare tertawa. “Ciuman pertama ... ganja pertama ... kali pertama menyelinap untuk menonton film dewasa”

“Kali pertama diusir,” selaku dengan pedas, lalu aku menyesal telah bersikap seperti itu. Kenapa? Kenapa aku harus bersikap defensif seperti ini?

Akan tetapi, Clare hanya tertawa. “Ha! Benar-benar memalukan! Kita mengira kita ini cerdas—meminta Rick membelikan tiket dan menyelinap masuk lewat toilet. Kurasa petugasnya juga tak memeriksa pintu kasanya.”

“Rick! Aku hampir lupa tentang dia. Di mana dia sekarang?”

“Hanya Tuhan yang tahu! Mungkin di penjara. Karena berhubungan intim dengan anak di bawah umur, kalau ada hukuman seperti itu.”

Rick adalah pacar Clare selama setahun saat kami berusia 14 atau 15 tahun, cowok 22 tahun dengan kulit berminyak yang punya sepeda motor dan gigi emas. Aku tak pernah menyukainya—bahkan saat berusia 14 tahun aku merasa aneh melihat Clare mau tidur bersama lelaki yang jauh lebih tua,

selain untuk memanfaatkan orang itu agar bisa masuk ke kelab-kelab dan membeli minuman beralkohol.

“Uh, orang itu mengerikan,” kataku sebelum memikirkan ucapanku terlebih dahulu. Aku menggigit lidah, tetapi Clare hanya tertawa.

“Sangat mengerikan! Aku tak percaya aku tak menyadarinya saat itu. Waktu itu kupikir rasanya keren bisa tidur dengan seseorang yang lebih tua! Sekarang kelihatannya ... itu hampir mirip seperti pedofilia.” Gadis itu berkata pedas dan berseru keras saat mobil terlonjak karena menghantam lubang. “Ups! Maaf.”

Ada keheningan sesaat ketika Clare sibuk melalui bagian jalan terakhir yang paling bergalur, lalu kami melayang ke bagian jalan yang berkerikil di depan rumah, memarkir mobil dengan rapi di antara mobil Nina dan Landrover milik Flo.

Clare mematikan mesin dan selama beberapa saat kami hanya duduk di dalam mobil yang gelap, menatap rumah itu, dengan orang-orang yang bergerak-gerak di dalamnya seperti para aktor di atas panggung, persis seperti kata Tom. Ada Flo, sedang sibuk di dapur, membungkuk di depan oven. Melanie sedang duduk di ruang tamu sambil menelepon. Tom sedang berbaring di sofa yang terletak di seberang jendela dinding kaca, sambil membolak-balik halaman majalah. Nina tak tampak—sedang merokok di balkon, mungkin.

Kenapa aku ada di sini? pikirku lagi, kali ini dengan perasaan menderita. *Kenapa aku datang ke sini?*

Lalu, Clare menoleh ke arahku, wajahnya disinari cahaya keemasan dari rumah pondok. “Lee—” katanya, persis berbarengan dengan saat aku berkata, “Begini—”

“Apa?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Tidak. Kau duluan.”

“Tidak, tidak penting. Sungguh, kau saja yang duluan.”

Jantungku berdebar menyakitkan di dadaku, dan tiba-tiba aku tak bisa menanyakan hal itu lagi, pertanyaan yang sudah siap meluncur di ujung lidahku. Alih-alih, aku malah mengatakan, “Panggilanku bukan Lee lagi. Aku Nora.”

“Apa?”

“Namaku. Panggilanku bukan Lee lagi. Aku tak pernah menyukai nama panggilan itu.”

“Oh.” Clare terdiam, mencerna apa yang barusan didengarnya. “Oke. Jadi, sekarang kupanggil Nora, ya?”

“Ya.”

“*Well*, akan kuingat baik-baik. Pasti akan sulit—setelah, berapa ya, 21 tahun aku memanggilmu Lee.”

Tapi, kau tak pernah mengenalku dengan baik, pikirku tiba-tiba, kemudian memberengut. Tentu saja Clare mengenalku. Dia mengenalku sejak aku berumur 5 tahun. Itulah masalahnya—dia mengenalku terlalu baik. Dia melihat melalui topeng orang dewasa ke anak kecil yang sedang ketakutan di baliknya.

“Kenapa, Clare?” tanyaku tiba-tiba, dan gadis itu menengadah, ekspresinya kosong dan pucat di tengah kegelapan.

“Kenapa bagaimana?”

“Kenapa aku diundang ke sini?”

“Ya Tuhan.” Dia menunduk dan memandang tangannya. “Sudah kuduga kau akan menanyakan itu. Kurasa kau tak akan percaya kalau kubilang aku akan menyanyikan ‘Auld Lang Syne’ atau semacam itu, kan?”

Aku menggeleng-geleng. “Bukan itu, kan? Kau punya waktu 10 tahun untuk menghubungiku kalau mau. Kenapa baru sekarang?”

“Karena” Clare menarik napas dalam-dalam, dan aku terkejut melihatnya begitu gugup. Sulit memahami ini. Aku belum pernah melihatnya selain dalam keadaan sangat tenang dan percaya diri; bahkan saat berusia 5 tahun, caranya menatap seseorang sanggup membuat guru paling tegas pun meleleh, atau layu, mana pun yang Clare pilih. Kurasa, itulah sebabnya kami berteman, dengan cara yang aneh. Dia memiliki segala yang kuinginkan. Bahkan, dengan berdiri di bawah bayang-bayangnya pun aku merasa lebih kuat. Namun, sekarang tidak lagi.

“Karena ...,” katanya lagi, dan aku melihat kukunya yang terpotong rapi dan dicat warna merah darah tampak mengilat, sedangkan jemarinya saling mengait dan kuku-kukunya menangkap cahaya dari dalam rumah dan memantulkannya ke dalam mobil. “Karena kupikir kau berhak tahu. Berhak diberi tahu—secara langsung. Aku berjanji ... aku berjanji kepada *diriku* sendiri bahwa aku akan mengatakannya langsung kepadamu.”

“Mengatakan apa?” Aku mencondongkan tubuh ke arahnya. Aku tidak takut, hanya bingung. Aku sudah lupa soal sepatuku yang basah dan bau keringat pada pakaianku. Aku sudah lupa soal semuanya, kecuali ini: wajah Clare yang tampak khawatir, ditambah ekspresi kerapuhan dan kegelisahan yang tak pernah kulihat sebelumnya.

“Ini tentang pernikahanku,” katanya. Dia menunduk. “Ini tentang ... dengan siapa aku menikah.”

“Siapa?” tanyaku. Kemudian, karena ingin membuatnya tertawa, untuk mencoba mencairkan ketegangan yang memenuhi mobil dan memengaruhiku, aku berkata, “Bukan Rick, kan? Aku selalu tahu—”

“Bukan,” potong Clare. Akhirnya, dia memandang tepat di mataku, dan tak ada secul pun nada tawa di sana, hanya semacam tekad baja, seolah dia akan melakukan sesuatu yang tak menyenangkan, tetapi benar-benar perlu. “Bukan. James.”

8

Aku memandang Clare selama beberapa saat, berharap aku salah dengar.
“*Apa?*”

“J-James ... aku akan menikah dengan James.”

Aku diam membisu. Aku hanya duduk sambil memandang ke luar ke arah pepohonan, mendengar aliran darah di telingaku berdesis dan berdegup. Ada sesuatu yang terasa menggumpal dalam diriku dan akan merangsek ke luar menjadi jeritan. Namun, aku diam saja. Aku mendorong masuk gumpalan itu ke dalam diriku.

James?

Clare dan *James?*

“Itulah kenapa aku mengundangmu.” Clare berbicara dengan cepat sekarang, seolah tahu dia tak punya banyak waktu, bahwa aku mungkin akan bangkit dan melompat keluar dari mobil. “Aku tak ingin—tadinya kupikir aku sebaiknya tak mengundangmu ke acara pernikahanku. Kupikir itu pasti sulit

sekali. Tapi, aku tak mau kau mendengar tentang ini dari orang lain.”

“Tapi ... siapa itu William Pilgrim?” Kata-kata meluncur keluar dari bibirku bagaikan tuduhan. Selama beberapa saat Clare memandanguku dengan tatapan kosong. Lalu, dia menyadari, dan raut wajahnya berubah, dan pada detik yang sama aku tahu di mana aku pernah mendengar nama itu sebelumnya, dan menyadari betapa bodohnya aku selama ini. Billy Pilgrim. *Slaughterhouse-Five*. Buku favorit James.

“Itu namanya di Facebook,” kataku lemas. “Untuk menjaga privasi—agar para penggemarnya tidak bisa menemukan akun pribadinya saat mencarinya. Itulah kenapa dia tak memasang gambar profil. Benar?”

Clare mengangguk lambat-lambat. “Aku tak pernah ingin menyesatkanmu,” katanya membela diri. Dia mengulurkan tangannya yang hangat ke tanganku yang bepercak lumpur dan kaku. “Dan, menurut James, kau harus tahu sebelum—”

“Tunggu dulu.” Aku mengibaskan tangan dengan kasar. “Kau bicara dengan-*nya* tentang ini?”

Clare mengangguk dan menangkupkan tangan ke wajah. “Lee—aku sangat” Dia berhenti bicara dan menarik napas dalam-dalam, dan aku merasa dia sedang menyusun keberanian, menyiapkan apa yang akan dikatakannya berikutnya. Ketika dia bicara lagi, ada jejak yang bertentangan dengan ciri-ciri Clare yang kukenal, yang pasti akan menyerang, yang pasti akan memilih mati melawan daripada tunduk di bawah tuduhan. “Dengar, aku tak akan meminta maaf. Tak ada seorang pun dari kita yang melakukan kesalahan. Tapi, tolonglah, apakah kau tak mau merestui kami?”

“Kalau kau tak melakukan kesalahan apa pun,” kataku dengan suara berat, “kenapa kau membutuhkan restuku?”

“Karena kau dulu temanku! Sahabatku!”

Dahulu.

Kami berdua memakai kalimat bentuk lampau pada waktu bersamaan, dan aku melihat reaksiku sendiri terpancar pada wajah Clare.

Aku menggigit lidah, begitu keras sehingga terasa sakit, menghancurkan kulit lembut di antara gigi-gigiku.

Aku merestui kalian. Katakan. Katakan!

“Aku—”

Terdengar suara dari dalam rumah. Pintu terbuka, dan Flo berdiri di bawah lampu, memayungi matanya dengan tangan saat memandang ke kegelapan. Dia berdiri berjinjit, hampir jatuh saat menjulurkan leher dan melihat ke arah kami, dan ada nada riang pada dirinya, seperti seorang anak kecil menjelang pesta ulang tahunnya yang mungkin akan berubah histeris kapan saja.

“Halooo?” teriaknya. Suaranya ternyata keras di tengah udara malam. “Clare? Kaukah itu?”

Clare mengembuskan napas gemetar dan membuka pintu mobil. “Flopsie!” Suaranya bergetar, tetapi nyaris tak terdengar demikian. Untuk kali kesekian aku berpikir bahwa Clare aktris yang hebat. Tak mengejutkan bahwa akhirnya dia bekerja di teater. Satu-satunya hal yang mengejutkan adalah bahwa dia tak berada di atas panggung.

“Clare-Bear!” Flo menjerit senang dan melompati anak tangga ke area berkerikil di depan rumah. “Ya Tuhan, ternyata *memang* kau! Aku mendengar suara-suara dan mengira ... tapi,

tak ada orang yang masuk.” Dia tersandung karena tergesa-gesa berjalan ke depan rumah, sandal rumahnya yang berbentuk kelinci menapak tanpa suara. “Sedang apa kau sendirian di kegelapan begini, dasar bodoh?”

“Aku sedang bicara dengan Lee. Maksudku, Nora.” Clare mengibaskan tangan ke arahku. “Tak sengaja berpapasan dengannya di jalan masuk mobil tadi.”

“Kuharap kau tak menabraknya! Ups!” Ada suara derak saat Flo tersandung sesuatu di kegelapan dan jatuh berlutut di depan mobil karena terburu-buru. Dia melompat bangkit, menepuk-nepuk pakaiannya. “Aku tak apa-apa! Tak apa-apa!”

“Tenanglah!” Clare tertawa dan memeluk Flo. Dia membisikkan sesuatu ke telinga Flo dan gadis itu mengangguk-angguk. Aku menarik gagang pintu dan keluar dari mobil dengan gerakan kaku. Seharusnya tadi aku meneruskan lariku sampai tiba di rumah ini—gerakan lari yang mendadak berubah ke posisi duduk membuat otot-ototku terasa ditarik. Sekarang waktunya untuk meluruskan otot.

“Kau baik-baik saja, Lee?” tanya Clare, membalikkan tubuh saat mendengar aku keluar dari mobil. “Sepertinya kau agak pincang.”

“Aku tak apa-apa.” Aku berusaha menjaga nada suaraku tetap ringan. James. *James*. “Mau kubantu membawakan tas-tasmu?”

“Terima kasih, tapi bawaanku tak banyak.” Dia mengeluarkan sepatu bot dan meraih tas selempangnya. “Ayo, Flops, tunjukkan kamarku.”

Nina entah berada di mana saat aku menjejakkan kakiku di anak tangga terakhir untuk menuju lantai atas, melangkah

ke kamarku sambil menahan sakit di kaki dan menenteng sepatuku yang berlumpur. Aku melepas celanaku yang kotor dan kaus yang bersimbah keringat, kemudian meringkuk di balik selimut hanya dengan mengenakan *bra* dan celana dalam. Lalu, aku berbaring, menatap cahaya yang dipancarkan lampu meja ke langit-langit.

Benar-benar salah datang ke sini. Apa yang kupikirkan waktu itu?

Aku menghabiskan 10 tahun untuk melupakan James, berusaha membangun dinding kepastian dan kecukupan di sekelilingku. Kukira aku berhasil. Kehidupanku baik. Tidak, kehidupanku *hebat*. Aku punya pekerjaan yang kusukai, punya apartemen sendiri, punya teman-teman yang menyenangkan, yang tak seorang pun mengenal James atau Clare atau siapa pun dari kehidupan lamaku di Reading.

Aku tak punya kewajiban kepada siapa pun—secara emosional, keuangan, atau apa pun. Hal itu membuatku merasa baik-baik saja. Sangat baik, terima kasih.

Sekarang aku harus menghadapi ini.

Bagian terburuk dari semua itu adalah aku tak bisa menyalahkan Clare. Dia benar: dia dan James tak melakukan kesalahan apa pun. Mereka tak berutang apa pun kepadaku, tak seorang pun dari mereka berutang. James dan aku sudah putus lebih dari *10 tahun* lalu, ya Tuhan. Tidak. Satu-satunya orang yang bisa kusalahkan adalah diriku sendiri. Karena, tak melanjutkan hidupku. Karena, tak *bisa* melanjutkan hidupku.

Aku membenci James karena pengaruhnya kepadaku. Aku benci ketika setiap kali bertemu seorang pria, aku membandingkannya dengan James di kepalaku. Kali terakhir

aku tidur bersama seseorang—2 tahun lalu—pria itu membangunkanku pada malam hari, tangannya berada di dadaku. “Kau barusan bermimpi,” katanya. “Siapa itu James?” Ketika pria itu melihat wajahku yang terperangah, dia bangkit dari ranjang, berpakaian, lalu berjalan keluar dari kehidupanku. Bahkan, aku tak pernah repot-repot meneleponnya kembali.

Aku *membenci* James dan membenci diriku sendiri. Ya, aku sadar sepenuhnya bahwa ini membuatku terdengar seperti pecundang terbesar yang pernah ada: gadis yang bertemu remaja lelaki berusia 16 tahun dan terobsesi dengannya selama 10 *tahun* berikutnya. Percayalah, tak ada orang yang lebih menyadari hal itu selain diriku sendiri. Seandainya aku bertemu diriku sendiri di bar dan mengobrol, aku juga akan menganggap rendah diriku.

Aku bisa mendengar orang-orang di lantai bawah, mengobrol dan tertawa-tawa, dan hidungku mencium aroma piza yang melayang ke lantai atas.

Aku harus turun dan ikut mengobrol serta tertawa bersama mereka juga. Namun, sebaliknya, aku malah berbaring di ranjang, sambil memeluk lutut, memejamkan mata, dan menjerit dalam hati.

Kemudian, aku meluruskan tubuh, merasakan otot-otot lelahku memprotes, turun dari ranjang, kemudian mengambil handuk di tumpukan paling atas yang diletakkan Flo di kaki masing-masing ranjang.

Kamar mandinya berada di dekat tangga, dan aku mengunci pintu, lalu menjatuhkan handuk ke lantai. Di dinding atas kamar mandi ada satu lagi dinding kaca besar yang tak bertirai, menghadap ke luar ke arah hutan dengan cara yang benar-benar

mengkhawatirkan. Posisinya diatur sedemikian rupa sehingga, dalam praktiknya, kau tak akan bisa melihat bagian dalam kamar mandi, kecuali kau bertengger di dahan pohon cemara setinggi 15 meter. Namun, ketika aku melepas *bra* dan celana dalamku, aku harus menahan diri untuk menutupi dadaku, menutupi ketelanjanganku dari kegelapan yang mengintai.

Selama beberapa saat, aku menimbang-nimbang untuk langsung berganti pakaian, tetapi aku merasa lelah dan kotor bernoda lumpur. Aku yakin mandi air panas akan membuat tubuhku segar kembali. Jadi, aku masuk ke bilik mandi dengan hati-hati, memutar gagang pancuran, meregangkan tubuh saat pancuran terbatuk dua kali, kemudian menghujaniku dengan semburan kuat air hangat.

Sambil berdiri seperti ini, aku bisa memandang ke luar jendela walaupun di luar sana gelap dan aku tak bisa melihat banyak. Lampu kamar mandi yang terang membuat dinding kacanya terlihat mirip cermin. Selain bulan yang tampak pucat, aku hanya bisa melihat tubuhku sendiri yang terpantul di kaca yang mengembun cepat akibat uap air panas saat aku menyabuni tubuh dan mencukur rambut kakiku. Kira-kira, orang seperti apa bibi Flo itu? Rumah ini seolah dipersembahkan untuk pengintip. Oh, bukan, itu untuk orang yang suka mengintip orang telanjang. Apa kebalikannya? Ah, ekshibisionis.

Orang yang senang dipandangi.

Mungkin lain ceritanya seandainya ini musim panas, ketika cahaya berlimpah hingga malam hari. Mungkin saat itu, rumah ini digunakan untuk menikmati pemandangan hutan. Namun, sekarang, di tengah kegelapan, rasanya yang terjadi justru kebalikannya. Rumah ini rasanya seperti kotak kaca,

penyuh rasa ingin tahu untuk dilihat atau diintip. Atau, seperti kandang hewan di kebun binatang. Bilik untuk harimau, tanpa ada ruang untuk bersembunyi. Aku membayangkan hewan-hewan di kandang yang bergerak maju dan mundur perlahan, hari demi hari, minggu demi minggu, pelan-pelan menjadi gila.

Selesai mandi, aku keluar dari bilik dengan hati-hati dan memandang pantulan diriku di “cermin” berembun itu, mengelap embunnya dengan tanganku.

Wajah yang memandang balik ke arahku itu membuatku kaget. Tampak seperti seseorang yang siap berkelahi. Kesan itu sebagian mungkin akibat rambut pendekku; setelah mandi dan mengeringkan tubuh dengan handuk, rambutku tampak jabrik dan menantang, seperti seorang petinju pada waktu jeda antarronde. Wajahku putih dan tampak dingin di bawah cahaya lampu yang terang, mataku hitam dan menyiratkan tatapan menuduh serta dikelilingi bayang-bayang, seolah wajahku baru saja ditinju.

Aku mendesah dan mengeluarkan tas riasku. Aku tak banyak memakai riasan wajah, hanya *lip gloss* dan maskara; yang penting-penting saja. Tak ada perona pipi, tetapi aku mengoleskan sedikit *lip gloss* ke tulang pipi untuk sedikit menghilangkan bias pucatnya, lalu mengenakan celana jins ketat dan kaus abu-abu.

Aku mendengar sayup-sayup suara musik dari lantai bawah. Billy Idol, dengan lagunya yang berjudul “White Wedding”. Siapa yang bercanda seperti ini?

“Le—maksudku, Nora!” teriak Flo dari arah tangga, meninkahi suara Billy Idol yang sedang menyanyikan refrein. “Kau sudah siap makan?”

“Sebentar!” Aku balas berteriak, dan sambil mendesah aku memasukkan pakaian kotorku ke buntalan handuk, meraih tas riasku, lalu membuka pintu.

9

Rupanya ketika aku sedang mandi tadi, pestanya sudah dimulai.

Di ruang tamu, Tom dan Clare menyetel musik dengan iPhone milik seseorang dan berdansa di sekitar meja kopi diiringi lagu Billy Idol, sementara di sofa Melanie tertawa-tawa melihat mereka.

Di dapur, yang terasa panas sekali karena ovennya menyala terus, aku bisa melihat seseorang memasukkan banyak sekali piza ke nampan dan menuang banyak keju ke mangkuk-mangkuk. Selama semenit yang membingungkan, aku mengira itu Clare—karena dia mengenakan celana jins abu-abu dan rompi perak persis seperti yang dikenakan Clare di ruangan sebelah. Lalu, orang itu berdiri dan menyibakkan rambut di keningnya dan ternyata itu Flo. Dia mengenakan pakaian yang sama persis dengan Clare.

Sebelum aku mencerna semua itu, pikiranku terpotong oleh bau gosong. “Apa ada sesuatu yang terbakar?” tanyaku.

“Ya Tuhan! *Pitta*-nya!” jerit Flo. “Lee, bisakah kau mengambil *pitta*-nya sebelum membuat alarm kebakaran berbunyi?”

Aku berlari melintasi dapur yang penuh asap dan meraih roti *pitta* dari pemanggang, sebelum membuang semua itu ke bak cuci. Kemudian, aku berlari untuk membuka pintu lain di ujung dapur. Pintunya terkunci dan gagangnya terkunci sedemikian rupa, tetapi akhirnya aku berhasil membuka pintu itu lebar-lebar. Udara dingin berembus masuk, dan dengan terkejut aku melihat genangan air di halaman sudah membeku.

“Aku sudah mencari-cari di rak anggur dan tak bisa menemukan *tequila* sama sekali.” Suara Nina terdengar dari arah koridor, lalu berkata, “Sialan, dingin sekali! Tutup pintunya, dasar orang gila!”

“Roti *pitta*-nya gosong,” kataku enteng, tetapi akhirnya kututup pintu itu. Setidaknya suhu di dapur ini lebih mendekati normal sekarang.

“Tidak ada di ruang bawah tanah?” Flo menegakkan tubuh, menyibakkan rambutnya yang basah berkeringat dari matanya. Wajah gadis itu tampak kemerahan karena kepanasan. “Sialan. Di mana, ya?”

“Sudah coba mencari di kulkas?” tanya Nina. Flo mengangguk.

“Di *freezer*-nya?” tanyaku. Flo menepuk kening.

“*Freezer*! Tentu saja—sekarang aku ingat, kukira *margarita* beku lebih enak buat kita. Uh, bodohnya aku!”

“*Amin!*” Nina menggerakkan bibirnya tanpa suara ke arahku sambil membungkuk dan membuka *freezer* di bawah konter. “Ini dia.” Suaranya agak teredam oleh bunyi dengungan

kipas *freezer*. Dia menegakkan tubuh, memegang botol beku di tangannya, dan mengambil dua potong jeruk nipis dari mangkuk buah. “Nora, ambilkan pisau dan nampan. Oh, jangan lupa garamnya. Flo, kau bilang ada gelas minuman keras di sana?”

“Yap, di belakang pintu cermin di ujung ruang tamu. Tapi, menurutmu, kita harus mulai dengan minuman keras? Apakah tidak lebih bijaksana kalau kita mulai dengan yang lebih dingin dulu—seperti *mojito*, misalnya?”

“Peduli amat dengan bijaksana,” balas Nina sambil meninggalkan dapur. Kemudian, dia berbisik kepadaku sambil berjalan di koridor, “Aku butuh minum minuman keras agar bisa melewati semua ini.”

Saat kami memasuki ruang tamu, Clare dan Tom menoleh. Clare berteriak-teriak dan mendekati kami sambil berjoget untuk mengambil botol dari tangan Nina dan pisau dari tanganku. Clare bergoyang kembali ke dekat meja kopi, baju atasannya yang bermotif bercak perak tampak menyala di bawah lampu yang temaram di ruang itu. Dia setengah membanting botol dan pisaunya ke atas kaca meja hingga mengeluarkan bunyi berderak.

“Pencinta *tequila*! Aku belum pernah minum ini lagi sejak usia 21 tahun. Kurasa butuh selama itu agar pengarku hilang.”

Nina membiarkan jeruk nipisnya jatuh ke meja, lalu berbalik untuk mencari gelas minuman keras di lemari, sedangkan Clare berlutut di karpet dan mulai mengiris jeruk nipisnya.

“Calon mempelai duluan!” seru Melanie, dan Clare tersenyum lebar. Kami semua memperhatikan gadis itu

menjumpt sedikit garam dan menaburkannya di sisi dalam pergelangan tangannya, lalu mengambil sepotong jeruk nipis. Nina mengisi gelas minuman keras hingga penuh ke bibir gelas, lalu menyodorkannya kepada Clare. Gadis itu menjilat pergelangan tangannya, meneguk minuman, dan menggigit jeruk nipis keras-keras, sementara matanya terpejam. Kemudian, dia meludahkan jeruk ke karpet dan membanting gelas ke meja, menggigil dan tertawa pada saat bersamaan.

“Ya Tuhan! Mataku basah. Maskaraku akan setengah luntur kalau aku masih punya.”

“Nona,” kata Nina tajam, “kita baru saja mulai. Le—maksudku, Nora, kau berikutnya.”

“Kau tahu ...,” kata Tom, saat aku mulai berlutut di samping meja, “kalau kau menginginkan sesuatu yang agak lebih keren, kita bisa coba *tequila royales*.”

“*Tequila royales*?” tanyaku sambil memperhatikan Nina yang sedang mengisi gelas penuh-penuh. Minuman itu tumpah dan menggenang di atas kaca meja. “Apa itu? Sampanye?”

“Mungkin. Tapi, bukan begitu caraku membuatnya.” Tom merogoh saku celananya dan mengeluarkan bungkus kecil berisi bubuk putih. “Sesuatu yang lebih menarik daripada garam?”

Ya Tuhan. Aku melirik jam dinding. Sekarang bahkan belum pukul 8.00 malam. Kalau mengonsumsi sebanyak itu, tengah malam nanti kami semua akan telor parah.

“Kokain?” tanya Melanie. Dia bersedekap sambil menatap Tom di seberang meja dengan tenang, dan terdengarlah nada tak suka dalam suaranya. “Sungguh? Kita bukan mahasiswa lagi. Sebagian dari kita sudah jadi orangtua. Kupikir memerah

ASI dan membuangnya pun tak akan bisa mengeluarkan benda itu.”

“Kalau begitu, jangan pakai ini,” kata Tom sambil mengangkat bahu, tetapi ada nada kesal dalam suaranya.

“Ayo makan!” Keheningan canggung itu pecah karena kehadiran Flo yang berdiri di koridor, kedua tangannya agak gemetar akibat membawa nampan besar berisi piza panas. Ada sebuah botol dijepit di salah satu lengannya. “Ada yang mau membereskan meja kopinya sebelum aku menumpahkan semua ini di karpet bibiku?”

“Begini saja,” kata Clare sambil memperhatikan Nina dan aku membereskan meja, lalu berkata tegas kepada Tom, “kita simpan ini untuk penutup.”

“Itu bukan masalah,” sahut Tom enteng. Dia memasukkan bungkusannya itu ke dalam saku. “Aku tak ingin memaksakan narkobaku yang mahal kepada orang yang tak bisa mengharganya.”

Melanie tersenyum tipis dan mengambil botol dari lengan Flo, sedangkan gadis itu meletakkan nampan di meja dan berdiri.

“Hmmm. Bicara soal sampanye ...”

“*Well!* Ini, kan, acara istimewa,” kata Flo. Raut wajahnya cerah, tampaknya lupa akan ketegangan tersembunyi antara Melanie dan Tom. “Cabut tutup gabusnya, Mels, dan aku akan mengambil gelas-gelasnya.”

Sementara Melanie merobek kertas timah yang menutupi gabus di mulut botol, Flo membuka lemari bercermin dan mulai mengubrak-abrik isinya. Dia muncul lagi, tampak agak bersemangat, sambil menggenggam setengah lusin gelas

sampanye persis ketika terdengar suara “pop!” dan gabusnya melayang, kemudian membentur televisi layar datar.

“Ups!” Melanie menutup mulutnya dengan tangan. “Maaf, Flo!”

“Jangan khawatir,” kata Flo riang, tetapi diam-diam tetap memeriksa layar televisi itu, sementara Melanie membungkuk dan menuangkan sampanye, menggosok layarnya dengan lengan baju sambil melempar tatapan tak suka dari balik bahunya.

Kami mengambil gelas dan berusaha tersenyum. Sebenarnya aku tak suka sampanye—minuman itu membuatku sakit kepala dan memicu gangguan pencernaan, aku juga tak suka minuman yang mengeluarkan suara berdesis, titik. Namun, tak ada yang memberi kami kesempatan untuk menolak.

Flo mengangkat gelasya dan berbalik untuk melihat semua orang, menatap mata kami, lalu tatapannya berhenti pada Clare.

“Mari bersulang untuk pesta bujang yang *hebat* akhir pekan ini,” katanya. “Pesta bujang akhir pekan yang *sempurna*, untuk sahabat terbaik bagi gadis mana pun. Untuk sahabatku yang hebat. Untuk sahabat terbaikku. Untuk pahlawanku dan sumber inspirasiku: Clare!”

“Dan, James,” sambung Clare sambil tersenyum. “Kalau tidak, aku tak bisa minum. Aku bukan orang egois yang bersulang hanya untuk diriku sendiri.”

“Oh,” kata Flo setelah terdiam sesaat. “*Well*, maksudku, aku hanya berpikir ... bukankah seharusnya akhir pekan ini hanya tentang kau? Kupikir intinya adalah untuk sejenak

melupakan mempelai pria. Tapi, tentu saja, kalau kau lebih suka itu. Untuk Clare dan James.”

“Untuk Clare dan James!” Semuanya mengulangi kalimat itu, lalu minum.

Aku juga minum, merasakan gelembung-gelembung asam berdesis di kerongkonganku, membuat minuman itu jadi sulit kutelan.

Clare dan James. Clare dan *James*. Aku masih tak percaya—tak bisa membayangkan mereka bersama. Apakah pria itu berubah banyak dalam 10 tahun?

Aku masih memandangi gelasku ketika Nina menyikut pinggangku. “Ayolah, apakah kau sedang berusaha membaca peruntunganmu lewat ampas sampanye? Kurasa tak akan berhasil.”

“Aku hanya berpikir,” kataku dengan senyuman dipaksakan. Nina mengangkat alis, dan untuk sesaat yang rasanya membuat perutku mulas, aku mengira dia akan mengatakan sesuatu, semacam perkataan kasarnya yang terkenal itu, yang membuatmu terpana dan meringis.

Akan tetapi, sebelum Nina sempat mengatakan apa-apa, Flo bertepuk tangan dan berseru, “Jangan malu-malu, ya! Waktunya makan piza!”

Nina mengambil piring dan sepotong piza. Aku juga. Piza daging itu bertabur *pepperoni* murah yang mengeluarkan minyak merah beraroma mirip bahan kimia di seluruh nampan, tetapi aku merasa lapar setelah jogging tadi. Aku mengambil sepotong piza *pepperoni*, bayam, dan jamur, lalu memenuhi piringku dengan *pitta* yang agak gosong dan *hummus*.

“Teman-teman, gunakan serbet kalau perlu. Aku tak mau minyaknya berceceran di karpet,” kata Flo sambil berkeliling ketika yang lain sibuk mengambil makanan. “Oh, dan pastikan kalian menyisakan piza sayurannya untuk Tom, oke?”

“Flops,” kata Clare sambil menepuk pundak gadis itu. “Aku yakin dia baik-baik saja. Tak mungkin Tom sanggup menghabiskan semua piza sayuran itu. Lagi pula, masih ada banyak di *freezer* kalau kita kehabisan.”

“Aku tahu,” kata Flo. Wajahnya memerah dan dengan tak sabar dia menarik rambutnya ke belakang, kemudian mengucirnya. Ada bercak saus piza di baju atasannya yang berwarna perak. “Tapi, ini masalah prinsip. Kalau seseorang menginginkan menu vegetarian, dia seharusnya memesannya. Aku tak punya kesabaran menghadapi orang yang memonopoli makanan vegetarian hanya karena mereka tidak menyukai menu daging. Itu artinya jatah makanan untuk tamu vegetarian berkurang!”

“Maaf,” kataku. “Lihat, aku tadi mengambil sepotong piza jamur. Kau ingin aku mengembalikannya?”

“*Well*, tidak,” jawab Flo kesal. “Sekarang mungkin piza jamurnya sudah bertaburan *pepperoni*.”

Sejenak, aku berpikir untuk menunjukkan bahwa minyak *pepperoni* itu sebelumnya memang sudah berlepotan di mana-mana, dan bahwa jika Flo sangat terganggu dengan hal itu, seharusnya dia menaruhnya di nampan terpisah. Namun, aku hanya menggigit bibir dan memilih diam.

“Tak apa-apa,” kata Tom. Pria itu menumpuk tiga potong piza jamur dan sesendok besar *hummus*. “Ini sudah cukup buatku, sungguh. Kalau aku makan lebih banyak lagi, Gary

akan menyuruhku melakukan *pull-up* sejak sekarang hingga Natal tiba.”

“Siapa itu Gary?” tanya Flo. Dia mengambil sepotong piza *pepperoni* dan duduk di sofa. “Tadinya kukira pasanganmu bernama Bruce?”

“Gary itu pelatih pribadiku.” Tom menunduk memandangi perutnya yang rata dengan ekspresi puas. “Pekerjaannya sangat sulit, kasihan dia.”

“Kau punya pelatih pribadi?” Flo menatap Tom dengan raut wajah sangat terkesan.

“Sayang, semua orang punya pelatih pribadi.”

“Aku tidak,” sahut Nina datar. Dia memasukkan sepotong piza ke mulutnya dan bicara sambil mengunyah, suaranya jadi kurang jelas. “Aku cuma pergi ke *gym* dan berolahraga. Aku tidak butuh orang lain untuk meneriakiku saat aku sedang berolahraga. *Well—*” Dia menelan makanannya dengan penuh gaya. “Sebenarnya aku perlu pelatih, itu sebabnya aku punya iPod. Tapi, aku ingin bisa menyetel alat itu dalam mode *shuffle* kalau refrein lagunya jadi monoton.”

“Ayolah! Tak mungkin aku satu-satunya yang punya pelatih pribadi di sini, kan? Nora, bagaimana denganmu? Tampaknya kau tidak punya masalah akibat duduk lama karena menulis.”

“Aku?” Aku mendongak dari balik pizaku, kaget karena aku kembali menjadi pusat perhatian. “Tidak! Aku bahkan tak punya kartu anggota *gym*. Olahragaku cuma lari. Orang yang meneriakiku hanya anak-anak kecil di Victoria Park.”

“Clare kalau begitu?” Tom seolah memohon. “Melanie? Ayolah! Dukung aku. Ini, kan, hal yang wajar.”

“Aku punya pelatih.” Clare mengaku. “Tapi,”—dia mengangkat tangan ketika Tom mulai berisik karena lega—“*hanya* karena aku harus menurunkan berat badan beberapa kilo agar muat saat mengenakan gaun pengantinku!”

“Aku tak pernah paham kenapa orang harus melakukan itu.” Nina menggigit pizanya lagi. Minyak *pepperoni* menetes ke dagunya dan dia berhasil menjilatnya sebelum minyak itu menetes lebih jauh ke bawah. “Membeli gaun dua nomor lebih kecil, maksudku. Toh, mungkin si pria melamarmu saat tubuhmu masih berlemak.”

“Maaf, ya!” Clare mulai tertawa, tetapi ada sesuatu yang agak rapuh pada nada suaranya. “Tubuhku tidak berlemak! Dan, ini bukan tentang James, walaupun dia juga punya pelatih pribadi, itu harus kutambahkan. Ini tentang diriku yang ingin tampil menawan pada saatnya nanti.”

“Jadi, hanya orang-orang kurus yang tampil menawan?”

“Bukan itu yang kubilang!”

“*Well*, kau tadi bilang ‘menawan’ sama dengan kau mengenakan gaun dua nomor lebih kecil—”

“Menurunkan berat badan beberapa kilo,” sela Clare meluruskan dengan bersemangat. “*Kau* yang bilang dua nomor lebih kecil. Omong-omong, kau bisa bilang begitu! Kau kurus seperti tongkat penggaruk punggung!”

“Itu kebetulan,” balas Nina angkuh, “bukan karena disengaja. Aku tak peduli soal ukuran. Tanya saja Jess.”

“Oh, yang benar saja.” Clare menaruh piringnya di meja. “Begini, kebetulan aku berpikir bahwa *secara pribadi* aku tampak lebih bagus mengenakan ukuran 10 ketimbang 12. Oke? Tak ada hubungannya dengan orang lain.”

“Nina,” kata Flo mengingatkan. Namun, Nina sedang bersemangat. Dia mengangguk-angguk sembari melirik Tom yang terkekeh sambil menutup mulutnya dengan tangan dan Melanie yang tertawa tertahan.

“Ya, aku mengerti,” kata Nina. “Tak ada hubungannya dengan idealisasi Barat yang konyol tentang para model yang sengaja tak mau makan dan penggambaran konstan tentang anak miskin yang kurus kering di media. Bahkan—”

“Nina!” seru Flo lagi, kali ini dengan nada marah. Dia berdiri, membanting piring, dan Nina menengadah, kaget, kata-katanya terputus.

“Maaf?”

“Kau dengar tadi. Aku tak tahu apa masalahmu, tapi berhentilah. Oke? Ini malamnya Clare, dan aku *tak mau* kau memulai pertengkaran.”

“Siapa yang memulai pertengkaran? Bukan aku yang membanting piring,” balas Nina kalem. “Memalukan, padahal kau begitu ingin menjaga barang-barang bibimu.”

Kami semua mengikuti tatapan Nina dan melihat retakan di piring yang dibanting ke meja oleh Flo tadi. Sejenak, aku membayangkan seekor banteng marah yang siap menyerang.

“Lihat, kan!” seru Flo marah, dan ruangan itu menjadi hening, potongan piza berhenti di depan mulut, minuman di gelas berhenti disesap, menunggu ledakan yang akan terjadi.

“Tidak apa-apa,” kata Clare memecah kebisuan. Dia merentangkan tangan, menarik Flo agar kembali duduk di sampingnya dan tertawa. “Sungguh. Gaya bercanda Nina memang seperti itu. Kau akan terbiasa dengannya. Dia tidak sedang menyerangku. Tidak terlalu.”

“Ya,” sahut Nina. Dia mengangguk, dengan ekspresi yang benar-benar datar. “Maaf. Aku cuma berpikir ekspektasi tentang tubuh wanita yang tak realistis seperti itu sungguh merendahkan dan konyol.”

Flo menatap Nina agak lama, lalu kembali memandang Clare, wajahnya tampak tak yakin. Lalu, dia tertawa singkat. Tawa yang benar-benar tak meyakinkan.

“Ayolah.” Tom memecah keheningan setelah itu. “Pesta ini masih *kurang* mabuk dan belum cukup kacau menurut standarku. Giliran siapa sekarang untuk minum?” Dia memandang berkeliling, dan matanya berhenti padaku. Seringai nakal tampak pada raut wajahnya yang kecokelatan. “Nora, kau tampak jauh dari mabuk. Sebelum makan tadi kau belum minum.”

Aku mengerang. Namun, Nina mengangguk-angguk penuh semangat dan menyodorkan gelas minuman keras yang terisi penuh kepadaku. Tom juga mengacungkan jeruk nipis dan botol garam. Tak ada cara untuk menghindar. Lebih baik lakukan saja supaya semua ini cepat selesai, telan saja seperti minum obat.

Tom mengocok botol garam dan menaburkannya ke pergelangan tanganku. Aku menjilatnya, mengambil minuman dari Nina dan meneguknya, kemudian meraih potongan jeruk nipis dari tangan Tom. Campuran semua itu meledak di antara gigi-gigiku, bahkan setelah *tequila* yang terasa panas itu meluncur ke kerongkonganku. Aku menunggu sejenak sambil terengah dan menggeretakkan gigi saat mencecap rasanya, lalu rasa hangat yang kukenal mulai menyebar ke

pembuluh darahku. Ada sesuatu yang terasa mengendur pada sisi penglihatanku, menumpulkan realitas yang ada.

Mungkin akhir pekan ini akan lebih baik kalau kulalui dengan mabuk saja.

Aku menyadari mereka semua memandangkku, menunggu sesuatu. Gelasnya masih berada di genggamanku. “Beres!” Aku membanting gelas ke atas meja, lalu melempar kulit jeruk ke piringku yang kosong. “Siapa berikutnya?”

“Mungkin sudah waktunya untuk *royale*?” tanya Tom setengah memaksa. Dia sudah menggenggam bungkusannya putih itu.

Clare menyikut pinggangku. “Ayolah, untuk mengenang masa lalu, ya? Kau ingat narkoba pertama kita?”

Aku ingat walaupun saat itu aku yakin itu bukan kokain. Lebih mirip aspirin yang digerus halus, dan waktu itu pun aku enggan mengonsumsinya. Aku hanya ikut-ikutan Clare, seperti domba gembalaan, takut kehilangan teman.

“Kita akan melakukannya bersama-sama,” kata Clare kepada Tom. “Berikan kepada Nina juga, dia ikut ambil bagian. Bukan begitu, Dokter?”

“Kau tahulah para dokter,” kata Nina sambil tersenyum datar. “Penyembuh terkenal bagi diri sendiri.”

Tom berlutut di sudut meja kopi sambil memegang kartu kreditnya dan bungkusannya bubuk tadi, dan kami semua menonton pria itu menabur dan membagi-bagi bubuk itu menjadi empat bagian. Kemudian, dia menengadah dan mengernyitkan dahi. “Kuanggap Mel ‘perah ASI’ Cho tidak ikut bergabung dengan kita, tapi bagaimana denganmu, Florence ‘tuan-rumah-yang-terhormat’ Clay?”

Aku memandang ke arah Flo. Wajahnya tampak sangat merah, seolah dia sudah mabuk karena minum lebih dari satu gelas sampanye yang kulihat di tangannya.

“Teman-teman ...,” katanya kaku seperti sedang mabuk. “Aku ... aku tak terlalu suka dengan ini. Maksudku, ini rumah bibiku. Bagaimana kalau”

“Oh, Flops!” Clare mencium pipinya dan menangkupkan tangan ke mulut Flo, menghentikan protesnya. “Jangan konyol. Kalau tak mau, kau tak usah mengonsumsinya, tapi aku sama sekali tak yakin bibimu akan muncul di sini dengan anjing-anjing pelacak dan mulai mencatat nama kita.”

Flo menggeleng, lalu melepaskan diri dari rangkulan Clare dan mulai membereskan piring-piring. Melanie ikut berdiri.

“Sini kubantu,” katanya tajam.

“Jadi lebih banyak buat yang mau!” seru Tom dengan nada riang, tetapi agresif. Dia menggulung uang kertas £10 dan menghirup bubuk itu, mengelap hidungnya, lalu menggosok-gosok untuk membersihkan gusinya dari sisa bubuk yang tumpah. “Clare?”

Clare berlutut dan melakukan hal yang sama dengan cepat dan fasih sehingga membuatku penasaran seberapa sering dia melakukannya. Gadis itu berdiri, agak terhuyung, lalu tertawa. “Ya Tuhan, tak mungkin aku sudah teler begini. Ini pasti gara-gara *tequila*! Nina?” Dia menyodorkan lembaran uang tadi. Nina mengerutkan wajah.

“Terima kasih, tapi tidak! Berikan saja lap gombal basah bekas ingus itu kepada pelayan toko yang tak curiga. Aku lebih baik memakai penyuku sendiri, terima kasih.” Nina merobek sampul majalah *Vogue Living* yang ditaruh di atas perapian,

lalu menghirup kokain bagiannya. Aku meringis, memandang sampul majalah yang robek itu, dan berharap Flo tidak memperhatikan itu ketika dia kembali nanti.

“Nora?”

Aku mendesah. Memang benar dahulu aku pernah memakai narkoba bersama Clare. Itu juga kali terakhir aku memakainya. Jangan salah. Aku pernah mengisap ganja dan minum serta memakai beberapa jenis narkoba saat masih kuliah. Namun, aku tak pernah menyukai kokain. Tak ada pengaruhnya untukku.

Sekarang aku merasa seperti karikatur absurd saat berlutut dengan kikuk di atas karpet dan membiarkan Nina merobek majalah *Vogue Living* lagi. Ini seperti adegan film horor yang buruk—sesaat sebelum si jagal datang dan mulai membacoki semua orang. Yang dibutuhkan saat ini hanyalah sepasang remaja yang sedang bercinta di pinggir kolam renang untuk menjadi korban pertama.

Aku menghirup bagianku dan berdiri, merasakan darahku seolah meninggalkan kepala, dan hidung serta bagian belakang mulutku mulai terasa kebas dan aneh.

Aku sudah terlalu tua untuk ini. Ini bukan diriku yang sebenarnya, bahkan saat aku masih bersekolah. Aku hanya bermain dengan Clare karena aku terlalu lemah untuk menolak ajakan apa pun darinya. Seingatku, walaupun samar-samar, James pernah berkata tentang kemunafikan semua ini: “Mereka membuatku geli, mogok makan karena disponsori Oxfam dan memprotes soal Nestlé, lalu menyalurkan uang saku mereka ke raja-raja narkoba di Kolombia. Dasar tolol. Apakah mereka tak

bisa melihat ironinya? Beri aku sedikit ganja lokal yang bagus kapan saja.”

Aku mengempaskan tubuh ke sofa dan memejamkan mata, merasakan *tequila*, sampanye, dan kokain bercampur dalam pembuluh darahku. Sepanjang petang itu aku berusaha menghubungkan lelaki yang aku kenal itu dengan sosok Clare saat ini, dan hal itu hanya membuat semua keanehan ini menjadi semakin jelas. Apakah James telah berubah sedrastis itu? Apakah mereka duduk-duduk di apartemen mereka di London, mengisap kokain, berdampingan, dan apakah James memikirkan apa yang pernah dikatakannya saat masih berusia 16 tahun dahulu dan merenungi ironinya, ironi bahwa dia sekarang adalah salah satu orang tolol yang dia tertawakan bertahun-tahun lalu itu?

Gambaran itu menyakitkan, seperti luka lama yang baru setengah sembuh dan terasa sakit lagi tanpa diduga.

“Lee?” Aku mendengar suara Clare yang seolah menembus kabut pikiranku, dan dengan enggan aku membuka mata. “Lee! Ayolah, fokus! Kau belum mabuk, kan?”

“Tidak. Belum.” Aku berdiri, menggosok wajahku. Aku harus bisa melalui semua ini. Tak ada jalan keluar sekarang selain bergerak maju. “Aku bahkan belum cukup mabuk. Mana *tequila*-nya?”

10

“**A**ku tidak pernah” Clare telentang di sofa dengan kaki berada di pangkuan Tom dan cahaya api menyinari rambutnya. Dia memegang gelas minuman keras di satu tangan dan sepotong jeruk nipis di tangannya yang lain, menimbang-nimbang dua benda itu seolah menimbang pilihan-pilihan yang dia miliki. “Aku tidak pernah ... bercinta di pesawat.”

Ada keheningan selama beberapa saat di antara mereka yang disusul tawa terbahak Flo. Lalu, dengan sangat lambat, dan bermuka masam, Tom mengangkat gelasya.

“Bersulang, Sayang!” Pria itu meneguk minumannya, lalu mengisap jeruk nipisnya, dan mengerutkan wajah.

“Oh, kau dan *Bruce*!” seru Clare. Suaranya melayang antara sedang mencemooh dan tertawa, tetapi tetap tampak wajar. “Kalian mungkin melakukannya di kelas utama!”

“Pesawat kelas bisnis, tapi aku mengerti maksudmu.” Tom mengisi gelasnya lagi dan menatap sekeliling. “Yang benar saja! Hanya aku yang pernah melakukannya?”

“Apa?” Melanie menengadah dari ponselnya. “Maaf, aku tadi mendapat sinyal satu bar, jadi kupikir aku mau menelepon Bill, lalu sinyalnya hilang. Kita sedang main Truth or Dare?”

“Bukan, sudah lewat,” jawab Tom. Kata-katanya mulai tak jelas. Dia jelas pernah melakukan banyak hal aneh pada masa lalu, dan dia terpaksa harus menerima konsekuensinya dalam permainan ini. “Kami sedang bermain Aku Tidak Pernah. Dan, aku *pernah* bercinta di pesawat.”

“Oh, maaf.” Melanie menenggak minumannya dengan gaya tak peduli dan menyeka mulutnya. “Nah, itu. Dengar, Flo, bolehkah kupakai teleponmu lagi?”

“Tidak, tidak, tidak, tidak!” seru Clare sambil menggoyang-goyangkan telunjuk. “Kau tidak boleh kabur begitu saja.”

“Tentu saja tidak!” kata Flo kesal. “Bagaimana dan di mana, Nyonya?”

“Saat berbulan madu dengan Bill. Waktu itu penerbangan malam. Aku *melayaninya* di toilet. Itu masuk hitungan tidak? Rasanya aku sudah mabuk sekarang.”

“*Well*, secara teknis, dialah yang bercinta, tapi kau tidak,” kata Tom. Dia melirik, kemudian mengerling pelan. “Tapi, karena kau mabuk, itu kita perhitungkan. Lanjut! Oh, benar. Ini giliranku. Aku tidak pernah ... sialan, apa yang belum pernah kulakukan? Oh, aku tahu. Aku tidak pernah mencoba olahraga air.”

Tiba-tiba semua orang terbahak-bahak, tak ada yang minum, dan Tom mengerang.

“Yang benar saja!”

“Olahraga air?” kata Flo tak yakin. Gelasnya sudah terangkat, tetapi dia memandang ke sekeliling, berusaha

memahami apa yang lucu. “Seperti *scuba diving* dan semacamnya? Aku pernah berlayar, itu termasuk tidak?”

“Tidak, Sayang,” sahut Clare. Dia membungkuk dan membisikkan sesuatu ke telinga Flo. Tak lama, ekspresi wajah Flo berubah menjadi kaget, lalu jijik, tetapi dia tampak girang.

“Tak mungkin! Menjijikkan sekali!”

“Ayolah,” kata Tom memohon. “Bilang sini ke Paman Tom, kita semua perempuan di sini, tak perlu malu-malu.” Ada keheningan sejenak, dan kemudian Clare tertawa.

“Maaf, itulah yang kau dapat karena bergabung dengan orang-orang kolot seperti kami. Ayolah, terima saja seperti seorang lelaki.”

Tom meletakkan gelasnya, mengisinya lagi, lalu bersandar di punggung sofa, tangannya menutup mata. “Sialan, sekarang aku harus menebus masa mudaku yang dulu kuisi dengan hal aneh-aneh. Ruangan ini seperti berputar.”

“Giliranmu, Lee,” kata Clare dari sofa. Wajahnya memerah, dan rambutnya yang keemasan terurai di bahunya. “Katakan semua.”

Perutku mendadak mulas. Inilah momen yang kutakutkan. Aku menghabiskan ronde terakhir dengan berusaha untuk meraba jalan keluar dari kabut *tequila*, sampanye, dan rum serta berpikir akan mengatakan apa, tetapi setiap ingatan hanya membawaku kembali ke James. Aku memikirkan semua hal yang belum pernah kulakukan, dan tak pernah kukatakan. Aku memejamkan mata dan ruangan itu terasa seperti bergerak mendadak dan bergeser.

Sebenarnya mudah melakukan permainan ini bersama banyak teman, yang sudah tahu hampir semua yang akan

dikatakan, tetapi tidak bersama campuran orang asing dan kenalan lama yang menggelisahkan seperti ini. Aku tak pernah ... ya Tuhan, aku mau bilang apa?

Aku tak pernah tahu kenapa James melakukannya.

Aku tak pernah memaafkannya.

Aku tak pernah bisa melupakannya.

“Lee ...,” panggil Clare dengan nada seperti bernyanyi. “Ayolah, jangan buat aku mempermalukanmu di ronde berikutnya.”

Aku mencecap rasa pahit *tequila* dan kokain di bagian belakang mulutku. Aku tak mungkin bisa minum lagi. Bisa-bisa aku malah sakit nanti.

Aku tak pernah benar-benar mengenal James.

Bagaimana mungkin dia akan menikah dengan Clare?

“Aku tak pernah punya tato,” kataku akhirnya, tanpa berpikir lagi. Aku tahu posisiku akan aman dengan mengatakan itu. Tom pernah bilang dia punya tato.

“Sialan ...,” erang pria itu, kemudian menenggak minumannya.

Flo tertawa. “Ayolah! Kau tak bisa lolos semudah itu. Tunjukkan tatomu dan ceritakan sesuatu. Ayolah!”

Tom mendesah dan membuka kemejanya, menunjukkan dadanya yang bidang dan kecokelatan. Pria itu membuka setengah kemejanya dan menunjukkan satu bahunya saat membalikkan badan dan menunjukkan tato itu kepada kami. Gambar hati yang ditembus anak panah dan ditimpa tulisan “*Not so Dumb*”—‘Tak Begitu Bodoh’—dengan huruf miring. “Nah, itu.” Lalu, dia kembali mengancingkan kemejanya.

“Sekarang giliran kalian. Tak mungkin hanya aku yang punya tato di sini.”

Nina tak mengatakan apa pun, tetapi dia menggulung celana jinsnya, menunjukkan tato burung kecil entah jenis apa yang gambarnya naik ke atas dari pergelangan kakinya.

“Apa itu?” Flo menatap lebih dekat. “Jalak hitam?”

“Burung falkon,” jawab Nina. Dia tak menjelaskan apa-apa, tetapi hanya menarik gulungan celana jinsnya turun dan menenggak minumannya. “Bagaimana denganmu?”

Flo menggeleng. “Aku terlalu takut punya tato! Tapi, Clare punya!”

Clare menyeringai dan bangkit dari sofa. Dia memungungi kami dan menarik bajunya ke atas. Bajunya berkilauan seperti kulit ikan. Ada dua desain Celtic hitam muncul dari balik celana jinsnya, melengkung keluar ke arah pinggangnya yang ramping.

“*Arse-antlers*³!” Nina mendengus.

“Kebodohan masa muda,” sahut Clare menyesali. “Dibuat saat perjalanan ke Brighton sambil bermabuk-mabukan waktu aku berusia 22 tahun.”

“Tato itu akan terlihat bagus saat kau sudah tua renta nanti,” kata Nina. “Setidaknya itu bisa menjadi petunjuk arah bagi pemuda yang membersihkan bokongmu di panti jompo nanti.”

“Itu berarti ada sesuatu untuk dia lihat, anak muda yang malang.” Clare menurunkan bajunya, tertawa, dan kembali

³ *Arse-antlers*: tato yang letaknya persis di atas bokong, gambarnya memberikan ilusi seolah ada tanduk hewan yang tumbuh dari bawah.—penerj.

mengempaskan tubuh ke sofa. Dia menenggak minumannya. “Mels?” panggilnya.

Akan tetapi, Melanie telah menarik pesawat telepon ke koridor; hanya jejak kabel telepon dan suaranya yang pelan dan mendesak yang memberi tahu kami di mana dia berada. “.... Dan, dia mengambil botolnya?” Kami mendengarnya berbicara. “Berapa ons?”

“Persetan dengannya,” kata Nina tegas. “Ada yang keluar dari permainan. Benar. Aku tak pernah ... aku tak pernah” Dia memandangu dan Clare bergantian, lalu tiba-tiba muncul ekspresi aneh pada wajahnya. Perutku terasa diaduk-aduk. Nina, saat sedang mabuk, tidak selalu menjadi orang yang menyenangkan. “Aku tak pernah bercinta dengan James Cooper.”

Ada tawa bimbang dan lirik di ruangan itu. Clare mengangkat bahu dan menenggak minumannya.

Kemudian, mata birunya dan mata cokelat kopi milik Nina beralih kepadaku. Nyaris ada keheningan total di ruangan itu, yang hanya diisi oleh lagunya Florence and the Machine yang bercerita tentang seorang pemuda yang membuat peti mati.

“Berengsek kau, Nina.” Tanganku gemetar saat aku melemparkan gelasku. Lalu, aku berdiri dan berjalan ke koridor, pipiku terasa panas, dan tiba-tiba aku merasa sangat mabuk.

“Kau selalu bisa memberinya pisang untuk sarapan.” Terdengar suara Melanie. “Tapi, kalau kau mau memberinya anggur, potong dulu setengahnya atau gunakan kantong itu.”

Aku melewatinya dan berjalan ke tangga. Flo tampak bingung. “Apa? Ada apa?” Dia mengikuti saat aku lewat dan bergegas naik.

Setibanya di lantai atas, aku langsung berlari ke kamar mandi dan mengunci pintunya. Lalu, aku berlutut di depan toilet dan muntah-muntah hingga tak ada lagi yang bisa kumuntahkan.

Ya Tuhan, aku mabuk. Cukup mabuk untuk turun dan menghajar Nina atas kelakuan berengseknya tadi. Oke, dia memang tidak tahu kisah lengkap tentang aku dan James, tetapi dia seharusnya tahu dan menyadari bahwa dia telah menemukanku—dan Clare—dalam posisi yang mengerikan.

Selama beberapa saat aku membenci mereka semua: aku benci Nina karena mendesakku dengan pertanyaan-pertanyaannya yang mengganggu, Flo dan Tom yang hanya menatap kosong saat aku minum, dan Clare karena memaksaku untuk datang. Dan, yang paling kubenci adalah James—karena meminta Clare menikahinya, karena memulai seluruh rangkaian acara ini. Aku bahkan membenci Melanie yang malang, tak bersalah, dan tak tahu apa-apa hanya karena hadir di sini.

Perutku melilit lagi, tetapi tak ada yang tersisa dari rasa pahit *tequila* di mulutku saat aku berdiri dan meludah ke toilet. Aku mengguyur toiletnya, kemudian berjalan ke cermin untuk berkumur dan mencuci muka. Wajahku pucat, dengan rona lelah dan bintik kotor pada tulang pipiku. Maskaraku coreng-moreng.

“Lee?” Terdengar ketukan di pintu. Aku mengenali suara Clare dan menutup wajah dengan tanganku.

“S-s-sebentar.” Uh, aku tergagap. Aku tidak lagi bicara gagap sejak lulus sekolah. Entah bagaimana aku telah mengenyahkan kebiasaan itu, bersama kepribadian Lee yang

kikuk dan menyedihkan pada saat aku meninggalkan Reading. Nora belum pernah tergagap. Aku tergelincir kembali menjadi Lee.

“Lee, aku minta maaf. Nina seharusnya tidak—”

Oh, persetan, pikirku. Ayolah, tinggalkan aku sendiri.

Ada suara-suara pelan di luar pintu, dan aku berusaha—dengan tangan gemetar—memperbaiki maskaraku menggunakan tisu toilet.

Ya Tuhan, ini menyedihkan sekali. Aku seolah terlempar kembali ke masa sekolah—bertengkar dengan sesama siswi, kemudian bersembunyi dan semacamnya. Aku sudah bersumpah tak akan kembali mengalami itu. Semua ini salah. Kesalahan yang mengerikan.

“Maaf, Nora.” Itu suara Nina, suaranya seperti orang mabuk, tetapi diwarnai nada perhatian—setidaknya begitulah kedengarannya. “Aku tak mengira ... ayolah, keluar.”

“Aku mau tidur saja,” sahutku. Ada sedikit isakan dalam nada suaraku, parau akibat muntah tadi.

“Le ... Nora, *ayolah*.” Clare memohon. “Ayolah, aku minta maaf. Nina juga minta maaf.”

Aku menarik napas dalam-dalam dan membuka kunci pintu.

Mereka berdiri di luar. Ada ekspresi suram pada wajah mereka di bawah cahaya terang lampu kamar mandi.

“Ayolah, Lee.” Clare menggamit tanganku. “Ayo, kita turun lagi.”

“Tidak apa-apa,” kataku. “Sungguh. Tapi, aku sangat lelah. Tadi aku bangun pukul 5.00 untuk mengejar kereta pagi.”

“Baiklah” Clare melepaskan tanganku dengan enggan. “Asalkan kau tidak pergi tidur dalam keadaan marah.”

Aku menggeretakkan gigi karena kesal. *Tenanglah. Jangan membuat semua ini jadi masalahmu.*

“Tidak, aku tak akan pergi tidur dalam keadaan ‘marah,’” kataku sambil berusaha menjaga nada suaraku tetap tenang. “Aku hanya lelah. Sekarang aku mau gosok gigi. Sampai ketemu besok pagi.”

Aku berjalan melewati mereka ke kamar tidur untuk mengambil tas perlengkapan mandiku, dan saat aku kembali, mereka masih di sana. Nina mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai.

“Jadi, kau sungguh-sungguh?” tanyanya. “Kau berhenti bermain? Astaga, Lee, itu cuma lelucon. Kalau ada yang berhak marah, Clare-lah orangnya, dan dia bisa menerimanya. Apakah kau sudah kehilangan rasa humormu sejak lulus sekolah?”

Sejenak aku memikirkan segala jawaban yang bisa kuberikan. Itu *bukan* lelucon. Nina tahu pasti apa makna kata-katanya bagiku, dan dia sengaja membawa-bawa nama James di tempat dan waktu yang tak bisa kuhindari atau kuelakkan.

Akan tetapi, apa intinya? Seperti orang bodoh, aku termakan oleh umpannya, dan meledak marah saat menyadari apa maknanya. Selesai.

“Aku tidak berhenti bermain,” kataku datar. “Ini sudah larut malam. Aku belum tidur sejak pukul 5.00 pagi. Ayolah, aku benar-benar hanya ingin tidur.”

Aku menyadari, bahkan saat mengucapkan kata-kata tadi, bahwa aku sedang memohon, mencari-cari alasan, berusaha membebaskan diri dari rasa bersalah karena meninggalkan pesta. Entah bagaimana kesadaran itu membuat sarafku tegang. Kami bukan remaja 16 tahun lagi. Kami tak perlu

nongkrong bareng seolah ada tali tak terlihat yang mengikat kami bersama. Kami sudah memilih jalan yang berbeda-beda dan bisa bertahan dengan pilihan itu. Kalau aku tidur, itu tidak akan mengganggu pesta bujang Clare selamanya, dan aku tak perlu membela diri seperti narapidana di Star Chamber⁴.

“Aku mau tidur,” ulanku.

Ada jeda sejenak. Clare dan Nina saling memandang, lalu Clare berkata, “Oke.”

Untuk alasan tertentu yang tak masuk akal, satu kata itu sudah terasa mengganggu lebih daripada apa pun—aku tahu dia hanya menyetujui, tetapi kata itu mengingatkanku pada semacam kalimat “izin diberikan” yang membuat bulu kudukku merinding. *Kau tak bisa seenaknya menyuruh-nyuruhku lagi.*

“Selamat malam,” kataku singkat, lalu berjalan kembali ke kamar mandi. Di sela-sela kucuran air dan gosokan sikat gigi, aku bisa mendengar mereka berbisik-bisik di luar. Aku dengan sengaja tetap di kamar mandi, menyeka maskara dengan perasaan resah, hingga suara mereka perlahan menghilang dan aku mendengar langkah kaki mereka berada dengan lantai papan.

Aku mengembuskan napas, melepaskan semua ketegangan yang bahkan tidak aku ketahui sudah ada sejak tadi, dan merasakan otot-otot di leher dan bahu mengendur.

Kenapa? Kenapa mereka seolah masih punya kendali atas diriku, terutama Clare? Kenapa aku *membiarkan* mereka melakukan itu?

Aku mendesah, memasukkan sikat gigi dan pasta gigi ke tas perlengkapan mandiku, membuka pintu, lalu berjalan

⁴ Star Chamber: pengadilan hukum di Inggris sejak akhir abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-17.—penerj.

menuju kamar tidur. Kamar ini sejuk dan hening, berbeda dengan ruang tamu yang sesak dan gerah. Sayup-sayup aku bisa mendengar nyanyian Jarvis Cocker di bawah, suaranya melayang hingga ke koridor di lantai atas, tetapi suara musik itu teredam hingga hanya terdengar basnya ketika aku menutup pintu dan berbaring di ranjang. Rasa lega yang kurasakan tak bisa kulukiskan. Kalau memejamkan mata, aku nyaris bisa membayangkan diriku sedang berada di apartemen kecilku di Hackney; hanya suara bising lalu lintas dan klakson kendaraan yang tidak ada.

Aku merasa sangat ingin berada di sana, dan perasaan itu sangat kuat hingga aku hampir dapat *merasakan* kelembutan seprai usang bermotif bunga di bawah telapak tanganku, melihat kerai rotan yang berkelepak di jendela pada malam-malam musim panas.

Akan tetapi, tak lama kemudian, terdengar ketukan di pintu, dan ketika aku membuka mata, tampaklah kegelapan hutan yang hampa memantul balik ke arahku lewat dinding kaca. Aku mendesah, bersiap bangun dan membuka pintu, lalu ketukan itu terdengar lagi.

“Lee?”

Aku bangkit dan membuka pintu. Flo berdiri di luar sambil berkacak pinggang.

“Lee! Aku tak percaya kau melakukan ini kepada Clare!”

“Apa?” Mendadak aku merasakan keletihan yang amat sangat. “Melakukan apa? Pergi tidur?”

“Aku bersusah payah membuat akhir pekan ini sempurna untuk Clare—kubunuh kau kalau mengacaukan pesta ini pada malam pertama.”

“Aku tak mengacaukan apa pun, Flo. Kaulah yang membesar-besarkan hal ini, bukan aku. Aku hanya ingin tidur. Oke?”

“Tidak, *tidak* oke. Aku tak akan membiarkanmu menyabotase semua yang sudah kulakukan!”

“Aku hanya ingin tidur,” ulangku, seolah mengucapkan mantra.

“*Well*, kurasa kau bersikap seperti ... *orang berengsek* egois.” Flo meledak marah. Wajahnya berubah merah, dan sepertinya tangisnya akan meledak sebentar lagi. “Clare ... Clare adalah yang terbaik. Oke? Dan, dia berhak ... berhak” Dagunya gemetar.

“Yah, terserahlah,” sahutku, dan sebelum aku memikirkan apa yang harus kulakukan selanjutnya, aku membanting pintu tepat di depan wajahnya.

Selama beberapa saat aku mendengar Flo masih berdiri di luar, napasnya berat, dan kupikir, kalau dia menangis, aku *harus* keluar dan meminta maaf kepadanya. Aku tak bisa hanya duduk di sini dan mendengarkannya menangis di depan pintu kamarku.

Akan tetapi, Flo tidak menangis. Setelah berusaha keras menahan emosinya, dia turun, meninggalkanku yang malah hampir menangis sendiri di sini.

Aku tak tahu kapan Nina masuk ke kamar, tetapi saat itu malam sudah sangat larut. Aku belum tertidur, tetapi aku berpura-pura sudah tidur, meringkuk di balik selimut, dengan bantal di atas kepala, sementara dia berjalan ribut ke sana kemari, menjatuhkan botol losion dan menendang kopernya.

“Kau belum tidur?” bisiknya sambil menyelinap ke balik selimut di ranjang di sebelahku.

Tadinya aku memutuskan untuk mengabaikannya saja, tetapi kemudian aku mendesah dan membalikkan badan. “Belum. Mungkin karena kau terlalu ribut menjatuhkan botol-botolmu di sana sini.”

“Maaf.” Nina meringkuk di balik selimut, dan aku melihat kilatan matanya saat dia menguap lebar dan mengerjap-ngerjap kelelahan. “Dengar, aku minta maaf soal tadi. Terus terang aku tidak ...”

“Tidak apa-apa,” sahutku datar. “Aku juga minta maaf. Sikapku berlebihan. Aku hanya lelah dan mabuk.” Aku sudah berencana meminta maaf kepada Flo juga pagi nanti. Siapa pun yang salah di sini, itu jelas bukan dia.

“Tidak, itu salahku,” kata Nina. Dia berbaring telentang dan menutup mata dengan tangan. “Tadi aku memunculkan sisi diriku yang suka memancing keributan. Tapi, kau tahu, sudah 10 tahun berlalu. Kupikir aku bisa dimaafkan karena mengganggu ...” Tiba-tiba dia terdiam. Namun, aku tahu apa maksudnya. Kau bisa dimaafkan karena berpikir bahwa orang biasa pasti sudah melupakan apa pun yang telah terjadi, lalu melanjutkan hidup.

“Aku tahu,” kataku datar. “Kau pikir aku tidak bisa dimaafkan? Ini menyedihkan.”

“Nora, ada apa? Sudah jelas ada yang terjadi waktu itu. Kau tak akan bersikap seperti ini kalau putus baik-baik.”

“Tak ada apa-apa. James mencampakkanku. Itu saja.”

“Bukan seperti itu yang kudengar.” Nina berguling kembali, dan aku merasakan dia menatap wajahku di kegelapan. “Kudengar kau yang mencampakkannya.”

“*Well*, kalau begitu, kau salah dengar. Dia yang mencampakkanku. Lewat SMS kalau kau mau tahu.”

Aku membuang ponselku tak lama setelah itu. Bunyi notifikasi *cip-cip* yang terdengar riang tak henti-hentinya datang menggangguku.

“Oke ... tapi, tetap saja. Dengar, aku tak pernah menanyakan ini, tapi apakah dia—”

Nina terdiam. Aku bisa mendengar gigi roda di otaknya berputar, berusaha mencari kalimat yang menjebak. Aku tetap membisu. Apa pun itu, dia sedang berpikir. Aku tak akan membantunya.

“Oh, persetan, tak ada cara untuk mengatakan ini tanpa terkesan mau ikut campur, tapi aku harus mengatakannya. Dia tidak ... dia tidak memukulmu, kan?”

“*Apa?*”

Aku tak menduga pertanyaan itu.

“Oke, jelas tidak, maaf.” Nina kembali telentang. “Aku minta maaf. Tapi, terus terang, Lee—”

“*Nora.*”

“Maaf! Maaf, Clare membuatku melakukan itu. Dan, kau benar. Itu tak masuk akal. Walaupun begitu, terus terang, reaksimu setelah kalian putus—kau tak bisa menyalahkan orang lain karena penasaran—”

“*Orang lain?*”

“Dengar, waktu itu kita berumur 16 tahun—kau pergi ke luar kota dan James tampak sangat terluka dan itu dramatis sekali. Ada gosip di sana sini. Oke?”

“Ya Tuhan.” Aku menatap langit-langit. Hening kembali meraja selama beberapa saat, kecuali suara rintik yang terdengar

di luar, seperti hujan, tetapi lebih lembut. “Itukah yang dikira orang-orang?”

“Yap,” jawab Nina pendek. “Kalau boleh kubilang, itulah teori paling populer. Itu atau bahwa dia menularimu penyakit seksual.”

Ya Tuhan. Kasihan James. Terlepas dari apa yang lelaki itu lakukan, dia tak layak menerima *itu*.

“Tidak,” kataku akhirnya. “James tidak memukulku atau menulariku penyakit seksual. Dan, kau boleh mengatakan itu kepada siapa pun yang ‘penasaran’ tentang semua yang barusan kubilang. Baiklah, selamat malam, aku mau tidur.”

“Jadi, apa? Kalau bukan itu? Apa yang terjadi?”

“Selamat malam.”

Aku berbaring miring memungginginya, menikmati keheningan, suara napas Nina yang menjengkelkan, dan suara rintik lembut di luar.

Akhirnya, aku tertidur.

11

Terdengar suara-suara. Di koridor di luar. Suara-suara itu menyusup masuk ke mimpiku, melalui kabut morfin, dan selama beberapa saat aku mengira sedang berada di Rumah Kaca, dan Clare serta Flo berbisik-bisik di luar pintu kamarku, tangan mereka yang gemetar memegang senapan.

Seharusnya kita tadi memeriksa rumah itu

Kemudian, aku membuka mataku, dan aku ingat di mana diriku berada.

Di rumah sakit. Orang-orang di luar kamarku adalah para perawat, penjaga malam ... mungkin bahkan polisi yang kulihat sebelumnya.

Aku hanya berbaring dan berkedip, berusaha membuat otakku yang lelah dan terpengaruh obat bius bekerja. Pukul berapa ini? Lampu rumah sakit dinyalakan temaram pada malam hari, tetapi aku tak tahu apakah sekarang pukul 9.00 malam atau 4.00 pagi.

Aku menoleh untuk mencari ponselku. Setiap kali terbangun, aku selalu melihat jam di ponselku. Namun, lemari di samping ranjangku kosong. Ponselku tak ada di sana.

Tidak ada baju yang disampirkan di kursi dekat jendela, tak ada saku di baju panjang rumah sakit yang kukenakan. Ponselku hilang.

Aku hanya berbaring di sana, memandang ke sekeliling kamarku yang kecil dan temaram. Ini kamar pribadi, yang tampak aneh—tetapi, mungkin bangsal utama sedang penuh. Atau, mungkin memang begitu cara mereka mengatur rumah sakit ini. Tidak ada pasien lain yang bisa ditanya, juga tak ada jam di dinding. Kalaupun monitor yang berkedip-kedip lembut dan berwarna hijau di atas kepalaku punya penunjuk waktu, aku tetap tak bisa melihatnya.

Selama beberapa saat aku berpikir akan memanggil seseorang, menanyakan kepada polwan di luar pintuku jam berapa sekarang, di mana aku, dan apa yang terjadi kepadaku.

Akan tetapi, kemudian aku menyadari dia sedang berbicara kepada orang lain, suara rendah merekalah yang membangunkanku. Aku menelan ludah, yang terasa kering dan lengket, dan sambil menahan rasa sakit aku mengangkat kepala, siap berteriak meminta tolong. Namun, sebelum sempat mengatakan apa pun, aku mendengar satu kalimat menembus kaca tebal di pintu dan membuat lidahku yang kering menempel di langit-langit mulutku.

“Ya Tuhan.” Aku mendengarkan. “Jadi, sekarang kita menghadapi kasus pembunuhan?”

12

Aku terbangun disambut cahaya matahari dan keheningan, yang hanya dirusak oleh dengkur lembut Nina di ranjang di sebelahku. Namun, sambil melemaskan otot dan berharap aku mengisi gelas minumku tadi malam, aku mulai menyimak suara-suara dari hutan satu per satu: kicau burung, kertak ranting pohon, juga suara debum samar yang tak kukenal, diikuti bunyi lembut seperti lembaran kertas yang jatuh ke lantai.

Aku melirik ponselku—pukul 6.48, masih tak ada sinyal—kemudian meraih kardigan dan melangkah menuju jendela. Ketika aku membuka tirai, aku nyaris saja tertawa. Ternyata tadi malam hujan salju, tidak deras, tetapi cukup untuk mengubah pemandangan menjadi seperti kartu pos bergambar lanskap era Victoria. Jadi, *itulah* suara rintik aneh yang kudengar tadi malam. Seandainya semalam aku bangun dan melihat ke luar jendela, aku pasti akan tahu.

Langit terlihat menyala terang berwarna merah muda dan biru, awannya berwarna serupa buah persik dan seolah disinari dari bawah, tanah tampak seperti karpet lembut berbintik putih, diselang-selingi jejak kaki burung dan rontokan daun jarum pohon cemara.

Pemandangan itu membuat kakiku gatal, dan aku segera tahu bahwa aku *harus* lari pagi.

Sepatu olahragaku yang bepercak lumpur kering hasil lari kemarin tergeletak di atas radiator, tetapi setidaknya sepatu itu kering, begitu juga celana *legging*-ku. Aku menarik baju hangat dan topi, tetapi kurasa aku tak membutuhkan mantel. Bahkan, saat berlari pada hari yang beku, tubuhku akan mengeluarkan panas yang cukup untuk menghangatkan diriku, asalkan angin tak bertiup terlalu kencang. Pagi di luar tampak cerah. Tak satu pun ranting bergerak-gerak tertiup angin, dan salju yang turun pun hanya akibat gravitasi, bukan karena ditiup angin; dahan-dahan pohon melengkung ke bawah dibebani salju.

Aku bisa mendengar dengkur halus dari semua kamar saat aku melangkah pelan menuruni tangga hanya dengan berkaus kaki, lalu mengenakan sepatu saat sudah berada di keset di belakang pintu agar tidak mengotori lantai rumah bibi Flo. Gerendel dan kunci yang ada di pintu depan tampak cukup mengintimidasi, jadi aku berjingkat menuju dapur, yang pintu keluarnya hanya dipasang gagang dan kunci. Kuncinya berputar dengan mulus, dan aku menekan gagangnya. Aku meringis saat menarik pintu hingga terbuka, lalu tiba-tiba terpikir siapa tahu ada alarm yang harus kumatikan lebih dahulu—tetapi, tak ada bunyi bising alarm setelahnya, dan

aku melangkah ke luar menuju pagi yang beku tanpa ketahuan siapa pun dan mulai melakukan pemanasan.

Sekitar 40 menit kemudian aku berlari santai kembali ke rumah melalui jalan setapak di hutan, pipiku memerah akibat hawa dingin dan gerak badan, napasku berembus membentuk awan putih dengan latar belakang langit biru. Aku merasa ringan dan tenang, rasa frustrasi dan ketegangan sudah tertinggal entah di mana di hutan tadi, tetapi jantungku agak berdebar ketika melihat pemanas air sentral mengeluarkan awan uap panas seperti kereta ekspres. Ada yang sudah bangun dan menggunakan air panas.

Tadinya aku berharap, sementara yang lain masih tidur, aku bisa menikmati kesendirian ini, membuat sarapan sendiri, tanpa terlibat obrolan yang kikuk. Namun, saat sudah semakin dekat dengan rumah itu, aku melihat bukan saja ada yang sudah bangun, melainkan ada orang yang sudah keluar. Ada jejak kaki yang berasal dari pintu belakang menuju garasi dan kembali ke pintu belakang lagi. Aneh sekali. Semua mobil diparkir di luar di depan rumah. Untuk apa ada orang masuk ke garasi?

Akan tetapi, bajuku yang basah oleh keringat mulai membuatku kedinginan karena aku tidak lagi berlari menaiki bukit, dan aku ingin minum kopi. Aku berjalan ke belakang rumah menuju pintu dapur. Siapa pun yang sudah bangun seharusnya bisa menjelaskan jejak kaki tadi.

“Halo?” kataku agak pelan sambil membuka pintu, tak ingin membangunkan yang lain. “Ini aku.”

Ada seseorang duduk di meja konter, membungkuk menghadap ponsel. Dia menengadah, dan ternyata itu Melanie.

“Hei!” Dia tersenyum, lesung pipitnya yang dalam dan kemerahan seperti buah persik tampak timbul tenggelam. “Tadinya kukira belum ada yang bangun. Kau habis lari pagi di tengah salju begitu? Kau gila!”

“Di luar indah sekali.” Aku membersihkan sepatuku dari salju di keset luar dan melepasnya, memegang sepatu itu di bagian tali. “Pukul berapa sekarang?”

“Pukul 07.30. Aku bangun 20 menit lalu. Sungguh ironis—ini satu-satunya kesempatanku untuk tidur tanpa harus terbangun tengah malam karena Ben rewel, dan aku malah tak bisa tidur!”

“Kau sudah dibiasakan begitu,” kataku, dan wanita itu mendesah.

“Benar sekali. Mau teh?”

“Aku lebih suka kopi kalau ada.” Aku terlambat mengingat sesuatu. “Oh, sial. Di sini tidak ada kopi, ya?”

“Tidak. Rasanya aku seperti mau mati. Aku juga penggila kopi saat di rumah. Pernah terbiasa minum teh saat berkuliah dulu, tapi Bill telah mengubahku. Aku sudah berusaha minum cukup banyak teh agar bisa mendapatkan jumlah kafein yang sama, tapi kupikir kandung kemihku tak tahan.”

Oh, *well*. Setidaknya tehnya panas.

“Aku mau teh. Kau tak keberatan kalau aku mandi dan berganti pakaian dulu? Kemarin aku juga memakai ini waktu jogging, kurasa sudah bau.”

“Jangan khawatir. Aku juga sedang membuat roti panggang. Pasti sudah siap saat kau turun nanti.”

Ketika aku turun 10 menit kemudian, aroma roti panggang sudah tercium, diiringi suara Melanie menyenandungkan lagu “The Wheels on the Bus”.

“Hei,” sapanya saat aku masuk ke dapur sambil mengeringkan rambut dengan handuk. “Jadi, ada selai Marmite, selai jeruk, dan selai stroberi.”

“Tak ada rasberi?”

“Tidak.”

“Marmite saja kalau begitu.”

Melanie mengoleskan selai itu ke roti dan menyodorkannya di atas piring kepadaku, lalu diam-diam menunduk memandangi ponselnya di meja konter. Aku menggigit roti sedikit dan bertanya, “Masih tidak ada sinyal?”

“Tidak.” Senyumannya yang sopan lenyap. “Aku mulai cemas. Anakku baru 6 bulan dan kondisinya agak tidak stabil sejak kami mulai membiasakannya makan makanan padat. Aku hanya ... aku tahu ini payah, tapi aku benci berada jauh darinya.”

“Aku bisa membayangkan itu,” kataku simpatik, walaupun sebenarnya aku tidak terlalu bisa membayangkannya. Namun, aku bisa menghubungkan hal itu dengan diriku yang merindukan rumah, dan rasa rindu itu pasti beberapa kali lebih kuat kalau kau punya bayi tak berdaya yang menunggumu pulang. “Seperti apa bayimu?” tanyaku, berusaha membuatnya sedikit lebih riang.

“Oh, dia imut sekali!” Senyuman Melanie kembali muncul, kali ini sedikit lebih meyakinkan, dan dia meraih ponselnya, lalu mulai mencari-cari sesuatu di album foto. “Lihat, ini fotonya waktu gigi pertamanya muncul.”

Aku melihat foto buram seorang anak berwajah bundar tanpa gigi sama sekali, tetapi Melanie menggeser foto itu untuk mencari foto yang lain. Kami melewati satu foto yang kelihatannya seperti gambar ledakan di pabrik moster Colman, dan Melanie menyeringai melihatnya.

“Oh, maaf soal yang itu.”

“Apa itu?”

“Ben sehabis BAB. Kena rambutnya! Aku memotretnya untuk menunjukkannya kepada Bill di kantor.”

“Bill dan Ben?”

“Aku tahu,” kata Melanie sambil tertawa malu. “Kami mulai memanggilnya Ben saat dia masih di dalam kandungan, maksudnya bercanda, tapi entah bagaimana jadi kebiasaan. Aku memang merasa tak enak, tapi kurasa anak ini tak akan sering-sering dipasangkan dengan ayahnya dalam kehidupannya nanti. Oh, lihat yang satu ini—kali pertama dia berenang!”

Foto yang ini lebih jernih—wajah kecil yang menunjukkan ekspresi terkejut di kolam renang biru terang, mulutnya seolah mengatakan, “Oh!” bernada marah.

“Dia tampak imut,” kataku, berusaha agar tak terdengar muram. Hanya Tuhan yang tahu aku tak ingin punya bayi, tetapi ada sesuatu tentang keluarga bahagia orang lain yang membuatku merasa terasing, merasa tak terlibat di dalamnya, bahkan walaupun tak dimaksudkan seperti itu.

“Memang,” kata Melanie, wajahnya melembut. “Aku merasa sangat diberkahi.” Dia menyentuh kalung salib di lehernya, hampir tanpa sadar, lalu menghela napas. “Aku hanya berharap ada sinyal di sini. Terus terang, tadinya kupikir aku siap meninggalkan anakku sebentar, tapi sekarang ... dua

malam itu terlalu lama. Aku selalu berpikir, bagaimana kalau terjadi apa-apa dan Bill tak bisa menghubungiku?”

“Dia punya nomor telepon rumah ini, kan?” Aku kembali menggigit roti panggang Marmite-ku.

Melanie mengangguk. “Ya. Bahkan,”—dia melirik jam di ponselnya lagi—“kubilang aku akan meneleponnya pagi ini. Bill khawatir kalau dia meneleponku pagi-pagi, dia malah akan membangunkan semua orang. Apa kau keberatan kalau aku ...?”

“Tak apa-apa,” jawabku, lalu Melanie bangkit, mengosongkan isi cangkirnya, dan meletakkannya di meja konter. “Oh, omong-omong” Mendadak aku teringat sesuatu ketika Melanie berjalan ke pintu. “Aku hampir lupa mau bertanya, apakah tadi kau keluar ke garasi?”

“Tidak?” Melanie tampak terkejut. Suaranya justru terdengar seperti pertanyaan. “Bagaimana bisa? Memangnya garasinya terbuka?”

“Aku tidak tahu, aku tidak menyentuh pintunya. Tapi, ada jejak kaki yang mengarah ke sana.”

“Aneh sekali. Bukan aku.”

“Aneh.” Aku menggigit roti lagi dan mengunyah sambil berpikir. Jejak kakinya masih terlihat baru, jadi pasti ada yang berjalan ke garasi setelah hujan salju reda. “Menurutmu ...,” kataku, lalu terdiam.

“Apa?”

Aku belum selesai memikirkan apa yang akan kukatakan, dan sekarang, saat aku bicara, aku merasakan keengganan yang aneh untuk mengatakannya. “*Well* ... kurasa ada orang yang berjalan dari arah rumah ke garasi, lalu kembali. Tapi, bisa saja sebaliknya.”

“Maksudmu ... seperti ada orang yang mengintai? Apakah jejak kakinya mengarah ke garasi?”

“Aku tidak melihat itu. Tapi, garasinya dekat sekali dengan hutan, dan menurutku jejaknya tak akan ada di sana—saljunya tidak merata dan acak.”

Tambahan lagi, walaupun aku tidak mengatakannya, seandainya ada jejak di jalan setapak di hutan, joggingku tadi mungkin telah menghapus jejak itu.

“Tidak usah dipikirkan,” kataku sambil meraih cangkir tehku dengan mantap. “Ini konyol. Mungkin itu Flo yang keluar untuk mengambil sesuatu.”

“Yah, kau benar,” sahut Melanie.

Dia mengangkat bahu dan meninggalkan dapur, lalu aku mendengar suara ting dari pesawat telepon saat wanita itu mengangkat gagangnya. Namun, alih-alih suara memutar angka telepon, aku malah mendengar suara gagang telepon dibanting.

“Kacau sekali, saluran teleponnya mati! Padahal, ini harapan terakhirku. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Ben?”

“Tunggu.” Aku meletakkan piringku di mesin pencuci piring dan menyusul Melanie ke ruang tamu. “Sini kucoba. Mungkin nomor suamimu yang bermasalah.”

“Bukan.” Melanie menyodorkan gagang telepon itu. “Teleponnya mati. Dengar saja.”

Dia benar. Tak ada nada sambung, hanya saluran yang bergema kosong, dan bunyi klik yang amat samar.

“Mungkin gara-gara hujan salju.” Aku teringat dahan-dahan pohon di hutan, merunduk karena dibebani bongkahan

salju. “Pasti ada dahan pohon yang patah karena guyuran salju dan menimpa kabel telepon. Kurasa akan ada teknisi yang memperbaikinya, tapi”

“Tapi, *kapan?*” sela Melanie. Wajahnya memerah karena kesal dan air mata mulai terlihat menggenang. “Aku tak mau membesar-besarkan masalah ini kepada Clare, tapi ini kali pertama aku melakukan perjalanan jauh dari anakku dan terus terang rasanya sangat tak nyaman. Aku tahu seharusnya aku senang, ‘Waaah! Menginap dengan teman-teman perempuanku!’ Tapi, aku tak mau melakukan ini lagi—minum-minum dan mengobrol tak karuan. Aku tak peduli siapa tidur dengan siapa. Aku hanya ingin pulang dan memeluk Ben. Kau mau tahu alasan sebenarnya aku bangun lebih awal? Karena payudaraku mengeras oleh ASI dan rasanya sakit sehingga aku terbangun dengan ASI menetes-netes ke kasur.” Dia benar-benar menangis sekarang, hidungnya beringus. “Aku harus b-bangun, memerah dan membuang ASI ke bak cuci piring. Dan, pesawat telepon ini h-harapan terakhirku, aku t-t-tak tahu apakah mereka baik-baik saja atau tidak. Aku tak ingin berada di sini lagi.”

Aku memandangnya, menggigit bibirku. Sebagian dari diriku ingin memeluknya, tetapi sebagian yang lain ingin menjauh dari wajahnya yang basah oleh air mata dan ingus.

“Hei,” kataku kikuk. “Hei, dengar ... kalau kau tidak senang berada di sini”

Akan tetapi, aku terdiam. Melanie tak mendengarkan. Dia tidak memandangkanku, tetapi memandang kosong ke luar jendela, ke hutan bersalju, sibuk memikirkan sesuatu, bernapas pelan ketika isak tangisnya mereda.

“Melanie?” Akhirnya, aku memberanikan diri.

Wanita itu berpaling memandanguku, lalu menyeka wajah dengan lengan jubah mandinya. “Aku mau pulang,” katanya.

Kata-kata itu begitu mendadak sehingga aku tak tahu harus bagaimana menanggapi.

“Flo akan membunuhku, tapi aku tak peduli. Clare tak akan keberatan. Kupikir bukan dia yang mengusulkan pesta bujang ini, semuanya gagasan aneh Flo yang terobsesi menjadi sahabat terbaik sedunia. Menurutmu, aku bisa mengeluarkan mobilku ke jalan?”

“Ya,” jawabku. “Salju di jalan tidak tebal karena terlindungi pepohonan. Tapi, dengar, bagaimana dengan Tom? Kau memberikannya tumpangan, kan?”

“Hanya dari Newcastle.” Melanie menyeka wajahnya lagi. Dia sekarang tampak lebih tenang setelah mengambil keputusan. “Aku yakin Clare atau Nina atau siapa saja akan memberinya tumpangan. Itu bukan masalah.”

“Kurasa begitu.” Aku menggigit bibir, membayangkan reaksi Flo terhadap situasi ini. “Dengar, kau yakin tak mau menunggu sebentar? Mereka akan segera memperbaiki saluran teleponnya, aku yakin itu.”

“Tidak. Aku sudah mengambil keputusan, aku mau pulang sekarang. Maksudku, aku akan menunggu sampai Flo bangun, tapi aku akan berkemas sekarang. Oh! Betapa leganya.” Tiba-tiba dia tersenyum, wajahnya berubah dari mendung menjadi cerah hanya dalam waktu singkat, dan lesung pipitnya kembali muncul. “Terima kasih sudah mau mendengarkanku. Maaf kalau aku bersikap agak berlebihan, tapi kau membuatku berpikir jernih. Maksudku, kau benar—kalau aku tidak

senang, apa gunanya berada di sini? Clare tak akan mau aku ikut berkumpul dengan perasaan tak nyaman.”

Aku memandangi Melanie selagi dia berjalan menaiki tangga, barangkali untuk mengemasi barang-barang, dan mempertimbangkan kata-kata pamitnya untuk nanti.

Apa *gunanya* berada di sini? Tiba-tiba aku menyadari bahwa aku tak ingin Melanie pergi. Bukan karena aku menyukainya atau akan merindukannya—aku tak kenal dekat dengannya walaupun dia tampaknya baik hati—melainkan karena aku juga berkhayal bisa kabur dari sini. Kehilangan satu orang yang sepemikiran rasanya akan membuat hal itu semakin sulit—akan ada sedikit tekanan bagi orang-orang yang ditinggalkan untuk menggantikan ketidakhadiran Melanie.

Tanpa mobil, juga tanpa alibi tentang meninggalkan bayi di rumah, alasan apa yang kupunya yang tak akan ditafsirkan sebagai rasa sakit hati karena putus dari James, karena kenyataannya, wanita yang lebih baik telah menang dan mendapatkan mantan pacarku itu?

Tadinya kukira aku sudah lama berhenti peduli soal apa yang dipikirkan Clare Cavendish tentang diriku. Aku menyadari, sambil berjalan kembali ke dapur, bahwa aku telah salah mengira.

13

Beginilah kali pertama aku bertemu Clare. Saat itu hari pertamaku di sekolah dasar. Aku sedang duduk sendirian di mejaku dan berusaha menahan tangisan. Semua murid pernah bersekolah di taman kanak-kanak, sedangkan aku tidak, dan aku tak mengenal siapa pun di sini. Tubuhku mungil dan kurus dengan rambut dikepang kecil yang diikat oleh ibuku ke samping “untuk menghindari kutu”.

Aku sudah bisa membaca, tetapi aku tak ingin ada orang yang tahu itu. Ibuku bilang itu akan membuatku tak populer dan tampak seperti Nona-Kecil-yang-Tahu-Segalanya dan para guru akan mengajarku cara membaca dengan benar, bukan dengan caraku.

Aku duduk sendirian, sedangkan para murid lain berpasangan di satu meja dan mengobrol, sebelum akhirnya Clare masuk. Belum pernah aku melihat anak perempuan secantik itu. Rambutnya panjang dan tergerai, bertentangan dengan peraturan sekolah, dan rambutnya berkilau terkena

sinar matahari seperti iklan sampo. Anak itu memandang ke sekeliling ruangan, ke anak-anak lain, satu atau dua di antara mereka menepuk-nepuk kursi kosong di samping mereka sambil berkata penuh harap, "Clare! Clare, duduk di sini saja denganku!"

Clare memilikku.

Aku tak tahu apakah kau tahu rasanya dipilih oleh seseorang seperti Clare. Rasanya seolah ada lampu sorot hangat yang memilikmu dan menyorotimu dengan sinarnya. Kau langsung merasa tersingkap, juga tersanjung. Semua orang menatapmu, dan kau bisa melihat mereka bertanya-tanya, "Kenapa *dia* yang dipilih?"

Clare duduk di sampingku, dan aku merasa diriku berubah dari bukan siapa-siapa menjadi seseorang. Seseorang yang mungkin akan diajak bicara, diajak berteman oleh orang lain.

Clare tersenyum dan aku membalas senyumannya.

"Halo," sapanya. "Aku Clare Cavendish dan rambutku sangat panjang sehingga bisa kududuki. Aku akan memerankan Bunda Maria di drama sekolah nanti."

"Aku—" Aku berusaha menanggapi. "Aku L-Le—"

Aku Leonora, tadinya aku berusaha mengucapkan kalimat itu. Namun, Clare hanya tersenyum.

"Hai, Lee."

"Clare Cavendish." Itu suara guru di kelas, memukulkan penghapus ke papan tulis untuk meminta perhatian kami. "Kenapa rambutmu tidak dikucir?"

"Karena itu membuat saya migrain." Clare memalingkan wajahnya yang bercahaya bak malaikat ke arah guru. "Ibu

bilang saya tidak boleh mengucir rambut. Saya punya surat keterangan dari dokter.”

Itulah Clare.

Apakah mungkin dia benar-benar punya surat keterangan dari dokter? Apakah ada dokter waras yang memberikan surat keterangan kepada seorang anak 5 tahun yang mengatakan bahwa dia boleh membiarkan rambutnya tergerai?

Akan tetapi, entah bagaimana, itu bukan masalah. Clare Cavendish telah mengatakannya, jadi itu pasti benar. Dia memang memerankan Bunda Maria di drama sekolah dan aku memerankan Lee. Lee yang pemalu dan gagap. Teman baiknya.

Aku tak pernah lupa tindakan Clare pada hari pertama masuk sekolah itu. Dia bisa memilih duduk dengan siapa saja. Dia bisa saja menggunakan popularitasnya dan duduk dengan salah seorang anak perempuan yang mengenakan jepit rambut Barbie dan sepatu Lelli Kelly.

Sebaliknya, Clare justru memilih seorang anak yang duduk diam, sendirian, dan dia telah mengubahku.

Sebagai teman terbaik Clare, aku selalu dilibatkan dalam permainan-permainan, tidak disuruh menunggu, kesepian, tetapi berusaha agar tak tampak kesepian, di pinggir taman bermain menunggu seseorang mengajakku bermain. Aku selalu diundang ke pesta-pesta ulang tahun karena Clare ingin aku datang, dan ketika anak lain mengetahui bahwa Clare pernah datang ke rumahku untuk bermain dan berkata dengan riang tentang rumah boneka dan ayunanku, anak-anak perempuan lain mulai mau menerima undangan bermain dariku walau aku bimbang.

Anak usia 5 tahun bisa bersikap sangat kejam. Mereka mengatakan hal-hal yang tidak akan pernah dikatakan oleh orang dewasa—menyela komentar tentang penampilanmu, keluargamu, caramu berbicara, aroma tubuhmu, juga pakaian yang kau kenakan. Seandainya ada orang yang berbicara kepadamu dengan cara seperti itu di kantor, mereka akan dipecat karena dituduh merundung di tempat kerja. Walaupun begitu, di sekolah hal itu dianggap biasa saja. Setiap kelas selalu punya kambing hitam yang tak populer, anak yang orang lain tak mau duduk bersamanya, anak yang selalu disalahkan atas segala hal, anak yang selalu dipilih paling akhir dalam semua permainan kelompok. Mungkin karena tak terhindarkan, semua kelas punya ratu lebah masing-masing: si cewek populer. Kalau ada ratu lebah di kelas kami, Clare-lah orangnya, dan tanpa menjalin persahabatan dengannya, dengan mudah aku mungkin akan menjadi kambing hitam, duduk sendirian di meja itu selamanya. Sebagian dari diriku, anak 5 tahun ketakutan yang terperangkap di dalam tubuh orang dewasaku, akan selalu bersyukur karena hal itu.

Jangan salah, tidak selalu mudah menjadi teman Clare. Cahaya lampu sorot penuh cinta dan kehangatan tadi bisa tiba-tiba ditarik secepat cahaya itu diberikan. Kau mungkin akan diejek dan ditertawakan ketimbang dibela. Aku cukup sering pulang ke rumah sambil menangis karena sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh Clare. Namun, dia lucu dan murah hati. Persahabatannya adalah dukungan yang tak bisa kucampakkan begitu saja, dan entah bagaimana aku selalu memaafkannya.

Ibuku, sebaliknya, tak menyukai Clare, untuk sebab-sebab yang tak pernah kupahami. Tak masuk akal karena dalam

banyak hal Clare lebih mirip dengan sosok anak perempuan yang selalu ingin ibunya miliki—memesona, cakap berbicara, populer, dan tak terlalu cerdas di sekolah. Menjelang masuk SMP, ibunya tak merahasiakan harapan-harapannya bahwa aku akan masuk sekolah lokal dan Clare tidak. Namun, Clare berhasil. Clare bukan anak aneh, tak ada yang bisa menuduhnya seperti itu, tetapi dia cerdas, dan dia bisa mengeluarkan kecerdasannya pada saat ujian.

Ibuku malah menemui guru dan meminta agar kami dimasukkan ke kelas yang berbeda. Jadi, di kelas yang baru aku menemukan teman baru, teman yang benar-benar unik: Nina yang menghibur, berambut jabrik, berkaki cokelat ramping, dan bermata hitam besar. Nina jangkung, sedangkan aku pendek. Dia bisa berlari menempuh jarak 800 meter dalam waktu 2 menit 30 detik, dan dia lucu, juga tak takut kepada siapa pun. Nina teman yang berbahaya saat kau berada di dekatnya, lidahnya yang tajam tak memilih-milih apakah kau teman atau lawan—kau hampir selalu akan menjadi korban keisengannya dan ditertawakan. Namun, aku menyukainya. Dalam banyak hal, aku merasa lebih aman bersama Nina daripada bersama Clare.

Bagaimanapun, tak ada bedanya. Di luar jam pelajaran, Clare sering mencariku. Kami makan siang bersama. Kami membolos dari sekolah dan menghabiskan uang saku kami di supermarket Woolworths, membeli CD kesukaan Clare dan kuteks berwarna mencolok yang dilarang digunakan di sekolah. Kami hanya ketahuan satu kali, saat kami berusia 15 tahun. Bahu kami ditepuk oleh satu tangan yang berat. Wajah marah Mr. Bannington tampak di balik bahu kami. Ancaman

skors, memberi tahu orangtua kami, dan disetrap sepanjang sisa kehidupan kami

Clare hanya menengadah ke arah pria itu, mata birunya tampak jernih dan polos. “Maaf, Mr. Bannington,” katanya, “tapi, ini hari ulang tahun kakek Lee. Anda tahu, Lee tinggal bersama kakeknya?” Clare terdiam sejenak dan memandang gurunya dengan serius, seolah memintanya mengingat-ingat. “Lee kesal dan tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran. Maaf kalau kami berbuat salah.”

Aku melongo selama beberapa saat. *Apakah* benar ini hari ulang tahun Kakek? Kakek meninggal setahun yang lalu. Apakah aku sudah benar-benar lupa? Lalu, aku kembali tersadar, diikuti rasa marah. Bukan, *tentu saja* bukan. Ulang tahunnya Mei. Sekarang masih Maret.

Mr. Bannington berdiri, mengelus kumisnya sambil mengerutkan kening. Lalu, dia menepuk bahu. “*Well*, dalam situasi seperti itu ... aku tak bisa memaafkan ini, anak-anak, seandainya alarm kebakaran berbunyi, lalu ada banyak nyawa yang terancam gara-gara harus menyelamatkan kalian. Kalian mengerti? Jadi, tolong jangan biasakan itu. Namun, dalam situasi ini, kita cukup sampai di sini. Kali ini saja.”

“Maaf, Mr. Bannington.” Kepala Clare tertunduk, terkulai, pasrah. “Saya hanya berusaha menjadi teman yang baik. Ini sulit bagi Lee. Anda tahu, kan?”

Mr. Bannington terbatuk satu kali, mengangguk singkat dan tegas, lalu berbalik dan pergi.

Aku sangat marah sehingga tak bisa bicara apa-apa sepulang dari sekolah. Berani-beraninya Clare. *Berani-beraninya* dia.

Di gerbang sekolah dia merangkul bahu. “Lee, dengar. Kuharap kau tak keberatan, aku hanya tak tahu harus bilang apa lagi. Kau tahu? Akulah yang membujukmu untuk membolos, jadi kupikir aku bertanggung jawab untuk menghindarkan kita dari kekacauan.”

Wajahku kaku. Aku berusaha membayangkan apa yang akan dikatakan oleh ibuku seandainya kami diskors dari sekolah, dan bagaimana Clare membohongi guru karena berusaha menyelamatkan kami. Aku memikirkan bulan Mei, dan bagaimana aku akan bisa melewati hari ulang tahun kakekku—hari yang sebenarnya—tanpa menyebutkan atau memikirkan kejadian itu lagi.

“Terima kasih,” kataku dengan nada suara tak wajar dan berat, tetapi tidak tergagap, yang tak kedengaran seperti diriku.

Clare hanya tersenyum, dan aku merasakan kehangatannya yang bak sinar matahari. “Sama-sama.”

Aku merasakan diriku melunak, balas tersenyum kepadanya walaupun enggan.

Lagi pula, Clare hanya berusaha menjadi teman yang baik.

“Tidak.”

“Flo—”

“Kau tidak boleh pulang.”

Melanie berdiri beberapa saat di tengah dapur, seolah berusaha memikirkan apa yang akan dia katakan. Akhirnya, dia mendengus sambil tertawa tak percaya.

“Bagaimanapun, tampaknya ... aku akan pulang.” Melanie menyelempangkan tasnya di bahu dan berusaha berjalan melewati Flo menuju pintu.

“Tidak!” teriak Flo. Ada sedikit nada nyaris histeris pada suaranya. “Tak akan kubiarkan kau merusak acara ini!”

“Flo, berhentilah jadi orang menyebalkan!” Melanie balik membentakinya. “Aku tahu—aku tahu acara ini penting bagimu, tapi coba lihat dirimu! Clare tak peduli apakah aku ada di sini atau tidak. Kau punya bayangan bagaimana semua hal harus berjalan sesuai rencanamu, tapi kau tak boleh memaksa orang lain mengikuti rencanamu. Terimalah itu!”

“Kau,”—Flo menuding-nuding Melanie dengan jarinya—“teman yang jahat. Dan, *orang yang jahat*.”

“Aku bukan teman yang jahat.” Melanie tiba-tiba terdengar sangat letih. “Aku hanya orangtua. Kehidupanku tak berputar di sekeliling Clare Cavendish. Sekarang, tolong minggirlah.”

Dia mendorong melewati Flo yang sedang merentangkan tangannya di koridor, lalu menengadah.

“Clare! Kau sudah bangun!”

“Ada apa?”

Clare menuruni tangga, tubuhnya terbungkus selimut linen. Matahari bersinar di balik jendela di belakang kepalanya, menerangi rambutnya seperti lingkaran cahaya.

“Aku dengar ada yang berteriak-teriak. Ada apa?” tanyanya lagi.

“Aku mau pulang.” Melanie berjalan beberapa langkah menghampiri Clare, mencium pipinya, lalu mencangkik tasnya lebih naik ke bahu. “Maaf—seharusnya aku tak usah datang sekalian. Aku tidak siap meninggalkan Ben, dan masalah dengan telepon itu hanya memperburuk keadaan—”

“Ada masalah apa dengan teleponnya?”

“Salurannya mati,” jawab Melanie. “Tapi, bukan itu masalahnya. Tidak persis begitu. Aku hanya ... aku ingin

pulang. Seharusnya aku tak datang saja. Kau tak keberatan, kan?”

“Tentu saja tidak.” Clare menguap dan menyibak rambut yang menutupi matanya. “Jangan konyol. Kalau kau merasa merana di sini, pulanglah. Toh kita akan bertemu di acara pernikahanku.”

“Ya.” Melanie mengangguk. Lalu, dia mencondongkan tubuh ke arah Clare, sambil sedikit menoleh dan menatap Flo, kemudian berbisik, “Dengar, Clare, bantu dia menerima kenyataan. Oke? Ini tidak ... ini tidak bagus. Untuk semua orang.”

Kemudian, Melanie membuka pintu, menutupnya dengan keras, dan hal terakhir yang kami dengar adalah decit ban mobilnya saat dia berbelok ke jalan mobil dan menuju jalan pedesaan.

Flo mulai menangis, tersedu-sedu dan ditingkahi suara hidungnya yang beringus. Selama beberapa saat aku berdiri, menimbang-nimbang apa yang harus—atau bisa—kulakukan. Lalu, Clare menuruni beberapa anak tangga lagi, menguap, meraih tangan Flo, dan menggandengnya ke dapur. Aku mendengar gelegak air di cerek melatarbelakangi suara Flo yang sedang terisak, berurai air mata, dan suara Clare yang mencoba menenangkannya.

“Kau menyelamatkan hidupku,” kata Flo tergagap di antara isak tangisnya. “Bagaimana mungkin aku bisa melupakan itu?”

“Sayang.” Aku mendengar Clare bicara. Ada semacam nada gusar, tetapi sayang pada suaranya. “Sudah berapa kali—”

Aku kembali ke lantai atas, berjalan mundur, menjaga langkahku tetap ringan dan tak menimbulkan suara, lalu

setelah sampai di atas aku berbalik dan menjauh. Aku tahu ini sikap pengecut, tetapi aku tak bisa menahannya.

Pintu kamar yang kutempati bersama Nina tertutup. Aku baru saja akan memutar gagang pintu dan masuk saat kudengar suara Nina di dalam. Suaranya terdengar penuh kelembutan dan kerinduan yang tidak biasa.

“... aku juga rindu kepadamu. Ya Tuhan, seandainya aku di rumah bersamamu. Kau sedang di ranjang?” Jeda lama. “Suaramu terputus-putus. Yah, sinyalnya jelek sekali di sini. Aku sudah berusaha meneleponmu tadi malam, tapi gagal. Sinyalnya cuma setengah bar sekarang.” Jeda lagi. “Tidak, hanya seorang pria bernama Tom. Dia lumayan, lah. Oh, Sayang, Jess, aku mencintaimu”

Aku sengaja terbatuk-batuk. Aku tak mau mengusik obrolannya. Nina jarang membiarkan gengsinya jatuh dan walaupun iya, dia tak akan memperlihatkannya. Aku tahu itu berdasar pengalaman.

“... seandainya aku sedang meringkuk di ranjang bersamamu. Aku sangat merindukanmu. Di sini jauh dari mana-mana—yang ada cuma pepohonan dan bukit-bukit. Aku agak tergoda untuk pergi dari sini, tapi kupikir Nora—”

Aku pura-pura batuk lagi, kali ini lebih keras, kemudian menggoyangkan gagang pintu, lalu Nina terdiam dan berkata, “Halo?”

Aku membuka pintu dan dia menyeringai.

“Oh, itu Nora baru masuk. Kami tidur sekamar. Apa? Suaranya terputus lagi.” Jeda. “Ha—jangan khawatir, jelas tidak! Ya, nanti kukatakan kepadanya. Oke, sudah dulu, ya. Aku sulit mendengar suaramu. Aku juga mencintaimu. Daaah.

Aku cinta kepadamu.” Dia mematikan panggilan telepon dan tersenyum kepadaku dari balik tumpukan bantal. “Salam dari Jess.”

“Oh, senang sekali kau bisa menghubunginya. Dia baik-baik saja?” Aku menyukai Jess. Tubuhnya kecil dan bulat, pembawaannya juga supel, punya senyum yang menghangatkan seluruh ruangan dan tak sulit didekati—bahkan sangat bertolak belakang dengan Nina. Mereka pasangan yang sempurna.

“Ya, dia baik-baik saja. Sedang kangen aku. Itu jelas.” Nina menggeliat hingga tulang sendinya berkertak, lalu mendesah. “Ya Tuhan, seandainya dia di sini atau aku yang tak datang ke sini. Salah satunya.”

“*Well*, ada kamar kosong. Kita kehilangan satu orang sekarang.”

“Apa?”

“Melanie. Dia sudah pulang. Saluran teleponnya mati padahal cuma itu yang membuatnya bertahan di sini.”

“Ya ampun, kau bercanda? Itu seperti Agatha Christie dan *Ten Little Eskimos*.”

“*Indians*.”

“Apa?”

“*Ten Little Indians*. Di buku.”

“Yang benar *Eskimos*.”

“Jelas bukan.” Aku duduk di ranjang. “Sebenarnya kata itu berawalan huruf N, kalau maksudmu yang asli, lalu *Indians*, lalu *Soldiers* ketika mereka memutuskan bahwa membunuh etnis minoritas itu tampaknya agak aneh. Tapi, mereka tak pernah memakai kata *Eskimos*.”

“*Well*, terserah, lah.” Nina mengibaskan tangan. “Ada kopi di bawah?”

“Tidak. Hanya ada teh, ingat?” Aku meraih jaket kuplukku, memakainya lewat kepala, lalu merapikan rambutku. “Clare tidak minum kopi, jadi kita juga harus begitu.”

“Ya Tuhan, Flo sialan dan satelit cinta. Bagaimana reaksinya setelah Melanie pulang?”

“Hmmm. Dengar, dan kau mungkin bisa” Aku terdiam, dan kami berdua mendengar suara isakan keras yang berasal dari dapur. Nina memutar bola matanya.

“Flo benar-benar menyebalkan, aku serius bilang begini. Waktu mereka masih kuliah pun dia juga aneh—apakah kau memperhatikan bahwa dia selalu meniru apa yang Clare kenakan? Dulu dia juga bertingkah seperti itu. Tapi, sekarang”

“Kurasa dia tidak menyebalkan.” Aku bergerak-gerak tak nyaman. “Clare punya kepribadian yang kuat—kalau kau tidak sangat percaya diri” Aku berhenti bicara, berusaha menerjemahkan perasaan yang selalu kumiliki ke dalam kata-kata—bahwa kepribadianku sendiri adalah ruang hampa hingga bisa diisi oleh seseorang seperti Clare. Itu sesuatu yang aku tahu tak akan dipahami Nina—dengan semua kekurangannya, kurang berkepribadian bukanlah salah satunya. Dia berbaring di sana, memandangkanku dengan tatapan bertanya-tanya dari balik bantal, lalu mengangkat bahu.

“Clare itu *sempurna*, kau mengerti maksudku?” kataku akhirnya. “Mudah menginginkan kesempurnaan semacam itu untuk dirimu sendiri, dan cara untuk mendapatkannya adalah dengan merasa seperti tiruan Clare.”

“Mungkin.” Nina kemudian duduk, menarik rompi ketatnya ke atas. “Aku masih berpikir Flo suka membesarkan masalah sepele. Tapi, terserah, lah. Dengar, aku serius mengatakan ini, aku minta maaf soal tadi malam. Aku tak tahu hal itu menyakitkan bagimu. Tapi, yang benar saja, kenapa kau tetap datang ke sini kalau masih merasa seperti itu?”

Aku mengenakan celana jinsku dan berdiri, menggigit bibir, memikirkan kembali apa yang sudah dan belum kukatakan kepada Nina. Aku tak tahu kenapa, tetapi sudah menjadi naluriku untuk selalu menyimpan rahasia. Aku tak suka memberi tahu apa pun tentang diriku kepada orang lain, bahkan kepada teman-temanku. Aku orang yang tertutup, dan kecenderungan itu telah tumbuh sejak aku tinggal dan bekerja sendirian. Namun, aku juga tahu kecenderungan seperti itu bisa membuatku gila seperti Flo, dengan caraku sendiri—kalau aku membiarkan diriku seperti itu.

“Aku datang ke sini karena,”—aku menghela napas, lalu memaksa diri untuk meneruskan—“karena aku tak tahu Clare akan menikah dengan James.”

“*Apa?*” Nina mengayunkan kakinya turun dari ranjang dan menatapku. Aku mengangkat bahu dengan gemetar. Kalau seperti itu cara mengatakannya, kedengarannya ... menyedihkan. “Apa? Kau serius? Jadi, bisa dibilang Clare mengajakmu datang ke sini untuk mengatakan itu kepadamu?”

“T-tidak persis begitu.” Sialan. *Berhentilah* tergagap. “Dia bilang dia ingin mengatakannya langsung kepadaku. Bahwa dia merasa berutang hal itu kepadaku.”

“Persetan dengan itu!” Nina memakai kausnya, dan selama beberapa saat suaranya teredam, lalu kembali jelas

saat kepalanya muncul, pipinya memerah karena marah. “Kalau dia ingin bertemu empat mata denganmu, normalnya adalah dengan mengajakmu minum di suatu tempat! Bukan malah membujukmu ke hutan antah-berantah ini. Apa yang dipikirkan orang itu?”

“Ku ... kurasa dia tidak bermaksud begitu.” Ya Tuhan, kenapa aku malah membela Clare? “Kurasa dia hanya tidak berpikir”

“Ugh!” Nina berdiri dan menyisir rambutnya dengan gusar, helai-helai rambutnya bersuara saat dia menyisirnya. “Bagaimana dia bisa mengelak dengan mengatakan *omong kosong* ini? Dan, dia selalu lolos begitu saja! Apakah kau ingat ketika dia bilang kepada semua orang saat kelas 10 bahwa aku menyukai Debbie Harry? Lalu, menganggap bahwa itu karena dia merasa tak enak aku harus ‘hidup dalam kebohongan’ dan semua orang berlagak seolah dia telah *menolongku*?”

“Aku—” Aku tak tahu harus bilang apa lagi. Kasus Debbie Harry itu brutal. Aku masih ingat ekspresi terkejut Nina ketika dia masuk ke ruang kelas dan Clare sedang menyenandungkan “Hanging on the Telephone” dengan senyuman khas di wajahnya, dan seisi kelas terkikik mendengarnya.

“Semua ini hanya tentang *dia*. Tentang bagaimana penampilan dan perasaannya. Dulu, dia ingin tampak seperti seorang teman yang peduli, liberal, dan mau menerima siapa saja, dan begitulah dia, bertanya-tanya apakah aku sudah siap mengatakannya kepada orang-orang, dan sekarang dia ingin mengumumkan pernikahannya dengan James dan tak merasa bersalah—lalu, *abrakadabra*, dia memaksamu berada dalam

posisi tak punya pilihan sama sekali tentang apakah kau bisa memaafkannya atau tidak.”

Aku belum berpikir ke arah sana. Namun, dalam hal ini, Nina benar.

“Aku tidak marah tentang apa yang telah dilakukan Clare,” kataku, walaupun aku tahu dalam hati bahwa ini hanya setengah benar. “Yang sangat menggangguku adalah”

“Apa?”

Akan tetapi, tiba-tiba saja aku tak sanggup mengungkapkannya. Perasaan ditelanjangi itu kembali, dan aku hanya menggeleng, lalu berpaling, mengenakan kaus kakiku.

Apa yang tadinya ingin kukatakan, sebelum aku kehilangan keberanian, adalah *Sebanyak apa James tahu hal ini? Apakah pria itu juga ikut merencanakan semua ini?*

“Kita bisa pergi,” kata Nina kalem sambil mengancingkan celana jinsnya dan berdiri tegak, tingginya 2 meter. “Kita bisa pergi sore nanti dan meninggalkan Clare dan Flo untuk gila-gilaan berdua.”

“Dan, Tom.”

“Oh, ya, dan Tom.”

“Kita bisa ... bisakah kita” Rencana ini sangat menggoda dan aku memikirkannya sejenak, sementara Nina mulai menyisir rambutnya.

Akan tetapi, kami tak bisa pergi. Aku tahu pasti. Atau lebih tepat disebut: *aku* tak tahu pasti.

Kalau aku menolak datang, bahkan sebelum aku tiba di sini, itu masalah lain. Namun, pergi meninggalkan tempat ini sekarang, yang baru berjalan setengah acara—itu hanya bisa

ditafsirkan menjadi satu hal. Aku bisa membayangkan mereka menebak-nebak tentang kenapa aku pergi: *Kasihannya Nora, kasihan sekali, dia belum bisa melupakan James, dia merusak pesta bujang Clare karena dia tak bisa merasa bahagia dengan rencana pernikahan mereka.*

Dan, yang paling parah—*James akan mengetahui hal ini. Aku bisa membayangkannya sekarang, mereka berdua tinggal di apartemen mereka yang bagus di London, berpelukan di ranjang, dan Clare mendesah seolah prihatin terhadapku. Aku khawatir, James, sepertinya dia tak bisa melupakanmu.*

Lalu, James—dia—

Aku merasakan tanganku mengempal, dan Nina menatapku penuh rasa ingin tahu. Dengan sadar, aku berusaha menenangkan diri dan berpura-pura tertawa kecil.

“Seandainya bisa begitu—benar? Tapi, kita tak bisa pergi. Setelah Melanie pergi, akan semakin banyak yang *memaki* nanti.”

Nina menatapku, tajam dan lama, lalu menggeleng-geleng.

“Baiklah. Kurasa kau ini agak masokhis. Tapi, baiklah.”

“Tinggal satu malam lagi, kok.” Aku berusaha meyakinkan diri sendiri sekarang. “Aku bisa mengatasi satu malam lagi.”

“Baiklah. Kalau begitu, satu malam lagi.”

14

Seandainya. Seandainya aku mati saja.
Seandainya aku bisa tidur, tetapi tak bisa, bahkan dengan bunyi kliklembut dan dengungan alat penyemprot morfin. Sebaliknya, aku terbaring nyalang, mendengarkan suara-suara di koridor, para petugas polisi berdiskusi dengan suara pelan tentang apa yang telah terjadi, dan satu kata yang terus bergaung di dalam benakku: *Pembunuhan. Pembunuhan. Pembunuhan.*

Benarkah itu? Mungkinkah hal itu benar?

Siapa yang mati?

Clare? Flo? *Nina*?

Jantungku serasa berhenti berdetak. Jangan Nina. Jangan Nina yang cantik, cuek, dan bersemangat itu. Kumohon

Aku harus mengingat-ingat. Aku harus berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi selanjutnya. Aku tahu akan tiba waktunya mereka mendatangiku dan menanyakan banyak hal. Mereka berada di luar menungguku siuman, menunggu untuk berbicara denganku.

Jika saat itu tiba, versi ceritaku sudah harus jelas.

Akan tetapi, apa yang *terjadi* setelah itu? Kejadian-kejadian pada hari itu campur aduk dalam kepalaku, kacau balau, karut-marut, kebenaran bercampur dengan kebohongan. Aku hanya punya waktu beberapa jam untuk memilah-milah mana yang benar.

Langkah demi langkah kalau begitu. Apa yang terjadi selanjutnya?

Tanganku bergerak ke bahu, tempat banyak luka memar menyebar di sana.

15

Ketika Nina dan aku beranjak ke lantai bawah, Flo telah berhenti menangis dan merapikan penampilannya. Dia sedang makan roti panggang dan selai, jelas sekali dia bertekad untuk berpura-pura tak terjadi apa-apa.

“Ada kopi?” tanya Nina polos, tetapi dari nadanya aku tahu dia hanya sedang menggoda Flo.

Flo menengadah dengan tampang merana, dan bibirnya gemetar lagi.

“Aku ... aku lupa membawa kopi, ingat? Tapi, aku berjanji akan membelinya hari ini dalam perjalanan ke lapangan tembak nanti.”

“Apa?” Kami berdua memandang Flo, yang tersenyum tipis.

“Yah, aku ingin memberi kejutan. Kita akan bermain *clay-pigeon shooting*⁵.”

⁵ *Clay-pigeon shooting*: seni menembak target yang terbang atau melayang. Target tembakan biasa disebut *clay pigeon* atau *clay target*, berbentuk lempengan yang terbuat dari tanah liat.—penerj.

Aku tertawa kaget. Nina hanya bergeming.

“Kau serius?”

“Tentu saja. Kenapa?”

“Karena ... rasanya seperti ... malam pesta bujang? Menembak?”

“Kukira pasti menyenangkan. Sepupuku pernah menembak rusa.”

“Ya, tapi” Nina terdiam dan aku bisa melihat benaknya penuh dengan pikiran yang berkeliaran seolah dapat dilihat dengan jelas keningnya tertempel stiker bertulisan: *Kenapa kita tidak pergi ke spa saja, lalu nongkrong di klub seperti orang-orang normal? Walaupun begitu, dia tak mungkin memaksa kita memakai syal bulu merah muda di lapangan tembak, kan? Jadi, bisa saja kejadiannya lebih buruk.*

Aku juga penasaran apakah Nina berpikir tentang Kolombia. Tentang luka tembak yang dia rawat belum lama ini.

“Hmmm ... oke,” kata Nina akhirnya.

“Targetnya berbentuk lempengan, terbuat dari tanah liat,” kata Flo bersungguh-sungguh. “Jadi, kau tak perlu khawatir kalau kau vegetarian atau anti olahraga berdarah.”

“Aku bukan vegetarian.”

“Aku tahu. Seandainya.”

“Aku bukan vegetarian.” Nina memutar bola matanya dan melangkah ke kotak roti, mencari roti untuk dipanggang.

“Kukira kita punya waktu untuk sarapan merangkap makan siang nanti di sini—dengan beberapa permainan, mungkin? Aku sudah membuat kuis!”

Nina sengaja mengedip-ngedipkan matanya.

“Kita keluar setelah itu. Lalu, kembali ke sini untuk minum-minum dan makan kari.”

“Kari?” Kami semua menoleh dan melihat Tom yang masih mengenakan piama dan semacam kimono berjalan menuruni tangga sambil menggosok matanya. Kancing piamanya diikat sangat rendah, sedikit di atas pinggang, sehingga menampakkan tubuhnya yang berotot.

“Tim, aku benci mengatakan ini, tapi kau lupa mengenakan kaus,” kata Nina. “Kurasa kau harus memakainya. Jangan menggoda Nora yang malang melebihi apa yang bisa dia terima.”

Aku melemparkan remah roti ke arah Nina. Dia mengelak, dan remah itu mengenai Flo.

“Ups, maaf, Flo.”

“Berhentilah, kalian berdua!” Flo mengomel. Tom hanya menguap, tetapi dia mengikat sabuk kimononya dan mengedip kepadaku.

“Apa rencana kita hari ini?” tanya Tom sambil mencomot sepotong roti panggang dari piring yang disodorkan Flo.

“Latihan menembak,” kata Nina datar. Alis Tom hampir hilang di bawah rambutnya.

“Maaf?”

“Latihan menembak. Tampaknya itu gagasan Flo tentang bersenang-senang.”

Flo mendelik ke arah Nina, seolah tak yakin akan marah atau tidak.

“Latihan menembak *clay-pigeon*, *sebenarnya*,” kata Flo menantang. “Pasti menyenangkan!”

“Oke.” Tom mengunyah roti panggangnya dan menatap meja. “Apakah aku yang terakhir bangun? Oh—ternyata tidak. Melanie masih tidur, ya?”

“Melanie—” Flo mulai kesal, tetapi persis saat itu Clare masuk dari ruang tamu dan menjawab, meninggikan suaranya lebih tegas daripada Flo.

“Melanie harus pulang,” katanya. “Urusan keluarga. Jangan khawatir, Tom, baik aku maupun Nina nanti bisa memberimu tumpangan ke Newcastle. Tapi, kabar baiknya, ini artinya kita semua bisa muat dalam satu mobil untuk pergi ke lapangan tembak, jadi kita tak perlu khawatir soal arah—aku mengemudi dan Flo menunjukkan arah karena dia tahu jalannya.”

“Bagus,” kata Nina. “Hebat. Kita semua bisa menyanyikan ‘Ten Green Bottles’ dan bertengkar di jok belakang. Aku sudah tak sabar.”

“Oke, jadi kurasa ini saatnya kita bermain kuis,” kata Flo. Dia menengok untuk melihatku, Nina, dan Tom di belakang. Aku terjepit di tengah dan sudah merasa mual, krim cukur Tom yang beraroma kuat dan tajam pun tak menolong. Atau, mungkin itu karena parfum Clare. Sulit memastikan hal itu di dalam ruang yang sempit. Aku ingin membuka jendela, tetapi di luar sedang hujan salju, dan pemanas di dalam mobil dinyalakan penuh.

“Kuis ini judulnya Clare versus Kalian,” lanjut Flo. “Siapkan jarimu untuk memencet bel untuk ronde pertama.”

“Tunggu, tunggu,” teriak Nina. “Kuis tentang apa dan apa hadiahnya?”

“Kuis tentang James, tentu saja,” sahut Clare dari jok depan, tampak riang. “Benar, Flops?”

“Tentu saja!” sahut Flo. Dia tertawa. Aku merasa semakin ingin muntah. “Hadiahnya ... aku tidak tahu. Kemuliaan?”

Oh, tidak, aku tahu. Tim yang kalah harus mengenakan ini sepanjang sisa hari ini!”

Dia mengaduk-aduk ranselnya dan mengeluarkan segenggam celana dalam berukuran superkecil, dihiasi dengan tulisan slogan *I ♥ JAMES COOPER* di bagian belakangnya.

Aku merasakan setiap otot di tubuhku menegang karena marah. Nina terbatuk dan memandanguku dengan simpatik.

“Ehm ... Flo,” kata Nina malu-malu, tetapi Flo terus melanjutkan.

“Jangan khawatir! Dipakai di luar celana panjang, maksudku—atau di kepalamu atau apalah. Oke, pertanyaan pertama. Ini untuk Tim Jok Belakang, dengan angka bonus untuk Clare setiap kali kalian gagal menebak dengan benar. Siapa nama tengah James?”

Aku memejamkan mata menahan mabuk darat ini dan mendengar Nina dan Tom berdebat soal itu.

“Aku yakin huruf depannya C,” kata Tom. “Jadi, kupikir ... Chris?”

Karl. Dengan huruf K.

“Bukan,” kata Nina tegas.

“Ada hubungannya dengan Rusia. Ayahnya dulu seorang profesor bidang politik Rusia. Theodor. Atau ... siapa nama depan Stalin?”

“Joseph. Tapi, aku *yakin* bukan Joseph. Lagi pula, orang macam apa yang memberi nama anaknya dengan nama depan *Stalin*?”

“Oke. Bukan Stalin kalau begitu. Sebutkan nama orang terkenal dari Rusia lainnya.”

Aku menggeretakkan gigi. *Karl*.

“Dostoevsky? Lenin? Marx?”

“Marx!” teriak Nina. “Namanya Karl. Aku yakin itu.”

Walaupun rasa mualku semakin hebat, aku harus melontarkan senyuman melihat kengototan Nina saat sedang bersaing. Dia selalu menolak kalah dalam hal apa pun—debat atau permainan—dan dia sering berkata bahwa itulah sebabnya dia tak mau terlibat dalam olahraga kompetitif apa pun karena dia tak akan sanggup menerima kekalahan dari *siapa pun*, bahkan dari Usain Bolt.

“Itu jawaban finalmu?” tanya Flo serius. Aku masih memejam, tetapi aku merasakan Nina mengangguk penuh semangat di sampingku.

“Karl. Dengan huruf K.”

“Benar! Pertanyaan nomor dua. Apa zodiak James?”

“Dia lahir pada bulan-bulan akhir.” Nina langsung menyahut. “Aku ingat itu. Dia pasti lahir pada September atau Oktober.”

“Bukan, kurasa Agustus,” kata Tom. “Aku yakin Agustus.”

Mereka mulai berdebat ke sana kemari, saling melontarkan bukti, hingga Nina berkata, “Nora, apakah kau—tunggu, kau tidak apa-apa? Wajahmu agak pucat.”

“Aku merasa agak mual,” jawabku singkat.

“Ya Tuhan.” Nina hampir saja bergerak mundur, seolah ada batas seberapa jauh dia bisa menjauhiku di jok belakang yang sempit. “Tolong ada yang membuka jendela. Tom. Tom, buka jendelamu juga.” Dia menyikut pinggangku dan berkata, “Buka matamu. Melihat jalanan bisa membantu—ada hubungannya dengan memberi informasi kepada otak bahwa kau sedang dalam perjalanan.”

Aku membuka mata dengan enggan. Flo sedang menyeringai di jok depan. Clare mengemudi dengan tenang, dan aku bisa melihat di kaca spion depan bahwa dia sedang tersenyum riang. Dia menangkap pandangan mataku sekilas, dan senyumannya berubah tegang. Sejenak—hanya sejenak, aku sempat berpikir ingin menampar pipinya yang indah sempurna itu.

“Aku *yakin* Agustus,” kata Tom lagi. “Aku ingat pernah pergi ke pesta *Prom* bersama James dan Bruce.”

“Duh, ya ampun,” selaku. “Tanggal 20 September. Aku tak tahu apa zodiak pada tanggal itu.”

“Virgo.” Tom langsung menyahut. Dia tampak tak peduli dengan suasana hatiku yang sedang mudah marah. “Kau yakin tanggalnya benar, Nora?”

Aku mengangguk.

“Oke, Virgo. Itu jawaban kami.”

“Dua angka untuk Tim Jok Belakang!” seru Flo senang. “Clare, kau *harus* berusaha mengejar perolehan angka mereka nanti. Pertanyaan berikutnya: Apa makanan kesukaan James?”

Aku ingin memejamkan mata, tetapi tak berani. Ini benar-benar penyiksaan.

Aku menunduk menatap pangkuanku, menghindari tatapan Clare, dan mengepalkan kedua tangan, berusaha mengalihkan pikiranku dari rasa mual serta kenangan yang muncul dan mendesak tanpa diundang. Aku punya bayangan tajam dan sekilas tentang James, saat dia sedang duduk-duduk di ranjangnya sepulang sekolah sambil makan semangkuk jeruk mandarin dengan gembira. Dia suka makan buah itu. Selama beberapa saat, aroma jeruk terasa tajam di hidungku—bau manis

dan tajam minyaknya, bau kamarnya—seprai yang berantakan dan aroma tubuhnya. Dahulu aku suka jeruk mandarin—aku suka menciumi aromanya yang tertinggal pada jemari pria itu, menemukan kupasan kulit jeruk di sakunya. Aku tak pernah menyentuh buah itu lagi sekarang.

“Kari Panang?” jawab Tom dengan tak yakin, dan Flo mengerutkan wajah.

“*Hampir* benar—tapi, aku hanya bisa memberi setengah angka untuk jawaban itu. Panang dengan ...?”

“Tahu,” jawab Tom cepat. Flo mengangguk.

“Tiga angka! Dua pertanyaan lagi sebelum masuk giliran Clare. Pertanyaan nomor empat—drama apa yang dimainkan oleh James dalam debutnya di teater West End?”

“West End bagaimana maksudmu?” tanya Tom. “Maksudku, apakah kau juga menganggap National Theatre sebagai bagian dari West End? Karena, secara pribadi, aku tak akan menganggapnya begitu.”

Flo dan Clare berdiskusi dengan suara pelan di jok depan dan Flo kembali membalikkan tubuhnya.

“Oke, kuganti kalimatnya menjadi, ‘Debut James di *London*.’”

Aku pernah mencari nama James di Google. Hanya satu kali. Di Google ada banyak foto James yang tersebar—dalam balutan kostum, di panggung, foto untuk iklan, foto dirinya sedang tersenyum di acara amal dan malam pembukaan ini-itu. Ada foto-foto yang membuatku tak tahan melihatnya, yaitu foto-foto ketika dia menatap langsung ke arah kamera, seolah langsung keluar dari layar, ke arahku. Saat aku melihat satu foto James sedang telanjang di panggung, dalam drama *Equus*,

aku segera menutup peramban dengan tangan gemetar, seolah baru saja tak sengaja melihat sesuatu yang cabul atau penuh kekerasan.

Tom dan Nina sibuk berdebat di atas kepalaiku.

“Menurut kami, itu ketika dia menjadi pemeran pengganti di drama *The History Boys*,” kata Nina akhirnya. Flo menarik napas.

“Oooh! Hampir saja. Maaf, itu peran keduanya. Giliran Clare?”

“*Vincent in Brixton*,” jawab Clare. “Satu angka untukku.”

“Belum pernah dengar,” kata Nina. Tom menyandar ke tubuhku dan meninju bahu Nina.

“Drama itu memenangi Laurence Olivier Award untuk kategori Drama Baru Terbaik. *Juga* Tony Award.”

“Belum pernah dengar itu juga. Siapa itu Tony?”

“Ya ampun!” Tom mengangkat tangannya. “Aku semobil dengan orang udik.”

“Oke,” seru Flo mengatasi keriuhan di mobil. “Pertanyaan kelima sekaligus terakhir sebelum masuk giliran Clare. Kapan dan di mana James melamar Clare?”

Aku memejamkan mata lagi, mendengarkan suara ribut Tom dan Nina yang memprotes Flo.

“Itu tidak adil!”

“Seharusnya pertanyaannya tentang hal-hal yang *mungkin* tidak diketahui oleh Clare.”

“James melamarnya pada hari ulang tahun Clare,” kata Tom. “Aku tahu itu. Mereka makan siang bersamaku dan Bruce keesokan harinya, dan Clare memamerkan sebuah cincin. Mana cincin itu, Clare?”

“Oh, aku—” Aku mendengar Clare menggeser tubuhnya di kursi pengemudi dan kurang mulus berpindah gigi ketika kami terlalu cepat melewati sebuah persimpangan. “Kutinggalkan di rumah. Terus terang, aku belum terbiasa memakainya dan aku sering panik karena takut kehilangan cincin itu.”

“Soal di mana dia melamar” Dari nada suaranya, sepertinya Tom sedang mengerutkan dahi. “Aku akan langsung saja bilang ... J. Sheekey?”

“Oooh, hampir saja!” Flo menghela napas. “Soal hari ulang tahun, itu benar, tapi tempatnya di bar di Southbank. Maaf, setengah angka saja. Jadi, semuanya ... tiga setengah angka, dan satu setengah untuk Clare.”

“Itu pun sebagian sudah diatur,” gerutu Tom. “Tapi, kami akan membalas dendam nanti.”

“Baiklah, ronde kedua, pertanyaan untuk Clare. Apa nama panggilan hewan peliharaan pertama James?”

“Astaga.” Clare terdengar bingung. “Kurasa dulu dia punya hamster, tapi terus terang aku tidak tahu namanya.”

“Tim Jok Belakang?”

“Tidak tahu,” jawab Nina. “Nora?”

Walau terdengar canggung pun Nina tetap anggun, seolah dia tahu betapa menyakitkannya semua ini. Tentu aku tahu itu. Namun, terkutuklah aku kalau memberi tahu mereka. Aku hanya menggeleng.

“Marmot bernama Mindi. Tak ada angka. Pertanyaan kedua. Siapa wanita selebritas ideal menurut James?”

Clare tertawa terbahak-bahak. “Oke, kalau boleh percaya diri, aku akan menjawab orang itu adalah yang paling mirip denganku, yaitu ... ya Tuhan, aku mirip siapa itu? Ampun.

Kau selalu terdengar seperti mengkhayalkan apa pun yang kau katakan. Oke, dia suka wanita kuat dan lucu. Aku akan menjawab ... Billie Piper.”

“Kau sama sekali tak mirip Billie Piper!” Nina mengungkapkan keberatan. “*Well*, kecuali rambut pirang kalian.”

“*Well*, bukan Billie Piper,” kata Flo. “Yang benar—” Dia melirik kertas sontekannya. “Ya ampun, aku sama sekali tak tahu siapa ini: Jean, bagaimana melafalkannya? Morrow? Clare?”

“Aku juga belum pernah mendengar nama itu. Apakah dia aktris panggung, Tom?”

“Belok di sini,” sela Flo dan mobil memutar sudut dengan belokan tajam yang memualkan.

“Jeanne Moreau,” kata Tom. “Dia aktris Prancis. Pernah main di filmnya Truffaut. *Jules et Jim*, kurasa itu judulnya. Tapi, aku tidak tahu dia itu aktris favorit James.”

“*Well*, aku sulit menyebutnya selebritas,” gerutu Clare ketika kami melewati jembatan melengkung dan mobil melaju semakin kencang. Rasa mual itu kembali muncul. “Pertanyaan selanjutnya.”

“Apa merek pakaian desainer kesukaan James?”

Merek pakaian desainer kesukaan James? James yang kukenal akan tertawa mendengarnya. Aku penasaran apakah itu cuma pertanyaan jebakan dan Clare akan menjawab Oxfam.

Clare mengetuk-ngetukkan jemarinya di setir, berpikir. “Aku ragu antara Alexander McQueen,” katanya kemudian, “dan Comme des Garçons. Tapi, aku akan memilih ... McQueen. Terutama karena dia memang memakai merek McQueen.”

Ya ampun.

“Benar!” seru Flo. “*Well*, sebenarnya di sini tertulis, ‘Jika kita bicara tentang orang yang kupikir keren, Vivienne Westwood-lah orangnya, tapi kalau yang kau maksud merek pakaian karya desainer terkenal, jawabannya McQueen.’ Jadi, kupikir jawabanmu benar. Pertanyaan keempat, bagian tubuh manakah,”—Flo tertawa—“yang tak sengaja terpotong oleh James saat dia berusia 10 tahun dalam pelajaran pertukangan kayu?”

“Dia mencungkil segumpal daging di buku jarinya,” jawab Clare seketika. “Parut lukanya masih ada.”

Aku memejamkan mata lebih kuat. Aku sangat mengenal bekas luka itu, lingkaran putih pada buku jari kelingkingnya, dan garis perak panjang yang membekas di sisi luar pergelangan tangannya, warna pucat di kulitnya yang kecokelatan. Aku ingat pernah mencium sepanjang bekas luka itu, hingga ke lengan bawahnya, lalu berlanjut ke lekuk sikunya, dan James hanya berbaring di sana, tegang dan gemetar, berusaha menahan tawa dan geli ketika bibirku menjelajahi kulit lembut lengannya.

“Benar!” seru Flo. “Bagus sekali. Level selanjutnya. Angkamu tiga setengah sejauh ini. Jadi, pertanyaan terakhir ini adalah penentunya. Kalau Clare bisa menjawab, dia menang dan kalian akan mengenakan celana dalam tadi. Nah, bersiaplah. Pada umur berapa James kehilangan keperjaannya?”

Rasa mual mencapai tenggorokanku dan aku membuka mata.

“Hentikan m-mobilnya.”

“Apa?” Clare melirik ke arahku melalui kaca spion. “Ya Tuhan, Lee, wajahmu pucat sekali.”

“Hentikan mobilnya.” Aku menutup mulutku dengan tangan. “Aku mau” Aku tak bisa bicara lagi. Aku merapatkan bibirku, bernapas melalui hidung ketika mobil berguncang dan Clare berhenti mendadak, lalu aku mendesak keluar melewati Nina dan berdiri di salju, dengan tangan berpegangan pada lutut, gemetar dengan perasaan aneh yang tersisa setelah mual.

“Kau tidak apa-apa?” Aku mendengar suara cemas Flo di belakangku. “Ada yang bisa kubantu?”

Aku tak bisa bicara. Aku hanya menggeleng kuat-kuat, sambil berharap dia segera menjauh. Berharap mereka *semua* segera pergi.

“Kau baik-baik saja, Lee?” Suara Clare melayang melewati jendela mobil.

Nora, kataku tajam dalam hati, *dasar perempuan tolol*. Namun, aku hanya membisu. Hanya menunggu sampai napasku yang terengah kembali normal dan rasa mualku mereda.

“Kau baik-baik saja, Nora?” Itu suara Nina, di sampingku, tangannya menyentuh pundakku. Aku mengangguk, lalu perlahan menegakkan tubuh, menarik napas panjang dan gemeteran. Udara dingin menyengat masuk ke paru-paruku, tetapi setidaknya ada rasa dingin yang jernih dan bersih, yang melegakan setelah diimpit kepengapan di dalam mobil.

“Ya. Maaf. Aku hanya agak ... kurasa ini karena duduk di belakang.”

“Kurasa itu karena kuis sialan Flo yang memualkan,” kata Nina. Dia sengaja tak melirihkan suaranya dan aku meringis, lalu melirik ke arah Flo di belakangku dengan ekspresi meminta maaf, tetapi entah dia tak mendengar itu atau dia tak peduli. Dia sedang berbicara dengan Clare dan tak ambil pusing. “Flo,”

panggil Nina sambil membalikkan tubuh. “Kupikir Nora seharusnya duduk di depan. Tidak apa-apa, kan?”

“Oh, ya! Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Nora, kasihan sekali kau! Seharusnya kau tadi bilang saja kau sedang tak enak badan.”

“Aku baik-baik saja,” kataku kaku, tetapi aku lalu duduk di jok depan yang tadinya ditempati Flo. Clare menatapku dengan raut wajah simpatik dan ketika Flo berkata dengan antusias dari jok belakang, “Baiklah! Kita lanjutkan kuisnya!”

Clare menyela perkataan Flo, “Kurasa sebaiknya kita anggap seri saja, ya, Flops? Mungkin sudah cukup kuis untuk saat ini.”

“Oh.” Wajah Flo mendadak murung, dan aku hanya bisa merasa kasihan kepadanya. Yang jelas, semua kekacauan ini bukan kesalahannya. Satu-satunya kejahatan Flo hanyalah bahwa dia berusaha menjadi teman baik Clare.

16

“Leonora!” Ada tangan yang menyentakku, membangunkanku. “Leonora, kau harus bangun, Sayang. Leonora.”

Aku merasa ada jemari yang menarik kelopak mataku dan cahaya membutakan seketika menerjang mataku.

“Aw!” Aku berkedip dan memberontak, dan jemari itu melepas pegangannya dari daguku.

“Maaf, Sayang. Kau sudah bangun sekarang?”

Wajah wanita itu anehnya tampak dekat, matanya menatap mataku. Aku berkedip lagi, lalu mengangguk.

“Ya, ya, aku sudah bangun.”

Aku tidak tahu kapan aku tertidur. Rasanya seolah aku terjaga setengah malam, memandangi siluet polisi melalui kaca di pintu, benakku penuh dengan berbagai macam pikiran, berusaha mengingat-ingat. Menembak piringan tanah liat. Dari situlah memarku berasal. Aku harus mengingat hal itu dan mengatakannya kepada polisi ... seandainya saja aku bisa menjaga pikiranku tetap stabil.

Akan tetapi, semakin aku hampir bisa mengingat sesuatu—tentang apa yang terjadi, semakin kabur pula ingatan itu. Apa yang telah terjadi? Kenapa aku berada di sini?

Aku pasti telah mengucapkan kalimat terakhir cukup keras sehingga perawat itu tersenyum kepadaku.

“Kau mengalami kecelakaan mobil, Sayang.”

“Apakah aku baik-baik saja?”

“Ya, tak ada tulang yang patah.” Wanita itu berbicara dengan aksen Northumberland yang menyenangkan. “Tapi, wajahmu terbentur sesuatu lumayan keras. Kau punya dua mata hitam yang indah—tapi, tak ada tulang yang retak atau patah. Tapi, itulah kenapa aku harus membangunkanmu. Kami harus melakukan pemeriksaan setiap beberapa jam, hanya untuk memastikan agar kau masih terbangun pada malam hari.”

“Aku tadi tertidur,” kataku polos, lalu menggosok wajahku. Rasanya nyeri seolah aku baru menabrak jendela.

“Hati-hati,” kata sang perawat. “Ada banyak luka sobek dan memar di tubuhmu.”

Aku menggosok kakiku, merasakan sisa lumpur, pasir, dan darah. Aku merasa jijik. Aku ingin buang air kecil.

“Bolehkah aku mandi?” tanyaku. Kepalaku terasa pusing.

Ada kamar mandi di pojok ruangan, aku bisa melihatnya. Sang perawat menunduk untuk melihat bagan grafik di kaki ranjang. “Aku tanya dokter dulu. Aku tidak melarangmu, tapi aku hanya ingin memastikan.”

Dia berbalik dan melangkah pergi, dan aku sekilas melihat siluet di luar pintu, lalu bayangan itu kembali kepadaku: percakapan yang kudengar tadi malam. Rasanya seperti mimpi buruk. Apakah itu benar? Apakah aku benar-benar mendengar

apa yang kupikir aku dengar? Ataukah, aku hanya bermimpi tentang itu?

“Tunggu,” kataku. “Tunggu. Tadi malam aku mendengar orang-orang di luar—”

Akan tetapi, perawat itu sudah pergi. Pintunya mengayun kembali di belakang sang perawat dengan membawa masuk aroma makanan dan suara-suara yang berasal dari koridor. Saat wanita itu berjalan ke luar, polwan di depan pintu meraih lengannya dan aku mendengar suara percakapan. Lalu, aku melihat sang perawat menggeleng-geleng dengan tegas. “Belum,”—begitu suara yang kudengar—“... izin dari dokter ... harus menunggu.”

“Kurasa kau tak mengerti situasinya.” Suara sang polwan terdengar pelan, tetapi nadanya terdengar jelas dan ringkas seperti seorang pembaca berita. Kata-katanya menyusup melalui kaca di pintu dengan lebih jelas daripada aksan orang utara sang perawat. “Sekarang ini sudah jadi kasus pembunuhan.”

“Oh, tidak!” Sang perawat kaget. “Anak malang itu tidak bisa bertahan, ya?”

“Ya.”

Jadi, ternyata benar. Aku tidak bermimpi. Itu bukan karena terlalu banyak morfin dan kepalaku yang terbentur.

Itu benar.

Aku berusaha mengangkat kepalaku dari bantal, jantungku berdebar kencang hingga terasa di tenggorokan, dan di monitor sebelah kiriku aku melihat garis hijau kecil menyentak-nyentak ke atas dan bawah garis datar seolah sedang panik.

Jelas ada yang sudah meninggal.

Ada yang *meninggal*.

Akan tetapi, siapa?

17

“Selamat datang di Tuckett’s Wood,” sapa pria itu dengan aksen Australia yang terdengar bosan. Kulitnya kecokelatan dan tubuhnya kekar, agak mengingatkanku pada Tom Cruise—dan dari cara Flo menatap pria itu, matanya yang hijau membelalak dan mulut yang setengah terbuka, aku bisa bilang bahwa aku bukan satu-satunya yang melihat kemiripan itu. “Namaku Grig, dan aku akan menjadi instruktur kalian hari ini.”

Pria itu terdiam, tampak sedang menghitung jumlah kami dan berkata, “Sebentar, di daftarku tercatat ada enam orang. Ada orang yang absen tanpa izin?”

“Ya,” sahut Flo tegas. “Jelas ada. Tak ada hadiah bagi yang bisa menebak siapa orang yang kubayangkan jadi targetku saat *aku* mulai menembak nanti.”

“Jadi, kalian hanya berlima hari ini?” kata sang instruktur ringan, tak memperhatikan nada bicara Flo yang kesal. “Baiklah. Pertama-tama, aku harus menjelaskan kepada kalian tentang tindakan pencegahan”

Grig memulai ceramah panjangnya tentang pelindung telinga, alkohol, tanggung jawab kepemilikan senjata api, dan sebagainya.

Setelah kami memahami itu, ya, kami semua betul-betul pemula, tidak, tak seorang pun dari kami yang punya lisensi senjata api, dan ya, kami semua berusia di atas 18 tahun dan tidak sedang mabuk, kami menandatangani formulir surat pernyataan yang panjang, lalu berjalan melalui bagian belakang luar pusat latihan menembak itu, tempat sang instruktur memeriksa kami.

“Yang bisa kukatakan adalah ... syukurlah tak ada dari kalian yang mengenakan syal bulu merah muda dan semua benda omong kosong macam itu. Kalian tak akan percaya masalah-masalah apa yang bisa ditimbulkan pesta bujang. Kau,”—dia menunjuk Flo—“Flo, kan? Jaketmu agak tipis. Kau mungkin harus memakai yang lebih tebal untuk mengantisipasi efek kejut setelah menembak.” Pria itu mencari-cari di dalam sebuah peti di belakangnya dan mengeluarkan sebuah jaket bermerek Barbour. Flo merengut, tetapi tetap memakainya.

“Maaf, aku harus menanyakan ini,” kata Flo setelah mengancingkan ritsleting jaketnya. “Apakah namamu benar-benar Grig? Apakah itu nama panggilan?”

“Bukan. Grig. Itu kependekan dari Grigory.”

“Oh, Greg,” kata Flo, lalu tertawa agak keras. Greg hanya melirik heran.

“Ya, Grig. Itu yang kubilang tadi. Sekarang, ingatlah ini,” lanjutnya, sambil mengeluarkan sebuah senjata rusak dan meletakkannya di meja berkaki dua. “Senjata api dibuat untuk membunuh. Jangan lupa itu. Perlakukanlah dengan hormat,

dan senjata api itu akan balas menghormatimu. Kalau kau main-main dengannya, mungkin kalian akan begitu, dia akan mengacaukanmu. Dan, yang paling penting, jangan pernah, sekali pun, menodongkan senjata api kepada siapa pun, baik senjatamu terisi peluru atau tidak. Seandainya senjatamu macet, jangan mengintip ke laras senjata untuk melihat penyebabnya. Semua ini tampaknya sederhana, tapi kau akan terkejut kalau tahu betapa seringnya orang-orang mengabaikan tindakan pencegahan yang sederhana ini.

“Baiklah. Sekarang kita akan membahas beberapa teknik dasar tentang mengisi peluru, menutup, dan membongkar senjata, lalu kita akan menuju hutan dan berlatih menembak. Kalau ada pertanyaan, langsung tanyakan. Sekarang, peluru yang akan kita pakai hari ini”

Kami semua mendengarkan pria itu tanpa bicara sementara dia terus menjelaskan masalah teknis. Semua sudah melupakan kekonyolan di mobil tadi. Aku senang bisa berkonsentrasi pada sesuatu, senang akhirnya bisa berhenti memikirkan Clare dan James, dan aku mendapat kesan bahwa teman-temanku juga merasakan hal yang sama, setidaknya sebagian besar dari mereka. Nina dan Clare mengubah topik pembicaraan ketika Flo berusaha memulai diskusi tentang rencana bulan madu. Tom diam saja, dan menghabiskan waktu selama sisa perjalanan di mobil tadi dengan mengetik di BlackBerry-nya, tetapi aku melihat dia melirik ke arahku dan Clare, dan aku tahu dia sedang mencatat semua ini.

Kalau kau menulis tentang ini, pikirku, aku akan membunuhmu, tetapi hanya diam, hanya mengangguk-angguk

sambil memperhatikan Greg mengatakan sesuatu tentang perangkat otomatis.

Akhirnya, pengarahan itu selesai dan kami semua mengikuti Greg, kemudian berbaris keluar dari pondok menuju hutan cemara yang pohonnya jarang-jarang. Kedua tangan kami masing-masing memegang senjata api yang masih belum dipasang sempurna.

“Hei, kalau kau menikmati ini, mungkin kau harus memasukkan senapan berburu ke daftar hadiah pernikahan yang kau inginkan nanti!” seru Flo kepada Clare, lalu dia tertawa keras-keras. “Tentunya bukan *shotgun wedding*⁶, kan?”

Clare tertawa. “Kurasa James akan membunuhku kalau aku mulai mengacaukan daftar hadiahnya sekarang. Butuh waktu seharian di toserba John Lewis untuk mengurangi daftarnya hingga seperti sekarang. Kau tak akan percaya dengan perdebatan kami—hanya untuk memilih mesin pembuat kopi saja butuh 2 jam. Apakah *endorsement* dari *Chef* Heston Blumenthal itu nilai tambah atau bukan? Apakah kami butuh alat pengocok susu? Apakah kami harus membeli mesin penggiling sekaligus pembuat kopi, atau salah satu mesin pembuat kopi otomatis—”

“Oh, mesin penggiling sekaligus pembuat kopi, tentunya?” sela Tom. “George Clooney boleh bilang apa saja, tapi mesin pembuat kopi otomatis itu terlalu era 2000-an. Itu seperti SodaStream pada masa kini. Menarik, tapi pada dasarnya tak ada gunanya dan tak nyaman dipakai.”

“Kau ini sangat mirip dengan James!” kata Clare. “Mesin penggiling sekaligus pembuat kopi bagus-bagus saja, tapi

⁶ *Shotgun wedding*: kawin paksa.—penerj.

apa yang akan kau lakukan kalau penggilingnya rusak? Itu argumenku. Mesinnya jadi tak berguna. Padahal, kalau kau membeli penggilingnya secara terpisah”

“Benar, benar,” kata Tom sambil mengangguk-angguk. “Jadi, apa yang kau pilih?”

“*Well*, aku penyuka teh, kau tahu itu. James pencandu kopi. Jadi, kubiarkan dia memilih sendiri dan pilihan James jatuh pada mesin penggiling sekaligus pembuat kopi Sage yang di-endorse Heston Blumenthal.”

“Tahun lalu Bruce juga mencari mesin semacam itu. Mesin yang hebat. Dan seingatku itu pilihan terbaik untuk mesin seharga £600, kan?”

“Sekitar itulah,” jawab Clare.

Tatapannya berserobok denganku dan dia menjulingkan matanya. Aku berusaha menjaga ekspresi wajahku, tetapi dalam hati aku sependapat dengannya. Enam ratus poundsterling untuk mesin pembuat kopi? Aku suka kopi, tapi £600? Di daftar hadiah pula. Aku tahu Clare tak bermaksud apa-apa, tetapi ada sesuatu yang menyakitkan hati walau tak disengaja tentang anggapan Clare bahwa orang lain bisa—atau mau—menghabiskan uang sebanyak itu untuknya.

Mungkin itu anggapan James.

Pikiran itu membuat mulutku terasa pahit.

“Baiklah,” kata Greg ketika kami mulai meninggalkan area berpepohonan jarang menuju padang rumput luas. Ada dinding berbatu bata kecil di kejauhan. “Semuanya, berhenti di sini. Jadi, peluru yang akan kita pakai hari ini,” kata Greg—dengan raut wajah seperti orang yang bosan menceritakan sesuatu yang sama berulang-ulang—“adalah kaliber 7,5. Ini tipe tembakan

jarak menengah yang bagus, cocok untuk hampir semua jenis *clay shooting*, baik itu *sporting clays*, *skeet shooting*, atau *trapshooting*⁷. Ini,”—dia memegang sebuah peluru—“adalah peluru tajam kaliber 7,5, dengan bagian mematkan ada di ujungnya,”—lalu dia mengetuk bagian peluru yang berujung bulat—isinya ada di tengah, dan mesiu serta dasarnya ada di ujung metal di sini. Sekarang, sebelum kita lanjutkan, aku akan menunjukkan kepada kalian efek peluru kaliber 7,5 pada tubuh manusia.”

“Jangan minta sukarelawan!” teriak Flo.

Greg menoleh ke arah Flo dengan raut wajah datar. “Baik sekali kau mau mengajukan diri, Nona.”

Flo tertawa gugup. Dia tampak terkejut, tetapi pada saat yang sama juga bersemangat. “Seharusnya ini untuk calon mempelai wanita!” protesnya, saat Greg memberi isyarat untuk maju, tetapi Flo akhirnya tetap maju dan berdiri di samping pria itu, wajahnya memerah dan dia menutup wajahnya dengan tangan, pura-pura takut.

“Baiklah. Jadi, Flo yang baik ini sudah bersedia menjadi sukarelawan untuk membantu mendemonstrasikan bagaimana efek tembakan peluru dalam jarak dekat.” Pria itu terdiam sejenak, lalu mengedipkan mata. “Tapi, jangan khawatir, dia tidak akan kenapa-kenapa. Yang kupegang ini,”—dia memegang selembat kertas berukuran besar dengan garis hitam di pinggirannya—“adalah kertas target, biasa digunakan untuk latihan menembak.”

Greg merogoh sakunya, menarik keluar beberapa paku payung dan menusukkan kertas target ke sebuah pohon

⁷ *Sporting clays*, *skeet shooting*, dan *trapshooting* adalah bagian dari *clay-pigeon shooting*.—penerj.

terdekat. Kulit pohon itu tampak melepuh dan penuh lubang, dan tak sulit menebak apa yang akan terjadi berikutnya.

“Semuanya, harap mundur! Pasang pelindung telingamu, Flo.”

“Aku merasa seperti DJ!” seru Flo, menyeringai, sementara dia memasang *headphone* neon di kedua telinganya.

“Sekarang aku akan memasukkan peluru ke senapan.” Greg menyelipkan sebutir peluru. “Lalu, aku menutup larasnya seperti yang sudah kita demonstrasikan tadi di markas. Flo, kemarilah, berdiri di depanku. Baiklah, angkat senapannya ke bahu.” Pria itu membantu memegang senapan dan memosisikannya hingga stabil. Flo tertawa tertahan.

“Greg ini lumayan tampan, ya?” Tom berbisik di telingaku. “Aku tak keberatan dia membetulkan caraku berdiri. Flo tampaknya juga tak keberatan.”

“Pegang yang kuat,” kata Greg. “Sekarang letakkan tanganmu di pelatuknya.” Dia memegang tangan Flo, badan senapan, dan larasnya. “Lalu, pelan-pelan tekan pelatuknya. Jangan ada gerakan mendadak”

Lalu, terdengar suara tembakan yang menulikan, Flo menjerit pelan dan terhuyung mundur ke dada Greg, dan kertas target di depan kami hancur berantakan.

“Astaga!” seru Tom.

Aku pernah melihat adegan menembak target di film-film Amerika—lubang-lubang rapi yang bagus, dekat dengan sasaran bergambar tubuh manusia. Namun, ini berbeda. Tembakan tadi menghantam secara penuh, dan bagian tengah kertas itu benar-benar hancur. Sejenak setelah kami menyaksikan adegan

barusan, serpihan kertas beterbangan dan perlahan jatuh ke tanah berumput.

“Lumayan.” Greg mengambil senapan dari tangan Flo dan berjalan mendekati kami. Wajah Flo, saat berjalan di samping pria itu, tampak seperti campuran ekspresi gelisah dan bersemangat. Pipinya kemerahan. Aku tak yakin apakah itu akibat suara tembakan atau, seperti kata Tom, karena Flo menikmati perhatian penuh dari Greg.

“Seperti yang kalian lihat,” lanjut Greg, “tembakan tunggal pada jarak dekat ini telah mengakibatkan kerusakan yang lumayan parah. Kalau targetnya tadi manusia, aku ragu apakah si target masih bisa berjalan ke bangunan di depan tadi, apalagi ke rumah sakit terdekat. Jadi, pesan moralnya, Tuan dan Nyonya sekalian, hormati senjatamu. Oke. Ada pertanyaan?”

Kami semua menggeleng dan terdiam. Hanya Flo yang wajahnya berseri-seri. Nina tampak cemberut. Aku teringat luka tembak yang dia rawat bersama MSF, dan aku penasaran apa yang ada di benaknya.

Greg mengangguk satu kali, seolah merasa puas, dan kami semua berjalan sambil membisu di belakangnya untuk menghadapi tahap berikutnya.

18

“Tadi itu asyik sekali!” Flo mengempaskan tubuh ke sofa dan melepas sepatu botnya. Kaus kakinya berwarna merah muda dan berbulu halus. Dia membersihkan rambutnya dari butiran salju—hujan salju mulai turun lagi saat kami berkendara kembali ke rumah pondok. “Keren sekali! Tom, kau jagoan!”

Tom menyeringai dan duduk di sebuah kursi berlengan. “Dulu aku sering bermain panahan saat masih remaja. Kurasa keterampilan untuk itu hampir sama.”

“Panahan?” Nina menatap Tom tak percaya. “Memanah seperti Robin Hood dan Merry Men? Apakah kau harus memakai celana ketat?”

“Seperti yang mereka lakukan di Olimpiade,” jawab Tom. Jelas dia tampak tak mempan diledek dan itu terlihat pada ekspresi wajahnya. “Tak ada yang memakai celana ketat. Dulu aku juga biasa main anggar. Bagus sekali untuk kesehatan. Sekarang aku sudah tak terlalu bugar lagi.”

Pria itu menegangkan otot bisepsnya dan memandangnya dengan ekspresi yang seharusnya sedih, tetapi nada bicaranya malah menunjukkan kepuasan.

Nina memasang wajah simpatik. “Ya ampun. Pasti merana sekali punya otot dada sebesar payudara remaja dan perut *six-pack*. Aku tak tahu bagaimana Bruce bisa bersabar dengan semua itu.”

“Berhentilah kalian berdua!” omel Flo.

Clare menatap mereka dari sofa lain yang letaknya jauh, dan aku menyadari diriku sedang memandangnya, mengingat bagaimana dia suka mengamati, bagaimana dia biasa tiba-tiba mengatakan sesuatu, seperti kerikil dilempar ke kolam, lalu kembali diam dan mengamati reaksi orang-orang yang sibuk memperdebatkan apa yang dia katakan. Itu memang bukan kebiasaan yang mudah disukai orang, tetapi juga bukan kebiasaan yang bisa membuat kesal. Aku sangat memahami itu. Aku juga lebih senang mengamati daripada diamati.

Clare menoleh dan menangkap basah aku sedang menatapnya saat dia memperhatikan Tom dan Nina bertengkar, lalu dia melempar senyuman bersekongkol yang seolah mengatakan, “Kena kau!”

Aku memalingkan wajahku.

Apa yang dia harapkan dengan mengundangku kesini? Nina menganggap hal itu sebagai usaha Clare untuk menenangkan akal sehatnya dengan cara menyakitiku—sama seperti seorang suami berselingkuh yang mengakui perbuatannya kepada istrinya.

Aku tidak berpendapat begitu. Aku tak yakin Clare susah tidur karena menjalin hubungan dengan James. Dalam hal apa

pun dia tidak pantas menerima kemarahanku. Dia tak berutang apa pun kepadaku. James dan aku sudah putus hubungan lama sekali.

Tidak. Kupikir ini mungkin ... mungkin dia hanya ingin mengamati. Untuk melihat bagaimana reaksiku. Mungkin itu alasan yang sama kenapa dia mengundang Nina. Seperti anak kecil yang melihat gunung sarang semut dan *tak tahan* untuk menyengolnya.

Kemudian, mereka mundur ... dan memperhatikan.

"Bagaimana denganmu, Lee?" kata Flo tiba-tiba, dan aku berpaling dari Clare, tersentak dari lamunanku.

"Maaf. Apa?"

"Kau menikmati acara kita tadi?"

"Lumayan." Aku menggosok-gosok bahu, dan kurasakan ada memar yang mulai terbentuk di situ. "Tapi, bahu sakit."

"Bahu kananmu tersentak pada tembakan pertama, ya?"

Sentakan senapan itu memang mengejutkanku, bergerak mundur membentur tulang bahu dengan letusan yang membuat napasku tersekat.

"Kau harus memegangnya dengan kuat sejak awal," kata Tom. "Kau tadi memegangnya seperti ini, lihat." Dia meraih ke atas dan mengambil senapan berburu di rak di atas perapian dan menahannya di bahu depannya, ingin menunjukkan kepadaku cara berdiri yang goyah dan menyebabkan bahu memar.

Laras senapan itu terarah langsung kepadaku. Aku terdiam ketakutan.

"Hei!" seru Nina tajam.

"Tom!" Clare menegakkan tubuhnya di sofa, menatap Tom dan aku bergantian. "Taruh kembali benda itu!"

Tom hanya menyeringai. Aku tahu dia hanya bercanda, tetapi tanpa sadar aku merasakan otot-ototku menegang.

“Wah, aku merasa seperti Jason Bourne,” kata pria itu. “Aku benar-benar bisa merasakan kekuatannya hingga ke kepalaku sekarang. Hmmm ... mari kita tanyai beberapa orang. Sebagai permulaan: Nora, kenapa selama aku mengenal Clare aku tak pernah mendengarnya menyebut namamu?”

Aku berusaha bicara—tetapi tenggorokanku mendadak terasa sangat kering sehingga aku bahkan sulit menelan ludah.

“Tom!” seru Clare lebih galak. “Kau boleh saja bilang aku paranoid, tapi haruskah kau mengacung-acungkan senapan itu walaupun Grig sudah mewanti-wanti?”

“Tak ada pelurunya,” kata Flo sambil menguap. “Bibiku menggunakan senapan itu untuk menakuti kelinci liar.”

“*Tetap saja,*” sahut Clare.

“Cuma bercanda, kok,” kata Tom. Dia kembali menyeringai, menampakkan gigi putihnya yang terlihat kurang alamiah, lalu merendahkan laras senapan dan mengembalikannya ke rak di dinding.

Aku kembali mengempaskan tubuh ke sofa dan merasakan gelombang adrenalinku mereda, dan jemariku melonggar dari posisi sebelumnya yang mengepal kaku. Tanganku gemetar.

“Oh, lucu sekali,” kata Clare. Dia menyeringai seperti orang yang gagal melihat sisi lucu pada semua hal. “Lain kali kalau kau mau mengacung-acungkan benda itu lagi, bisakah kau pastikan larasnya tidak terarah ke teman-temanku?”

Aku memandang Clare dengan tatapan berterima kasih dan dia menatapku sambil memutar bola matanya seolah ingin berkata, *Berengsek*.

“Maaf,” sahut Tom enteng. “Seperti kubilang tadi, aku cuma bercanda, tapi aku minta maaf kalau sudah membuat kalian kesal.” Dia membungkukkan badan ke arahku dengan maksud meledek.

“Baiklah, permisi dulu,” kata Flo sambil menguap lagi. “Lebih baik aku mulai menyiapkan makan malam.”

“Mau kubantu?” tanya Clare, dan wajah Flo berubah ceria. Senyumannya luar biasa—mengubah seluruh raut wajahnya.

“Sungguh? Kurasa kau seharusnya bersikap seperti ratu.”

“*Ck*, ayolah. Kubantu memotong-motong atau apalah.”

Clare bangkit berdiri dari sofa dan mereka meninggalkan ruang tamu. Tangan Clare merangkul bahu Flo dengan akrab. Tom memperhatikan mereka saat keduanya berjalan pergi.

“Pasangan yang lucu, bukan?” katanya.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Aku sulit membayangkan Clare yang kukenal bisa akrab dengan Flo. Mereka sangat ... berbeda.”

Perkataan itu sekilas tampak tak masuk akal, mengingat mereka secara fisik sangat mirip, dan keduanya berpakaian hampir sama: jins beel abu-abu dan baju atasan bergaris-garis. Namun, aku mengerti maksud Tom.

Nina menggeliat. “Bagaimanapun, mereka punya satu minat penting yang sama.”

“Apa itu?”

“Mereka berdua berpikir bahwa Clare adalah pusat alam semesta.”

Tom mendengus, dan aku berusaha menahan tawa. Nina hanya melirik dengan mata gelapnya yang berkilat, ada senyuman masam di sudut bibirnya. Lalu, dia menggeliat lagi, dan mengangkat bahu, semuanya dalam satu gerakan mulus.

“Baiklah, aku mungkin akan menelepon si biang kerok dan tukang rusuh dulu.” Dia mengeluarkan ponselnya, lalu wajahnya tampak berkerut. “Tak ada sinyal. Bagaimana denganmu, Lee?”

Nora. Namun, aku sudah terlalu sering berusaha mengoreksi orang lain tanpa terlihat terlalu memaksa atau menekan.

“Aku tidak tahu,” jawabku sambil meraba sakuku. “Aneh. Ponselku tidak ada di sini. Aku yakin tadi membawa ponselku ke lapangan tembak—aku ingat tadi sempat mengecek Twitter. Mungkin ketinggalan di mobil. Tapi, rasanya tidak akan ada sinyal juga—belum pernah dapat sinyal sedikit pun di sini. Kau bisa dapat sinyal di kamar tadi pagi, kan?”

“Ya.” Nina mengangkat gagang telepon dan menggoyangkannya. “Ini juga masih rusak. Oke. Aku akan naik ke lantai atas ke balkon dan berusaha mencari sinyal. Mungkin aku bisa mengirim SMS.”

“Ada apa memangnya?” tanya Tom.

Nina hanya menggeleng. “Tidak ada apa-apa. Aku hanya ... kau tahu. Aku merindukannya.”

“Baiklah.”

Aku dan Tom memandang Nina menghilang ke lantai atas, kakinya yang panjang melompati dua anak tangga dalam satu langkah. Tom mendesah dan menggeliat di sofa.

“Kau tidak menelepon Bruce?” tanyaku.

Pria itu menggeleng. “Terus terang, kami sedang ... tidak setuju tentang sesuatu. Sebut saja begitu. Sebelum aku pergi ke sini.”

“Oh, baiklah.” Aku menjaga nada suaraku tetap netral.

Aku tak pernah tahu harus mengatakan apa dalam situasi semacam ini. Aku benci saat ada orang mencampuri urusanku,

jadi aku menganggap orang lain juga merasakan hal yang sama. Namun, terkadang mereka ingin mencurahkan semua isi hatinya, tampaknya begitu, lalu sikapmu menjadi dingin dan aneh, ingin melindungi diri dari rahasia-rahasia mereka. Aku berusaha tak menghakimi mereka—tak mendesak mereka menceritakan rahasia-rahasia mereka, juga tak menolak saat mereka ingin bercerita. Terus terang, walaupun sebagian diriku sungguh tak ingin mendengarkan iri hati dan obsesi-obsesi aneh mereka, sebagian diriku yang lain ingin mereka menceritakan semuanya. Bagian diriku yang terakhir itulah yang muncul sekarang, mengganggu-anggu, mencatat kata-kata mereka, dan menyimpannya. Seperti membuka bagian belakang sebuah mesin untuk melihat komponen-komponennya bergerak dan bekerja di dalamnya. Ada rasa kecewa pada dangkalnya alasan yang mendorong orang berbuat seperti itu, tetapi pada saat yang sama, ada semacam kepuasan saat bisa melihat keruwetan dan dalamnya masalah mereka.

Masalahnya, keesokan harinya mereka hampir selalu marah kepadamu karena kau sudah melihat mereka rapuh dan tak terlindungi. Jadi, dengan sengaja aku menyediakan diri untuk mendengarkan sekaligus tak mau berkomentar apa pun, berusaha tak memancing-mancing mereka. Namun, entah bagaimana usaha itu gagal. Sudah sering aku terpojok di pesta-pesta, mendengarkan kisah panjang tentang bagaimana ini dan itu telah merusak mereka, lalu dia mengatakan ini, lalu pacarnya bilang putus, lalu mantan pacarnya melakukan ini dan itu

Kau mungkin mengira orang akan berhati-hati saat mencurahkan isi hati kepada seorang penulis. Kau mungkin

mengira orang-orang *tahu* bahwa pada dasarnya penulis adalah semacam burung pemakan bangkai, mengorek-ngorek hal-hal yang sudah mati dan perdebatan yang telah terlupakan, lalu mengolah semua itu dalam pekerjaan mereka—semacam reinkarnasi zombi dari diri mereka yang dahulu, dijahit menjadi kain baru yang terdiri atas perca-perca mengerikan dari pemikiran para penulis sendiri.

Tom, atau siapa pun, seharusnya memahami itu. Namun, itu tak menghentikannya. Dia sekarang berbicara, dengan nada bosan dan perlahan yang tak mampu menyembunyikan kenyataan bahwa dia jelas masih marah pada pasangannya. “.... Yang harus kau pahami adalah bahwa Bruce memberi James kesempatan besar pertamanya, dia menyutradarai James dalam *Black Ties, White Lies* dulu ... ya Tuhan, sudah berapa lama, ya ... 7 atau 8 tahun lalu? Dan, mungkin—maksudku, aku tak tahu—aku tak pernah menanyakan apa yang terjadi, tapi Bruce tidak benar-benar terkenal karena kemurnian profesionalitasnya. Dulu kami belum menjalin hubungan, tentu saja. Tapi, secara alamiah Bruce merasa James berutang kepadanya, dan mungkin pada saat yang sama James tidak merasa berutang apa pun. Aku tahu Bruce agak marah soal bisnis dengan drama *Coriolanus* dan kenyataan bahwa Eamonn memihak James Kemudian, ketika rumor menyebar tentang dia dan Richard, *well*, hanya ada satu sumber pasti dari mana kabar itu berasal. Bruce bersumpah dia tidak pernah mengirim SMS itu kepada Clive.”

Dia terus berbicara, menyebut sejumlah nama dan tempat yang tak kukenal, dan drama-drama yang hanya sedikit sekali kumengerti. Semua masalah remeh tak terlalu kuperhatikan,

tetapi intinya jelas: Bruce marah kepada James dan punya masa lalu dengannya—apa pun itu. Bruce tak ingin Tom datang ke pesta bujang ini, tetapi Tom memutuskan tetap datang.

“Jadi ... persetan dengannya,” kata Tom akhirnya, memungkasi cerita. Aku tak yakin dia bicara tentang Bruce atau James. Dia berjalan ke lemari tempat penyimpanan botol-botol minuman keras: *gin*, vodka, dan sisa-sisa *tequila* tadi malam. “Mau minum? *Gin* dan *tonic*?”

“Tidak, terima kasih. *Well*, mungkin air *tonic* saja.”

Tom mengangguk, pergi mengambil es dan limau, lalu kembali sambil membawa dua gelas.

“Mari kita minum,” katanya. Dia sengaja memasang ekspresi seperti anak 10 tahun yang baik. Aku menyesap minumanku dan terbatuk. Itu memang *tonic*, tetapi juga ada *gin*. Aku bisa saja meributkan hal itu, tetapi Tom mengangkat satu alisnya dengan tampang lucu yang pas sehingga aku hanya bisa tertawa, kemudian meneguk lagi.

“Jadi, katakan,” katanya—sementara dia menghabiskan isi gelasnyanya dan berdiri untuk mengambil minuman lagi, “apa yang terjadi antara kau dan James? Ada masalah apa tadi malam?”

Awalnya aku tak menjawab. Aku menyesap minumanku agak lama, menelan cairan itu perlahan, memikirkan apa yang akan kukatakan. Naluriku ingin menjawab dengan angkat bahu saja sambil tertawa, tetapi Tom pasti akan menanyai Nina atau Clare juga nantinya. Lebih baik kujawab terus terang saja.

“James itu ... dulu ...” Aku menggoyangkan gelasku, es batunya beradu, sementara aku berusaha memilih kata-kataku. “Mantan pacarku,” jawabku akhirnya. Itu benar—tetapi masih jauh dari masalah yang sebenarnya sehingga aku

merasa jawabanku hampir seperti kebohongan. “Kami dulu satu sekolah.”

“Di *sekolah*?” Kali ini Tom mengangkat kedua alisnya. “Ya ampun. Sudah berabad-abad yang lalu. Kekasih masa sekolah?”

“Ya, kukira begitu.”

“Tapi, kalian berteman sekarang?”

Aku harus bilang apa? Tidak, aku tak bertemu dengannya lagi sejak dia mengirim SMS terakhirnya kepadaku.

Tidak, aku tidak pernah memaafkan apa yang dia katakan, juga yang dia lakukan.

Tidak.

“Aku ... tidak persis begitu. Kami ... hilang kontak.”

Keheningan melanda, tetapi kemudian dipecahkan oleh suara Clare dan Flo yang sedang mengobrol di pintu, juga suara kucuran air pancuran di kamar mandi lantai atas. Nina pasti sudah menyerah mencoba menelepon Jess.

“Jadi, kalian bertemu di sekolah?” tanya Tom.

“Begitulah. Kami bermain drama bersama ...,” jawabku perlahan. Sungguh aneh membicarakan hal ini. Kau tidak biasanya membahas hal semacam itu saat sudah dewasa: bagaimana kau patah hati untuk kali pertama. Namun, Tom adalah orang asing yang tepat. Kemungkinan besar aku tidak akan bertemu dengannya lagi setelah akhir pekan ini, dan entah bagaimana, menceritakan hal ini terasa seperti pelampiasan. “*Cat on a Hot Tin Roof*. Aku berperan sebagai Maggie dan James sebagai Brick. Betul-betul ironis.”

“Kenapa ironis?” tanya Tom bingung. Namun, aku tak bisa menjawabnya. Aku sedang memikirkan kata-kata Maggie dalam adegan terakhir di drama itu, tentang membuat

sebuah kebohongan menjadi benar. Namun, aku tahu bahwa, dibandingkan semua orang, Tom pasti akan tahu maksudku jika aku mengutip dialog itu, dia akan tahu apa yang dimaksud oleh tokoh Maggie ini.

Akan tetapi, aku hanya menelan ludah dan berkata, “Pokoknya ... ironis.”

“Ayolah,” katanya lagi dan dia tersenyum, pipinya yang kecokelatan berkerut. “Kau pasti punya maksud tertentu.”

Aku mendesah. Aku tak akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Atau, setidaknya bukan kebenaran yang kupikirkan. Kebenaran yang berbeda kalau begitu.

“*Well*, saat itu aku seharusnya bermain sebagai pemain pengganti. Clare berperan sebagai Maggie—dia selalu menjadi pemain utama dalam setiap drama yang kami mainkan, sejak SD dan seterusnya.”

“Jadi, apa yang terjadi?”

“Clare terkena demam kelenjar. Harus absen dari sekolah sepanjang satu semester. Dan, aku diminta naik panggung menggantikannya.” Aku selalu menjadi pemain pengganti. Aku punya ingatan yang baik dan selalu bersungguh-sungguh. Aku merasa Tom memandangiku, merasa bingung di mana letak ironinya.

“Ironis karena waktu itu seharusnya Clare yang bersama James, dan sekarang akhirnya hal itu terwujud? Itu maksudmu?”

“Bukan, tidak persis begitu Ironisnya lebih karena aku benci dilihat orang lain, diamati orang lain. Dan, saat itu justru aku memainkan peran utama. Mungkin semua penulis lebih suka berada di belakang panggung daripada di atas panggung. Bagaimana menurutmu?”

Tom tak menjawab. Dia hanya menoleh dan melihat ke luar jendela kaca besar itu, memandang ke arah hutan, dan aku tahu dia sedang memikirkan perkataannya kemarin malam: tentang panggung. Audiens. Para penonton pada malam hari.

Sejenak kemudian aku mengikuti pandangannya. Tampak agak berbeda dibandingkan kemarin malam: ada orang yang telah menyalakan lampu keamanan eksternal, dan kau bisa melihat halaman putih yang kosong membentang, bagaikan karpet salju tak bercela, dan barisan pepohonan, dengan dahan-dahan gundul dan berduri di bawah langit. Seharusnya pemandangan itu membuatku merasa lebih baik—bahwa aku bisa melihat kanvas kosong tak bernoda, bukti visual bahwa kami sendirian, bahwa siapa pun yang sebelumnya berjalan di salju tidak kembali. Namun, entah bagaimana, itu pun terasa tak meyakinkan. Hal itu malah membuatku semakin merasa telanjang, seperti disinari lampu sorot di panggung, dan membuat para penonton bagaikan rawa hitam di luar kolam keemasan, para penonton yang tak terlihat di tengah kegelapan.

Selama beberapa saat aku merinding, membayangkan ribuan mata di tengah gelap malam: rubah-rubah dengan mata kuning bersinar di bawah cahaya lampu, burung hantu bersayap putih, tikus hutan yang ketakutan. Namun, jejak kaki yang kulihat pagi ini bukan jejak kaki binatang. Itu jelas jejak kaki manusia.

“Hujan salju sudah reda,” kata Tom sekenanya. “Harus kuakui, aku senang. Aku tak terlalu ingin ada hujan salju di sini selama sehari-hari sampai akhir pekan.”

“Hujan salju?” kataku. “Pada November? Menurutmu, itu mungkin?”

“Oh, ya.” Suara Flo terdengar dari belakang kami, membuatku terlonjak kaget. Dia membawa nampan berisi keripik dan kacang, dan menggigit lidahnya sambil meletakkan nampan tersebut dengan hati-hati di meja. “Selalu turun salju pada Januari. Itu salah satu alasan kenapa bibiku tak mau tinggal di sini selama musim dingin. Jalannya sulit dilewati kalau ada kubangan lumpur besar. Tapi, tak pernah ada hujan salju lebat pada November, dan kurasa tak akan hujan hari ini. Tak ada ramalan cuaca lagi untuk malam ini. Dan, pemandangannya bagus, kan?”

Flo menggeliat, menggaruk punggungnya, dan kami semua memandang ke luar melalui jendela ke arah pepohonan hitam yang merunduk dan ladang salju putih. Pemandangannya tidak bagus. Tampak dingin dan tanpa ampun. Namun, aku tak mengatakan itu. Sebaliknya, aku malah menanyakan hal yang belakangan mengganggu.

“Flo, aku tadi ingin menanyakan ini, jejak kaki ke arah garasi pagi ini—itu jejakmu?”

“Jejak kaki?” Flo tampak bingung. “Jam berapa?”

“Tadi pagi. Jejaknya sudah ada di sana ketika aku kembali ke sini setelah jogging, sekitar pukul 8.00. Mungkin sudah ada sebelum itu, aku tak melihatnya.”

“Bukan aku. Di mana kau bilang tadi?”

“Di antara garasi dan pintu samping rumah.”

Flo mengerutkan kening.

“Bukan ... itu jelas bukan aku. Aneh sekali.” Dia menggigit bibirnya beberapa lama, lalu berkata, “Dengar, kalau kau tak keberatan, pintunya kukunci saja sekarang—dengan begitu kita tak akan lupa nanti.”

“Apa maksudmu? Kau pikir mungkin ada orang lain? Orang lain dari luar?”

Wajah ceria Flo mendadak berubah tak nyaman. “*Well*, bibiku punya masalah saat dia membangun rumah ini dulu—ada banyak keberatan dari warga sekitar sini yang tak menyukai kenyataan bahwa ini adalah rumah kedua, dan ada banyak keluhan tentang gaya bangunan dan lokasinya.”

“Tunggu dulu,” Tom menyela perlahan. “Tanah pekuburan kuno penduduk asli Amerika, bukan?”

Flo melempar lap kertas ke arah pria itu dan melontarkan senyuman. “Bukan yang seperti itu. Satu-satunya yang dikubur di sini adalah domba, setahuku. Tapi, *ini* daerah yang dilindungi—aku tak yakin apakah rumah ini sebenarnya *berada* di area taman nasional atau bukan, tapi memang dekat dengan wilayah itu. Bangunan ini diperluas melebihi bangunan aslinya—semacam lahan tertutup, jadi mungkin melewati batas wilayah. Tapi, kata orang ini tidak mewakili semangat asli Intinya, untuk mempersingkat cerita, setengah konstruksi bangunan ini dibakar habis, dan kupikir orang-orang menganggap pembakaran rumah itu disengaja walaupun tak pernah terbukti.”

“Ya Tuhan!” Tom tampak cemas. Dia memandang ke luar jendela seolah mengira akan melihat ada obor-obor menyala yang datang dari arah bukit kapan saja.

“Tidak apa-apa, kok!” Flo berusaha meyakinkan kami. “Waktu itu bangunannya baru setengah jadi dan rumah ini kosong, dan semuanya berakhir baik bagi bibiku karena asuransinya sangat bagus, jadi dia membuat bangunan dengan spesifikasi yang lebih tinggi. Dan, menurut perencanaan awal,

dia harus menyisakan sedikit bidang tanah, tapi bangunan yang melebihi batas itu sudah dibakar. Jadi, artinya bibiku tak usah repot-repot lagi memikirkan hal itu. Kesimpulannya, menurutku, kejadian itu malah menguntungkan bibiku. Tapi, kau tahu, itu memengaruhi perasaannya terhadap para tetangganya.”

“Memangnya *ada* tetangga?” Tom penasaran.

“Oh, ya. Ada satu kompleks perumahan sekitar 1,5 kilometer dari sini melalui hutan ke arah sana.” Flo menunjuk. “Dan, sebuah tanah pertanian di bawah bukit.”

“Kau tahu,”—kataku dengan suara keras—“yang membuatku takut bukanlah jejak kaki itu atau semacamnya, tapi kenyataan bahwa jika bukan karena ada salju, kita tak akan tahu ada jejak kaki itu.”

Kami memandang ke luar, menatap karpet putih tak bercela itu dan jalan setapak menuju hutan. Jejak kaki sisa lari pagiku tadi sudah ditimbuni salju, dan sekarang kami tak akan pernah tahu ada manusia yang tadi melewati jalan itu. Selama beberapa saat kami hanya membisu, memikirkan kenyataan itu, memikirkan saat-saat ketika kami bisa saja tengah diawasi, dan kami sama sekali tak menyadarinya.

Flo berjalan ke jendela dan mencoba membuka gerendelnya. Jendela itu terkunci rapat.

“Bagus sekali!” katanya gembira. “Aku akan memeriksa pintu belakang, lalu kurasa kita harus menyudahi pembicaraan suram ini dan minum-minum lagi.”

“Kau dengar kata-katanya,” kata Tom tenang. Dia mengambil gelas kosongku dan kali ini, ketika dia menuangkan minuman dua kali lebih banyak, aku tak mengeluh.

19

Ketika aku naik ke kamar untuk berganti pakaian dan bersiap makan malam, aku melihat Nina duduk di ranjang, dengan kepala beralas kedua tangannya. Dia menoleh saat aku masuk, dan wajahnya tampak muram dan tertekan, ekspresinya sungguh berbeda dari raut masam penuh sindiran yang selalu terpampang di wajahnya sehingga aku harus melihat sekali lagi.

“Kau tidak apa-apa?”

“Ya.” Dia menyibak rambut gelap mengilatnya dari dahi, kemudian berdiri. “Aku hanya ... ugh, aku kesal sekali berada di sini. Rasanya seolah kita kembali ke sekolah dan aku mengingat semua yang kubenci tentang diriku pada masa itu. Rasanya seolah kita terlempar mundur 10 tahun, bukan?”

“Aku tidak tahu.” Aku duduk di ranjangku dan merenungkan kata-katanya. Walaupun aku memikirkan hal yang sama tadi malam, pada siang hari begini hal itu malah terasa tak wajar. Clare yang kuingat saat sekolah dahulu tak

akan tahan sedetik pun bersama orang seperti Flo—kecuali kalau dia punya motif yang kuat. Clare yang dahulu pasti akan mengangguk-angguk mendengar perkataan bodoh Flo, memancingnya untuk mengucapkan kata-kata aneh, dan pada satu titik dia akan berdiri, menunjuk-nunjuk, dan menertawakan Flo. Aku tak melihat satu pun kekejaman semacam itu selama akhir pekan ini. Sebaliknya, aku justru terkesan dengan kesabarannya. Sudah jelas Flo adalah orang yang kacau entah bagaimana—dan aku mengagumi kasih sayang Clare saat berusaha membantunya. Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan selama 10 hari menghadapi Flo, apalagi 10 tahun. Clare jelas orang yang lebih baik dan berhati besar dibandingkan yang kukira.

“Sebenarnya, kupikir Clare berubah banyak,” kataku. “Tampaknya dia lebih” Aku terdiam, mencari kata yang tepat. Mungkin tidak ada. “Dia hanya lebih *ramah*, kurasa.”

“Orang tidak berubah,” kata Nina pahit. “Mereka hanya lebih cermat menutupi jati diri mereka yang sebenarnya.”

Aku menggigit-gigit bibirku, merenungkan kata-kata itu. Benarkah? *Aku* sudah berubah—setidaknya, itulah yang kukatakan kepada diriku sendiri. Aku jauh lebih percaya diri, lebih mandiri. Selama bersekolah dahulu aku sangat bergantung kepada teman-temanku untuk meraih kepercayaan diri dan dukungan, ingin menjadi bagian dari kelompok mereka, ingin diterima. Akhirnya, aku belajar bahwa hal itu tidak mungkin dan aku merasa lebih bahagia—sekalipun juga lebih kesepian—sejak itu.

Akan tetapi, mungkin Nina benar. Mungkin aku memang hanya belajar menyembunyikan kekikukanku, mungkin

dahulu aku hanyalah anak yang putus asa ingin diterima anak-anak lain. Mungkin sosokku yang sekarang hanyalah semacam lapisan kayu tipis yang siap dikelupas hingga terasa menyakitkan.

“Aku tidak tahu,” kata Nina. “Aku hanya ... menurutmu, makan siang tadi menyiksa tidak?”

Suasana makan siang tadi memang terasa menyiksa. Semuanya hanya berbicara tentang acara pernikahan: di mana acara resepsi akan diadakan, apa yang akan dikenakan oleh Clare, apa yang akan dikenakan oleh para pendamping mempelai wanita, apakah salmon asap berlebihan sebagai menu pembuka, dan kenapa opsi vegetarian selalu menyediakan keju kambing. Suasana itu menjadi lebih parah dengan kenyataan bahwa aku melewati batas tak terlihat dan melewati titik yang tepat untuk mengaku bahwa aku tak diundang ke acara pernikahan itu. Aku seharusnya langsung saja mengatakan sesuatu, mengakui hal itu, dan membuat lelucon tentang hal itu pada malam pertama kemarin. Sekarang keadaannya sudah tak memungkinkan sehingga akan tampak seperti menipu, dan aku terjebak dalam kebohongan karena kelalaianku sendiri. Tatapan simpatik Clare tak membantu sama sekali.

“Aku tak akan mengatakan ‘*bridezilla*’⁸,” lanjut Nina, “karena sebenarnya kupikir lebih mirip ‘*bridesmaidzilla*’. Tapi, kalau aku harus mendengar sekali lagi tentang suvenir acara pernikahan itu, atau tentang mencukur rambut kaki, atau pidato pendamping mempelai pria Bisakah kau membayangkan James berada di tengah semua ini?”

⁸ *Bridezilla*: istilah untuk pengantin yang banyak tingkah dan permintaannya sering tak masuk akal.—penerj.

Aku telah berusaha menghindari pikiran-pikiran tentang James dan pernikahan mereka, seperti luka di kulit yang ingin kusentuh karena gatal. Namun, sekarang, sementara aku berusaha melakukan itu, aku sadar bahwa aku tak sanggup melupakannya. James yang kukenal, yang kepalanya dicukur di bagian belakang dan berkucir, dasi sekolahnya yang robek, James yang mabuk karena minum wiski ayahnya dan memanjat tugu peringatan perang di sekolah pada tengah malam untuk membacakan puisi-puisi Wilfred Owen sambil menatap langit malam, James yang menulis lirik-lirik lagu Pink Floyd di kap depan mobil guru dengan lipstik pada hari terakhir sekolah pada musim panas James yang itu, aku tak bisa membayangkannya mengenakan jas formal untuk makan malam, mencium pipi ibu Clare, dan tertawa sopan saat pendamping mempelai pria menyampaikan pidatonya.

Semua itu benar-benar menyiksa sehingga membuat kepalaku pening, diperparah dengan lirikan diam-diam Nina. Kalau ada sesuatu yang tak kusukai lebih daripada disakiti, itu adalah ketika ada orang lain yang memergoki aku disakiti. Aku selalu memilih untuk mengendap-endap pergi dan menjilati lukaku sendirian. Namun, Nina benar. Ini bukan tentang mempelai wanita yang banyak tingkah. Bahkan, Clare, tidak seperti biasanya, lebih banyak diam sepanjang makan siang tadi. Percakapan lebih banyak didominasi oleh Flo, ditimpali oleh Tom. Pada suatu titik, Clare bahkan mengusulkan untuk mengganti topik pembicaraan. Tampaknya tidak mungkin dia mulai tak suka menjadi pusat perhatian. Yang lebih mungkin: dia memikirkanku.

“Kalau punya nyali, aku akan bilang tidak,” kata Nina murung. “Tidak datang ke acara pernikahannya, maksudku.

Tapi, Jess akan membunuhku. Dia menyukai acara semacam itu. Dia seperti punya kepribadian obsesif-kompulsif. Dia sudah membeli hiasan kepala untuk acara itu. Sekali lagi: hiasan kepala.”

“Dia pasti akan memaafkanmu,” kataku ringan, “walaupun mungkin kau harus melamarnya untuk bisa berbaikan.”

“Mungkin saja begitu. Maukah kau datang?”

“Tentu saja.” Aku meninju lengannya pelan. “Aku bahkan akan datang ke pesta bujangmu kalau ada.”

“Persetan dengan pesta bujang,” kata Nina. “Kalaupun—aku ulangi, kalaupun—aku menikah suatu hari nanti, aku akan bersenang-senang di kelab malam dan hanya itu. Tidak ada ceritanya aku membuat acara bodoh di sebuah rumah pondok di ujung dunia.” Dia mendesah dan beringsut menegakkan duduknya. “Kau tahu apa yang akan dilakukan Flo malam ini?”

“Apa?”

“Dia akan mengeluarkan papan *ouija*⁹. Kuberi tahu, ya. Seandainya ada jawaban ‘seksi’ di papan itu, aku akan menurunkan senapan dari rak di atas perapian dan menembak ke bagian mana pun yang menyakitkan, dengan atau tanpa peluru.”

“Oke, *ini*,” kata Flo sambil membuka lembar kertas di meja kopi, “seharusnya mengasyikkan.”

“Bola delapan ajaib bilang jangan berharap begitu,” gumam Nina. Clare memelototinya, tetapi entah Flo mendengarnya atau memilih untuk mengabaikannya. Dia melanjutkan

⁹ Papan *ouija*: papan permainan yang digunakan sebagai medium untuk memanggil roh atau arwah.—penerj.

kesibukannya menata meja, memasang beberapa lilin di antara botol-botol anggur yang setengah kosong.

“Ada yang punya korek?”

Nina merogoh saku rok jins mininya dan mengeluarkan Zippo, kemudian Flo menyalakan lilin-lilin itu sambil memasang raut wajah takzim seolah sedang mengikuti upacara. Setelah semua lilin menyala, di kaca jendela tampak pantulan lidah api masing-masing lilin itu. Flo telah mematikan lampu luar, dan hutan terlihat gelap walaupun ada cahaya redup bulan di langit. Ruangan itu menjadi temaram sehingga kami bisa melihat bayangan pohon-pohon besar, salju yang berwarna pucat, dan siluet kanopi hutan di bawah naungan langit yang berkilauan. Sekarang pemandangan itu tampak seolah ada orang-orang yang melayang dan menari-nari di pohon-pohon, dan lidah api yang remang-remang dipantulkan dua kali pada lapisan kaca.

Aku berjalan mendekati jendela, mengembuskan napas ke kacanya dan menangkupkan tangan sambil menatap kegelapan malam di luar. Hening sekali. Namun, aku kembali teringat jejak kaki itu, dan saluran telepon yang mati, dan aku tak bisa menahan diri untuk diam-diam memeriksa gerendel di jendela. Sudah terkunci rapat.

“Mel pasti tak akan menyukai ini,” kata Clare tenang saat aku bergabung kembali bersama mereka di meja dan Flo menyalakan lilin terakhir. “Aku yakin sekarang dia lebih religius daripada dulu saat masih kuliah.”

“Aku benar-benar tak paham apa bedanya berkomunikasi dengan satu teman khayalan dan berkomunikasi dengan sekelompok teman khayalan,” kata Nina tajam.

“Sudahlah, itu keyakinanannya. Oke? Tak perlu menghina seperti itu.”

“Aku tidak menghina. Secara definisi, kau tidak bisa menghina siapa pun yang tidak ada. Hinaan harus diterima, bukan hanya diberikan.”

“Kalau ada pohon tumbang di hutan yang sepi, apakah itu menimbulkan suara?” kata Tom sambil tersenyum bosan. Dia bersandar di sofa dan meneguk anggur cukup banyak. “Astaga, aku melakukan ini bertahun-tahun yang lalu. Bibiku sangat suka berkomunikasi dengan roh halus. Dulu aku sering mampir ke rumahnya sepulang sekolah dan dia akan mengajakku bermain dengan papan *ouija* tradisional, kau tahu, yang ada huruf-huruf di atasnya.”

Aku paham apa yang dia maksudkan—itu papan *ouija* yang kulihat di film-film. Yang sedang ditata oleh Flo ini agak berbeda, lebih mirip papan kecil beroda.

“Lebih mudah begini,” kata Flo. Dia menggigit lidahnya sambil berusaha membetulkan posisi pulpen di wadahnya. “Aku sudah pernah mencobanya dan masalahnya ada pada pulpennya. Kau akan melewati banyak huruf, kecuali kau bisa membaca pesannya dengan sangat cepat. Dengan cara ini, setidaknya ada tulisan yang permanen.”

“Kau mendapatkan sesuatu?” tanya Clare. “Maksudku, waktu dulu kau mencoba ini?”

Flo mengangguk serius. “Oh, ya. Biasanya aku mendapat semacam pesan. Ibuku bilang aku punya hubungan alamiah dengan makhluk astral.”

“Ya, ya,” kata Nina. Raut wajahnya tak berubah, tetapi aku bisa merasakan dia akan segera melontarkan sarkasmenya.

“Apa isi pesannya?” tanyaku buru-buru, berusaha mendahului Nina. “Maksudku, waktu kali terakhir kau bermain *ouija*.”

“Pesan tentang kakekku,” jawab Flo. “Dia ingin berkata kepada Nenek bahwa dia bahagia di alam sana dan nenekku boleh menikah lagi kalau mau. Omong-omong, ini, papannya sudah beres. Kalian siap bermain?”

“Aku selalu siap,” kata Clare. Dia meneguk habis sisa anggurnya dan meletakkan gelas. “Baiklah. Sekarang apa yang harus kita lakukan?”

Flo memberi isyarat agar kami semua mendekat.

“Baiklah—letakkan jemari kalian di papan ini. Perlahan saja—kalian tak akan memandunya, cukup jadi saluran untuk impuls apa pun yang kalian terima dari alam sana.”

Nina memutar bola matanya, tetapi dia tetap meletakkan ujung jemarinya di atas papan. Tom dan aku mengikuti contohnya. Clare orang terakhir yang meletakkan jemarinya di papan.

“Siap?” tanya Flo.

“Siap,” sahut Clare.

Flo menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Wajahnya bercahaya disinari cahaya lilin, seolah cahaya itu berasal dari dalam dirinya. Aku melihat matanya bergerak-gerak di bawah pelupuknya, bergerak cepat dari satu sisi ke sisi lain, mencari sesuatu yang tidak bisa dia lihat.

“Adakah roh di sini yang ingin berbicara kepada kami?” Dia memulai.

Papan itu berputar dengan gelisah membentuk gerakan putaran dan spiral, tak membuat bentuk apa pun yang masuk akal. Tak ada yang mendorong papan itu, aku yakin.

“Apakah ada roh di sini malam ini?” Flo mengulang perkataannya dengan serius. Aku melihat Nina berusaha menahan senyuman. Papan itu mulai bergerak-gerak lebih teratur.

Y.

“Oh, wow!” Flo menahan napas. Dia menengadahkan wajahnya cerah. “Kalian lihat itu? Seperti ditarik oleh magnet. Kalian merasakannya?”

Aku tadi merasakan sesuatu. Rasanya lebih seperti didorong oleh seseorang dalam lingkaran ini, tetapi aku diam saja.

“Siapa nama roh ini?” tanya Flo bersemangat.

Papan itu bergerak lagi.

te ... qui ... jeda panjang ... te ... qui

“‘*Qui*’ artinya ‘siapa’ dalam bahasa Prancis,” Flo menahan napas. “Mungkin ini roh Prancis?”

... l ... Tom dan Nina mulai terkikik ketika huruf *a* muncul di bawah papan. Bahkan, Clare mendengus tertahan dan papan itu menggelincir ke pinggir kertas, lalu jatuh ke lantai, sementara kami semua mulai tertawa.

Flo menatap kertas itu beberapa saat, mengerutkan kening, tak paham apa yang kami semua tertawakan. Lalu, dia menyadarinya. Dia bergerak mundur sambil berlutut, tangannya bersedekap.

“Baiklah.” Dia bergantian menatap Clare, Tom, lalu aku. Aku berusaha menahan tawa. “Siapa yang melakukannya? Ini bukan lelucon! Maksudku, ya, kita memang sedikit bersenang-senang, tapi kita tak akan mendapatkan apa pun kalau kalian terus bercanda begini! Tom?”

“Bukan aku!” Tom mengangkat kedua tangannya. Nina sedang memasang tampang paling polos dan aku curiga dia pelakunya.

“*Well*, siapa pun pelakunya,”—wajah Flo memerah dan tampak jengkel—“aku tak terkesan. Aku sudah repot-repot dan kalian malah—”

“Hei, hei, Flops.” Clare mengangkat tangannya. “Tenanglah. Oke? Itu cuma candaan. Mereka tak akan melakukannya lagi. Iya, kan?” Dia menatap tajam ke wajah-wajah di sekelilingnya. Kami semua memasang tampang menyesal.

“Baiklah,” kata Flo mendongkol. “Tapi, ini yang terakhir! Kalau kalian mengacau lagi, aku akan menyingkirkan semua ini dan kita semua akan bermain ... kita semua akan bermain Trivial Pursuit¹⁰!”

“Ancaman yang mengerikan,” kata Tom serius, walaupun ujung mulutnya bergerak-gerak. “Aku berjanji akan bersikap seperti malaikat. Jangan ancam aku dengan keju Camembert merah muda.”

“Oke,” kata Flo. Dia menarik napas dalam-dalam dan menunggu kami meletakkan tangan di papan lagi. Benda itu bergerak-gerak, dan aku melihat bahu Nina masih bergetar akibat menahan tawa, tetapi dia menggigit bibirnya dan akhirnya tawa itu lenyap setelah dipelototi Clare.

“Kami minta maaf atas kesembronoan *beberapa orang* di lingkaran ini,” kata Flo penuh arti. “Apakah ada roh di sini yang ingin berbicara kepada kami?”

¹⁰ Trivial Pursuit: sejenis *board game* yang pemenangnya ditentukan oleh kemampuan pemain menjawab pertanyaan bertopik pengetahuan umum dan budaya pop.—penerj.

Kali ini papan kecil itu bergerak perlahan, seolah bergerak atas kemauan sendiri. Namun, tak salah lagi, papan itu kembali membentuk huruf Y, lalu berhenti.

“Apakah kau teman dari seseorang di sini?” Flo terengah.

Papan itu menjawab: ?.

Kali ini aku yakin tidak ada dari kami yang mendorong papan itu—dan aku bisa melihat yang lain merasakan hal yang sama. Mereka sudah berhenti tertawa. Bahkan, Clare tampak agak gelisah.

“Kau tahu, Flops, aku tak yakin ...,” katanya.

Tom menepuk tangan Clare. “Tenang saja, Sayang. Itu bukan benar-benar roh—hanya alam bawah sadar kita yang sedang membuat kata-kata. Kadang-kadang hasilnya lumayan jelas.”

“Siapa di situ?” Flo telah memejamkan matanya. Jemarinya menyentuh papan dengan ringan. Seandainya ada yang mengendalikan papan itu, aku yakin bukan dia orangnya. Papan itu bergerak lagi, membentuk huruf-huruf dengan gerakan bebas dan memutar. Tom membaca dan mengucapkannya keras-keras begitu setiap huruf terbentuk.

“*M ... A*, mungkin? Ataukah itu *N*? ... *X ... W ... E ... L ... L ...* Oke, itu baru membentuk sebuah kata. Maxwell. Ada yang tahu siapa Maxwell?”

Kami semua menggeleng.

“Mungkin itu roh orang yang pernah tinggal di sini,” kata Nina serius. “Dia datang memperingatkan kita agar tak menginjak-injak tulang-tulang domba keramat mereka.”

“Mungkin,” kata Flo. Dia membuka matanya—lebar dan berwarna hijau di kegelapan. Wajahnya tampak pucat,

warna kemerahan di pipinya karena marah tadi sudah hilang. Dia memejamkan mata lagi dan berkata dengan nada hormat dan perlahan. “Ada orang di sini yang ingin kau ajak bicara, Maxwell?”

Y.

“Kau punya pesan untuk salah seorang dari kami?”

Y.

“Kepada siapa?”

F ... fl ... f ...

“Aku?” Mata Flo terbuka. Dia tampak sangat terkejut. Bahkan, dia tampak seperti menyesal telah melakukan permainan ini. “Kau punya pesan *untukku*?”

Y.

Flo menelan ludah. Aku melihat tangannya yang bebas memegang pinggiran meja kopi begitu keras hingga buku jemarinya berubah jadi putih.

“Oke,” katanya dengan berani. Namun, papan itu sudah bergerak lagi.

B ... E ... L Papan itu bergerak perlahan, lalu, dengan gerakan cepat: *I kopi*.

Ada keheningan sejenak, lalu tiba-tiba Nina tertawa terbahak-bahak.

“Berengsek!” jerit Flo. Kami semua terlonjak, dan aku menyadari bahwa itu kali pertama aku mendengarnya menyumpah-nyumpah. Dia melompat berdiri dan melemparkan papan melewati meja. Gelas-gelas anggur dan lilin jatuh ke lantai, memercikkan lilin cair ke karpet. “Siapa yang melakukannya? Ini bukan lelucon, teman-teman! Aku *kesal* sekali. Nina? Tom?”

“Bukan aku!” sahut Nina, tetapi dia tertawa begitu keras hingga air matanya keluar. Tom berusaha lebih keras untuk menyembunyikan tawanya, tetapi dia juga tertawa terbahak-bahak di balik kedua tangan yang menutupi mulutnya.

“Maaf,” katanya, berusaha menutupi ekspresi wajahnya, tetapi gagal. “Maaf. Ini ti-tidak l-lu—” Namun, pria itu tak sanggup menyelesaikan kata-katanya.

Flo menoleh dan menatapku dengan raut wajah menuduh. Aku sedang mengelap anggur di karpet.

“Sejak tadi kau diam saja, Lee, duduk tenang di situ dan berpura-pura tak tahu apa-apa.”

“Apa?” Aku menengadah, benar-benar terkejut. “Apa tadi ka-katamu?”

“Kau dengar aku! Aku kesal melihatmu hanya duduk di sini seperti tikus kecil yang jahat, tertawa di balik punggungku.”

“Aku tidak begitu,” sahutku dengan gelisah, teringat ketika aku terpaksa tertawa karena digoda Nina saat kami baru tiba di sini. “Maksudku ... aku tidak bermaksud”

“Kalian semua berpikir bahwa kalian ini sempurna.” Flo terengah-engah dan terisak. Kurasa sebentar lagi tangisannya akan meledak. “Kalian pikir kalian ini hebat, dengan semua gelar dan pekerjaan serta apartemen kalian di London.”

“Flo—” kata Clare. Dia memegang lengan Flo lagi, tetapi Flo menepisnya.

“Ayolah,” kata Tom berusaha menenangkan. “Dengar, aku tak tahu siapa yang melakukan itu, tapi aku berjanji ini kali terakhir ada orang yang mengacau. Oke?” Dia menatap ke sekelilingnya. “Benar, kan, semuanya? Kita berjanji. Oke? Kali ini serius.”

Tom berusaha membantu, tetapi aku merasa perutku tak nyaman seperti diaduk-aduk. Kami seharusnya segera berkemas ketika Flo marah-marah saat kali pertama—memaksa melanjutkan acara seperti ini sama saja dengan mengundang masalah, dengan Flo yang suasana hatinya sedang buruk sekali.

“Me-menurutmu—” kataku gugup.

“Me-menurutku, kau seharusnya diam saja,” sela Flo dengan marah, menirukan bicaraku yang tergagap dengan sama persis. Aku terkejut saat menyadari aku tak mengatakan apa pun, hanya duduk dan ternganga, menatapnya. Seolah ada Teletubby yang baru saja meludahi wajahku.

“Hei, hei, ayolah,” kata Clare. “Kita coba sekali lagi, oke, Flops? Dan, aku berjanji semuanya akan serius kali ini. Kalau tidak, mereka akan berurusan denganku.”

Flo menghabiskan isi gelasny dengan tangan gemetar. Lalu, dia kembali duduk dan meletakkan jemarinya di papan. “Kesempatan terakhir,” katanya geram.

Semuanya mengangguk dan, dengan enggan, aku kembali meletakkan jemariku di papan.

“Mari kita ajukan pertanyaan kali ini,” kata Tom menenangkan. “Menjaga supaya temanya tidak melenceng ke mana-mana. Bagaimana dengan ... apakah Clare dan James akan hidup bahagia selamanya?”

“Tidak!” seru Clare keras. Kami semua menoleh ke arahnya, terkejut dengan nadanya yang berapi-api. “Tidak—dengar, aku hanya ... aku tak mau membawa-bawa James dalam hal ini. Oke? Rasanya salah sekali. Kita memang sedang bersenang-senang, tapi aku tak mau ada pulpen yang mengatakan bahwa aku akan bercerai sebelum berusia 30 tahun.”

“Baiklah,” sahut Tom ringan, tetapi aku bisa merasakan keterkejutannya. “Bagaimana denganku kalau begitu? Ulang tahun pernikahan ke berapa yang akan kurayakan dengan Bruce?”

Kami semua meletakkan jemari di atas papan, dan, dengan sangat perlahan, aku merasakan benda itu mulai bergerak.

Kali ini rasanya berbeda daripada sebelumnya. Tak ada dorongan dan sentakan yang tersendat-sendat, tetapi tulisan mengalir yang lemah dan panjang serta melingkar dan membentuk spiral di sekitar kertas itu.

“*P ... a ... p ... a ...*,” Flo mengejanya. “*Papa?* Apa artinya itu? Itu bukan ulang tahun pernikahan.”

“*Paper*¹¹, mungkin?” Tom menyeringai menatap lembaran kertas itu. “Tapi, itu tak masuk akal. *Paper* itu seperti ... tahun kedua atau semacam itu. Kami merayakan ulang tahun kedua tahun lalu. Mungkin maksudnya *opal*. Huruf pertama P tadi mungkin maksudnya O.”

“Mungkin dia sedang memberitahukan namanya kepada kita,” kata Flo sambil menahan napas. Kemarahannya sudah menghilang, dan dia tampak bersemangat—hampir terlalu bersemangat. Dia mengisi gelasnyanya dan dengan serampangan menghabiskan minumannya dalam tiga kali tegukan, lalu kembali meletakkan gelasnyanya di lantai. Aku melihat baju atasan abu-abu keperakannya, baju yang sama dengan yang dikenakan oleh Clare, bernoda anggur di salah satu bagian lengannya. “Mereka tak selalu menuruti perintah, kau tahu. Mari kita tanya saja. Siapa namamu, wahai roh halus?”

¹¹ *Paper anniversary*: tahun pertama pernikahan.—penerj.

Pulpen itu mulai bergerak lagi, melingkar cepat di atas kertas dengan huruf-huruf besar yang memakan tempat, membentuk tulisan cakar ayam di atas huruf sebelumnya.

Pa ... Begitu yang kulihat, lalu ... *by* lebih jauh di kertas itu. Lalu, pulpen itu melambat dan berhenti bergerak. Flo menjulurkan kepala untuk membaca tulisan itu.

"Papa Begby. Wow. Siapa pula itu?"

Dia menatap ke sekeliling, melihat semuanya mengangkat bahu dan menggeleng.

"Nora?" kata Flo tiba-tiba. *"Kau tahu siapa itu?"*

"Astaga, tidak!" jawabku spontan. Terus terang, reaksiku malah lebih mirip orang ketakutan. Tulisan-tulisan yang muncul sebelumnya jelas-jelas hanya gurauan. Namun, yang ini anehnya terasa berbeda. Yang lain tampak sama bingungnya denganku. Clare menggigit-gigit ujung rambutnya. Nina tampak sedang berpikir, tetapi sekaligus tak peduli. Walau begitu, aku bisa melihat jemarinya sibuk memainkan geretan di sakunya, dengan gugup memutar-mutar benda itu di bawah bajunya. Tom tampak jelas terkejut, wajahnya terlihat pucat, bahkan di tengah cahaya temaram ruangan itu. Hanya Flo yang tampak benar-benar bersemangat.

"Wow." Dia menghela napas. *"Roh sungguhan. Papa Begby. Mungkin dulu dia pemilik tanah ini? Papa Begby,"* katanya dengan hormat sambil memandang ke langit-langit. *"Papa Begby, kau punya pesan untuk kami di sini malam ini?"*

Pulpen itu mulai bergerak lagi, kali ini lebih kasar.

P Aku membacanya. Sejenak, jantungku berdebar. Jangan ada lagi lelucon tentang kopi.

P ... p ... p

Tulisan itu bergerak lebih cepat dan lebih cepat lagi hingga terdengar suara berderak dan papan itu bergetar sebelum akhirnya berhenti bergerak. Clare mengangkatnya dan menutup mulutnya dengan tangan yang lain.

“Oh, Flops, maaf.”

Aku memandang meja itu. Roda papan telah menembus kertas dan menggores kayu berpelitur di bawahnya.

“Bibimu—”

“Oh, biarkan saja,” kata Flo tak sabar. Dia menggeser papan itu dan mengangkat kertasnya. “Apa katanya?”

Kami semua menatap kertas itu, membaca dari balik bahu Flo, sementara dia membolak-balik lembaran itu, berusaha mengeja tulisan spiral dan garis-garis yang terbentuk di sana.

P p ppppppceembuunnnuuuh

“Astaga.” Tom membekap mulut dengan tangannya.

“Ini tidak lucu,” kata Nina. Wajahnya memucat dan dia bergerak mundur sambil memandangi wajah yang lain. “Siapa yang menulis itu?”

“Dengar,” kata Tom. “Aku mengaku. Aku yang menulis soal kopi tadi. Tapi, tidak yang ini—tidak akan!”

Kami saling memandang, mencari jejak ekspresi bersalah pada mata yang lain.

“Mungkin kau salah mengartikan,” kata Flo. Rona merah pada wajahnya telah kembali, tetapi kali ini kupikir itu lebih karena rasa kemenangan dan bukan karena marah. “Mungkin pesan ini benar adanya. Lagi pula, aku tahu beberapa hal tentang kalian, tentang kalian semua.”

“Apa maksudmu?” tanya Tom. Suaranya bernada waspada. “Clare, dia sedang bicara apa?”

Clare tak menjawab, hanya menggelengkan kepala. Wajahnya agak putih, bibirnya tampak pucat. Aku menyadari diriku bernapas cepat dan berat, hampir sesak napas.

“Hei,” tegur Nina tiba-tiba. Suaranya terdengar aneh dan jauh. “Hei, Nora, kau tidak apa-apa?”

“Aku tidak apa-apa,” jawabku dengan susah payah. Aku tak yakin apakah suaraku keluar atau tidak. Ruangan itu seolah menutup walaupun jendela kacanya terbuka, seperti mulut terbuka yang penuh gigi runcing, ingin menelan kami semua. Aku merasa ada tangan yang memegang lenganku, mendorongku untuk duduk di sofa, dengan kepala berada di antara kedua lututku.

“Kau akan baik-baik saja.” Aku mendengar suara tegas Nina, dan tiba-tiba aku teringat bahwa dia dokter, petugas kesehatan profesional dan bukan hanya teman yang minum setiap beberapa bulan. “Kau tidak apa-apa. Tolong ambilkan kantong, kantong kertas.”

“Dasar ratu drama.” Aku mendengar Flo berkata sambil berdesis marah, lalu dia mengentakkan kaki dan keluar dari ruangan.

“Aku tidak apa-apa,” kataku. Aku berusaha duduk tegak, menepis tangan Nina. “Aku tidak butuh kantong kertas. Aku baik-baik saja.”

“Kau yakin?” Nina menatap wajahku dengan tajam, mencari-cari suatu tanda. Aku mengangguk, berusaha untuk terlihat meyakinkan.

“Aku benar-benar tak apa-apa. Maaf, aku tak tahu kenapa bisa bertingkah konyol seperti ini. Aku baik-baik saja, aku janji.”

“Terlalu banyak drama,” kata Tom perlahan, tetapi dia mengatakannya dengan sadar, dan aku tahu bukan aku yang dimaksudkannya.

“Aku hanya—kurasa aku lebih baik keluar sebentar, mencari udara segar. Gerah sekali di sini.”

Ruangannya *memang* terasa panas, tungku perapian tak henti mengirim hawa panas. Nina mengangguk.

“Biar kutemani.”

“*Tidak* usah!” kataku, lebih keras daripada yang kuinginkan. Lalu, dengan lebih tenang, aku berkata, “Terus terang, aku lebih suka sendirian. Aku hanya ingin mencari udara segar. Oke?”

Di luar, aku berdiri sambil bersandar pada pintu kaca geser di dapur. Langit di atas bagai beledu biru tua dan bulan tampak putih tak seperti biasanya, dikelilingi lingkaran cahaya berwarna pucat dan embun beku. Aku merasakan udara malam yang dingin menyelubungiku, hawa malam mendinginkan wajahku yang tadinya panas dan telapak tanganku yang berkeriat. Aku berdiri, mendengarkan debar jantungku, berusaha memperlahan detaknya, mencoba menenangkan diri.

Rasanya absurd ketika jadi panik dan konyol seperti itu. Tak ada petunjuk apakah pesan itu tentang diriku. Namun, apa yang dikatakan Flo tadi?

Aku tahu beberapa hal tentang kalian

Apa maksudnya itu? Kepada siapa pernyataan itu dia tujuan?

Jika pernyataan itu ditujukan kepadaku, hanya ada satu hal yang bisa dia jadikan acuan. Clare adalah satu-satunya orang yang tahu apa yang terjadi. Apakah dia memberi tahu Flo?

Aku tak yakin. Semoga tidak. Aku berusaha mengingat semua rahasia yang aku percayakan kepada Clare selama bertahun-tahun, rahasia yang dia jaga dengan setia.

Akan tetapi, aku ingat ketika kembali ke sekolah untuk mengikuti kelas ujian pemahaman bahasa Prancis, dan salah seorang gadis yang sedang mengantre memegang lenganku. *Aku ikut prihatin*, katanya, *tapi kau sangat berani*, lalu tampaklah raut wajah mengasihani yang tulus pada wajahnya, tetapi sekaligus ada secuil raut gembira, sejenis ekspresi yang terkadang kau lihat ketika anak-anak remaja diwawancara tentang kematian tragis seorang teman. Ada kesedihan di sana, dan itu nyata, tetapi ada kegembiraan tersembunyi di balik drama semua itu, *kesejatian* semua itu.

Aku tidak tahu apa maksud Flo—mungkin dia bicara tentang aku dan James yang sudah putus. Namun, reaksinya tampak terlalu berlebihan untuk itu, dan aku mulai bertanya-tanya apakah Clare telah menceritakan apa yang terjadi kepada seseorang. Sepanjang ujian bahasa itu aku merasa khawatir, dan khawatir dengan pertanyaannya. Ketika waktu 2 jam telah habis, aku tahu apa yang harus kulakukan karena aku tahu keraguan itu akan membuatku gila.

Aku tak pernah kembali.

Sekarang, aku memejamkan mata, merasakan hawa dingin menerpa wajahku, dan salju merembes masuk ke kaus kakiku yang tipis, dan mendengarkan suara lembut malam, bunyi derak dahan-dahan yang diberati salju, suara burung hantu, dan pekikan rubah yang sedang berburu.

Aku belum pernah tinggal di pedesaan. Aku dibesarkan di pinggiran Reading, lalu pindah ke London tak lama setelah berulang tahun ke-18. Sejak itu aku tinggal di sana.

Akan tetapi, aku bisa membayangkan rasanya tinggal di sini, di tengah kesunyian dan kesendirian, hanya bertemu orang lain saat kau menginginkannya. Walaupun begitu, aku tak mau tinggal di guci kaca raksasa seperti ini. Aku lebih suka tinggal di tempat yang kecil, tak mencolok, dan menyatu dengan alam sekitar.

Aku memikirkan pondok sang pemilik tanah yang dahulu pernah berdiri di sini, sebelum dibakar habis. Aku membayangkan sebuah bangunan rendah dan panjang, siluetnya seperti seekor binatang yang sedang merunduk, seperti kelinci yang sedang merebahkan diri di atas rerumputan. *Aku bisa saja tinggal di sini*, pikirku.

Ketika aku membuka mata, secercah cahaya dari arah rumah ke tanah bersalju membuat mataku silau. Cahaya tersebut terasa berlebihan dan sia-sia—seperti mercusuar keemasan, yang mengumumkan kehadirannya pada kegelapan. Namun, ... mercusuar hadir untuk memberi tahu kapal-kapal agar berhati-hati dan menyingkir. Tempat ini lebih mirip lampu suar, seperti lentera yang menarik perhatian ngengat.

Aku merinding. Aku harus berhenti memercayai takhayul. Ini rumah yang indah. Kami beruntung bisa tinggal di sini walaupun hanya untuk beberapa hari. Namun, aku tak menyukainya, aku tak memercayai Flo, dan aku tak bisa menunggu untuk bisa pergi dari sini besok pagi. Aku bertanya-tanya dalam hati seberapa dini aku bisa pergi dari sini. Nina dan aku sudah membeli tiket kereta api yang berangkat pukul 5.00 sore, tetapi tiketku fleksibel.

“Kau tidak apa-apa?” Suara itu datang dari belakangku, diikuti embusan napas dan asap rokok. Aku membalikkan

badan dan melihat Nina sudah berdiri di sana, memegang rokok di satu tangan, dan tangan satunya lagi memeluk pinggang untuk mengusir dingin. “Maaf. Aku tahu tadi kau bilang ingin sendirian. Aku cuma ... aku ingin merokok. Ingin menyingkir sejenak. Uh, si Flo itu! Dia benar-benar membuatku senewen. Bicara apa dia tadi? Tentang mengetahui rahasia kita?”

“Aku tidak tahu,” jawabku, merasa tak nyaman.

“Mungkin itu cuma omong kosong,” kata Nina sambil menjentikkan abu rokoknya. “Tapi, harus kuakui, aku duduk di sana sambil menghitung semua hal yang pernah kuceritakan kepada Clare selama bertahun-tahun dan tak nyaman rasanya membayangkan hal itu, memikirkan seberapa banyak yang mungkin dia ceritakan kepada Flo. Dan, Tom tampaknya agak terguncang, kan? Aku jadi penasaran apa rahasianya.”

“Aku tidak tahu,” ulangku. Hawa dingin mulai menembus hingga ke tulang-tulangku, dan aku menggigil kedinginan.

“Kurasa Melanie sudah bertindak benar,” kata Nina akhirnya. “Flo memang tidak normal. Dan, keanehannya tentang Clare—istilah ‘tidak sehat’ sepertinya terlalu menyepelekan persoalan. Semua pakaian yang dia tiru dari Clare—itu malah mirip film *Single White Female*, bukan? Kalau kau tanya aku, Flo bisa saja menirukan adegan mandi di film *Psycho* kalau dia minum beberapa Xanax.”

“Oh, ya ampun!” seruku. Flo memang aneh, tetapi yang dikatakan Nina rasanya tidak adil. “Dia bukan orang sakit jiwa, dia hanya tak percaya diri. Aku tahu bagaimana rasanya selalu menjadi yang kedua. Clare tidak selalu menjadi orang yang mudah diajak berteman.”

“Tidak. Tidak. Jangan coba membelanya, Nora. Pakaian dan lain-lain—maksudku, terserah, itu memang aneh, tapi kalau Clare ingin bertahan dengan semua itu, terserah dia. Tapi, perkataan tadi itu memang ditujukan kepada kita, dan aku tak mau ambil pusing. Dengar, aku sedang menimbang-nimbang, besok—aku tahu kita sudah memesan tiket kereta pukul 5.00 sore, tapi—”

“Tapi, bisakah kita pergi lebih awal? Aku juga sedang memikirkan hal itu.”

“Terus terang saja, aku sudah muak berada di sini. Kalau aku tidak minum tadi, aku akan pergi malam ini juga. Tapi, kondisiku tidak memungkinkan untuk menyetir mobil. Bagaimana menurutmu? Kita langsung pergi setelah sarapan?”

“Flo pasti akan murka,” jawabku tenang. Ada kegiatan lain yang dia rencanakan untuk besok; aku tak yakin apa, tetapi instruksinya jelas—kami baru boleh pulang pukul 2.00 siang, bukan sebelumnya.

“Aku tahu. Aku hanya berpikir” Nina mengisap rokoknya agak lama. “Aku pikir mungkin kita bisa kabur saja. Itu pengecut, ya?”

“Ya,” kataku yakin. “Sangat.”

“Oh, baiklah.” Nina mendesah, mengembuskan asap putih dilatari sinar bulan. “Mungkin aku bisa mengarang cerita soal keadaan darurat di rumah sakit atau apalah. Aku akan mencari alasannya malam ini.”

“Tapi, bagaimana kau bisa tahu itu?” tanyaku. “Meningat di sini tak ada sinyal dan saluran teleponnya rusak?”

“Nah, itu satu lagi halangan berengsek di sini. Seandainya ada warga gila di sekitar sini yang mendaki bukit, bermain

banjo, membawa tombak, apa yang harus kita lakukan? Melempar bola salju ke arah mereka?”

“Jangan terlalu terbawa perasaan. Tidak ada warga sekitar yang gila di sini. Bibi Flo mungkin membakar sendiri tempat ini agar mendapat ganti rugi asuransi dan menyalahkan para petani.”

“Kuharap kau benar. Aku pernah menonton *Deliverance*.”

“Aku ikut senang. Tapi, kembali ke persoalan tadi ...”

“Oh, aku bisa berpura-pura ada SMS yang tiba-tiba masuk malam ini. Kalau Flo tidak percaya, dia bisa bilang apa?”

Banyak, pikirku, tetapi kecuali Flo menghalangi pintu, kupikir tak ada gunanya menghalangi Nina.

Hening cukup lama. Nina mengembuskan asap rokok berbentuk cincin ke udara malam, dan aku mengembuskan embun putih dengan napasku.

“Apa yang terjadi sebenarnya?” Akhirnya, Nina bertanya. “Serangan panik tadi, maksudku. Apakah karena pesannya?”

“Semacam itulah.”

“Tapi, menurutmu, itu bukan tentang dirimu, kan?” Dia menoleh menatapku, penasaran, dan mengembuskan asap rokok lagi. “Maksudku, apa yang sudah kau lakukan sehingga harus membunuh seseorang?”

Aku mengangkat bahu. “Tidak, tidak seperti itu. Omong-omong, mungkin pesan itu maksudnya *pembunuhan*, bukan *pembunuh*. Ada banyak sekali pengulangan dan aku jadi tak yakin kata apa itu sebenarnya.”

“Maksudmu, itu semacam peringatan?” tanya Nina. “Jadi, kita kembali ke warga setempat yang gila, ya?”

Aku mengangkat bahu lagi.

“Aku tak akan berbohong.” Nina mengembuskan cincin asap lagi. “Kupikir mungkin pesan itu ditujukan kepadaku. Maksudku—aku tak pernah sengaja membunuh orang lain, tapi ada beberapa orang yang mati karena kesalahanku, pastinya.”

“Apa ... kau pikir pesan itu asli?”

“Tidak.” Dia mengisap rokoknya lagi. “Aku tak percaya hal semacam itu. Maksudku, kukira ada yang sengaja mengerjai kita atau berusaha mengerjaiku. Itu pasti Flo, tak salah lagi. Kurasa dia marah karena kita mengacau terus di awal permainan dan dia memutuskan untuk menghukum kita. Aku yang iseng membuat pesan *tequila* tadi. Mungkin dia tahu itu.”

“Menurutmu, begitu?” Aku mendongak memandang langit yang jernih. Tidak gelap, tetapi berwarna biru sangat tua, warna yang begitu jernih hingga membuat mataku sakit. Jauh di atas sana, sebuah satelit bergerak mendekati bulan. Aku berusaha mengingat kembali, mengingat wajah Flo ketika dia membacakan kata itu, lalu matanya yang terpejam dan ekspresinya yang gembira. “Aku tidak tahu. Aku berdiri di luar sini dan berusaha memikirkan hal itu, tapi aku tidak yakin dia orangnya. Ekspresi kagetnya tampak sungguh. Dan, dia adalah satu-satunya orang yang sungguh memercayai semua ini. Kurasa dia tidak akan bermain-main dengan roh halus dengan cara memaksa.”

“Jadi, sekarang, *menurutmu*, itu sungguh?” Ada keraguan dalam nada bicara Nina. Aku menggeleng.

“Tidak, bukan begitu maksudku. Kupikir pasti ada yang iseng. Aku hanya tak yakin dia orangnya.”

“Jadi, apa—tinggal Tom dan Clare?” Nina melempar puntung rokoknya ke salju dan membuat apinya mati dengan bunyi berdesis. “Benarkah?”

“Aku tahu. Itulah yang membuatku kesal. Kupikir ...” Aku terdiam, berusaha menyingkirkan ketidaknyamanan yang kurasakan tentang semua ini. “Bukan soal pesannya, melainkan nada kebenciannya. Apa pun yang kau pikirkan, siapa pun yang kau kira melakukan itu, manusia atau bukan, mengerikan sekali ketika ada yang mengucapkan kata itu. Ada orang di ruangan itu yang ingin mengacaukan pikiran kita.”

“Dan, mereka berhasil.”

Kami berdua menengok dan memandang rumah itu. Melalui jendela, aku bisa melihat Clare mondar-mandir di ruang tamu, membereskan gelas-gelas dan kacang yang bertebaran di karpet. Tom tidak terlihat—kurasa dia sudah naik ke kamarnya. Flo sedang mengisi mesin pencuci piring dengan gugup dan sembrono, gelas-gelas berdenting sangat keras sehingga aku heran kenapa gelas-gelas itu tidak pecah.

Aku tidak ingin masuk kembali. Selama beberapa saat, walaupun di luar sedang turun hujan salju, walaupun suhunya jatuh di bawah nol derajat dan membuatku menggigil kedinginan, aku tergoda ingin meminjam kunci mobil Nina dan tidur di dalam mobilnya.

“Ayolah,” kata Nina akhirnya. “Kita tak mungkin berdiri di luar begini sepanjang malam. Ayo masuk, ucapkan selamat malam, dan langsung naik ke kamar. Lalu, besok pagi-pagi sekali, kita pergi dari sini. Oke?”

“Baiklah.”

Aku mengikuti Nina masuk melalui pintu dapur, kemudian menutupnya.

“Tolong kunci pintunya,” kata Flo singkat. Dia menengadah dari balik mesin pencuci piring. Wajahnya muram, maskaranya sudah setengah luntur, rambutnya berjurai di sebagian wajahnya.

“Flo, biarkan saja,” kata Nina. “Ayolah. Aku janji kami akan membantu mencuci piring besok pagi.”

“Tidak apa-apa,” sahut Flo tegas. “Aku tak butuh bantuan.”

“Baiklah!” Nina mengangkat tangan. “Kau yang bilang begitu. Sampai ketemu waktu sarapan besok.” Dia membalikkan tubuh dan meninggalkan dapur sambil bergumam, “Dasar martir berengsek.”

20

Nina tertidur hampir seketika, dan berbaring di sana, menelentang sambil mendengkur dengan tangan dan kaki terentang ke segala arah seperti laba-laba.

Aku berbaring dan masih terjaga, berusaha tidur, tetapi aku justru sibuk berpikir tentang peristiwa tadi dan kelompok kecil aneh yang Clare kumpulkan bersamanya pada akhir pekan ini. Aku sungguh ingin pergi dari sini—kembali ke rumah, ke ranjangku sendiri, dikelilingi kedamaian dan keheningan yang menyenangkan. Sekarang aku sibuk menghitung berapa jam yang tersisa sambil mendengarkan dengkuran lembut Nina dan keheningan rumah ini juga hutan di sekelilingnya.

Akan tetapi, ternyata tidak benar-benar hening. Saat aku hampir tertidur, terdengar suara derak pelan, diikuti benturan, tidak terlalu keras, seperti suara pintu menutup karena tertiuap angin.

Ketika kantukku datang kembali, terdengar suara *eeekkkkkk*, lalu bunyi berkeletak yang tiba-tiba.

Anehnya, suara itu sepertinya datang dari dalam rumah.

Aku terduduk, menahan napas, berusaha mendengar suara itu di antara dengkur Nina.

Eeeeeeeeee ... klak!

Kali ini tak ada keraguan lagi. Suara itu jelas bukan berasal dari luar jendela, melainkan melayang hingga ke lantai atas. Aku bangun, meraih mantel tidurku, lalu mengendap-endap ke arah pintu.

Saat membuka pintu, aku hampir menjerit: sesosok bayangan orang berdiri di anak tangga atas, membungkuk melihat ke bawah di susunan tangga.

Aku tidak menjerit. Namun, aku pasti telah bersuara seperti orang tercekik karena sosok itu berbalik dan meletakkan satu jari di depan bibirnya. Ternyata itu Flo, berbaju tidur motif bunga-bunga merah muda, tampak pucat di bawah cahaya bulan.

“Kau dengar itu juga?” bisikku.

Dia mengangguk. “Ya, tadinya kukira itu mungkin pagar di halaman, tapi bukan, suaranya dari *dalam* rumah.”

Terdengar bunyi keretak di belakang kami. Kami membalikkan tubuh dan melihat Clare keluar dari kamar tidur sambil menggosok-gosok mata.

“Ada apa, sih?”

“Ssst,” desis Flo pelan. “Ada sesuatu di bawah. Dengar.”

Kami semua membisu.

Eeeeeeeeee ... klak!

“Itu cuma suara pintu tertiu angin,” kata Clare sambil menguap. Flo menggeleng kuat-kuat.

“Suara itu dari dalam rumah. Angin apa yang bertiup di dalam rumah? Pasti ada yang membiarkan pintunya terbuka.”

“Tidak mungkin,” sahut Clare. “Aku sudah memeriksa semuanya.”

Flo memberi isyarat kepada kami untuk diam, tetapi tiba-tiba dia tampak ketakutan. “Kita harus turun, kan?”

“Ayo, bangunkan Tom,” kata Clare. “Dia tinggi dan cukup mengancam.”

Clare mengendap-endap ke kamar Tom dan aku mendengarnya berbisik. “Tom! Tom! Ada suara-suara aneh di dalam rumah.”

Pria itu keluar, wajahnya pucat dan matanya kelihatan muram, lalu kami semua mengendap-endap pelan menuruni tangga.

Ada pintu yang terbuka, kami bisa langsung mengetahuinya begitu sampai di lantai bawah. Hawanya sedingin es dan angin sepoi-sepoi berembus melalui koridor, datangnya dari arah dapur. Flo kini pucat pasi.

“Aku akan mengambil senapannya,” bisiknya, suaranya begitu pelan sehingga nyaris tak terdengar.

“Tadinya kukira kau bilang senapan itu hanya diisi peluru kosong?” tanya Clare.

“Memang,” bisik Flo agak marah. “Tapi, *dia* tak tahu itu, kan?” Dia menelengkan kepalanya ke arah ruang tamu. “Kau maju duluan, Tom.”

“Aku?” sahut Tom, berbisik takut, tetapi dia lalu memutar bola mata dan menggerakkan kepala perlahan ke arah pintu untuk mengintip. Lalu, dia memberi isyarat dan kami semua mengikutinya, dengan semacam perasaan lega dan tergesa.

Ruangan itu kosong, sinar bulan menerangi karpet yang pucat. Flo meraih ke atas perapian untuk mengambil senapan. Wajahnya pucat, tetapi tekadnya bulat.

“Kau *yakin* isinya peluru kosong?” tanya Clare lagi.

“Sangat yakin. Tapi, kalau ada orang di sana, ini bisa menakutinya.”

“Kalau kau memegang senjata itu, aku lebih baik di belakangmu saja,” desis Tom, “dengan atau tanpa peluru.”

“Baiklah.”

Apa pun yang kupikirkan tentang Flo, aku tak bisa menyalahkannya. Dia berdiri beberapa saat di koridor, dan aku bisa melihat tangannya gemetar. Lalu, dia menghela napas dalam-dalam, tarikan napas ketakutan, dan membuka pintu dapur begitu keras hingga pintu itu membentur dinding ubin di belakangnya.

Tak ada siapa pun di sana. Namun, pintu kaca dapur itu sudah terbuka di bawah cahaya bulan, dan debu salju tertiuap masuk ke sepenjuru lantai ubin.

Clare berdiri di seberang ruangan beberapa saat, dengan kakinya yang telanjang di lantai ubin. “Ada jejak kaki. Lihat.” Dia menunjuk ke seberang halaman: jejak kaki besar tanpa bentuk, seperti jejak sepatu bot atau sepatu salju.

“Sialan.” Wajah Tom pucat. “Apa yang terjadi?” Dia menoleh ke arahku. “Kau yang terakhir berada di luar. Apa kau sudah mengunci pintunya?”

“A-Aku yakin sudah menguncinya.” Aku berusaha mengingat-ingat. Nina menawarkan bantuan, Flo marah-marah di depan mesin pencuci piring. Aku ingat dengan jelas tanganku memegang kunci. “Aku sudah menguncinya. Aku yakin sekali.”

“*Well*, mungkin kau tidak menguncinya dengan benar!” Flo mengomeliku. Di bawah cahaya bulan yang remang, dia tampak seperti patung, wajahnya kaku dan keras seperti marmer.

“*Sudah* kukunci dengan benar.” Aku mulai marah. “Omong-omong, bukankah kau bilang Clare sudah memeriksanya?”

“Aku hanya memeriksa sekilas,” sahut Clare. Matanya besar, dengan bayangan seperti memar di lekuk matanya. “Aku tidak memeriksa semua kuncinya. Kalau pintunya tertutup, kuanggap itu sudah dikunci.”

“Aku sudah mengunci pintunya,” kataku keras kepala. Flo mengeluarkan suara pelan bernada marah, nyaris seperti geraman. Lalu, dia mengempit senapan itu dan beranjak ke lantai atas.

“Aku sudah mengunci pintunya,” ulangku, menatap Clare dan Tom bergantian. “Kalian tak percaya?”

“Dengar,” kata Clare. “Ini bukan salah siapa-siapa.” Dia berjalan ke arah pintu dan menutupnya keras-keras, lalu memutar kuncinya. “Sekarang sudah terkunci. Ayo, kembali ke kamar masing-masing.”

Kami berjalan kembali ke tangga, merasakan adrenalin kami mulai mereda setelah tadi sempat tegang. Nina sedang berdiri di puncak tangga saat aku tengah berjalan naik, dia menggosok-gosok matanya dengan bingung.

“Ada apa?” tanyanya saat aku tiba di atas. “Kenapa aku tadi melihat Flo lewat sambil membawa senapan sialan itu?”

“Ada masalah tadi,” jawab Tom singkat dari belakangku. “Seseorang,” dia melirikku, “lupa mengunci pintu dapur.”

“*Bukan* aku,” sahutku keras kepala.

“*Well*, terserah. Pintunya tadi terbuka. Kami mendengar bunyinya. Ada jejak kaki di luar.”

“Ya ampun.” Sekarang Nina terjaga sepenuhnya seperti kami. Dia menutup wajahnya dengan tangan, menggosok-gosok matanya. “Mereka sudah pergi? Ada barang yang hilang?”

“Setahuku tidak.” Tom menatapku dan Clare. “Menurutmu, bagaimana? TV-nya masih ada di sana. Semua barang yang sudah jelas seperti itu. Ada yang meninggalkan dompet di sembarang tempat? Dompetku masih ada di kamar.”

“Dompetku juga,” ujar Clare. Dia berbalik dan memandang ke jalan mobil. “Semua mobil juga masih ada.”

“Tasku ada di kamar, kurasa,” kataku. Aku mengintip melalui pintu kamar untuk memeriksa. “Yap. Masih di sana.”

“*Well* ... sepertinya mereka tidak berencana merampok,” kata Tom gelisah. “Kalau tidak ada jejak kaki itu, kita pasti berpikir masalahnya cuma pintu yang lupa dikunci.”

Akan tetapi, *memang ada* jejak kaki. Kenyataan itu tak bisa dibantah.

“Menurut kalian, kita harus lapor polisi?” tanya Tom.

“Memangnya bisa?” tanya Nina kecut. “Tak ada saluran telepon dan sinyal ponsel.”

“Kau bisa dapat sedikit sinyal kemarin.” Aku mengingatkan Nina, tetapi dia menggeleng.

“Paling-paling cuma sekejap. Setelah itu, tak ada lagi. *Well*, lihatlah sisi baiknya, tak ada bau kebakaran, jadi kita beruntung itu bukan warga sekitar yang membawa jeriken dan kembali untuk membuat api unggun berikutnya.”

Kemudian, hening. Tak ada yang tertawa.

“Sebaiknya kita kembali ke kamar saja, tidur lagi,” kata Clare akhirnya. Kami semua mengganggu.

“Mau bawa kasurmu ke kamar kami?” Nina tiba-tiba bertanya kepada Tom. “Kalau aku jadi kau, aku tak mau tidur sendirian.”

“Terima kasih,” jawab Tom. “Itu—itu baik sekali, tapi aku akan baik-baik saja. Aku akan mengunci pintu kamarku, berjaga-jaga seandainya ada yang akan merampokku. Bukan berarti aku punya banyak harta, ya.”

“Manis sekali,” kataku kepada Nina setelah kami saling mengucapkan selamat malam kepada Tom dan Clare, lalu meringkuk di ranjang masing-masing. “Maksudku, perkataanmu kepada Tom tadi.”

“Manis apanya? Aku hanya kasihan kepada pria malang itu. Ditambah lagi, dia tampaknya punya tinju kanan yang hebat kalau ada yang menerobos masuk ke kamar.” Nina mendesah, lalu berguling. “Lampunya dinyalakan saja?”

“Tidak usah. Pintunya sudah terkunci sekarang—itu yang paling penting.”

“Baiklah.” Nina mematikan lampu dan aku melihat ponselnya bercahaya. “Hilang dua batang sinyal. Sialan. Dan, masih saja tak ada sinyal satu batang pun. Bagaimana denganmu? Dapat sinyal?”

Aku mencari-cari ponselku.

Tidak ada.

“Tunggu dulu, aku harus menyalakan lampu. Aku tak bisa menemukan ponselku.”

Aku menyalakan lampu dan melihat ke sekeliling ruangan, ke bawah ranjang, ke bawah lampu meja di samping ranjang, lalu aku mengubrak-abrik isi tasku. Tidak ada. Ponselku tidak

ada di mana-mana—hanya ada *charger* ponsel di lantai yang belum kucabut dari soket listrik. Aku berusaha mengingat-ingat kapan kali terakhir aku memakainya. Mungkin di mobil? Aku ingat memegang ponselku saat makan siang. Namun, setelah itu, aku tak yakin. Aku sudah berhenti mencari-cari sinyal di sini—kalau memang tak ada sinyal, percuma saja. *Sepertinya* aku ingat membawa ponselku ke kamar untuk diisi daya sebelum makan malam, tetapi mungkin itu hari Jumat. Yang lebih mungkin adalah ponselku jatuh dari sakuku sewaktu berada di mobil.

“Tidak ada di sini,” kataku. “Kurasa tertinggal di dalam mobil.”

“Tidak apa-apa,” kata Nina. Dia menguap. “Jangan lupa cari ponselmu besok sebelum kita pergi. Oke?”

“Baiklah. Selamat malam.”

“Selamat malam.”

Ada bunyi gemeresik selimut saat Nina membalikkan tubuh dan meringkuk. Aku memejamkan mata. Berusaha tidur.

Apa yang terjadi selanjutnya ...?

Ya Tuhan. Apa yang terjadi selanjutnya. Aku tak yakin aku bisa

Aku masih duduk di ranjang, berusaha merapikan serpihan pikiranku yang bingung ketika pintu mengayun terbuka dan sang perawat kembali sambil mendorong sebuah troli.

“Dokter ingin memeriksa sekilas hasil pindaianmu, tapi dia bilang kemungkinan besar kau boleh mandi setelah itu. Dan, aku membawa sarapan untukmu.”

“Dengar.” Aku berusaha duduk sambil mengatasi bantal yang licin dan bergeser-geser. “Dengar. Polisi yang di depan pintu—apakah mereka di sini untuk menemuiku?”

Sang perawat tampak gelisah dan tatapannya berpindah ke gelas kecil persegi sambil menyiapkan sereal Rice Krispies di sebuah mangkuk karton kecil, sebotol susu, dan sebutir jeruk. “Mereka sedang menyelidiki kasus itu,” kata wanita itu akhirnya. “Aku yakin mereka akan berbicara denganmu, tapi harus dengan seizin dokter. Aku sudah bilang kepada mereka, tidak boleh masuk ke bangsal rumah sakit pada jam segini. Mereka harus menunggu.”

“Aku dengar” Aku menelan ludah, dengan susah payah, tenggorokanku sakit seolah ada sesuatu yang memaksa keluar—isakan atau jeritan. “Aku dengar mereka membicarakan sesuatu tentang k-kematian”

“Oh!” Sang perawat tampak terganggu, menutup laci loker sedikit terlalu keras. “Mereka tak perlu mengkhawatirkanmu, apalagi kepalamu terluka begitu.”

“Tapi, benarkah? Ada yang meninggal?”

“Aku tak bisa memberitahumu. Aku tak boleh bicara tentang kondisi para pasien lain.”

“Apa itu *benar*?”

“Aku harus memintamu untuk tenang,” katanya sambil merentangkan kedua tangannya dengan isyarat menenangkan yang tampak profesional sehingga membuatku ingin berteriak. “Marah-marah seperti ini tidak baik untuk kepalamu.”

“Marah? Salah seorang temanku mungkin tewas, dan kau memintaku untuk tidak marah? Siapa? Demi Tuhan, siapa? Dan, kenapa aku tidak ingat? Kenapa aku tidak ingat apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu?”

“Sebenarnya itu hal biasa,” jawab sang perawat, suaranya masih bernada menenangkan, seolah dia sedang berbicara kepada anak kecil, atau seseorang yang sulit mengerti. “Akibat luka di kepala. Ada hubungannya dengan cara otak mengirim ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Kalau ada yang mengganggu proses itu, kau bisa lupa satu periode waktu tertentu.”

Ya Tuhan, aku harus mengingatnya. Aku harus ingat apa yang terjadi karena ada orang yang meninggal dan ada polisi di luar, mereka akan mendatangkiku dan menanyaiku, dan bagaimana aku bisa tahu, bagaimana aku bisa tahu apa yang akan kukatakan, apa yang akan kuungkapkan, kalau aku tak tahu apa yang terjadi?

Aku teringat diriku sedang berlari dan terus berlari di tengah hutan dengan darah di tangan, wajah, dan pakaianku

“Kumohon,” kataku, dan suaraku nyaris pecah, hampir seperti memohon, dan aku benci saat diriku menjadi lemah dan bergantung. “Tolong katakan saja, tolong bantu aku, apa yang terjadi? Apa yang terjadi pada teman-temanku? Kenapa tubuhku berlumur darah seperti ini? Luka di kepalaku rasanya tak terlalu parah. Dari mana datangnya darah ini?”

“Aku tidak tahu,” jawab sang perawat lembut, dan kali ini aku menangkap rasa iba dalam nada suaranya. “Aku tidak tahu, Sayang. Biar kupanggilkan dokter dan mungkin dia bisa memberitahumu lebih banyak. Sementara itu, aku ingin kau sarapan dulu. Kau harus mengembalikan kebugaranmu dan dokter ingin melihat nafsu makanmu normal kembali.”

Kemudian, perawat itu berjalan ke arah pintu sambil mendorong troli, dan pintu pun tertutup. Aku kembali

sendirian, hanya ditemani semangkuk Rice Krispies yang mengeluarkan suara letupan ketika terendam susu menjadi bubur manis.

Aku harus bangun. Aku harus memaksa otot-ototku yang lemah dan lembek untuk melakukan tugas mereka, dan aku harus mengayunkan ototku untuk turun dari ranjang dan berjalan ke koridor, kemudian bertanya kepada para polisi di luar. Namun, aku tak melakukan itu. Aku hanya duduk di sini, dan air mataku mulai mengalir turun di wajahku, membasahi daguku dan menetes ke Rice Krispies. Aroma jeruk yang tajam karena terlalu masak mengingatkanku akan sesuatu yang tak bisa kuingat dan tak bisa kulupa.

Ayolah, pikirku, ayo. Paksa dirimu mengingat, dasar tolol. Bangunlah. Cari tahu apa yang terjadi. Cari tahu siapa yang meninggal.

Akan tetapi, aku tak kunjung bangun. Itu bukan karena kepalaku terluka dan kakiku sakit, serta otot-ototku yang jadi lembek seperti tisu basah.

Aku tidak bangun karena aku takut. Karena, aku tak ingin mendengar nama yang akan dikatakan oleh polisi.

Aku takut mereka di sini untuk mencariku.

21

Otak tidak bisa mengingat dengan baik. Otak bercerita. Dia mengisi celah-celah kosong dan menanamkan khayalan-khayalan itu sebagai ingatan.

Aku harus berusaha mendapatkan fakta-faktanya.

Akan tetapi, aku tidak tahu apakah aku sedang mengingat peristiwa yang terjadi atau malah aku yang *menginginkan* peristiwa itu telah terjadi. Aku penulis. Aku pembohong profesional. Sulit mengetahui kapan harus berhenti, kau tahu? Saat melihat celah dalam suatu narasi, aku ingin mengisinya dengan suatu alasan, motif, penjelasan yang masuk akal.

Semakin kuat aku berusaha, semakin banyak fakta yang hilang di bawah jemariku

Aku ingat bahwa aku terbangun dalam keadaan terlonjak. Aku tak tahu pukul berapa, tetapi saat itu di luar masih gelap. Di sampingku, Nina pun terduduk, matanya yang gelap tampak membelalak dan berkilauan.

“Kau dengar itu?” bisiknya.

Aku mengangguk. Ada suara langkah kaki di dekat tangga. Sebuah pintu terbuka dengan sangat pelan.

Jantungku berdebar kencang saat aku menyingkirkan selimut dan meraih mantel tidurku. Aku teringat pintu dapur yang tadi terbuka lebar dan jejak kaki di atas salju.

Seharusnya tadi kami memeriksa semua sudut rumah ini.

Di belakang pintu aku berdiri dan mendengarkan sejenak, lalu membukanya dengan sangat hati-hati. Clare dan Flo berdiri di luar, mata mereka terbuka lebar, wajah mereka pucat pasi karena ketakutan. Flo memegang senapan.

“Kalian mendengar sesuatu?” Aku berbisik selirih mungkin. Clare mengangguk tegas satu kali dan menunjuk ke arah tangga, lalu ke arah bawah. Aku mencoba mendengarkan lebih saksama, berusaha menenangkan napasku yang terengah dan jantungku yang bertalu-talu. Ada suara garukan, lalu suara gema lemah yang terdengar jelas, seperti suara pintu yang ditutup sangat pelan. Ada orang di lantai bawah.

“Tom?” panggilku. Namun, saat aku bicara, pintu kamar pria itu terbuka dengan suara derit dan wajahnya mengintip ke luar.

“Apakah kau ... suara itu?” bisiknya. Clare mengangguk tegas dengan wajah masam.

Kali ini di bawah tak ada pintu yang terbuka. Tak ada angin yang masuk. Kali ini kami semua bisa mendengarnya: langkah kaki yang terdengar jelas selagi ada orang yang berjalan di lantai dapur, melewati lantai papan di koridor, lalu bunyi keriuat lembut saat orang itu mulai menaiki tangga.

Entah bagaimana, kami semua sudah berdiri berdempetan. Aku merasakan tangan seseorang mencari-cari tanganku. Flo berdiri di tengah, dengan senapan diacungkan, walaupun moncong senjata itu tampak bergetar keras. Aku memegang senapan itu dengan tanganku yang satu lagi agar getarannya berkurang.

Ada bunyi keriut lagi di tangga dan tarikan napas tertahan kami, lalu sesosok tubuh berjalan mengitari bagian tengah tangga, siluetnya tampak jelas dilatari jendela kaca yang menampilkan pemandangan hutan.

Itu sosok seorang laki-laki—jangkung. Dia mengenakan pakaian berkuluk warna gelap, dan aku tak bisa melihat wajahnya. Dia sedang menunduk menatap ponselnya, layarnya mengeluarkan cahaya putih pucat seperti hantu di kegelapan.

“Enyahlah dan jangan ganggu kami!” teriak Flo, kemudian menembakkan senapan.

Terdengar suara letusan dahsyat dan memekakkan, diikuti oleh suara kaca pecah, dan senapan itu menyentak seperti kuda. Aku ingat kejadian itu—dan aku ingat teman-temanku terjatuh.

Aku ingat diriku menatap ke atas—ini tidak masuk akal—jendela kaca besar itu pecah berantakan—pecahan kacanya berserakan ke luar di atas hamparan salju, dan bergemerenging di lantai kayu.

Aku ingat pria di tangga tadi mengeluarkan seruan seperti tersedak—lebih karena kaget daripada kesakitan—lalu dia roboh, bergedebuk perlahan di tangga, seperti aktor *stuntman* di film.

Aku tak tahu siapa yang menyalakan lampu. Namun, sinar lampu menerangi koridor lantai atas dengan sangat terang hingga membuatku berkedip dan aku menutup mataku—kemudian aku melihatnya.

Aku melihat tangga berwarna pucat itu tepercik darah, dan pecahan kaca jendela yang berserakan, juga genangan darah mengalir panjang dan perlahan ke lantai bawah dari tubuh pria yang tergeletak di tangga itu.

“Ya Tuhan!” Flo hampir menangis. “Senapan ini—senapan ini terisi peluru!”

Ketika sang perawat kembali, aku menangis.

“Apa yang terjadi?” Aku berusaha bicara sambil terisak. “Ada orang yang mati—katakan siapa yang mati!”

“Aku tak bisa memberitahumu, Sayang.” Wanita itu tampak sangat menyesal. “Seandainya bisa, tapi aku tak bisa. Tapi, aku sudah memanggil dr. Miller ke sini untuk memeriksamu.”

“Selamat pagi, Leonora,” sapa sang dokter sambil mendekati ranjangku. Suaranya lembut, seolah mengasihaniiku. Aku ingin meninjunya melihat sikapnya itu. “Maafkan aku, suasanaanya agak muram hari ini.”

“Ada yang mati,” kataku sejelas mungkin, sambil berusaha mengatur napasku agar tidak tersekat dan terisak. “Ada orang yang mati, dan tak seorang pun memberitahuku siapa orang itu. Dan, ada polisi di luar. Kenapa?”

“Jangan khawatirkan itu dulu sekarang—”

“*Aku* khawatir!” Aku menjerit. Beberapa orang di koridor menoleh. Sang dokter merentangkan tangannya, menepuk-nepuk kakiku di balik selimut untuk menenangkanku, tetapi

dengan cara yang membuatku ngeri. Aku tersakiti. Aku terluka. Aku mengenakan jubah rumah sakit yang bagian belakangnya terbuka dan aku kehilangan harga diriku bersama hal-hal lainnya. Jangan sentuh aku, dasar penindas berengsek. Aku ingin *pulang*.

“Dengar,” katanya. “Aku mengerti kau sedang kesal, dan kuharap polisi bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Tapi, aku ingin memeriksamu, memastikan kau siap bicara dengan mereka, dan aku hanya bisa memeriksamu kalau kau bisa menenangkan diri. Kau mengerti, Leonora?”

Aku mengangguk pelan, tak bersuara, lalu memalingkan wajah ke dinding putih, sementara dokter itu memeriksa perban di kepalaku, memeriksa denyut nadi dan tekanan darahku sambil membandingkannya dengan informasi di monitor. Aku memejamkan mata, membiarkan rasa maluku hilang. Aku menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Namaku Leonora Shaw.

Usiaku 26 tahun.

Hari ini hari Sampai di sini aku harus dibantu, tetapi sang perawat membisikiku. Hari ini Minggu. Aku bahkan belum 12 jam berada di sini. Berarti hari ini tanggal 16 November. Menurutku, kondisiku ini lebih karena disorientasi daripada hilang ingatan.

Tidak, aku tidak mual. Penglihatanku baik-baik saja, terima kasih.

Ya, aku sulit mengingat beberapa hal. Ada hal-hal yang seharusnya tidak perlu kau ingat.

“*Well*, tampaknya kau baik-baik saja,” kata dr. Miller akhirnya. Dia menggantungkan stetoskop di leher dan

memasukkan senter kecilnya kembali ke saku atas jasnya. “Semua hasil pemeriksaan tadi malam bagus, dan hasil pemindaian tubuhmu juga meyakinkan. Masalah kesulitan mengingat ini membuatku agak khawatir—memang wajar hilang ingatan tentang peristiwa yang terjadi beberapa menit sebelum benturan, tapi sepertinya kau sulit mengingat peristiwa yang agak lebih lama lagi, benar?”

Aku mengangguk enggan, memikirkan kilasan gambaran putus-putus dan tak utuh yang memenuhi benakku sepanjang malam: pepohonan, darah, dan cahaya lampu yang berayun.

“*Well*, nanti ingatanmu juga akan kembali. Tidak semua kesulitan mengingat,”—dia tampaknya menghindari kata *amnesia*, begitulah yang kuamati—“adalah akibat trauma fisik. Sebagian lebih karena ... berhubungan dengan stres.”

Untuk kali pertama setelah beberapa saat, aku mendongak, memandang sang dokter tepat ke matanya. “Apa maksudmu?”

“*Well*, ini bukan spesialisasiku, kau harus mengerti—aku bekerja menangani trauma kepala fisik. Tapi, kadang-kadang ... kadang-kadang otak menyembunyikan ingatan tentang kejadian-kejadian yang belum siap kita hadapi lagi. Kurasa itu namanya ... mekanisme penanggulangan. Kira-kira begitu.”

“Kejadian seperti apa?” Suaraku berat. Sang dokter tersenyum. Tangannya menyentuh kakiku lagi. Aku menahan keinginan untuk mengelak.

“Kau baru saja mengalami masa-masa sulit, Leonora. Sekarang adakah seseorang yang bisa kami hubungi? Orang yang kau ingin ada di sini bersamamu? Ibumu sudah dihubungi, setahuku, tapi dia tinggal di Australia. Benar?”

“Benar.”

“Ada sanak keluarga lain? Pacar? Teman?”

“Tidak. Tolong” Aku menelan ludah, tetapi tak ada keinginan untuk melanjutkan tanya-jawab ini. Penderitaan akibat *tidak* tahu apa-apa menjadi semakin menyakitkan. “Tolonglah, aku ingin bertemu polisi sekarang.”

“Hmmm.” Sang dokter berdiri, mengamati catatannya. “Aku tidak yakin kau siap untuk itu, Leonora. Kami sudah mengatakan kepada polisi bahwa kau tidak siap untuk ditanyai.”

“Aku ingin bertemu polisi.”

Hanya merekalah kini yang bisa memberiku jawaban. Aku *harus* bertemu mereka. Aku menatap sang dokter, sementara pria itu pura-pura mengamati bagan di depannya, menimbang-nimbang apa yang akan dia lakukan.

Akhirnya, dia menghela napas panjang, setengah frustrasi, dan mengembalikan bagan itu ke papan di kaki ranjang.

“Baiklah.” Dia lalu berkata kepada sang perawat. “Mereka hanya punya waktu setengah jam, maksimal, dan aku tak ingin ada pertanyaan yang terlalu menekan pasien. Kalau Miss Shaw mulai tampak kesulitan menjawab”

“Mengerti,” jawab sang perawat cepat.

Dr. Miller menjulurkan tangannya, dan aku menyambut jabat tangan itu, berusaha tak melihat luka gores dan darah di tanganku.

Dia berbalik, kemudian pergi.

“Oh—tunggu, maaf,” seruku saat dokter itu hampir sampai di pintu. “Bolehkah aku mandi dulu sebelumnya?” Aku ingin bertemu polisi, tetapi aku tak ingin mereka melihatku dalam keadaan seperti ini.

“Tapi, jangan mandi pancuran,” kata dr. Miller, lalu dia mengangguk singkat. “Ada perban di kepalamu dan aku minta itu jangan sampai kena air. Kalau kau bisa mandi tanpa membasahi kepalamu, ya, silakan saja mandi.”

Lalu, dia pun pergi.

Butuh waktu lama untuk melepas semua peralatan yang tersambung ke tubuhku. Ada sensor, jarum, dan popok besar yang membuatku panas-dingin karena malu saat aku mengayunkan kakiku turun ke lantai dan merasakan benda itu menggembung. Apakah aku mengompol tadi malam? Tak ada bau tajam urine, tetapi aku tak yakin.

Sang perawat memapahku saat aku sudah berdiri, dan walaupun ingin memintanya pergi, aku menyadari bahwa aku bersyukur dia ada di sini. Aku bersandar pada tubuhnya lebih keras daripada yang kuinginkan selagi berjalan terpincang-pincang menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi lampu menyala secara otomatis dan sang perawat mengisi air di bak, lalu membantuku melepas pengikat di jubahku.

“Aku bisa melakukan selebihnya sendiri,” kataku, takut membayangkan diriku menanggalkan pakaian di depan orang yang tak kukenal, sekalipun dia seorang perawat profesional, tetapi wanita itu menggeleng.

“Aku tak bisa membiarkanmu masuk ke bak mandi sendirian tanpa bantuan. Maaf. Seandainya kau terpeleset ...” Dia tak melanjutkan perkataannya, tetapi aku tahu apa maksudnya: aku akan terbentur lagi dan membuat luka di kepalaku semakin parah.

Aku mengangguk, melepas popok mengerikan itu (sang perawat menyingkirkannya sebelum aku sempat mengkhawatirkan apakah popok itu kotor atau tidak), kemudian mencopot jubah rumah sakit, telanjang dan menggigil walaupun kamar mandi ini terasa gerah.

Tubuhku bau, dengan malu aku menyadari hal itu. Bau ketakutan, keringat, dan darah.

Perawat itu memegang tanganku saat aku melangkah goyah ke bak mandi. Aku berpegangan pada gagang besi di dinding saat masuk dengan perlahan ke air hangat.

“Terlalu panas?” tanya sang perawat cepat saat melihatku memekik kecil, tetapi aku menggeleng. Airnya tidak terlalu panas. *Tidak ada* yang terlalu panas. Seandainya aku bisa membuat diriku steril dengan air mendidih, aku akan melakukannya.

Akhirnya, aku bisa berbaring sepenuhnya di air, sedikit gemetar setelah bersusah payah masuk ke bak mandi.

“Bisakah aku ... aku ingin sendirian, ka-kalau bisa,” kataku dengan kikuk. Sang perawat menghela napas dan aku bisa menebak dia akan menolak permintaanku, dan tiba-tiba aku tak tahan lagi—aku tak tahan melihat mereka selalu memeriksaku, mengawasiku, dan berbaik hati kepadaku. “Kumohon,” kataku, lebih kasar daripada yang kuinginkan. “Demi Tuhan, aku tak akan tenggelam dalam air sedalam 15 sentimeter.”

“Baiklah,” katanya, walaupun ada nada enggan dalam suaranya. “Tapi, jangan keluar dari bak sendirian nanti—panggil aku dan aku akan masuk untuk membantumu.”

“Baiklah.” Aku tak mau mengakui kekalahan, tetapi dalam hati aku tahu aku tak akan aman keluar dari bak mandi ini sendirian.

Sang perawat pun pergi, meninggalkan pintu sedikit terbuka, lalu aku memejamkan mata dan berendam dalam air hangat, mengusir bayangan perawat yang mengawasiku di luar pintu, menghalau aroma dan suara-suara rumah sakit serta dengung lampu neon.

Sambil berendam di dalam bak, aku meraba luka dan memar di bagian bawah tubuhku, merasakan gumpalan-gumpalan kecil darah yang telah kering dan bopeng yang lunak pecah dan menghilang di bawah telapak tanganku, dan aku berusaha mengingat kenapa aku berlari di hutan, dengan darah di tanganku. Aku berusaha mengingat-ingat. Namun, aku tak yakin apakah bisa menerima kenyataannya nanti.

Setelah sang perawat membantuku keluar dari bak, aku mengeringkan tubuhku dengan handuk, menatap tubuh yang kukenal penuh bekas luka dan jahitan. Ada luka sayat pada tulang keringku. Luka itu dalam, dengan luka-luka gores tersebar di sepanjang bagian depan tulang keringku, seolah aku baru berlari melewati semak-semak atau kawat berduri. Ada luka sayat juga di kaki dan tanganku, akibat berlari telanjang kaki di atas pecahan kaca, juga karena tanganku melindungi wajah dari pecahan-pecahannya yang berhamburan.

Akhirnya, aku berjalan ke cermin, lalu menyeka uap air panas yang membuatnya berembun, dan aku bisa melihat diriku sendiri untuk kali pertama setelah peristiwa itu.

Aku bukan orang yang bisa membuat orang lain menoleh ke arahku—tidak seperti Clare, yang kecantikannya sulit dibantah, atau Nina, yang tampak memesonakan dengan tubuh langsing seperti orang Amazon miliknya—tetapi, aku juga

bukan orang aneh. Sekarang, sambil memandangi diriku di cermin yang masih berembun terkena uap air panas, aku menyadari bahwa seandainya aku melihat diriku di jalanan, aku pun akan memalingkan wajah karena merasa kasihan sekaligus ngeri.

Perban di pinggiran rambutku tidak membantu—terlihat seolah untuk menahan otakku agar tetap berada di tempatnya—begitu juga luka-luka dan jahitan kecil yang tersebar di pipi dan keningku, tetapi itu bukan yang paling buruk. Yang paling parah adalah mataku—dua mata bengkak berwarna merah tua, gelap, yang menggembung keluar dari ujung atas hidungku, menyatu dengan lingkaran hitam di bawah pelupuk mataku, sebelum pudar menjadi rona kuning di pipiku. Mata kananku luar biasa bengkak, yang kiri tidak separah itu. Wajahku tampak seperti habis dipukuli, berulang-ulang. Namun, aku masih hidup dan ada orang lain yang sudah mati.

Pikiran itulah yang membuatku mengenakan kembali jubah rumah sakit itu, mengikat talinya, dan menyeret kakiku keluar dari kamar mandi.

“Sedang mengagumi mata lebammu?” Sang perawat tertawa ramah. “Jangan khawatir, kedua matamu sudah dipindai, tak ada retak basilar. Wajahmu hanya terbentur satu kali. Mungkin dua kali.”

“Retak ... apa?”

“Semacam retak pada dasar tengkorak. Bisa sangat gawat. Tapi, para dokter sudah memastikan kau tak mengalaminya, jadi kau tak perlu takut. Mata bengkak itu biasa setelah tabrakan mobil, tapi bengkaknya akan hilang dalam beberapa hari.”

“Aku sudah siap,” kataku, “untuk bertemu polisi.”

“Kau yakin soal itu, Sayang? Kau tak perlu melakukannya.”

“Aku sudah siap,” jawabku tegas.

Aku kembali ke ranjangku, sedang duduk sambil memegang sebuah cangkir yang kata sang perawat berisi kopi, tetapi—kecuali trauma kepala ini telah merusak indra perasaku—ternyata bukan ketika terdengar ketukan di pintu.

Aku langsung menengadah, jantungku berdebar. Di luar, sambil tersenyum melalui kaca jendela berkawat di pintu, ada seorang polwan. Usianya mungkin sekitar 40-an tahun, dan dia berpenampilan keren, dengan gaya tegas seperti yang mungkin kau lihat di panggung peragaan busana. Rasanya ada yang tidak cocok, tetapi aku tidak tahu kenapa. Memangnya seorang polisi tidak boleh berwajah seperti istri David Bowie?

“M-masuk,” sahutku. *Jangan gagap. Sialan.*

“Halo.” Dia membuka pintu dan masuk ke kamarku, masih tersenyum. Tubuhnya ramping seperti seorang pelari jarak jauh. “Aku Detektif Constable Lamarr.” Suaranya hangat dan pengucapannya jelas. “Bagaimana keadaanmu hari ini?”

“Sudah lebih baik, terima kasih.” Lebih baik? Lebih baik daripada apa? Aku berada di rumah sakit, mengenakan jubah rumah sakit dengan punggung terbuka dan kedua mataku lebam. Aku tak tahu apakah bisa lebih buruk daripada itu.

Lalu, aku mengoreksi perkataanku: *Mereka sudah melepaskan selang-selang yang terhubung dari mesin ke tubuhku dan popokku sudah dibuang. Rupanya mereka sudah percaya aku bisa buang air kecil sendiri.* Ini, tentu saja, lebih baik.

“Aku sudah bicara dengan para dokter, mereka bilang kau sudah siap untuk ditanyai sedikit. Tapi, kalau kau merasa

terlalu banyak pertanyaan, kita hentikan saja. Kau tinggal bilang. Bagaimana?”

Aku mengangguk dan dia berkata, “Tadi malam Bisakah kau menceritakan apa yang kau ingat?”

“Tidak ada. Aku tak ingat apa-apa.” Jawabku lebih keras dan lebih singkat daripada yang kumaksudkan. Yang membuatku terkejut, aku merasa ada gumpalan di tenggorokanku dan aku menelannya tanpa ampun. Aku tak akan menangis! Aku wanita dewasa, demi Tuhan, bukan anak kecil yang lututnya terluka di taman bermain, yang meratap menunggu ayahnya.

“Itu tidak benar,” kata polisi itu, tetapi tak menuduh. Suaranya seperti nada lemah lembut seorang guru yang membesarkan hati muridnya, atau seorang kakak. “Dr. Miller bilang kau sudah bisa mengingat dengan cukup jelas kejadian sebelum peristiwa itu. Kenapa kau tidak bercerita dari awal saja?”

“Dari awal? Kau mau mendengar tentang trauma masa kecilku dan hal semacam itu, bukan?”

“Mungkin.” Dia duduk di ujung ranjang, bertentangan dengan peraturan rumah sakit. “Kalau relevan dengan kasus ini. Begini saja, coba kita mulai dengan beberapa pertanyaan mudah, sekadar untuk pemanasan? Seperti ... siapa namamu? Bagaimana dengan itu?”

Aku tertawa kecil, tetapi bukan karena alasan-alasan yang dia kira. *Siapa* namaku? Tadinya kukira aku tahu siapa diriku, menjadi siapa diriku. Sekarang, setelah akhir pekan ini, aku tak lagi yakin.

“Leonora Shaw,” jawabku. “Tapi, panggilanku Nora.”

“Baiklah kalau begitu, Nora. Dan, berapa usiamu?”

Aku tahu sebenarnya dia sudah tahu semua itu. Mungkin ini semacam tes, untuk melihat seberapa buruk hilang ingatanmu.

“Dua puluh enam tahun.”

“Sekarang katakan, bagaimana ceritanya kau sampai di sini?”

“Sampai di mana? Di rumah sakit ini?”

“Di rumah sakit ini, di Northumberland, secara umum.”

“Aksenmu tidak seperti orang utara,” kataku, tak relevan.

“Aku lahir di Surrey,” kata wanita itu. Dia tersenyum kecil seolah menyatakan bahwa bukan seperti ini prosedurnya, bahwa seharusnya dialah yang bertanya, bukan menjawab. Namun, ini semacam tanda tentang sesuatu yang aku tak yakin apa. Semacam pertukaran: sedikit informasi tentangnya dan sedikit tentangku.

Akan tetapi, hal itu malah membuatku terdengar rapuh.

“Jadi,” ulangnya, “bagaimana ceritanya kau sampai di sini?”

“Itu” Aku menyentuh keningku. Aku ingin menggaruknya, tetapi perbannya menghalangi dan aku khawatir benda itu nanti lepas. Kulit di balik perban itu terasa panas dan gatal. “Kami sedang mengadakan acara pesta bujang, dan dia memang berkuliah di sini. Clare, maksudku. Pesta bujang. Dengar, bolehkah aku bertanya? Apakah aku jadi tersangka?”

“Tersangka?” Suaranya yang merdu dan indah terdengar seperti musik yang mengalunkan kata-kata, mengubah kata benda yang dingin dan tajam itu menjadi nada sol-fa. Lalu, dia

menggeleng. “Tidak, setidaknya sampai di tingkat investigasi ini. Kami masih mengumpulkan informasi, tapi belum memutuskan apa pun.”

Dengan kata lain: bukan tersangka—setidaknya, belum.

“Sekarang, coba ceritakan, apa yang kau ingat tentang kejadian semalam?” Dia kembali ke topik itu seperti kucing cantik dan terawat baik yang mengelilingi lubang tikus. Aku ingin pulang.

Bopeng di balik perban terasa gatal dan bergelenyar. Aku tak bisa berkonsentrasi. Tiba-tiba, di sudut mataku, aku melihat jeruk yang belum dimakan ada di loker, dan aku harus memalingkan wajah.

“Aku ingat” Aku berkedip dan, yang membuatku kaget, aku merasa mataku basah karena air mata. “Aku ingat” Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu menekankan kuku ke telapak tanganku yang bepercak darah dan luka, membiarkan rasa sakit itu melepaskan ingatan tentang pria yang terbaring di lantai papan berwarna madu itu, membiarkan darah mengalir ke lenganku. “Tolong, tolong katakan—siapa—” Aku terdiam. Aku tak sanggup meneruskan. Aku tak bisa.

Aku berusaha lagi. “Apakah—” Kata itu tersekat di tenggorokanku. Aku memejamkan mata, menghitung hingga sepuluh, menekankan kuku ke luka sayat di telapak tanganku hingga lenganku gemetar menahan sakit.

Aku mendengar Detektif Lamarr menarik napas, dan ketika aku membuka mata, dia tampak khawatir—kali pertama aku melihatnya begitu.

“Kami ingin mendengar cerita versimu lebih dahulu sebelum situasinya nanti menjadi lebih rumit,” akhirnya dia

berkata, tetapi wajahnya tampak gelisah, dan aku tahu, aku tahu apa yang tidak boleh dia katakan.

“Tidak apa-apa,” kataku. Ada sesuatu yang terasa hancur dalam diriku, pecah berantakan. “Kau tak perlu mengatakannya kepadaku. Oh T-Tuhan”

Kemudian, aku tak bisa berbicara. Air mataku terus dan terus mengalir. Itulah yang kutakutkan. Itulah yang kutahu selama ini.

“Nora—” Aku mendengar Lamarr berbicara, dan aku menggelengkan kepala. Mataku memejam rapat, tetapi aku merasakan air mataku menetes ke hidung dan menyengat luka di wajahku. Dia menggumamkan sesuatu bernada simpati, kemudian berdiri.

“Akan kubiarkan kau sendiri dulu,” katanya. Lalu, aku mendengar suara pintu berderit membuka, kemudian mengelepak tertutup, berayun pada dua engselnya. Aku sendirian. Aku menangis dan terus menangis hingga tak ada lagi air mata yang tersisa.

22

Aku berlari menuruni tangga secepat mungkin, berusaha tak menginjak pecahan kaca, berpegangan pada susunan tangga agar tak terpeleset saat menginjak darah pria itu, dan di sanalah dia, terbaring melingkar tak berdaya di dasar tangga.

Dia masih hidup. Aku bisa mendengar rintihan pelannya, sementara pria itu bernapas dengan susah payah.

“Nina!” Aku berteriak. “Nina, cepat turun ke sini! Dia masih hidup! Tolong ada yang telepon 911!”

“Tidak ada sinyal!” Nina balas berteriak sambil berjalan turun dengan hati-hati.

“Leo,” bisik pria itu, dan hatiku *mencelus*. Lalu, dia berusaha mendongakkan kepala sambil menahan sakit dan aku langsung tahu. Aku tahu. Aku tahu.

Aku masih ingat momen mendebarkan itu dengan jelas.

“James?” Nina-lah yang menyahut lebih dahulu, bukan aku. Dia agak terpeleset di beberapa anak tangga terakhir, lalu

melompat ke samping kami, dan suaranya terdengar serak saat dia meraba urat nadi pria itu. “James? Apa yang kau lakukan di sini? Ya Tuhan!” Nina hampir menangis, tetapi tangannya tetap bergerak refleks ke sana kemari, memeriksa urat nadi James dan mencari dari bagian tubuh mana darahnya mengalir.

“James, bicaralah,” serunya. “Nora, ajak dia bicara. Dia harus tetap sadar!”

“James ...” Aku tak tahu harus bilang apa. Kami sudah 10 tahun tak saling bicara dan sekarang—dan sekarang. “James, ya Tuhan, James ... kenapa, bagaimana?”

“S-S ...,” jawabnya, dan dia terbatuk, bibirnya tepercik darah. “Leo?”

Rasanya itu lebih mirip pertanyaan, tetapi aku tak tahu apa maksudnya. Sampaikan? Sampaikan kepada Leo? Aku hanya menggeleng. Darahnya banyak sekali.

Nina telah membuka ritsleting jaket kupluk James. Dia menemukan gunting entah di mana dan kini mencoba merobek kaus pria itu. Aku hampir memejamkan mata, tak tahan melihat kondisi tubuh James, kulit yang setiap sentinya dahulu pernah kucium dan kusentuh, kini bersimbah darah dan luka tembak.

“Oh, sialan!” Nina mengerang. “Kita butuh ambulans.”

“Apakah ...” James berusaha bicara, tak memedulikan darah yang bergelembung di bibirnya. “Apakah dia ... bilang kepadamu?”

Tentang pernikahan?

“Paru-parunya bocor. Dia mungkin mengalami perdarahan dalam. Tekan bagian ini.” Nina meraih tanganku dan menekankannya di paha James dengan bantalan dari

robekan kausnya. Darah terus mengalir keluar dengan cepat dari pahanya.

“Apa yang harus kita lakukan?” Aku berusaha menahan tangisan.

“Sekarang ini? Kita harus mencoba menghentikan perdarahan itu. Kalau arterinya tetap mengucurkan darah seperti itu, dia akan meninggal apa pun yang terjadi. Tekan lebih keras, darahnya masih mengucur. Seharusnya menggunakan alat, tapi”

“Ya Tuhan!” Itu suara Flo. Dia tampak pucat seperti hantu dan berdiri di sana, tangannya menutupi sebagian wajahnya. “Ya Tuhan. Aku ... maaf—aku tidak bisa ... aku tak tahan melihat d-darah” Bicaranya terengah-engah, lalu dia pun tumbang, dan aku mendengar Nina menyumpah-nyumpah lirih, panjang dan perlahan.

“Tom!” teriak Nina. “Bawa Flo pergi dari sini! Dia pingsan. Bawa dia ke kamarnya.” Dia menyibak rambut dari wajahnya. Ada noda darah di pipi dan di alisnya.

“Clare ...,” kata James. Dia menjilat bibirnya. Matanya terpaku kepadaku, seolah ada sesuatu yang ingin dia katakan. Aku meremas tangannya, menggenggamnya.

“Tunggu sebentar.” Di mana dia? “Clare!” Aku berteriak. Tak ada jawaban.

“Tidak ...,” James bicara lagi. “Clare ... mengirim SMS Apakah dia bilang?” Suaranya begitu lirih sehingga sulit menangkap apa yang sedang berusaha dia katakan.

“Apa?”

James memejamkan mata. Genggaman pada tanganku mengendur.

“Dia sekarat,” kataku kepada Nina, dan aku mendengar nada histeris dalam suaraku. “Nina, lakukan sesuatu.”

“Memangnya kau pikir aku sedang apa? Berpesta? Ambilkan handuk. Tidak, tunggu—kau harus terus menekan pahanya. Biar aku yang ambil. Di mana, sih, Clare?”

Dia bangkit dan berlari ke dapur, lalu aku mendengarnya membuka dan menutup laci-laci dengan keras.

James berbaring diam.

“James?” seruku, mendadak panik. “James, sadarlah, bangun!”

Dia membuka mata, meringis menahan sakit, dan menatapku. Matanya tampak gelap dan cerah bergantian di bawah cahaya lampu dari koridor. Kausnya yang dirobek tampak seperti kulit buah yang dikupas, dan dada serta perutnya yang berlumuran darah tersingkap di tengah udara dingin. Aku ingin menyentuhnya, ingin menciumnya, dan mengatakan kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Namun, aku tak bisa karena itu sama saja berbohong.

Aku menggeretakkan gigi dan menekan bantalan itu lebih kuat di pahanya agar darah berhenti mengucur.

“Aku ... minta ...,” katanya dengan sangat lirih, begitu pelan sehingga aku mengira telah salah dengar.

“Apa?” Aku mendekatkan kepalaku, berusaha mendengarkan.

“Aku minta maaf” Tangannya meremas tanganku, lalu, yang membuatku terkejut, dia bersusah payah mengangkat tangannya yang gemetar menahan sakit, kemudian menyentuh pipiku. Napasnya tersengal dan ada aliran kecil darah dari ujung mulutnya.

Aku menekan dan memejamkan mataku, berusaha menahan tangisan. “Jangan konyol,” kataku akhirnya. “Itu sudah lama sekali. Sudah berakhir.”

“Clare”

Oh, berengsek, di mana Clare?

Air mata menetes ke hidungku dan jatuh ke dada James. Dia mencoba meraihku lagi dan berusaha menyeka pipiku yang basah, tetapi tangannya terlalu lemah dan kembali terkulai.

“Jangan ... menangis”

“Oh, James.” Hanya itu yang bisa kuucapkan, sambil berdeguk menahan desakan untuk mengatakan semua yang tak mampu kuucapkan. James, jangan mati, tolong bertahanlah.

“Leo ...,” katanya lembut, dan dia memejamkan mata. Hanya James yang memanggilku dengan nama itu. Hanya dia. Selalu dia.

Aku masih menangis ketika terdengar ketukan di pintu, lalu aku mencoba menegakkan tubuh dengan bersandar pada bantal, sebelum teringat ada tombol elektrik yang bisa menegakkan kepala ranjang ini secara otomatis.

Ranjang itu menegak dan membuatku berada dalam posisi duduk, lalu aku menarik napas dalam-dalam dengan gemetar dan menggosok mataku.

“Masuk.”

Pintu terbuka, dan muncullah Lamarr. Aku tahu mataku pasti tampak merah dan basah, dan tenggorokanku serak, tetapi aku sudah tak peduli lagi.

“Katakanlah yang sebenarnya,” kataku sebelum dia sempat berbicara—bahkan sebelum dia duduk. “Kumohon.

Akan kukatakan semua yang bisa kuingat, tapi aku harus tahu. Apakah dia meninggal?”

“Aku turut prihatin,” kata wanita itu, dan aku pun tahu. Aku berusaha bicara, tetapi tak sanggup. Aku duduk sambil menggelengkan kepala, berusaha mengucapkan sesuatu, tetapi tak ada satu kata pun yang keluar.

Lamarr duduk tanpa bersuara sementara aku berjuang mengendalikan diri, lalu akhirnya, saat napasku mulai sedikit lebih tenang, dia menyodorkan nampan kertas yang dia bawa.

“Kopi?” tanyanya lembut.

Mestinya tawaran itu tak usah kupedulikan. James meninggal. Apa pentingnya kopi?

Aku mengangguk, setengah enggan, dan ketika dia memberikan cangkir kopi itu, aku menyesapnya. Rasanya panas dan tajam. Rasanya tak seperti kuah daging rumah sakit yang encer dan keju Gorgonzola. Aku merasakannya mengalir ke setiap sel tubuhku dan membuatku segar kembali. Rasanya mustahil aku masih bisa hidup, sedangkan James meninggal.

Ketika aku meletakkan cangkir kopi, wajahku terasa kaku dan kepalaku pening. “Terima kasih,” kataku, suaraku terdengar serak. Lamarr mencondongkan tubuh ke arahku dan meremas tanganku.

“Setidaknya itu yang bisa kulakukan. Maaf. Aku tak ingin kau mengetahui hal itu dengan cara seperti ini, tapi aku diminta—” Dia terdiam dan mengoreksi perkataannya. “Kami berpikir lebih baik tidak memberitahumu lebih daripada yang sudah kau tahu. Kami ingin mendengar cerita versimu. Tanpa dipengaruhi oleh siapa pun.”

Aku tak menanggapi, hanya menundukkan kepala. Aku telah menulis tentang hal semacam ini, wawancara semacam ini, sepanjang kehidupan dewasaku, dan aku tak pernah membayangkan sedikit pun bahwa suatu hari nanti aku akan berada dalam situasi ini.

“Aku tahu ini pasti menyakitkan,” katanya pada akhirnya, setelah hening agak lama. “Tapi, tolonglah, bisakah kau mengingat-ingat peristiwa tadi malam? Apa yang kau ingat?”

“Aku ingat ingat hingga ke—kejadian penembakan itu,” kataku. “Aku ingat aku berlari menuruni tangga, dan melihatnya ... melihatnya ... terbaring di sana.” Aku menggeretakkan gigiku dan terdiam beberapa saat, embusan napasku berdesis di antara gigiku. Aku tak akan menangis lagi. Sebaliknya, aku meneguk kopiku, tak peduli panasnya membakar lidah dan tenggorokanku saat aku menelannya. “Kau pasti tahu tentang penembakan itu, bukan?” kataku akhirnya. “Apakah mereka sudah bicara denganmu? Nina, Clare, dan yang lainnya?”

“Kami punya beberapa laporan lain,” jawabnya, ada kesan mengelak dalam nada suaranya. “Tapi, kami harus mengumpulkan cerita dari semua sudut pandang terlebih dahulu.”

“Saat itu kami ketakutan,” lanjutku, berusaha mengingat lagi kejadiannya. Rasanya seolah peristiwa itu terjadi 100 tahun yang lalu, terbungkus dalam kabut adrenalin, saat kami semua berjingkat-jingkat di dalam rumah, setengah histeris dengan campuran semangat akibat mabuk dan rasa takut. “Ada pesan pada papan *ouija*—tentang seorang pembunuh.” Ironi dalam hal itu, saat aku mengatakannya, hampir tak tertahankan. “Kami tak memercayai hal itu—atau sebagian besar dari kami—tapi,

kurasa itu membuat kami terganggu. Lalu, ada jejak kaki di salju di luar rumah. Ketika kami terbangun, maksudku bangun yang kali pertama, pintu dapur sudah dalam keadaan terbuka.”

“Bagaimana bisa terbuka?”

“Aku tidak tahu. Ada yang sudah menguncinya—atau setidaknya begitulah yang mereka bilang. Flo, kurasa. Atau, mungkin Clare? Pokoknya sudah ada orang yang memeriksa pintunya. Tapi, pintunya terbuka lagi, dan itu membuat kami jadi gelisah dan semakin takut. Lalu, kami mendengar suara langkah kaki”

“Siapa yang punya gagasan mengambil senapan?”

“Aku tidak tahu. Sejak awal, Flo yang memegangnya, kurasa. Sejak pintu dapur ketahuan terbuka. Tapi, seharusnya senapan itu kosong. Seharusnya cuma ada peluru kosong.”

“Dan, kau yang memegang senapannya, benarkah itu?”

“Aku?” Aku menatap si detektif dengan terkejut. “Bukan! Flo, kurasa. Jelas dia yang membawanya.”

“Tapi, sidik jarimu ada di laras senapan.”

Mereka sudah memeriksa sidik jari? Aku memandang wanita itu. Kemudian, aku menyadari bahwa dia sedang menunggu jawaban. “Di l-laras senapan, ya.” *Sialan, jangan tergagap.* “Tapi, bukan di—di bagian yang lain. Di pegangannya. Maksudku, bukan di gagangnya. Begini, dia mengayunkan benda itu seperti orang gila. Aku berusaha menjauhkan senapan itu dariku dan yang lain.”

“Kenapa? Bukankah kau mengira senapan itu tak berpeluru?”

Pertanyaan itu membuatku terkejut. Tiba-tiba, walau matahari sudah tinggi, ruangan itu terasa dingin. Aku ingin

bertanya lagi apakah aku tersangkanya, tetapi dia sudah bilang bukan. Bukankah aneh kalau aku menanyakan hal itu lagi?

“K-karena aku tak suka ada senjata terarah kepadaku, tak peduli benda itu ada pelurunya atau tidak. Oke?”

“Oke,” sahutnya ringan, dan dia menulis sesuatu di catatannya. Dia membalik satu kertas dan kembali bertanya. “Mari kita mundur sedikit. James—bagaimana kau mengenal pria ini?”

Aku memejamkan mata. Aku menggigit bagian dalam pipiku agar tangisanku tak meledak. Ada begitu banyak pilihan jawaban dariku: kami satu sekolah. Kami berteman. Dia tunangan Clare. Mantan *tunangan*, aku mengoreksi dalam hati. Mustahil percaya bahwa James sudah meninggal. Lalu, aku menyadari, secara tiba-tiba, bahwa kesedihanku tampaknya cukup egois. Aku selalu memikirkan James. Namun, Clare—dia kehilangan segalanya. Kemarin dia adalah calon mempelai wanita. Sekarang dia ... apa? Bahkan, tak ada kata untuk menyebut keadaan macam itu. Bukan janda—hanya orang yang kehilangan.

“Dia ... dulu kami pernah menjalin hubungan,” jawabku akhirnya. Lebih baik berkata jujur, bukan? Atau, setidaknya berusaha sejujur mungkin.

“Kapan kalian putus?”

“Sudah lama sekali. Waktu itu kami berusia ... oh ... 16 atau 17 tahun.”

Kata “oh” itu agak tak jujur. Membuat perkataanku terdengar seolah perkiraan saja. Padahal, sebenarnya, aku tahu persis kapan kami putus, yaitu saat usiaku 16 tahun 2 bulan.

James baru merayakan ulang tahunnya yang ke-17 beberapa bulan sebelumnya.

“Dengan baik-baik?”

“Pada saat itu tidak.”

“Tapi, setelah itu kalian kembali berbaikan? Maksudku, kau datang ke pesta bujang Clare pada akhir pekan” Dia terus mencecar, memancingku untuk melontarkan basa-basi tentang bagaimana waktu dapat menyembuhkan segalanya, bagaimana pengkhianatan pada usia 16 tahun akan kau tertawakan saat usiamu 26 tahun.

Hanya saja, aku tak mengatakan itu. Memangnyaku harus bilang apa? Yang sebenarnya?

Ada sesuatu yang dingin membungkus jantungku, rasa dingin yang anehnya muncul di tengah hawa gerah rumah sakit dan hangatnya matahari yang sedang terbenam.

Aku tak suka pertanyaan-pertanyaan ini.

Kematian James murni kecelakaan: senapan yang seharusnya tak berpeluru tidak sengaja meletus. Jadi, kenapa polisi ini menanyakan tentang putus-cinta yang kejadiannya sudah lama sekali?

“Apa hubungan pertanyaan ini dengan kematian James?” tanyaku kasar. Terlalu kasar. Wanita itu terkejut dan menengadah dari buku catatannya, bibirnya yang kemerahan membentuk kata “oh”. Sialan. Sialan, sialan, *sialan*.

“Kami hanya berusaha melengkapi gambaran kejadian ini,” jawabnya lembut.

Aku merasa menggigil hingga ke tulang-tulang.

James tertembak dengan senapan yang seharusnya tak berpeluru. Jadi, siapa yang mengisi peluru ke senapan itu?

Aku merasakan darah mengalir dari pipiku. Aku amat sangat ingin menanyakan hal itu lagi: apakah aku tersangkanya?

Akan tetapi, aku tak bisa. Aku tak bisa menanyakan hal itu lagi karena nanti akan tampak mencurigakan. Tiba-tiba aku tak ingin tampak mencurigakan.

“Itu sudah lama sekali,” kataku, berusaha berkonsentrasi kembali. “Waktu itu memang rasanya sakit sekali, tapi lama-kelamaan kita bisa melupakan masalah-masalah kita, bukan?”

Tidak. Bukan untuk hal-hal semacam itu. Atau, setidaknya, aku tak bisa.

Akan tetapi, dia tak mendengar kebohongan dalam nada suaraku. Dia malah mengganti topik dengan halus. “Apa yang terjadi setelah James tertembak?” tanyanya. “Bisakah kau mengingat apa yang kalian lakukan setelahnya?”

Aku memejamkan mata.

“Ceritakan perlahan-lahan secara berurutan,” kata wanita itu. Suaranya lembut, menyemangati, dan nyaris menghipnosis. “Kau sedang bersamanya di koridor”

Aku sedang bersamanya di koridor. Ada darah di tanganku, juga di pakaianku. Darah James. Banyak sekali.

Matanya memejam, dan setelah beberapa menit, aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, berusaha mendengarkan apakah dia masih bernapas. Masih. Aku bisa merasakan napasnya yang tersengal di pipiku.

Betapa berbedanya dia saat kami masih bersama—ada garis-garis di sekeliling matanya, bayangan gelap di rahangnya, dan wajahnya yang semakin tirus dan lebih tegas. Namun, dia masihlah James. Aku hafal garis luar keningnya, bentuk

hidungnya, cekungan di bawah bibirnya, tempat butiran keringatnya berkumpul pada malam-malam musim panas.

Dia dahulu James-ku. Namun, kini bukan lagi. Demi Tuhan, di mana Clare?

Aku mendengar langkah kaki di belakangku, tetapi Nina yang muncul. Dia memegang kain putih yang tampak seperti seprai. Dia berlutut dan mulai membalut kaki James dengan kuat.

“Kupikir harapan terbaik kita adalah menstabilkan kondisimu sebelum membawamu ke rumah sakit,” kata Nina, keras dan jelas, kepada James, tetapi juga kepadaku, aku tahu itu. “James, kau bisa mendengarku?”

Pria itu tak menjawab. Wajahnya telah berubah pucat pasi seperti lilin. Nina menggeleng-geleng dan berkata kepadaku, “Lebih baik Clare yang mengemudi. Kau yang mengarahkan. Aku di belakang bersama James dan menjaganya sampai kita tiba di rumah sakit. Tom lebih baik di sini saja bersama Flo. Kurasa Flo masih *shock*.”

“Di mana Clare?”

“Dia sedang mencari sinyal di ujung halaman—tampaknya kita kadang-kadang bisa mendapat sedikit sinyal di sana.”

“Tapi, tidak ada sinyal.” Ada suara dari balik bahu. Itu Clare. Wajahnya seputih susu, tetapi dia sudah berpakaian. “Dia bisa bicara?”

“Dia sempat mengucapkan beberapa patah kata,” jawabku. Tenggorokanku serak dan parau akibat menangis. “Tapi, aku ... kurasa dia pingsan sekarang.”

“Oh, berengsek.” Wajah Clare semakin memutih, bahkan bibirnya pucat, dan air mata menggenang di matanya. “Seharusnya aku turun lebih awal. Tadinya kukira ...”

“Jangan konyol,” sela Nina. “Tindakanmu sudah benar—memanggil ambulans itu tindakan paling penting seandainya kita bisa mendapat sinyal di sini. Benar, kupikir usaha untuk menghentikan pendarahan ini sudah yang paling baik—aku tak akan mencoba apa pun lagi sekarang, ayo kita bawa dia ke rumah sakit.”

“Biar aku yang menyetir,” kata Clare cepat.

Nina mengangguk. “Aku di belakang bersama James.” Dia memandang ke luar jendela. “Clare, pergilah dan siapkan mobil sedekat mungkin dengan pintu depan.” Clare mengangguk dan bergegas mengambil kunci mobil. Nina melanjutkan perkataannya, kali ini bicara kepadaku. “Kita butuh sesuatu untuk menggotongnya. Akan sangat menyakitkan bagi James kalau dia hanya dipapah.”

“Sesuatu seperti apa?”

“Idealnya yang datar, seperti tandu.” Kami berdua memandang ke sekeliling ruangan, tetapi tak ada yang seperti itu.

“Kita bisa membongkar salah satu pintu.” Suara Tom terdengar dari belakang, mengejutkan kami. Dia menatap ke arah James yang sekarang benar-benar pingsan di lantai, di atas genangan darahnya sendiri. Ada ekspresi ngeri pada raut wajah Tom. “Flo pingsan di kamar tidur. Apakah James akan baik-baik saja?”

“Sejujurnya?” kata Nina. Dia menatap James dan aku melihat wajah Nina tampak letih dan, untuk kali pertama sejak dia mengurus James, Nina menunjukkan ekspresi takut. “Sejujurnya aku tidak tahu. Mungkin saja dia bisa bertahan. Membongkar pintu itu ide yang bagus. Kau bisa mencari obeng? Kukira ada kotak peralatan di bawah tangga.”

Tom mengangguk singkat dan segera pergi.

Nina menutup wajahnya dengan tangan. “Berengsek,” makinya, suaranya teredam di balik tangannya yang mengatup. “Berengsek, berengsek, berengsek!”

“Kau baik-baik saja?”

“Tidak. Ya.” Dia menengadah. “Aku baik-baik saja. Hanya—ya Tuhan. Benar-benar cara yang bodoh untuk mati. Siapa yang nekat menembakkan senapan kalau tidak tahu senjata itu ada pelurunya atau tidak?”

Aku teringat Tom yang melambai-lambaikan senapan itu kemarin walaupun dia cuma bercanda, dan tiba-tiba aku merasa mual.

“Kasihan Flo,” kataku.

“Dia yang menarik pelatuknya?”

“Ku-kurasa begitu. Aku tidak tahu. Dia yang memegang senapannya.”

“Tadinya kukira kau yang memegangnya.”

“Aku?” Aku ternganga karena terkejut dan takut. “Astaga, bukan. Tapi, siapa pun bisa menyenggol Flo dan memicu tembakan—kita semua berdiri berdempetan.”

Ada suara deru mobil dari luar dan aku mendengar ban mobil Clare berderak di atas kerikil dan salju di luar pintu depan. Pada saat yang sama, ada suara gedebuk dari ruang tamu dan Tom muncul sambil menyeret pintu kayu ek yang berat dengan gagang masih terpasang.

“Luar biasa berat,” katanya. “Tapi, kita hanya harus membawanya sampai ke mobil.”

“Oke.” Nina kembali memegang kendali, jiwa kepemimpinannya muncul secara alamiah. “Tom, kau pegang

bahunya. Aku menggotong kakinya. Nora, kau angkat pinggulnya nanti saat kita mengangkat tubuh James ke atas pintu. Kalau bisa, jangan sentuh perban di pahanya dan jangan sampai ada yang tersangkut di gagang pintu. Siap? Ikuti aba-abaku. Satu, dua, angkat!”

Kami bertiga menggotong James. Pria itu mengerang kesakitan dan darah segar kembali memerciki bibirnya, lalu akhirnya kami berhasil membaringkannya di tandu sementara itu. Aku berlari untuk membuka pintu depan yang terbuat dari baja—untuk kali pertama aku bersyukur atas luasnya rumah ini, tandu pintu ini bisa muat dengan mudah saat melewati pintu depan—lalu kembali untuk membantu Nina menggotong bagian kaki tandu pintu itu. Memang berat sekali, tetapi kami berhasil menggotongnya ke sepanjang koridor dan keluar menuju malam yang beku. Clare sudah menunggu, mesin mobilnya berdengung, knalpotnya mengeluarkan asap putih ke udara dingin.

“Dia baik-baik saja?” tanyanya sambil menengok, tangannya terentang untuk membuka pintu belakang. “Dia masih bernapas?”

“Dia masih bernapas,” jawab Nina. “Tapi, napasnya tersengal-sengal. Oke, ayo angkat dia dari pintu ini.”

Entah bagaimana, di tengah-tengah ketergesaan yang mengerikan, penuh percikan darah, dan tubuh menggigil, kami berhasil menggotong tubuh James ke bangku belakang. Di sana dia berbaring agak merosot, bernapas pendek-pendek dengan suara parau yang membuatku takut. Kakinya tergantung ke bagian luar mobil, dan, anehnya, aku melihat rembesan darahnya beruap di tengah udara dingin. Pemandangan itu

membuat langkahku terhenti, dan aku hanya berdiri diam, terlalu kaget untuk memikirkan apa yang akan kulakukan berikutnya, sedangkan Tom menekuk kaki James perlahan masuk ke dalam sebelum dia menutup pintu mobil.

“Tempatnya tidak cukup untuk kita berdua di sini,” kata Nina. Selama beberapa saat aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, lalu aku sadar: tubuh James memenuhi bangku belakang. Tak mungkin Nina bisa duduk di belakang juga seperti yang dia rencanakan.

“Kalau begitu, aku tinggal di sini,” kataku. “Kau saja yang pergi.”

Nina tak membantah.

“Nora?” Suara Lamarr terdengar lembut, tetapi memaksa. “Nora? Kau sudah bangun? Bisakah kau ceritakan apa yang kau ingat?”

Aku membuka mata.

“Kami membawa James ke mobil. Kami tak punya tandu untuk menggotongnya, jadi Tom melepas sebuah pintu untuk digunakan sebagai tandu. Clare yang menyetir—Nina seharusnya duduk di belakang bersama James, dan aku seharusnya ikut untuk membantu menunjukkan arah.”

“Seharusnya?”

“Itu ... ada kesalahpahaman. Aku tak yakin apa yang terjadi. Kami membawa James ke mobil dan terlambat menyadari bahwa mobilnya tak muat untuk kami semua. Aku bilang kepada Nina—karena dia dokter—dia harus ikut pergi bersama James dan aku tinggal di rumah. Dia setuju, lalu kami

berlari kembali ke dalam rumah untuk mengambil ponsel Nina dan selimut untuk James. Tapi, ada sesuatu yang terjadi”

“Teruskan.”

Aku memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat. Peristiwa demi peristiwa mulai tampak kabur. Aku ingat saat Clare memainkan pedal gas dan Tom menengok, lalu meneriakkan sesuatu. “Kenapa tidak?” Clare balas berteriak. Lalu, dengan tak sabar, dia berkata, “Oh, tidak apa-apa, nanti kutelepon kalau sudah sampai di sana.”

Kemudian, terdengar suara ban berdecit melindas kerikil dan aku melihat lampu belakang mobil saat Clare berguncang-guncang menyetir mobilnya melewati jalur mobil menuju jalan utama.

“Apa-apaan ini?” teriak Nina dari lantai atas. Dia tergopoh-gopoh menuruni tangga dan berteriak, “Clare! Apa yang kau lakukan?”

Akan tetapi, Clare sudah pergi.

“Ada kesalahpahaman,” kataku kepada Lamarr. “Tom bilang, dia berkata kepada Clare bahwa kami akan ikut sebentar lagi, tapi Clare pasti salah dengar dan mengira Tom mengatakan, ‘Mereka tidak ikut.’ Lalu, dia pergi tanpa Nina.”

“Dan, apa yang terjadi kemudian?”

Hal yang terjadi kemudian? Namun, justru di bagian itulah aku merasa tak yakin.

Aku ingat jaket Clare tergantung di pagar beranda. Dia pasti bermaksud membawanya tadi, tetapi terlupa. Aku ingat aku mengambil mantel itu.

Aku ingat

Aku ingat

Aku ingat Nina menangis.

Aku ingat aku berdiri di dapur, dengan tangan di bawah keran air, memandangi darah James mengalir masuk ke lubang pembuangan.

Kemudian ... aku tak tahu apakah itu akibat *shock* atau apa yang terjadi setelahnya, tetapi semua seolah mulai pecah berkeping-keping. Semakin kuat aku mendorong ingatanku, semakin aku tak yakin apakah aku ingat apa yang terjadi atau apa yang *kukira* terjadi.

Aku ingat aku mengambil jaket Clare. Atau, benarkah itu jaket Clare? Aku punya gambaran mendadak tentang Flo saat *clay-pigeon shoot* waktu itu, tentang dia mengenakan jaket kulit hitam yang mirip. Apakah itu jaket Clare atau jaket Flo?

Aku ingat aku mengambil jaket itu.

Aku ingat jaket itu.

Ada apa dengan jaket itu yang tidak bisa kuingat?

Lalu, aku berlari, berlari ke hutan, putus asa ingin menghentikan mereka.

Ada sesuatu yang membuatku berlari. Sesuatu yang mendorongku segera mengenakan sepatu lari dengan putus asa dan panik, kemudian jatuh terguling-guling dengan kepala terlebih dahulu di jalanan hutan yang sempit, senter yang kubawa berayun liar di tanganku.

Akan tetapi, apa sesuatu itu?

Aku melihat ke bawah. Jemariku mengatup seolah aku sedang berusaha memegang sesuatu berukuran kecil dan keras. Memegang kebenaran, mungkin.

“Aku tak bisa mengingatnya,” kataku kepada Lamarr. “Di bagian inilah semuanya mulai tampak kabur. Aku bisa mengingat saat aku berlari di antara pepohonan”

Aku terdiam, berusaha menyatukan semua ingatan itu. Aku menatap ke arah lampu yang menyilaukan, lalu kembali memandang tanganku, seolah tangan itu bisa memberi inspirasi kepadaku. Namun, tanganku kosong.

“Kami punya pernyataan dari Tom,” kata Lamarr akhirnya. “Dia bilang waktu itu kau memegang sesuatu, memandang benda itu di telapak tanganmu, lalu kau pergi begitu saja, tanpa mengenakan jaketmu. Apa yang membuatmu berlari seperti itu?”

“Aku tidak *tahu*.” Ada nada putus asa dalam suaraku. “Seandainya aku tahu. Tapi, aku tidak bisa mengingatnya.”

“Coba ingat-ingat. Ini penting sekali.”

“Aku tahu ini penting!” Suaraku terdengar seperti teriakan, keras sekali di ruangan kecil ini. Jemariku mengepal di atas selimut tipis rumah sakit. “M-menurutmu, aku tak tahu itu? Kita ini sedang membicarakan temanku, tem ... tem ...”

Aku tak bisa berbicara. Aku tak bisa menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan apa artinya James bagiku—setidaknya, *dahulu*. Lututku kutekuk menempel ke dada, dan aku tersengal, ingin menghantamkan kepala ke lutut, dan terus menghantamkannya sampai semua ingatanku keluar, tetapi aku tak bisa. Aku tak bisa mengingatnya.

“Nora ...,” kata Lamarr, dan aku tak yakin apakah suaranya berusaha menenangkanku atau memperingatkanmu. Mungkin dua-duanya.

“Aku ingin sekali bisa mengingatnya.” Aku menggeretak gigi. “Lebih daripada yang bisa kau percaya.”

“Aku percaya kepadamu,” kata Lamarr. Ada sesuatu yang menyedihkan dalam nada suaranya. Aku merasakan tangannya

menyentuh bahu, kemudian terdengar benturan di pintu dan perawat itu masuk sambil mendorong troli.

“Ada apa ini?” Dia memandang ke arahku dan Lamarr bergantian, tatapannya menangkap wajahku yang berlinangan air mata dan ekspresiku yang tampak menderita, lalu wajahnya yang ramah itu berkerut tanda tak suka. “Kau, Nona, aku tak suka kau membuat pasienku tertekan seperti ini!” Dia menuding-nuding Lamarr. “Ini bahkan belum ada 24 jam setelah dia nyaris mati dalam kecelakaan itu. Keluar!”

“Dia tidak—” Aku berusaha berbicara. “Ini bukan”

Akan tetapi, itu tak seluruhnya benar. Lamarr *memang* telah membuatku tertekan, dan walaupun sudah memprotes sang perawat, aku senang melihat polisi itu pergi. Aku senang bisa berbaring meringkuk lagi di pinggir ranjangku sambil berselimut, sedangkan sang perawat menyiapkan pai daging dengan kentang tumbuk dan buncis, bergumam pelan tentang arogansi polisi, dan bagaimana mereka terlalu membanggakan diri, masuk ke sini tanpa permissi, membuat kesal para pasiennya, membuat kondisi pasiennya mundur lagi beberapa hari atau minggu Aroma makanan anak sekolah memenuhi ruangan saat wanita itu sibuk menyendok dan mengaduk, lalu meletakkan nampan di sebelahku.

“Makanlah sekarang, Sayang,” katanya lembut. “Kau tampak kurus kering. Rice Krispies memang enak, tapi itu bukan makanan untuk memulihkan diri. Kau butuh daging dan sayuran.”

Aku tak lapar, tetapi aku mengganggu.

Ketika dia sudah pergi, aku tidak memakannya. Aku hanya berbaring bertumpu pada satu sisi, memegang tulang rusukku yang sakit, dan berusaha memikirkan semua ini.

Seharusnya aku tadi menanyakan kabar Clare, di mana dia sekarang.

Nina, di mana Nina? Apakah dia baik-baik saja? Kenapa dia belum datang dan menemuiku? Seharusnya tadi aku menanyakan semua itu, tetapi aku telah melewatkan kesempatanku.

Aku berbaring, memandang sisi loker, lalu merenung tentang James dan bagaimana kami ditakdirkan satu sama lain, semua yang telah kulakukan, juga apa yang hilang dariku. Karena apa yang kusadari adalah, saat aku menggenggam tangan James dan darahnya menggenangi lantai, bahwa kemarahanku—yang tadinya kukira begitu kelam, tak bisa diatasi, dan tak akan pernah hilang—telah keluar, menggenangi lantai bersama nyawa James.

Kepahitan mengenai apa yang telah terjadi telah membentuk diriku sekian lama. Kini semua itu sudah menghilang—kepahitan itu lenyap, tetapi begitu juga James, satu-satunya orang yang mengetahui hal itu.

Ada sesuatu yang terasa ringan saat mengetahui hal itu, tetapi sekaligus terasa luar biasa membebani.

Aku hanya berbaring, dan untuk kali pertama berpikir tentang masa lalu—bukan tentang kali pertama aku bertemu dengan James karena itu pasti terjadi saat kami berusia 12 atau 13 tahun—atau mungkin lebih muda lagi, tetapi kali pertama aku mulai memperhatikannya. Waktu itu sedang musim panas di kelas 10, dan James sedang memerankan Bugsy Malone dalam drama sekolah. Sementara itu, Clare—tentu saja—bermain sebagai Blousey Brown. Sebelumnya ada undian untuk memainkan antara peran itu atau Talullah, tetapi Blousey pada

akhirnya berhasil mendapatkan prianya dan Clare tak pernah suka bermain sebagai pecundang.

Aku pernah melihat James sebelumnya, di kelas, bercanda, menerbangkan pesawat kertas, dan menggambari lengannya. Namun, di panggung ... di panggung, entah bagaimana dia sanggup menghidupkan seisi ruangan. Aku baru saja menginjak usia 15 tahun, sedangkan beberapa bulan lagi James akan berusia 16 tahun—salah seorang yang tertua di angkatan kami—dan tahun itu dia memangkas rambutnya dengan gaya liar, dan memuntir sisa rambut keriting hitamnya ke atas membentuk kuciran kecil di belakang kepalanya. James jadi kelihatan seperti anak punk dan pemberontak, tetapi saat memerankan Bugsy, dia menghaluskan rambutnya dengan minyak rambut dan entah bagaimana, bahkan saat latihan dalam seragam sekolahnya, hal sepele semacam itu membuatnya benar-benar tampak seperti anggota gangster tahun 1930-an. Cara berjalannya juga seperti itu. Begitu pun cara berdirinya, seolah sedang menjepit cerutu tak terlihat di mulutnya dengan sangat meyakinkan sehingga aku bisa mencium bau asapnya—walaupun tak ada apa pun di mulutnya. Dia bicara dengan suara sengau pendek-pendek. Aku ingin tidur dengannya dan aku tahu semua gadis di ruangan itu, juga beberapa anak lelaki, merasakan hal yang sama.

Aku tahu apayangClare pikirkan karena dia mengatakannya kepadaku, ketika duduk di jajaran kursi di belakangku. Dia mencondongkan tubuh dan berbisik kepadaku, lipstik yang dia pakai untuk memerankan Blousey menggelitik rambutku.

“James Cooper akan jadi *milikku*,” katanya. “Aku sudah memantapkan diri.”

Aku diam saja. Clare biasanya mendapatkan apa yang diinginkannya.

Tak ada apa-apa yang terjadi selama liburan musim panas, dan aku penasaran apakah Clare telah melupakan kata-katanya. Namun, kami kemudian kembali masuk sekolah, dan aku menyadari, dari ribuan hal kecil lain—caranya mengucir rambut, jumlah kancing baju seragam yang dibiarkannya lepas—bahwa Clare tak melupakan apa pun. Dia hanya menunggu waktu yang tepat.

Drama yang akan kami mainkan pada musim gugur itu adalah *Cat on a Hot Tin Roof* dan, ketika James mendapatkan peran sebagai Brick, Clare akan memainkan peran Maggie. Dia berkata kepadaku dengan nada puas tentang jam latihan tambahan yang diperlukan, berdua di studio drama selama berjam-jam dengan James, tetapi bahkan Clare tak bisa menggunakan pesonanya untuk menolak terkena demam kelenjar. Dia harus absen selama sisa semester itu, dan perannya diberikan kepada pemain pengganti. Aku.

Dengan demikian, bukan Clare, melainkan *akulah* yang memerankan tokoh Maggie yang seksi dan penuh nafsu. Aku berciuman dengan James setiap malam selama seminggu, bertengkar dengannya, mengenakan pakaian di depannya dengan gaya sensual yang bahkan tak kusadari ada padaku sampai dia mengeluarkannya dari dalam diriku. Aku tak tergagap. Bahkan, aku merasa seperti bukan Lee lagi. Aku tak pernah berakting seperti itu, sebelum atau sesudahnya. Namun, James *adalah* Brick—Brick yang bingung, marah, dan pemabuk, dan aku pun menjadi Maggie.

Kami mengadakan pesta pada malam terakhir sebelum pentas, sambil minum Coke dan roti lapis di sebuah ruangan yang kami sebut ruangan hijau, yang sebenarnya hanya ruang kelas kosong di koridor yang menuju aula. Lalu, belakangan, kami melanjutkan pesta dengan membawa Coke dan Jack Daniel's ke tempat parkir, kemudian di dapur di rumah Lois Finch.

James meraih tanganku, lalu kami naik ke kamar tidur adik Lois, berbaring di ranjang kecil Toby Finch yang berderit dan melakukan sesuatu yang masih membuatku gemetar saat mengingatnya, bahkan di sini, di bangsal rumah sakit, 10 tahun setelahnya.

Itulah saat James Cooper kehilangan pekerjaannya. Saat berusia 16 tahun, pada malam musim dingin, di atas seprai bergambar Spiderman, dengan pesawat model bergantung dan berputar di atas kepala kami, sementara kami sibuk berciuman, bercumbu, dan terengah-engah.

Kemudian, kami berpacaran—sesederhana itu, tanpa banyak bicara lagi atau apa pun.

Ya Tuhan, aku mencintainya.

Sekarang James sudah pergi. Tampaknya mustahil.

Aku teringat suara Lamarr yang lembut dan empuk saat dia bertanya, *Dan, James—bagaimana kau mengenal pria ini?*

Apa yang harus kukatakan waktu itu kalau aku mengatakan hal yang sebenarnya?

Aku mengenal James dengan sangat baik sehingga kalau aku menyentuh wajahnya dalam kegelapan, aku akan langsung mengenalinya.

Aku mengenal James dengan sangat baik sehingga aku bisa memberitahumu setiap bekas luka dan tanda pada tubuhnya, bekas robekan pada bagian kanan perutnya, jahitan yang dia dapatkan setelah jatuh dari sepeda, rambutnya yang dibelah tiga, masing-masing disisir ke arah yang berbeda.

Aku mengenalnya sepenuh hati.

Sekarang dia sudah tiada.

Aku sudah 10 tahun tak berbicara kepadanya, tetapi selalu memikirkan dirinya setiap hari.

Dia sudah tiada—dan, tepat saat aku sangat membutuhkannya, lenyap jugalah kemarahan yang selama ini kupelihara, bahkan sementara aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku tak peduli lagi, bahwa itu adalah bagian dari masa lalu yang telah tertutup dan lenyap serta tamat.

Dia sudah tiada.

Mungkin seandainya aku mengucapkan kalimat itu lebih sering lagi, aku akan mulai memercayai kenyataan tersebut.

23

Aku tidur sangat nyenyak malam itu walaupun ada suara-suara dari arah koridor dan bunyi *bip* mesin serta sinar lampu yang mengganggu. Para perawat tidak lagi datang untuk mengecekku setiap dua jam, dan aku tidur ... dan tidur ... dan terus tidur.

Saat terbangun, aku merasa agak terdisorientasi—di mana aku? Hari apa sekarang? Secara refleks aku mencari ponselku.

Ponselku tidak ada. Yang ada malah botol plastik berisi air minum.

Kemudian, tiba-tiba aku teringat semuanya. Hari ini Senin.

Aku masih di rumah sakit.

James sudah tiada.

“Ayo bangun, bangun,” panggil seorang wanita, perawat baru, bukan yang kemarin. Dia masuk dengan cepat dan memeriksa lembar rekam medis di kaki ranjangku dengan gerak gerik profesional. “Sarapan akan diantarkan beberapa menit lagi.”

Aku masih mengenakan jubah rumah sakit itu, dan saat sang perawat hendak pergi, aku langsung memanggilnya. “Tunggu!”

Dia berbalik sambil mengangkat satu alisnya, masih terus berjalan perlahan dan tampaknya tak ingin berhenti.

“M-maaf,” kataku tergagap. “Aku hanya ingin tahu, b-bisakah ... b-bisakah aku berganti pakaian? Aku ingin mengenakan pakaianku sendiri. Dan, ponselku kalau memungkinkan.”

“Kami akan meminta pihak keluarga untuk membawakan semua itu,” katanya ringkas. “Kami bukan jasa pengantaran.” Dia pun pergi, pintu kamar berayun menutup di belakangnya.

Tampaknya dia tidak tahu. Tentang aku. Tentang apa yang terjadi. Sepertinya jelas bagiku bahwa rumah pondok itu sudah dijadikan tempat kejadian perkara. Tak mungkin Nina dan Clare dan yang lain masih di sana, berjingkat-jingkat di sekitar darah James yang sudah beku. Mereka pasti sudah pulang—atau dibawa ke penginapan. Aku harus menanyakan soal ini kepada Lamarr kalau dia datang lagi. *Kalau* dia datang.

Untuk kali pertama, aku menyadari betapa bergantungnya aku pada polisi. Hanya merekalah yang menjadi penghubungku dengan dunia luar.

Sekitar pukul 11.00, terdengar ketukan di pintu. Aku sedang berbaring miring sambil mendengarkan Radio 4. Acara drama *Woman’s Hour*. Jika aku memejamkan mata kuat-kuat, menekan *headphone* ke telingaku, aku hampir bisa membayangkan diriku kembali berada di rumah, dengan secangkir kopi—kopi sungguhan—di sisiku, dan suara lalu lintas terdengar berderu lembut di luar jendela.

Saat kudengar ketukan itu, butuh beberapa saat bagiku untuk mengenali wajah Lamarr di kaca jendela pintu. Aku melepas *headphone* dan berusaha duduk tegak beralas bantal.

“Masuklah.”

Wanita itu memegang cangkir kertas ketika masuk.
“Kopi?”

“Oh, *terima kasih*.” Aku berusaha tak terdengar putus asa, berusaha tak terlalu tergesa menyambar cangkir itu dari tangannya, tetapi betapa menakjubkannya melihat hal-hal remeh seperti ini di dunia sekecil rumah sakit ini. Saat memegang cangkir itu, aku bisa merasakan kopi itu masih terlalu panas untuk diminum dan aku menyesapnya pelan-pelan sambil memikirkan kata-kata yang ingin kusampaikan. Sementara itu, Lamarr berbicara tentang cuaca musim dingin yang indah dan tak biasa, dan bagaimana jalanan sedang dibersihkan dari salju yang turun akhir pekan lalu.

“Sersan—”

“Constable.”

“Maaf.” Aku agak jengkel dengan diriku sendiri karena lupa nama polisi itu dan berusaha agar tak menjadi bingung.
“Dengar, aku penasaran, di mana Clare?”

“Clare?” Dia mencondongkan badan. “Kau ingat sesuatu?”

“Apa?”

“Apakah kau mulai ingat apa yang terjadi setelah kau meninggalkan rumah itu?”

“Apa?”

Kami saling memandang dan kemudian dia menggelengkan kepala, dengan ekspresi menyesal.

“Maaf. Tadinya kukira dari apa yang kau katakan”

“Apa maksudmu? Apa sesuatu menimpa Clare?”

“Ceritakan apa yang kau ingat,” katanya, tetapi selama beberapa saat aku hanya diam, berusaha membaca raut wajahnya yang indah dan tertutup. Matanya berserobok dengan mataku, tetapi aku tak mengatakan apa-apa. Ada sesuatu yang tidak dia sampaikan.

“Aku ingat” Aku bicara pelan-pelan. “Aku ingat sedang berlari di hutan ... dan aku ingat melihat lampu mobil dan kaca ... lalu setelah kejadian itu, aku ingat aku tersandung, aku kehilangan satu sepatuku, dan ada pecahan kaca di jalanan.” Bayangan itu kembali memenuhi benakku saat aku bicara, pepohonan dengan dahan-dahan gundul dan rendah, sorot lampu mobil yang pucat, dan caraku berlari yang terpincang-pincang selagi aku melambai untuk meminta bantuan dari orang yang lewat—siapa pun. Ada mobil *van* yang tampak mendekat, lampu depannya menyapu kegelapan. Aku berdiri, melambai-lambai seperti orang gila, air mata membanjiri wajahku, dan kupikir *van* itu tak mau berhenti, kupikir dia akan tancap gas dan melewatiku. Namun, ternyata tidak ... dia berhenti dengan rem berdecit, wajah pengemudinya pucat saat dia menurunkan kaca jendela. *Ada apa ini?* tanyanya, lalu, *Apakah kau ...?* Sisa perkataannya mengambang tak terucap.

“Tapi, hanya itu. Apa yang terjadi di antara itu, rasanya campur aduk ... seolah semua bayangan tentang itu semakin mengabur, lalu yang tersisa hanyalah ruang kosong. Dengar, apakah terjadi sesuatu kepada Clare? Dia tidak”

Oh, Tuhan.

Oh, Tuhan. Tidak mungkin.

Aku merasakan jemariku mengepal di atas seprai, kukuku terasa menusuk kuat hingga jemariku sakit.

Apakah dia juga meninggal?

“Dia baik-baik saja,” jawab Lamarr perlahan dan hati-hati. “Tapi, dia juga terlibat kecelakaan yang sama denganmu.”

“Dia tidak apa-apa? Bisakah aku menemuinya?”

“Tidak, maaf. Kami belum sempat menanyakan apa pun kepadanya. Kami harus mendengarkan kesaksiannya sebelum”

Wanita itu terdiam. Aku tahu apa maksudnya. Dia menginginkan kebenaran versiku dan versi Clare—secara terpisah—sehingga mereka bisa membandingkan cerita kami masing-masing.

Sekali lagi perutku terasa dingin dan teraduk-aduk. Apakah aku tersangkanya? Bagaimana aku mengetahui hal itu tanpa terlihat seperti tersangka?

“Dia belum benar-benar siap diwawancarai,” kata Lamarr akhirnya.

“Apakah dia tahu tentang James?”

“Tidak, kukira tidak.” Ada rasa kasihan yang terlihat pada wajah Lamarr. “Dia belum cukup sehat untuk diberi tahu tentang itu.”

Aku tak tahu kenapa, tetapi bagian inilah yang membuatku gelisah lebih daripada hal lain yang sejauh ini dikatakan oleh Lamarr hari ini. Aku tak sanggup membayangkan Clare berbaring entah di mana di rumah sakit ini dan tidak tahu bahwa James sudah tiada.

Apakah Clare bertanya-tanya kenapa James belum datang? Atau, mungkin cederanya terlalu parah untuk melakukan itu?

“Apakah dia akan pulih?” Suaraku pecah dan serak pada kata terakhir, dan aku meminum kopiku dengan tegukan panjang untuk menyembunyikan kegelisahanku.

“Dokter bilang begitu, tapi kami masih menunggu keluarganya datang, dan mereka akan memastikan apakah keadaan Clare sudah cukup stabil untuk diberi tahu. Maaf—kuharap aku bisa memberitahumu lebih banyak soal ini, tapi bukan hakku untuk mendiskusikan detail medisnya.”

“Ya, aku tahu,” kataku lemas. Ada isakan yang tersekat di tenggorokanku, membuat kepalaku pusing dan mataku tergenang ketika berkedip dengan marah, berusaha menyingkirkan air mataku. “Bagaimana dengan Nina?” Akhirnya, aku bisa bicara. “Bisakah aku bertemu dengannya?”

“Kami masih menggali informasi dari setiap orang di rumah itu. Tapi, kalau semua sudah diwawancara, aku yakin dia boleh ditemui.”

“Hari ini?”

“Ya, semoga bisa hari ini. Tapi, akan *sangat* membantu kalau kau bisa mengingat apa yang terjadi setelah kau meninggalkan rumah itu. Kami ingin mendapatkan informasi langsung darimu, bukan dari orang lain, dan kami khawatir bicara dengan orang lain mungkin akan ... mengacaukan banyak hal.”

Aku tak tahu apa yang dia maksudkan. Apakah dia khawatir bahwa aku sedang menunggu, berpura-pura kehilangan ingatan sehingga aku bisa menyamakan ceritaku dengan cerita yang lain? Atau, mungkin dia hanya khawatir bahwa ketika aku masih hilang ingatan, tanpa sadar aku mungkin akan terpengaruh cerita dari orang lain?

Aku tahu betapa mudah melakukan itu—selama bertahun-tahun aku “ingat” liburan masa kecil saat aku menunggang seekor keledai. Di atas perapian ada fotoku sedang menunggang hewan itu. Waktu itu usiaku 3 atau 4 tahun, dan itu foto siluetku berlatar matahari terbenam, hanya foto kabur dan gelap dengan lingkaran cahaya matahari terbenam di belakang rambutku. Namun, aku bisa mengingat angin beraroma garam menerpa wajahku, dan cahaya matahari yang menyilaukan mulai tenggelam di balik ombak, juga rasa gatal yang ditimbulkan selimut di antara pahaku. Saat usiaku 15 tahun, ibuku bilang bahwa anak di foto itu bukanlah aku, melainkan sepupuku, Rachel. Aku bahkan tak pernah datang ke tempat itu.

Apa maksud mereka? Ceritakan semua ingatanmu dan kami akan memperbolehkanmu bicara dengan temanmu?

“Aku masih berusaha mengingat-ingat,” kataku getir. “Percayalah, aku ingin bisa ingat apa yang terjadi lebih daripada kau menginginkanku untuk itu. Kau tak perlu menahan Nina untuk memikatku begitu.”

“Bukan itu masalahnya,” sahut Lamarr. “Kami hanya ingin mendengarkan kesaksianmu—aku berjanji ini bukan hukuman.”

“Kalaupun aku belum boleh bertemu dengan Nina, bisakah aku mengenakan pakaianku sendiri? Dan, mendapatkan ponselku?” Aku pasti sudah mulai pulih kalau mengkhawatirkan ponselku seperti itu. Pikiran tentang semua surel dan SMS yang masuk ke ponselku mulai muncul di benakku, dan tak mungkin membalas semuanya. Sekarang Senin, hari kerja. Editorku mungkin menghubungiku terkait naskah baruku. Dan, ibuku—apakah dia meneleponku? “Aku

sangat membutuhkan ponselku,” kataku. “Aku berjanji tak akan menghubungi teman-temanku yang ada di rumah pondok itu kalau kau khawatir soal itu.”

“Ah,” kata wanita itu, dan ada sesuatu pada ekspresi wajahnya, semacam sikap berhati-hati. “*Well*, itu salah satu hal yang ingin kami tanyakan kepadamu. Kami ingin memeriksa ponselmu kalau kau tak keberatan.”

“Tidak, aku tak keberatan. Tapi, bisakah kau kembalikan setelahnya?”

“Ya, tapi kami tak bisa menemukan ponsel itu.”

Itu mengagetkanku. Kalau mereka tidak menyimpan ponselku, lalu di mana benda itu?

“Apakah kau membawanya saat meninggalkan rumah itu?” tanya Lamarr.

Aku berusaha mengingat kembali. Aku yakin aku tak membawanya. Bahkan, aku tak ingat memegang ponsel hampir seharian itu.

“Kurasa ponselku di mobil Clare,” kataku akhirnya. “Kurasa aku meninggalkannya saat kami berada di lapangan tembak.”

Lamarr menggeleng. “Kami sudah memeriksa mobilnya. Jelas tak ada di sana. Kami juga sudah memeriksa seluruh rumah.”

“Mungkin di lapangan tembaknya?”

“Kami akan mencoba mencarinya di sana.” Dia menulis sesuatu di buku catatannya. “Tapi, kami sudah mencoba menelepon ke ponselmu dan tak ada yang mengangkat. Kupikir kalau ponselmu ada di sana, pasti ada orang yang mendengar deringnya saat ada panggilan masuk.”

“Ponselku berdering?” Aku terkejut mengetahui baterainya belum mati. Aku tak ingat kapan kali terakhir aku mengisi dayanya. “Maksudmu, kau menelepon ke ponselku? Bagaimana kau tahu nomorku?”

“Dr. da Souza memberi tahu kami,” jawabnya singkat. Sedetik kemudian aku baru sadar maksudnya adalah Nina.

“Dan, ada nada sambungnya?” tanyaku perlahan. “Tidak masuk ke pesan suara?”

“Aku” Lamarr terdiam, dan aku bisa melihat dia sedang berusaha mengingat-ingat. “Aku harus mengeceknya dulu, tapi ya, aku yakin ada nada sambungnya.”

“*Well*, kalau panggilan teleponnya tersambung, berarti ponselku tidak ada di rumah itu. Tidak ada sinyal di sana.”

Lamarr mengerutkan kening, sebuah garis muncul di antara alisnya yang tipis dan sempurna. Lalu, dia menggeleng. “*Well*, kami sudah menugaskan orang TI kami sekarang, jadi pasti mereka akan menemukan lokasi persisnya. Kami akan mengabarimu kalau ada yang mengangkat panggilan telepon ke ponselmu.”

“Terima kasih,” kataku. Namun, aku tak menanyakan sesuatu yang berkecamuk dalam kepalaku, *Kenapa mereka ingin memeriksa ponselku?*

Inilah sebabnya kenapa aku tahu aku mulai pulih: aku sangat lapar—aku memandang menu makan siang yang diantarkan beberapa jam lalu dan aku berpikir, *Cuma ini?* Itu seperti ketika aku mendapat makanan porsi kecil di pesawat dan aku berpikir, *Siapa pula yang makan satu sendok kentang tumbuk dan*

sosis seukuran kelingkingku? Itu namanya bukan makanan. Itu camilan sekali telan di sebuah bar mewah.

Aku bosan. Ya Tuhan, aku bosan. Sekarang aku tak lagi bisa tidur lama dan tak punya kegiatan apa pun. Tak ada ponsel. Tak ada laptop. Aku bisa saja menulis, tetapi tanpa akses ke laptop dan naskah yang sedang kukerjakan, tak ada yang bisa kulakukan. Aku bahkan mulai marah dengan radio. Di rumahku tempat radio hanya menjadi latar suara bagi rutinitasku, aku menyukai pengulangan yang tetap, siklus hari yang menenteramkan hati, kenyataan bahwa acara radio *Start the Week* mengudara setelah acara *Today*, dan *Woman's Hour* menyusul setelah *Start the Week*, seperti halnya Senin diikuti Selasa kemudian Rabu. Di sini radio malah membuatku jadi agak gusar. Berapa kali aku harus mendengarkan tajuk utama berita itu berulang-ulang sebelum jadi gila?

Akan tetapi, lebih daripada semua itu, aku takut.

Ada semacam perubahan fokus yang terjadi saat kau sedang sangat sakit. Aku melihatnya pada diri kakekku ketika keadaannya mulai memburuk. Kau mulai berhenti memikirkan hal-hal besar. Duniamu menyusut dan perhatianmu hanya pada hal-hal remeh: bagaimana tali jubah rumah sakitmu terasa tak nyaman di dadamu, nyeri di punggungmu, atau rasa tak nyaman di tanganmu.

Kupikir, penyusutan fokus itulah yang membuatmu bisa bertahan. Dunia luar yang luas mulai tak bermakna. Saat kau semakin sakit, duniamu semakin menyusut, hingga satu-satunya hal yang paling penting adalah bahwa kau masih bisa terus bernapas.

Akan tetapi, yang kualami justru sebaliknya. Saat aku dibawa masuk ke rumah sakit ini, yang kupedulikan adalah bagaimana supaya tetap hidup. Lalu, kemarin aku hanya ingin ditinggal sendirian untuk tidur dengan luka-lukaku.

Sekarang, hari ini, aku mulai khawatir.

Secara resmi, aku bukan tersangka; karena selama ini menulis fiksi kriminal, aku cukup paham bahwa Lamarr pasti sudah mewawancaraiku dengan hati-hati seandainya aku memang sudah dijadikan tersangka. Dia pasti sudah menawarkan pengacara dan membacakan hak-hakku.

Akan tetapi, mereka masih meraba-raba, mencari *sesuatu*. Mereka tak menganggap kematian James sebagai kecelakaan murni.

Aku teringat kata-kata yang melayang melalui kaca di pintu pada malam pertama aku dirawat di sini, *Ya Tuhan, jadi sekarang kasusnya pembunuhan?* Waktu itu semua tampak mengejutkan, tetapi aneh—seolah aku dalam keadaan bermimpi akibat dibius. Sekarang semuanya jadi tampak begitu nyata.

24

Ketika terdengar ketukan di pintu lagi, aku hampir tak menanggapi. Aku berbaring dengan mata terpejam sambil mendengarkan Radio 4 dengan *headphone* milik rumah sakit, berusaha menghalau kebisingan yang terdengar dari bangsal sebelah, membayangkan diriku sudah berada di rumah.

Para perawat biasanya tak mengetuk pintu—kalaupun mengetuk, biasanya mereka mengetuk asal saja, lalu tetap masuk tanpa menunggu jawaban. Hanya Lamarr yang mengetuk dan menungguku menyahut. Aku tak bisa menghadapi Lamarr, dengan pertanyaan-pertanyaannya yang tenang, ramah, menekan, dan penuh rasa ingin tahu. Aku tak ingat. Aku tak ingat. Oke? Aku tak menyembunyikan apa pun. Aku hanya. Tak. Ingat.

Aku memejamkan mata semakin kuat sambil mendengarkan sandiwara radio *The Archers* dan melihat apakah dia sudah pergi, lalu aku mendengar pintunya terbuka dengan

suara pelan, seolah ada orang yang sedang melongok ke dalam kamar.

“Lee?” Aku mendengar suara itu, sangat perlahan.
“Maksudku, maaf, Nora?”

Aku langsung terduduk tegak. Itu Nina.

“Nina!” Aku langsung melepas *headphone* dan berusaha turun dari ranjang, tetapi entah karena kepalaku, atau sekadar karena tekanan darah rendah, kamar itu seolah berubah cekung dan jauh. Aku bagai diempas gelombang vertigo.

“Hei!” Suara Nina terdengar jauh, menembus suara desisan di telingaku. “Hei, tenang saja. Mereka baru menjahit kepalamu, begitu yang kudengar.”

“Aku baik-baik saja,” kataku, walaupun aku tak yakin apakah aku berusaha menenangkan diri atau menenangkan Nina. “Aku baik-baik saja. Tak apa-apa.”

Aku *memang* baik-baik saja. Pengaruh obat bius yang membuatku tidak sadar sudah berlalu dan aku bisa memeluk Nina, mengendus aroma parfumnya yang khas: Jean Paul Gaultier, dan bau rokok.

“Astaga, aku senang sekali bertemu denganmu.”

“Aku senang bertemu denganmu.” Nina melepas pelukan, memandangkku dengan tatapan khawatir dan penuh tanya. “Aku harus bilang, ketika mereka memberi tahu kami bahwa kau terlibat kecelakaan, aku ... yah Melihat satu teman sekolah berdarah-darah rasanya sudah cukup.”

Aku berjengit dan dia menunduk.

“Berengsek, maaf. Aku—bukan berarti aku—”

“Aku tahu.” Bukan berarti Nina tak punya perasaan. Caranya menanggapi banyak hal memang berbeda dari

kebanyakan orang lain. Sarkasme adalah cara Nina bertahan menghadapi kehidupan.

“Pokoknya, aku senang kau berada di sini.” Dia meraih tanganku dan mencium punggung tanganku, dan aku terkejut serta agak tersentuh melihat wajahnya menjadi lembut dan berkerut. “Walaupun, aku harus bilang ini bukan penampilan terbaikmu.” Dia tertawa tidak meyakinkan. “Aduh, aku butuh merokok. Menurutmu, apa aku akan ketahuan kalau merokok di jendela?”

“Nina, apa yang terjadi?” tanyaku sambil masih menggenggam tangannya. “Polisi mendatangkiku, menanyakan macam-macam. James sudah *meninggal*, kau tahu?”

“Ya, aku tahu,” jawab Nina pelan. “Mereka mendatangi rumah pondok pada Minggu pagi. Awalnya mereka tak mau langsung memberi tahu kami, tapi *Well*, katakanlah, tak mungkin polisi datang jika kejadiannya tidak fatal. Semakin tampak jelas bahwa urusannya serius ketika mereka mulai mengambil sidik jari kami dan melakukan tes residu tembakan.”

“Ada apa memangnya? Bagaimana mungkin senapan itu terisi peluru?”

“Dari sudut pandangku,”—suara Nina terdengar muram—“ada dua kemungkinan. Pertama,”—dia mengacungkan telunjuknya—“bibi Flo ternyata tidak mengisi senapan itu dengan peluru kosong. Namun, dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh polisi, kurasa mereka pikir itu tidak mungkin.”

“Dan, kedua?”

“Ada orang yang mengisinya dengan peluru tajam.”

Itulah yang kupikirkan. Namun, mendengar hal itu di ruangan kecil dan sepi di rumah sakit ini rasanya tetap saja mengejutkan. Kami berdua duduk membisu, merenungkan kejadian ini beberapa saat, memikirkan Tom yang mengayunkan senjata itu malam sebelumnya, memikirkan tentang bagaimana ini semua bisa terjadi dan apa penyebabnya sambil berandai-andai.

“Bagaimana tanggapan Jess soal ini?” tanyaku akhirnya, lebih untuk mengganti topik pembicaraan dan bukan yang lain. Wajah Nina tampak masam.

“Seperti yang kau bayangkan, reaksinya selalu terukur seperti biasanya. Dia hanya histeris selama 45 menit di telepon. Awalnya dia begitu marah karena polisi menahanku di sini untuk diinterogasi, lalu dia ingin datang ke sini, tapi kubilang tak usah.”

“Kenapa tidak?”

Nina memandangkanku dengan tatapan simpatik sekaligus tak percaya. “Kau bercanda, ya? Apa pun alasannya, polisi mengira James dibunuh. Apakah kau ingin orang terdekat dan tersayangmu terlibat dalam hal itu? Tidak. Jess tidak punya urusan dalam kejadian ini, syukurlah, dan akan tetap begitu. Aku ingin dia berada jauh dari sini.”

“Baiklah.” Aku mundur sedikit ke tengah ranjang dan duduk sambil memeluk lututku. Nina mengambil kursi dan meraih lembar rekam medis di kaki ranjang, memerhatikannya dengan rasa ingin tahu yang tanpa tedeng aling-aling.

“Kumohon,” tegurku. “Aku tak yakin aku ingin kau mengetahui jadwal buang air besarku atau semacamnya.”

“Maaf, keingintahuan profesional. Bagaimana kepalamu sekarang? Sepertinya terbentur keras sekali.”

“Ya, rasanya begitu. Tapi, aku tak apa-apa. Hanya ... aku punya masalah hilang ingatan.” Aku menggosok-gosok di sekitar perban di kepala, seolah-olah dengan begitu aku bisa mengubah bayangan-bayangan yang bercampur aduk dalam ingatanku menjadi urutan yang benar. “Aku lupa kejadian setelah meninggalkan rumah itu.”

“Hmmm. Amnesia pascatrauma. Biasanya hanya masalah hilang ingatan selama beberapa waktu. Dalam kasusmu sepertinya ... aku tidak tahu. Berapa lama menurutmu?”

“Sulit dipastikan karena ... oh, bukankah tadi sudah kubilang aku hilang ingatan?” kataku. Aku bisa merasakan suaraku terdengar ketus dan aku tak suka diriku mengeluh seperti ini, tetapi Nina mengabaikan itu.

“Amnesiamu tak akan terlalu lama, kan?”

“Dengar, aku tahu maksudmu baik,” kataku sambil memijat pelipis. “Tapi, perlukah kita membahas hal ini? Aku menghabiskan sebagian tadi dengan seorang sersan polisi, berusaha mengingat-ingat dan terus terang aku sudah muak. Ingatanku tak muncul. Aku khawatir kalau aku memaksakan diri nanti aku justru akan mengarang-ngarang sesuatu dan meyakinkan diriku bahwa itulah kenyataannya.”

“Oke.” Nina terdiam beberapa saat, lalu berkata, “Begini, aku sudah bilang kepada mereka tentang dirimu dan James. Aku bilang, kalian dulu pernah berpacaran. Kupikir kau harus tahu itu. Aku tidak tahu apa yang kau katakan kepada mereka, tapi”

“Tidak apa-apa. Aku tak ingin siapa pun berbohong. Aku sudah bilang kepada Lamarr bahwa kami dulu berpacaran. Lamarr itu polisi yang ditugaskan—”

“Aku tahu,” sela Nina. “Dia juga bicara kepada kami. Apakah dia tahu bagaimana kalian putus?”

“Apa maksudmu?”

“Kau tahu, rahasia besarnya. PMS. Atau, apa pun sebutan yang kau mau.”

“Untuk kali terakhir, aku harus bilang, aku tidak terkena penyakit menular seksual.”

“Terus saja bilang begitu. Kau bilang soal itu kepadanya?”

“Tidak, aku tidak bilang apa-apa. Kau sendiri?”

“Tidak. Tak ada apa pun yang bisa dikatakan. Aku hanya bilang kalian pernah berpacaran. Lalu, kalian putus.”

“Benar sekali. Tak ada apa pun yang bisa dikatakan.” Aku mengatupkan bibirku.

“Benarkah? Hmmm. Mari kita lihat.” Dia menghitung dengan jemarinya. “Putus pacaran, meninggalkan sekolah, putus kontak dengan setengah dari semua temanmu, tidak bicara dengan James selama 10 tahun. Tidak ada apa pun yang bisa dikatakan?”

“Tak ada apa pun yang bisa dikatakan,” ulangku keras kepala sambil memandangi jemariku yang mengapit lutut. Bekas lukanya mulai menggelap dan mengering. Tak lama lagi akan sembuh.

“Karena kenyataannya begitu,” lanjut Nina. “James mati dan mereka mencari apa motifnya.”

Mendengar itu, aku menengadah. Aku menatap Nina tepat di matanya. Dia balas menatapku tanpa berkedip.

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, aku khawatir kepadamu.”

“Secara tidak langsung, kau ingin bilang aku membunuh James!”

“Persetan!” Dia berdiri dan berjalan mondar-mandir. “Aku *tidak* bilang begitu. Maksudku—aku berusaha—”

“Kau t-tidak tahu apa pun tentang itu,” kataku. *Sialan. Berhentilah tergagap!* Namun, itu benar, Nina *tidak* tahu apa pun tentang itu. Tak ada yang tahu tentang kehidupanku yang itu—bahkan ibuku pun tidak. Satu-satunya yang tahu adalah Clare, tetapi bahkan dia tidak tahu cerita lengkapnya. Dan, Clare

Clare di rumah sakit.

Clare ... apa? Terlalu sakit untuk diwawancara? Bahkan, dia sedang koma? Namun, dia akan pulih.

“Kau sudah bertemu dengan Clare?” tanyaku. Suaraku sangat pelan. Nina menggeleng.

“Belum. Kurasa kondisinya cukup parah. Apa pun yang terjadi dalam kecelakaan itu” Dia menggeleng lagi, kali ini lebih karena frustrasi daripada menyangkal. “Kau tahu apa yang paling buruk: bahwa James mungkin masih bisa diselamatkan. Dia memang terluka sangat parah, tapi kupikir masih ada kemungkinan setidaknya 50% dia bisa bertahan.”

“Apa maksudmu?”

“Kecelakaan itulah yang membunuhnya. Atau, karena terlambat sampai di rumah sakit akibat kecelakaan itu—yang akhirnya sama saja.”

Tiba-tiba jelaslah kenapa Lamarr mendesakku untuk mengingat menit-menit krusial itu.

Apa yang terjadi di rumah itu baru setengah dari seluruh peristiwa.

Pembunuhan yang sebenarnya baru terjadi kemudian, di jalanan.

Aku *harus* mengingat apa yang terjadi.

Seharusnya aku tak datang ke acara itu. Sudah kuduga. Aku sudah menduganya sejak surel itu masuk ke *inbox*-ku.

Kau seharusnya tidak kembali.

Justru sebaliknya. Aku memikirkan James, terbaring di lantai, matanya yang gelap menengadah memandangu, sementara darahnya menggenang di sekeliling kami. Aku memikirkan tangannya, licin akibat darah, menggenggam tanganku seolah dia sedang tenggelam dan hanya aku yang bisa menyelamatkannya. Aku memikirkan suaranya saat berkata, *Leo*

Seandainya waktu itu aku sudah mengetahui apa yang kuketahui sekarang, apakah aku akan menghapus surel itu?

Tangan Nina meraih tanganku, dan aku merasakan genggamannya yang kering dan hangat, juga jemarinya yang kuat meraba-raba bekas luka dan goresan pada tanganku. “Semua akan baik-baik saja,” katanya. Namun, suaranya serak dan kami berdua tahu dia berbohong—berbohong karena apa pun yang terjadi denganku dan Lamarr dan sisa investigasi polisi, semua ini sudah terlalu jauh melebihi batas untuk bisa kembali ke kondisi normal. Apakah Clare akan pulih atau tidak, apakah aku akan menjadi tersangka atau tidak, James toh sudah tiada.

“Bagaimana dengan Flo?” tanyaku akhirnya.

Nina menggigiti bibirnya seakan sedang menimbang akan berkata apa, lalu dia mengembuskan napas. “Tidak ... baik. Terus terang, kurasa dia mengalami *shock* berat.”

“Dia tahu kondisi Clare?”

“Ya. Dia ingin menemui Clare, tapi kami diberi tahu bahwa dia belum boleh dikunjungi.”

“Apakah sudah ada yang menengoknya? Clare, maksudku.”

“Mungkin orangtuanya.”

“Dan” Aku menelan ludah. Aku tak mau bicara tergagap. Tidak mau. “Dan, orangtua James? Mereka sudah diberi tahu?”

“Kurasa begitu. Aku yakin mereka datang kemarin dan,”—Nina menunduk memandang tanganku, jarinya mengelus lembut luka gores yang paling panjang—“dan melihat jenazahnya. Mereka sudah pulang, setahuku. Kami tak sempat bertemu dengan mereka.”

Mendadak muncul ingatan tentang ibu James 10 tahun lalu. Rambutnya yang panjang dan berombak digulung ke atas dengan jepit rambut, gelang-gelangnya berdenting saat dia menggerakkan tangan dan tertawa ketika sedang bicara di telepon, syalnya berkibar tertiuip angin dari jendela yang terbuka. Aku ingat dia meletakkan gagang telepon di bahunya saat James memperkenalkan aku: *Ini Leo. Dia akan sering datang ke sini. Hafalkanlah wajahnya*, lalu ibu James tertawa dan berkata, *Aku tahu apa maksudnya itu. Biar kutunjukkan di mana kulkasnya, Leo. Tak ada yang memasak di rumah ini, jadi kalau kau mau makan, carilah sendiri.*

Keadaannya sungguh berbeda dibandingkan rumahku. Tak ada orang yang berdiam diri di sini. Pintunya selalu terbuka,

dan selalu ada teman-teman yang berkunjung, atau mahasiswa yang menumpang tinggal, dan semua orang selalu berdebat—tertawa—berciuman—minum-minum. Tak ada jam makan. Tak ada jam malam. James dan aku berbaring di kamarnya dengan sinar matahari yang menembus masuk dan tak ada orang yang datang atau mengetuk pintu, lalu menyuruh kami menghentikan apa pun yang sedang kami lakukan di sana.

Aku ingat ayah James, dengan jenggotnya yang lebat dan akordeonnya. Dia mengajar tentang teori Marxis di universitas setempat dan selalu berada dalam posisi hampir mengundurkan diri atau akan dipecat. Dia biasa mengantarkanku pulang ketika sudah malam dengan mobil bobroknya, menyumpah-nyumpah saat mesinnya sulit dinyalakan dan menghiburku dengan permainan kata yang payah.

James adalah anak semata wayang mereka.

Pikiran tentang kedua orangtua James yang dilanda kesedihan—itu sungguh tak tertahankan.

“Dengar.” Nina meremas tanganku. “Lebih baik aku pergi sekarang. Aku hanya membayar parkir untuk satu jam dan sekarang waktunya hampir habis.”

“Terima kasih. Terima kasih sudah menengokku.” Aku memeluknya dengan canggung. “Oh ya, apakah kau kebetulan membawa baju-bajuku saat meninggalkan rumah itu?”

Nina menggeleng. “Tidak. Maaf. Mereka membatasi apa yang boleh kami bawa pergi. Aku hanya bisa membawa satu pakaian ganti untukku sendiri. Aku bisa membelikan baju hangat untukmu. Mau?”

“Terima kasih, bagus sekali. Nanti aku ganti uangmu.”

Nina mendengus meledekku dan membuat gerakan memukul bola bisbol. “Ssst, diamlah. Ukuranmu S, kan? Ada model yang kau mau?”

“Tidak, apa saja boleh. Tapi ... jangan yang warnanya terlalu terang. Kau tahulah aku ini orangnya seperti apa.”

“Oke. Begini saja, untuk sementara aku akan meninggalkan ini buatmu.” Nina melepas kardigannya yang berbahan rajutan biru laut dengan kancing-kancing kecil berbentuk bunga berwarna biru tua. Aku menggeleng, tetapi dia tetap memakaikan kardigan itu menutupi kedua bahu. “Nah, beres. Setidaknya dengan begitu kau bisa membuka jendela tanpa harus kedinginan.”

“Terima kasih,” kataku sambil menyelimuti tubuhku dengan kardigannya. Rasanya tak percaya betapa nyamannya mengenakan sesuatu yang bukan barang milik rumah sakit. Seolah aku mendapatkan kepribadianku kembali. Nina memeluk dan menciumku, kali ini dengan gerakan cepat, lalu berjalan menuju pintu.

“Tetap waras, ya, Shaw. Kita tak butuh dua orang yang sulit berfokus dan bicara *ngawur*.”

“Flo? Seburuk itukah keadaannya?”

Nina hanya mengangkat bahu. Namun, wajahnya tampak sedih. Lalu, dia berbalik dan pergi. Aku memandangnya berjalan di koridor dan tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Polisi yang berjaga di depan pintu kamarku sudah tidak ada.

25

Sekitar setengah jam setelah Nina pergi, ada orang lain yang datang. Setelah terdengar ketukan pendek di pintu, seorang perawat pun masuk. Awalnya kupikir itu waktunya makan. Perutku memang sudah terasa melilit dan keroncongan, tetapi kemudian aku menyadari tidak ada bau catering yang mengambang masuk melalui pintu.

“Ada laki-laki muda yang ingin bertemu denganmu,” kata wanita itu tanpa basa-basi. “Namanya Matt Ridout. Dia bilang dia ingin menemuimu kalau kau cukup sehat.”

Aku mengerjapkan mata. Aku belum pernah mendengar nama itu.

“Dia polisi?”

“Aku tak tahu, Sayang. Dia tak mengenakan seragam.”

Selama beberapa saat aku berpikir untuk meminta sang perawat keluar dan menanyakan siapa pria itu, tetapi dia mengetuk-ngetukkan kakinya, tampak tak sabar dan sibuk, dan aku menyadari lebih mudah mengizinkan pria itu masuk saja dan menyelesaikan urusannya.

“Suruh dia masuk,” kataku akhirnya.

“Dia cuma punya waktu setengah jam,” sang perawat mengingatkan. “Jam besuk berakhir pukul 4.00 sore.”

“Baiklah.” Bagus. Dengan begitu, ada alasan untuk meminta pria itu pergi kalau dia ternyata banyak tingkah.

Aku duduk, menyelimuti tubuhku dengan kardigan dari Nina dan merapikan rambut yang menjuntai ke wajahku. Penampilanku seperti mobil baru tabrakan, jadi aku tak mengerti kenapa harus repot-repot merapikan diri, tetapi rasanya penting juga untuk setidaknya sedikit menghargai diriku sendiri.

Aku mendengar langkah kaki di koridor, diikuti ketukan yang terkesan malu-malu dan penuh kebimbangan di pintu.

“Masuklah,” jawabku, dan seorang pria masuk ke kamarku.

Dugaanku, dia sebaya denganku—atau mungkin beberapa tahun lebih tua—dan dia mengenakan celana jins dan kaus oblong pudar. Jaketnya terlipat di lengan. Dia tampak kegerahan dan tak nyaman di dalam rumah sakit yang berhawa tropis seperti ini. Dia memelihara jenggot lebat bergaya Hoxton dan rambutnya dipotong pendek; bukan cepak, melainkan seperti prajurit Romawi, dengan rambut jatuh yang pendek dan keriting di keningnya.

Akan tetapi, yang paling kuperhatikan dari wajah pria itu adalah dia baru saja menangis.

Selama beberapa saat aku tak bisa memikirkan akan berkata apa, begitu pun pria itu. Dia berdiri di belakang pintu, tangannya dimasukkan ke dalam saku, dan dia tampak kaget melihatku.

“Kau bukan polisi,” kataku akhirnya, dengan perkataan bodoh. Dia mengusap-usap rambutnya.

“Aku—namaku Matt. Aku—setidaknya—” Dia terdiam, bibirnya melengkung membentuk seringai, dan aku langsung tahu dia sedang berjuang melawan emosi yang sangat kuat. Dia menghela napas dalam-dalam dan mulai berbicara lagi. “Aku seharusnya jadi pendamping mempelai pria pada pernikahan James nanti.”

Aku membisu. Kami saling memandang. Aku menggenggam kardigan Nina dan menaikkannya hingga ke leher, seolah benda itu sejenis baju zirah, sedangkan pria itu berdiri kaku dan gelisah di dekat pintu. Lalu, tanpa diduga, setetes air mata mengalir turun ke samping hidungnya dan dia menyekanya dengan gusar menggunakan lengan bajunya, dan secara hampir bersamaan aku berkata, “Masuklah. Masuk dan duduklah. Kau mau minum?”

“Punya wiski?” tanyanya, lalu dia tertawa kecil dengan agak gemetar. Aku berusaha menanggapi dengan tertawa juga, tetapi itu tak terdengar seperti tawa bagiku, lebih mirip suara orang tercekik.

“Kuharap ada. Yang ada hanya teh rumah sakit atau kopi dari mesin penjual otomatis, atau air putih.” Aku menunjuk botol plastik berisi air. “Dari semua itu, kusarankan lebih baik kau minum air putih saja.”

“Tidak apa-apa, tak usah repot-repot,” katanya. Dia mendekat dan duduk di kursi plastik di samping ranjangku. Namun, belum juga duduk sempurna, dia sudah berdiri lagi. “Sial. Maaf. Seharusnya aku tak usah datang ke sini.”

“Tidak!” Aku meraih pergelangan tangannya, lalu menunduk melihat tanganku yang sedang memegang lengannya, terkejut sendiri. Apa yang kulakukan? Aku segera

melepaskan tanganku, seolah-olah kulitnya terasa membakar. “Aku—aku minta maaf. Aku hanya bermaksud” Aku terdiam. Apa maksudku? Entahlah. Aku hanya tak ingin dia pergi. Dia adalah mata rantai yang menghubungkanku ke hal-hal tentang James.

“Jangan pergi dulu,” kataku akhirnya. Dia bergeming dan hanya berdiri, menatapku, lalu mengangguk singkat dan duduk lagi.

“Maaf,” katanya lagi. “Aku tidak menduga Kau tampak”

Aku tahu apa maksudnya. Aku memang tampak seperti habis dipukuli dan hampir mati, lalu diperban lagi. Dengan asal-asalan.

“Tidak seburuk kelihatannya, kok,” kataku, dan aku terkejut saat menyadari diriku tersenyum. “Kebanyakan cuma luka gores dan memar.”

“Wajahmu,” kata Matt, “matamu. Aku cukup sering melihat kekerasan dalam rumah tangga di bidang pekerjaanku, tapi mata bengkak itu”

“Aku tahu. Lumayan spektakuler, kan? Tapi, tidak terasa sakit.”

Kami duduk membisu beberapa saat sebelum akhirnya dia berkata, “Sebenarnya, setelah kupikir lagi, aku mau minum kopi. Kau mau?”

“Tidak, terima kasih.” Aku masih punya sisa kopi yang dibawa Lamarr tadi. Aku belum terlalu putus asa untuk minum minuman dari mesin penjual otomatis.

Matt merasa kakinya kebas dan dia keluar dari bangsalku, dan aku bisa melihat ketegangan di bahunya saat dia berjalan

dan menghilang di koridor. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah dia akan kembali, tetapi ternyata dia kembali.

“Bisakah kita mulai dari awal lagi?” tanyanya sambil duduk. “Maaf, kurasa tadi aku agak kacau. Kau pasti Leo, bukan?”

Aku nyaris tersentak. Betapa mengejutkan mendengar kata itu—nama panggilan dari James untukku—dari bibirnya.

“Ya, benar. Jadi, James ... dia bercerita tentangku kepadamu?”

“Ya, sedikit. Aku tahu kalian Entahlah. Bagaimana menyebutnya? Kekasih masa sekolah?”

Karena beberapa alasan tertentu, perkataan itu membuat air mataku muncul dan tenggorokanku tersekat, dan bibirku gemetar saat aku berusaha menjawab. Namun, akhirnya aku hanya mengangguk, tanpa suara.

“Sial.” Matt menepuk kepalanya dengan kedua tangannya. “Maaf—aku hanya—aku sulit memercayai semua ini. Aku baru bicara dengannya beberapa hari lalu. Aku sudah menduga ada apa-apa ... ada yang tidak beres ... tapi, ini”

Ada yang tidak beres?

Aku ingin bertanya lebih jauh, untuk mencari tahu, tetapi aku tak benar-benar bisa menemukan kata yang tepat, dan Matt masih terus berbicara.

“Aku minta maaf karena datang tiba-tiba seperti ini. Seandainya aku tahu keadaanmu seperti ini, aku tak akan ... perawatnya tidak memberitahuku. Aku hanya bertanya apakah bisa bertemu denganmu dan dia bilang dia akan bertanya dulu kepadamu. Tapi, ibu James bilang bahwa kau bersama James saat dia,”—pria itu terdiam, menelan ludah, dan memaksa diri

untuk meneruskan bicara—“saat dia meninggal. Dan, aku tahu betapa berartinya dirimu bagi James, dan aku ingin”

Dia terdiam lagi dan kali ini tak bisa meneruskan perkataannya. Dia meraih cangkirnya, dan aku tahu dia menangis, tetapi berusaha menyembunyikan hal itu.

“Maaf,” akhirnya dia berkata, suaranya parau, lalu dia batuk-batuk untuk membersihkan tenggorokannya. “Aku baru tahu tadi malam. Sudah Aku tak bisa membiasakan diri dengan ini. Aku terus berpikir pasti ada yang tidak beres, tapi melihatmu dalam keadaan seperti ini ... rasanya seolah ini nyata.”

“Bagaimana ... bagaimana kau mengenal James?”

“Kami sama-sama kuliah di Cambridge. Kami berdua senang berkegiatan di teater—akting, kau tahu. Drama dan semacamnya.” Dia menunduk dan menyeka wajah dengan lengan bajunya, lalu mendongak dan berusaha tersenyum. “Tak perlu dikatakan lagi, aktingku buruk, tapi untungya aku langsung sadar waktu itu. Kenyataan bahwa aku berakting di samping James juga tak menolong. Ketika sudah melihat yang bagus, kau akan tahu mana yang jelek.”

“Dan, kalian tetap saling kontak?”

“Ya. Aku sering pergi dan menontonnya bermain drama sejak dulu. Semua orang di angkatan kami menjadi bankir atau pegawai negeri dan sebagainya. Sepertinya hanya dia yang berhasil menjadi aktor, dan aku bangga melihatnya, kau tahu? Dia tak pernah jadi orang munafik.”

Aku mengganggu pelan. Ya, itulah James yang kukenal. Orang yang digambarkan Matt itu sangat akrab bagiku. Dialah James-ku. Benar-benar tidak mirip dengan gambaran

orang materialis dan tidak nyata seperti yang kudengar selama akhir pekan lalu. Tadinya kukira James sudah berubah. Namun, mungkin tidak. Atau, tidak sepenuhnya.

“Jadi, apa yang terjadi?” tanya Matt akhirnya. “Di—di rumah itu? Mereka bilang ada letusan senjata api, tapi sepertinya ... kenapa pula dia ada di sana?”

“Aku tidak tahu.” Aku memejamkan mata, kemudian menyentuh perban yang lembap di kepalaku. “Aku tak pernah menanyakan itu. Saat mendengarnya masuk ke dalam rumah, kami mengira dia perampok.” Aku tak meneruskan bercerita tentang detail lain kejadian itu—pintu yang terbuka lebar, kepanikan tolok kami. Itu seperti kisah klise dan konyol dalam sebuah film horor. “Tadinya kukira itu hanya gurauan, calon mempelai pria muncul untuk mengagetkan calon mempelai wanita di ranjangnya.”

“Tidak,” kata Matt sambil menggeleng. “Kupikir ... dia tak akan pergi ke sana tanpa diundang.”

“Kenapa tidak?”

“*Well*, pertama-tama, memang tidak akan. Kau tak bisa datang begitu saja ke acara pesta bujang pacarmu. Itu rasanya ... bodoh sekali. Itu mungkin saat-saat terakhir bagi wanita lajang, hanya orang tolok yang akan merusak momen itu.”

Kurasa begitu. Namun, aku diam saja. Aku menunggu pendapat berikutnya. Matt menghela napas.

“Dan, kedua ... *well* ... mereka sebenarnya tidak begitu akurat.”

“*Apa?*” Aku langsung tahu begitu mengucapkan kata itu bahwa suaraku terlalu keras, terlalu tegas, terlalu kaget. Matt menengadah, terkejut.

“Dengar, aku tak mau terlalu menekankan ini, tapi ... yah. Memangnyanya Clare tidak pernah bilang?”

“Tidak ... setidaknya ... kurasa tidak.” Aku berpikir lagi, berusaha mengingat apa yang pernah kami bicarakan. Namun, aku mengenal Clare. Dia tak akan pernah menceritakan masalah apa pun. Tampak luar dirinya harus selalu sempurna, topengnya tak pernah terbuka. “Memangnyanya ada apa?”

“Aku tidak tahu.” Matt tampak tak nyaman. “Aku tidak— Kami tak pernah serius membicarakan soal itu. Dugaanku itu hanya remeh-temeh tentang persiapan pernikahan mereka. Benar? Aku sudah cukup sering melihat temanku berada di altar pernikahan sehingga tahu apa yang terjadi di baliknya— kekasihmu yang tadinya normal bisa berubah menjadi *bridezilla*, semua orang tegang, keluarga ikut campur, teman-teman terlibat, persoalan sepele berubah menjadi perseteruan hebat dan semua orang memilih memihak siapa.”

“Jadi, kenapa James datang ke sana?” kataku akhirnya.

“Entahlah. Aku hanya bisa menduga ... ada orang yang meminta dia datang.”

“Ada orang yang *meminta* dia datang? Tapi—tapi”

Akan tetapi, siapa? Clare? Bukan. Tidak mungkin. Dari semua orang yang ada, dialah yang paling tahu apa jadinya jika James muncul di rumah itu; tak mungkin dia menginginkan aku dan James diam saja tanpa bicara di tempat yang sama selama 2 jam, apalagi 24 jam. Aku pasti akan sangat marah atau bertengkar dengan James, dan Clare tahu itu. Itulah sebabnya, dia tak mengundangku ke acara pernikahannya. Salah seorang dari kami pasti akan bersikap seperti itu karena dendam atau

bodoh. Namun, tak mungkin Clare dengan sengaja akan mengacaukan acara pesta bujangnya sendiri. Untuk apa?

Flo? Mungkinkah dia diam-diam meminta James datang karena ingin bercanda? Dia tak tahu apa pun tentang masa lalu dengan James. Mungkin dia melakukan hal itu untuk menyempurnakan akhir pekan yang “sempurna” versinya. Bagaimanapun, Melanie sudah pergi. Ada kamar kosong. Itu bisa menjelaskan keadaan Flo yang *shock* berat: tidak hanya merasa bersalah karena sudah menentang senapan berisi peluru ke mana-mana, tetapi juga merasa bersalah karena telah mengatur semua lelucon yang berakhir fatal itu. Namun, Flo seharusnya sudah tahu bahwa orang yang datang malam itu mungkin James. Kenapa dia harus menembakkan senapan itu—walaupun mengira senjata itu hanya berisi peluru kosong? Aku melihat wajah Flo selagi sesosok bayangan itu berjalan mengitari tangga. Flo tampak sangat takut. Entah dia itu gila atau aktris terbaik sepanjang masa.

Mungkinkah Tom yang menghubungi James? Apakah ada sesuatu tentang pertengkarnya dengan Bruce, sesuatu yang membuatnya meminta James datang? Atau, Nina, dengan selera humornya yang aneh dan menyimpang itu, sedang membuat lelucon? Namun, kenapa? Kenapa salah seorang dari mereka melakukan hal itu?

Aku menggeleng-geleng. Semua ini membuatku gila. Tak ada seorang pun di rumah itu yang meminta James datang. Tidak ada. Walaupun benar ada, tak mungkin tembakan tak sengaja itu termasuk bagian dari rencana.

“Kau keliru,” kataku memecah kebisuan. “Kau pasti keliru. James pasti memutuskan datang. Kalau dia dan Clare bertengkar, dia pasti ingin berbaikan, bukan? Dia selalu”

“Agak bodoh?” sela Matt. Dia tertawa kecil. “Kupikir mungkin kau benar. Dia jarang berpikir jauh ke depan. Maksudku—” Dia terdiam dan aku melihat tangannya mengepal di pangkuannya. “Maksudku, begitulah dia.” Dia kembali terdiam. Hening lagi. Kami berdua sibuk memikirkan James di benak masing-masing. “Aku ingat,” kata pria itu akhirnya, “aku ingat suatu hari di kampus, dia memanjat dinding kampus dan meletakkan topi Santa di setiap kepala patung. Bodoh. Dia bisa saja mati waktu itu.”

Ketika pria itu mengucapkan kalimat terakhir tersebut, aku melihatnya menyadari kata-katanya. Aku tersentak, dan sebelum aku sadar, aku mengangkat tangan.

“Lebih baik aku pergi sekarang,” katanya. “Aku ... kuharap kau lekas pulih.”

“Aku akan baik-baik saja,” kataku. Lalu, sambil memaksa diri berbicara, karena aku tahu aku akan menyesalinya kalau tidak, aku bertanya, “Apakah kau ... bisakah kau kembali lagi ke sini?”

“Aku akan pulang ke London besok pagi,” jawabnya. “Tapi, alangkah baiknya kalau kita tetap saling kontak.”

Ada pulpen tergantung di lembar rekam medis itu, lalu dia menariknya dan menuliskan nomor teleponnya dengan tulisan cakar ayam di ruang yang tersisa di cangkir kopinya.

“Kau benar,” kata Matt saat meletakkan cangkirnya perlahan di meja di samping ranjangku. “Seharusnya aku minum air putih saja tadi. Sampai jumpa lagi, Leo.”

“Sampai jumpa.”

Pintu kamarku mengayun menutup dengan perlahan di belakang pria itu. Melalui kaca jendela di pintu, aku melihat

siluetnya menghilang di koridor. Ini sungguh aneh bagi orang yang tinggal sendirian, bagi orang yang menyukai keheningan. Namun, sejak aku datang ke sini, tiba-tiba aku merasa sangat kesepian ... dan itu benar-benar perasaan yang sangat asing dan ganjil.

26

Aku sedang menyantap makan malamku ketika terdengar ketukan di pintu lagi. Ini sudah bukan jam besuk, jadi aku terkejut saat menengadah dan melihat Nina membuka pintu sambil membawa sebuah koper. Dia menempelkan jari telunjuknya di bibir.

“Ssst. Aku bisa masuk ke sini karena mengatakan, ‘Kau tidak tahu siapa aku?’”

“Kau bilang kepada mereka bahwa kau sepupu Salma Hayek lagi?”

“Yang benar saja! Dia bahkan bukan orang Brasil.”

“Atau dokter.”

“Kira-kira begitu. Omong-omong, aku sudah bilang akan datang ke sini lagi secepatnya, jadi ... ini dia.” Dia meletakkan tas itu di ranjang. “Aku khawatir ini bukan pakaian berselera tinggi. Bahkan, kau beruntung bahan pakaian ini bukan beledu warna pastel. Tapi, aku sudah mencari yang terbaik.”

“Bagus, kok,” kataku berterima kasih sambil mengaduk-aduk beberapa baju hangat abu-abu bermerek tidak jelas itu. “Sungguh, ini bagus. Bagiku yang penting adalah bagian punggungnya tidak terbuka dan tidak ada tulisan ‘Barang Milik Rumah Sakit’. Sungguh, aku sangat menghargai ini, Nina.”

“Aku juga membawakan alas kaki—memang cuma sandal, tapi aku tahu betapa suramnya kamar mandi rumah sakit, dan kupikir seandainya mereka tiba-tiba memperbolehkanmu keluar dari rumah sakit, setidaknya kau punya alas kaki. Ukuranmu 6, kan?”

“Lima, sebenarnya—tapi, jangan khawatir, ukuran 6 juga tidak apa-apa. Ini,”—aku melepas kardigan dan menyodorkannya kepada Nina—“bawa ini.”

“Tidak, jangan khawatir. Simpan saja dulu sampai kau mendapatkan barang-barangmu kembali. Kau butuh uang?”

Aku menggeleng, tetapi dia mengeluarkan dua lembar uang £10 dan melemparkannya ke loker.

“Tidak ada salahnya. Setidaknya kalau kau sudah muak dengan makanan rumah sakit, kau bisa beli *panini*. Oke, aku pergi sekarang.”

Akan tetapi, Nina tidak beranjak. Dia hanya berdiri di sana, menunduk menatap kuku pendeknya yang dipotong rapi. Aku yakin dia ingin mengatakan sesuatu dan—dengan kegugupan yang tidak biasanya—menahan diri.

“Sampai ketemu kalau begitu,” kataku akhirnya, berharap bisa mengagetkannya agar dia bicara. Namun, dia hanya berkata, “Dah,” lalu berbalik dan berjalan ke pintu.

Kemudian, saat tangannya memegang gagang pintu, dia berhenti dan membalikkan badan.

“Dengar, apa yang kubilang tadi—aku tidak bermaksud—”

“Memangnya kau bilang apa tadi?”

“Tentang James. Tentang motif. Begini, aku sama sekali tidak berpikir kau akan Sialan.” Dia meninju dinding perlahan. “Sulit sekali mengatakannya. Dengar, aku masih berpikir bahwa kejadian itu hanyalah kecelakaan, dan itulah yang kukatakan kepada Lamarr. Aku tak pernah berpikir semua ini ada hubungannya denganmu. Tapi, aku hanya khawatir, oke? Khawatir ada apa-apa yang akan terjadi *kepadamu*. Bukan khawatir bahwa kau melakukan sesuatu yang buruk.”

Aku mengembuskan napas yang tanpa kusadari sudah kutahan beberapa saat tadi. Lalu, aku menurunkan kakiku dari ranjang. Aku berjalan agak terhuyung ke arah Nina dan memeluknya.

“Tidak apa-apa. Aku mengerti maksudmu. Aku juga khawatir—takut ada apa-apa yang akan terjadi kepada kita.”

Nina mengelus rambutku, aku melepaskan pelukanku dan dia menatapku. “Tapi, polisi mengira ini bukan kecelakaan, kan? Kenapa bukan?”

“Ada yang mengisi senapan itu dengan peluru tajam,” jawabku. “Intinya itu.”

“Tapi, walaupun benar begitu—siapa saja bisa melakukannya. Bibi Flo bisa saja melakukan itu karena ceroboh dan terlalu takut untuk mengakuinya kepada polisi. Mereka terus menanyakan soal latihan menembak *clay-pigeon* itu—apakah amunisinya sudah diamankan dengan benar, apakah ada orang yang bisa mendapatkan akses ke peluru tajam tanpa pengawasan. Mereka pasti mengira pelurunya berasal dari lapangan tembak itu, atau di sanalah mereka mencoba mencari

buktinya. Tapi, seandainya salah seorang dari kita memang ingin membunuh James, untuk apa kita memancingnya untuk datang ke tempat terpencil seperti itu?”

“Entahlah,” jawabku. Kakiku terasa lelah dan goyah hanya karena berdiri dan berbincang sebentar seperti ini, lalu aku melepaskan rangkulan Nina dan berjalan terhuyung ke ranjang. Semua obrolan ini—tentang senapan dan peluru—membuatku mual. “Aku benar-benar tidak tahu.”

“Aku hanya berpikir—” Nina berbicara lagi, lalu terdiam.

“Apa?”

“Aku hanya berpikir Oh, lupakan saja. Dengar—apa pun kejadian buruk yang pernah kau alami bersama James dan belum kau ceritakan kepada mereka, menurutku, sebaiknya ceritakan saja. Aku tahu—” Dia mengangkat tangannya. “Aku tahu ini bukan urusanku dan aku bisa saja menelan sendiri nasihatku yang tak diminta ini, tapi aku cuma berpikir, apa pun itu, mungkin tak seburuk yang kau pikir, dan akan jauh lebih baik kalau kau mengatakannya kepada polisi *sekarang*.”

Aku memejamkan mata karena lelah, kemudian menggaruk perban gatal sialan di keningku. Lalu, aku mendesah dan membuka mata. Nina masih berdiri di situ, berkacak pinggang, tampak siap bertengkar sekaligus cemas kepadaku.

“Akan kupikirkan hal itu,” kataku. “Oke? Nanti kupikirkan. Aku janji.”

“Oke,” balas Nina. Dia mencibirkan bibir bawahnya seperti anak kecil, dan aku tahu seandainya dia masih punya cincin tindik di bibirnya, dia akan menggigit-gigitnya hingga berbunyi. Aku masih ingat bunyinya ketika ujian dahulu. Untunglah dia melepas cincin itu saat lulus. Tampaknya para

pasien tidak suka melihat dokter bedah dengan lubang tindik di wajahnya. “Aku pergi dulu. Jaga dirimu, Shaw. Dan, kalau kau tiba-tiba diminta keluar dari rumah sakit, hubungi aku. Oke?”

“Tentu saja.”

Aku berbaring memikirkan perkataan Nina setelah dia pergi, dan berpikir bahwa mungkin dia benar. Kepalaku panas dan gatal. Kata-kata seperti *peluru*, *percikan darah*, dan *magasin* berkecamuk dalam benakku, dan setelah beberapa saat aku tak tahan lagi. Aku bangun, berjalan perlahan ke kamar mandi seperti wanita tua, lalu menyalakan lampu.

Bayangan yang menyambutku di cermin tampak lebih buruk daripada kemarin. Wajahku terasa lebih baik—jauh lebih baik—tetapi memar-memarnya seolah menyala-nyala dari warna ungu ke kuning hingga cokelat dan hijau—*semua corak warna yang akan dipakai seorang pelukis untuk menggambarkan pemandangan Northumberland*, pikirku sambil tersenyum simpul.

Akan tetapi, bukan memar itu yang kupandangi, melainkan perbannya.

Aku mulai membuka ujung selotip, lalu, oh leganya, mengelupaslah selotip itu diikuti semacam perasaan nyeri, tetapi menyenangkan ketika beberapa helai rambut halus di pelipis dan garis rambutku ikut tercabut, dan perban itu sendiri terlepas dari bagian yang terluka.

Tadinya aku mengira akan melihat bekas jahitan, tetapi ternyata tidak ada. Sebaliknya, yang terlihat malah luka sobek jelek yang memanjang, yang ditutup dengan potongan selotip

dan sesuatu yang tampak seperti Mungkinkah itu lem superkuat?

Para dokter mencukur bagian kecil berbentuk setengah lingkaran dari rambutku di pinggir kulit kepala, tempat lukaku memanjang di bawah garis rambut, dan kini rambut di bagian itu sudah mulai tumbuh. Aku menyentuhnya dengan jemariku. Rasanya tajam dan lembut, seperti sikat rambut bayi.

Rasa lega. Rasa lega ketika udara dingin berembus pada keningku dan rasa gatal serta rasa ditarik-ditarik oleh perban sudah lenyap. Aku melemparkan perban bernoda darah itu ke tempat sampah, lalu berjalan perlahan kembali ke ranjang, masih memikirkan Nina. Dan, Lamarr. Juga James.

Apa yang terjadi antara aku dan James sama sekali tak ada hubungannya dengan semua ini. Namun, mungkin Nina benar. Mungkin seharusnya tak usah ada yang kusembunyikan. Mungkin dengan mengatakan semuanya aku justru akan merasa lega setelah memendam hal itu sendirian selama bertahun-tahun.

Tak ada orang yang tahu. Tak ada orang yang mengetahui kejadian sebenarnya, kecuali aku dan James.

Aku menghabiskan waktu begitu lama untuk memendam kemarahan kepadanya. Sekarang dia sudah tiada. *Dia* sudah tiada.

Mungkin aku akan mengatakannya kepada Lamarr kalau dia datang lagi besok pagi. Aku akan mengatakan yang sebenarnya—bukan hanya kebenarannya, karena yang telah kuceritakan kepadanya sejauh ini juga benar, melainkan seluruh kebenarannya.

Beginilah kebenarannya.

James mencampakkanku. Ya, dia mencampakkanku lewat SMS.

Akan tetapi, apa yang kupendam selama bertahun-tahun ini adalah alasan *kenapa* dia mencampakkanku. Dia meninggalkanku karena aku hamil.

Aku tak tahu kapan persisnya hal itu terjadi karena kami telah berhubungan intim lusinan kali atau mungkin ratusan kali. Kami sudah berhati-hati—setidaknya begitulah yang kami kira.

Aku hanya tahu bahwa suatu hari aku menyadari telah terlambat datang bulan cukup lama, terlalu lama. Lalu, aku melakukan tes kehamilan.

Kami sedang berada di kamar tidur James di loteng ketika aku memberitahukan hal itu kepadanya. Wajahnya berubah pucat pasi, memandangiku dengan mata hitam besarnya yang menyiratkan kepanikan.

“Tidak—” ujarnya. Lalu, “Mungkinkah kau”

“Membuat kesalahan?” selaku. Aku menggeleng. Aku bahkan sempat tertawa kecil. “Percayalah, tidak. Aku sudah melakukan tes itu delapan kali.”

“Bagaimana dengan pil pencegah kehamilan?” tanyanya. Aku mencoba meraih tangannya, tetapi dia malah berdiri dan berjalan mondar-mandir di ruangan kecil itu.

“Sudah sangat terlambat untuk itu. Tapi, ya, kita perlu—” Aku menelan ludah. Aku sadar sedang berusaha menahan tangisan. “Kita harus m-memutuskan—”

“Kita? Ini keputusanmu.”

“Aku ingin bicara denganmu juga. Aku tahu apa yang ingin kulakukan, tapi ini juga ba—”

Bayimu, itulah yang tadi ingin kukatakan. Namun, aku tak pernah menyelesaikan kalimat itu. James tersengal seperti baru saja dibanting, kemudian memalingkan wajah.

Aku berdiri dan berjalan ke pintu.

“Leo,” panggil James dengan suara tercekik. “Tunggu.”

“Dengar.” Kakiku sudah berada di puncak tangga, dan tasku sudah kuselempangkan di bahu. “Aku tahu, aku sudah mengejutkanmu. Kalau kau sudah siap bicara ... telepon aku. Oke?”

Akan tetapi, dia tak pernah meneleponku sejak saat itu.

Clare meneleponku setelah aku tiba di rumah, dan dia marah. “Ke mana saja kau? Aku sudah menunggumu! Aku menunggumu setengah jam di lobi Bioskop Odeon dan kau tak mengangkat ponselmu!”

“Maaf,” jawabku. “Aku ... aku sedang punya—” Aku tak sanggup menyelesaikan perkataanku.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” tanyanya, tetapi aku tak bisa menjawab. “Aku akan mampir ke rumahmu.”

James tak pernah meneleponku. Dia justru mengirim SMS malam itu. Clare menemaniku sepanjang siang itu, kebingungan memikirkan tindakan apa yang harus kuambil, apakah aku harus menceritakan ini kepada ibunya, apakah aku harus menuntut James—kami berhubungan intim kali pertama saat usiaku 15 tahun walaupun saat itu usiaku 16 tahun dan sudah hamil selama beberapa bulan.

SMS darinya masuk sekitar pukul 8.00 malam. *Lee. Aku minta maaf, tapi ini masalahmu, bukan masalahku. Selesaikanlah sendiri. Dan, jangan menghubungiku lagi. J.*

Jadi, aku pun menyelesaikan masalahku sendiri. Aku tak pernah memberi tahu ibuku. Clare ... sebenarnya Clare bersikap luar biasa. Ya, dia terkadang bisa bersikap ketus, meremehkan, dan bahkan suka memengaruhi orang lain, tetapi dalam keadaan gawat seperti ini dia seolah tampak seperti singa yang melindungi anaknya. Kalau mengingat kembali masa-masa itu lagi, aku teringat kenapa kami bersahabat selama bertahun-tahun itu. Itu membuatku sekali lagi menyadari betapa egoisnya diriku setelahnya.

Dia mengantarku ke klinik dengan bus. Waktu itu masih pagi, pagi sekali untuk minum banyak pil, dan semuanya pun berakhir dengan seketika.

Bukan aborsinya. Aku tak menyalahkan James—sebab, memang itulah yang kuinginkan, aku tak ingin punya anak pada usia 16 tahun. Lagi pula, apa pun yang terjadi, itu juga kesalahanku dan bukan hanya kesalahannya. Apa pun yang orang lain pikirkan, bukan hal itu yang mengacaukanku. Aku tak merasa terlalu bersalah karena melenyapkan sekelompok sel. Aku menolak merasa bersalah.

Bukan itu yang membuatku merasa bersalah.

Akan tetapi, karena ... entahlah. Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya. Masalah harga diri, mungkin. Semacam ketidakpercayaan akan kebodohanku sendiri. Pikiran bahwa aku sangat mencintai James, dan bahwa aku sudah membuat kekeliruan. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin aku bisa membuat kesalahan yang benar-benar parah seperti itu?

Kalaupun kembali ke sekolah, aku harus melanjutkan hidupku dengan pengetahuan itu—kenangan tentang kami berdua di mata orang lain. Seolah mengatakan kepada

seratus orang, *Tidak, kami tidak berpacaran lagi. Ya, dia mencampakkanku. Tidak, aku baik-baik saja.*

Aku tidak baik-baik saja. Betapa bodohnya diriku—si bodoh sialan. Bagaimana mungkin aku bisa sekeliru itu? Aku selalu mengira bahwa aku ini pandai menilai sifat orang lain, dan aku selalu mengira James orang yang pemberani, penyayang, dan mencintaiku. Tak ada satu pun dari semua itu yang benar. Dia lemah, pengecut, bahkan tak bernyali menatap mataku untuk mengakhiri hubungan kami.

Aku tak akan pernah memercayai penilaianku lagi.

Kami sedang cuti dari sekolah ketika hal itu terjadi, memperbaiki ujian GCSE¹² kami. Aku pergi ke sekolah untuk mengikuti ujian, lalu aku tak pernah kembali. Tak kembali untuk mengambil hasil ujian, atau untuk kegiatan sosial musim gugur, atau menemui para guru yang membimbing dan menyemangatiku selama ujian. Alih-alih, aku memutuskan mendaftar ke *sixth form college*¹³ yang harus ditempuh dengan dua kali naik kereta, tempat tak ada orang yang mengenalku. Hariku berlangsung sangat panjang—aku meninggalkan rumah pukul 5.30 pagi dan tiba di rumah pukul 6.00 petang setiap hari.

¹² GCSE: *General Certificate of Secondary Education* atau Ijazah Umum Pendidikan Menengah adalah ijazah akademis yang khusus menilai berdasarkan mata pelajaran tertentu melalui ujian kualifikasi. Ujian ini biasanya diambil murid-murid usia 15–16 tahun di Inggris, Wales, dan Irlandia Utara, serta negara-negara bekas jajahan Britania Raya.—penerj.

¹³ *Sixth form college*: lembaga pendidikan yang ada di Inggris dan beberapa negara lain, tempat para murid berusia 16–19 tahun biasanya belajar untuk mengikuti kualifikasi tingkat pendidikan lanjut, salah satunya untuk menempuh ujian GCSE.—penerj.

Kemudian, ibuku pindah rumah untuk tinggal bersama Phil. Seharusnya aku merasa marah karena ibuku menjual rumah kakekku, tempatku dahulu tumbuh besar, tempat kami tinggal bersama selama bertahun-tahun, tempat semua kenanganku berada. Tempat sebagian diriku pernah ada. Namun, sebagian dari diriku merasa lega—ikatan terakhir dengan Reading dan James telah terputus. Aku tak perlu bertemu dengannya lagi.

Tak ada orang yang tahu apa yang terjadi selain Clare, dan bahkan dia tidak tahu tentang SMS itu. Aku berkata kepadanya keesokan harinya bahwa aku memutuskan tak bisa merawat bayi itu, dan aku sudah putus dari James. Dia memelukku sambil menangis dan berkata, “Kau sungguh berani.”

Akan tetapi, aku bukan pemberani. Aku pun pengecut. Aku tak pernah menghadapi James, tak pernah menanyakan *kenapa* dia memutuskanku. Bagaimana mungkin dia tega melakukan itu? Apakah karena takut? Karena dia pengecut?

Beberapa waktu sesudahnya, aku mendengar kabar bahwa James tidur dengan banyak perempuan dan laki-laki di Reading. Kabar itu hanya menegaskan apa yang sudah kuketahui. James Cooper yang kukenal tak pernah ada selama ini. Dia hanyalah kepingan dari imajinasiku. Kenangan palsu yang ditanam oleh harapanku sendiri.

Akan tetapi, sekarang—sekarang setelah aku mengingat-ingat apa yang terjadi 10 tahun lalu Entahlah. Bukan berarti aku mengampuni James yang telah mengirimkan SMS kejam dan terburu-buru itu, tetapi aku melihat diriku: marah, merasa benar, dan bersikap keras kepada kami berdua. Mungkin aku mengampuni diriku, dari kesalahanku karena mencintai James. Sekarang aku menyadari betapa kami masih muda waktu itu—

tak lebih dari sekadar anak-anak, dengan masa kecil yang ceroboh dan keras, dengan wawasan moralitas yang terlalu hitam-putih. Tak ada hal yang abu-abu ketika kau masih muda. Yang ada hanyalah hal baik dan hal buruk, yang benar dan yang salah. Aturan ini sangat jelas—moralitasnya seperti taman bermain dengan garis etik yang diatur dengan jelas, seolah itu hanyalah permainan lempar bola, dengan pelanggaran dan hukuman yang jelas.

James salah.

Aku telah memercayainya.

Itulah kenapa aku juga salah.

Akan tetapi, sekarang ... sekarang aku bisa melihat seorang anak yang ketakutan, dihadapkan pada keputusan moral yang sangat besar dan tak sanggup dia buat. Aku melihat kata-kataku seperti dia melihatnya—sebuah upaya untuk memindahkan pilihan yang tak dapat dibatalkan ke pundaknya, tanggung jawab yang tak siap dia emban, dan tak dia inginkan.

Aku melihat diriku—sama-sama takut, sama-sama tidak siap.

Aku merasa sangat kasihan terhadap kami berdua.

Kalau Lamarr kembali ke sini besok pagi, aku akan mengatakan itu kepadanya. Aku akan menceritakan kebenaran itu secara utuh. Bisa mengungkapkan semuanya seperti ini, dalam cahaya temaram malam hari, ternyata tidak seburuk yang kutakutkan. Ini bukan motif yang mendasari kasus pembunuhan, melainkan hanya kesedihan yang melelahkan dan telah berlangsung lama. Nina benar.

Akhirnya, aku tertidur.

Akan tetapi, ketika Lamarr datang keesokan paginya, ada semacam ekspresi muram pada wajahnya. Ada seorang rekannya yang membuntuti di belakang wanita itu, seorang pria berbadan besar, wajahnya gemuk dan tampaknya selalu ada kerutan di keningnya. Lamarr memegang sesuatu.

“Nora,” katanya tanpa basa-basi. “Kau bisa mengenali apa yang kupegang ini?”

“Ya,” jawabku terkejut. “Itu ponselku. Di mana kau menemukannya?”

Akan tetapi, Lamarr tak menjawab. Dia malah duduk, menyalakan alat perekam suara, kemudian berkata dengan nada formal dan dingin, kata-kata yang selama ini kutakutkan.

“Leonora Shaw, kami ingin menginterogasimu sebagai tersangka dalam kasus kematian James Cooper. Kau tak perlu mengatakan apa pun, tapi perkataanmu bisa merugikan pembelaanmu kalau kau tak mengatakannya saat ditanyai sesuatu yang bisa mendukungmu di pengadilan. Apa pun yang kau katakan dapat digunakan sebagai barang bukti. Kau berhak meminta pendampingan pengacara. Kau mengerti?”

Jika tak bersalah, kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Benar?

Lalu, kenapa aku merasa sangat takut?

Pernyataan-pernyataanku sebelumnya tidak direkam dan aku juga tak diperingatkan. Pernyataanku itu tak akan dijadikan bukti di pengadilan, jadi selama beberapa menit pertama, kami hanya membicarakan hal-hal yang sudah kuberitahukan kepada Lamarr, menyusun ulang fakta-fakta agar bisa direkam. Aku tak menginginkan pengacara. Aku tahu itu bodoh, tetapi aku tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa Lamarr berada di pihakku—bahwa aku memercayainya. Seandainya saja aku bisa meyakinkannya bahwa aku tak bersalah, semuanya akan baik-baik saja. Apa yang bisa diperbuat seorang pengacara?

Lamarr menyelesaikan hal-hal yang sudah pernah kami bicarakan, kemudian mulai membahas hal lain.

“Tolong lihat ponsel ini,”—dia memperlihatkan ponsel yang tersimpan dalam sebuah kantong plastik bersegel—“dan katakan apakah kau mengenalinya.”

“Ya, itu ponselku.” Aku menahan diri untuk menggigiti kukuku. Peristiwa kecelakaan itu membuat kuku-kukuku patah dan tumpul.

“Kau yakin?”

“Ya, aku mengenali goresan pada penutupnya.”

“Dan, nomor teleponmu” Dia membuka buku catatannya dan menyebutkan nomorku. Aku mengangguk.

“Ya, itu b-benar.”

“Aku tertarik melihat beberapa panggilan telepon dan SMS terakhir. Bisakah kau menyebutkan apa yang kau ingat?”

Aku tak menduga pertanyaan ini akan muncul. Aku tak mengerti apa ini hubungannya dengan kematian James. Mungkin mereka berusaha memastikan lokasi-lokasi yang kami datang atau semacam itu. Aku tahu mereka bisa mengukur jarak lokasi dari sinyal ponsel.

Aku berusaha keras mengingat-ingat. “Tidak banyak. Bisa dibilang tidak ada sinyal di rumah itu. Aku mengecek pesan suara di lapangan tembak ... dan Twitter. Oh, dan aku menelepon balik sebuah toko sepeda di London, mereka sedang memperbaiki sepedaku. Kurasa cuma itu.”

“Tidak mengirimkan SMS?”

“Aku ... kurasa tidak.” Aku berusaha mengingat-ingat. “Tidak. Aku yakin tidak ada. Kurasa SMS terakhir kukirim kepada Nina, memberitahunya bahwa aku sedang menunggu kereta. Itu hari Jumat.”

Wanita itu mengganti topik dengan mulus.

“Aku ingin menanyaimu lebih jauh tentang hubunganmu dengan James Cooper.”

Aku mengangguk, berusaha menjaga ekspresiku tetap wajar dan tampak siap bekerja sama. Namun, aku sudah menduga

akan ada pertanyaan ini. Mungkin Clare sudah siuman. Perutku terasa agak melilit.

“Dulu kalian bertemu di sekolah, benarkah itu?”

“Ya, saat itu kami berusia 15 dan 16 tahun. Kami sempat berpacaran, hanya sebentar, lalu putus.”

“Sebentar itu berapa lama?”

“Empat atau lima bulan.”

Sebenarnya itu tidak tepat. Kami berpacaran selama 6 bulan. Namun, aku sudah telanjur bilang “sebentar”, dan 6 bulan sepertinya tidak bisa dibilang sebentar. Aku tak ingin terlihat seolah kata-kataku berlawanan. Untungnya Lamarr tak menanyakan tanggalnya.

“Apa kalian tetap saling kontak setelah putus?” tanyanya.

“Tidak.”

Dia menungguku memberikan penjelasan lebih terperinci. Aku menunggu. Lamarr melipat tangan di pangkuannya dan menatapku. Aku tak tahu apa yang dia mau, tetapi kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan dengan baik, itu adalah tetap diam. Keheningan itu bertahan dan menggantung di udara. Aku bisa mendengar detak pelan jarum jam tangan mahalnya, dan aku bertanya-tanya dalam hati dari mana dia mendapat uang untuk membelinya: rok itu tak mungkin dibeli dengan mengandalkan gaji polisi, begitu pula anting-anting emas yang pendek dan tebal itu. Sepertinya asli.

Bagaimanapun, itu bukan urusanku. Aku hanya memikirkan sesuatu sambil lalu, sementara waktu terus berjalan.

Akan tetapi, Lamarr juga bisa menunggu. Dia punya sejenis kesabaran seperti kucing, tenang dan tanpa berkedip

seolah sedang menunggu tikus buruannya panik dan melompat keluar dari lubang. Akhirnya, rekannyalah, Detektif Roberts, yang memecahkan kebisuan itu. “Kau bilang kalian tak saling kontak selama 10 tahun,” katanya kasar, “tapi, dia tetap mengundangmu ke acara pernikahannya?”

Sialan. Namun, tak ada gunanya berbohong tentang hal ini. Mereka hanya butuh waktu 2 menit untuk mengecek kepada ibu Clare atau siapa pun yang mengurus daftar tamu yang diundang.

“Tidak. Clare-lah yang mengundangku ke pesta bujangnya, bukan ke acara pernikahannya.”

“Bukankah itu agak aneh?” Lamarr kembali berbicara. Dia tersenyum, seolah ini hanya obrolan gadis remaja sambil minum *cappuccino*. Pipinya bundar dan kemerahan, dengan tulang pipi yang tinggi dan membuatnya tampak seperti Nefertiti. Mulutnya terlihat lebar, hangat, dan tulus saat dia tersenyum.

“Tidak juga,” jawabku berbohong. “Aku mantan pacar James. Menurutku, Clare mengira akan canggung jadinya—bagiku dan baginya—kalau mengundangku ke pernikahannya.”

“Jadi, kenapa dia mengundangmu ke pesta bujangnya—untuk merayakan pernikahannya? Apakah itu tak membuat keadaan jadi canggung juga?”

“Entahlah. Kau harus menanyakan hal itu kepada Clare.”

“Jadi, kau tak pernah mengontak James sama sekali sejak putus?”

“Tidak. Tak ada kontak sama sekali.”

“SMS? Surel?”

“Tidak. Tidak ada.”

Tiba-tiba aku menjadi bingung ke mana arah percakapan ini. Apakah mereka ingin membuktikan bahwa aku membenci

James? Bahwa aku tak tahan berada di dekatnya? Perutku terasa melilit lagi dan ada suara di kepalaku yang berkata, *Belum terlambat untuk meminta pengacara*

“Dengar,” kataku, rasa tertekan membuatku menaikkan nada suaraku setengah oktaf, “biasanya orang tidak berhubungan lagi dengan mantan pacar.”

Akan tetapi, Lamarr tak menjawab. Dia kembali mengubah topik pembicaraan, dan itu membingungkan. “Bisakah kau menceritakan kegiatanmu di rumah itu? Apakah ada saat-saat ketika kau meninggalkan rumah?”

“*Well*, kami pergi bermain *clay-pigeon shooting*,” jawabku tak yakin. “Tapi, kau sudah tahu soal itu.”

“Maksudku, saat kau sendiri. Kau keluar untuk jogging, kan?”

Joging? Tiba-tiba aku merasa benar-benar sulit berkonsentrasi. Aku benci saat tidak mengetahui maksud mereka dan ke mana arah pembicaraan ini.

“Ya,” jawabku. Aku mengambil bantal dan memeluknya. Kemudian, muncul perasaan bahwa aku harus tampak kooperatif. “Dua kali. Pertama ketika kami baru tiba di sana, pada Jumat, dan kedua pada Sabtu.”

“Pukul berapa persisnya?”

Aku berusaha mengingat-ingat. “Kurasa pada Jumat sekitar pukul 4.30 sore, mungkin. Bisa jadi sesudahnya. Aku ingat saat itu sudah agak gelap. Aku bertemu Clare di jalur mobil saat kembali ke rumah, sekitar pukul 6.00. Pada Sabtu ... pagi. Sebelum pukul 8.00, kurasa. Aku tak ingat pukul berapa persisnya. Yang pasti setelah pukul 6.00 pagi—hari sudah terang. Melanie sudah bangun—mungkin dia ingat.”

“Baiklah.” Lamarr menuliskan waktunya, mungkin tak percaya dengan rekaman percakapan ini. “Dan, kau tidak menggunakan ponselmu saat sedang jogging?”

“Tidak.” Apa-apaan ini? Jemariku menekan kapuk bantal itu dalam-dalam.

“Bagaimana dengan Sabtu malam, apakah kau keluar juga?”

“Tidak.” Lalu, aku teringat sesuatu. “Apakah mereka memberitahumu tentang jejak kaki?”

“Jebak kaki?” Wanita itu menengadah dari buku catatannya, wajahnya tampak bingung. “Jebak kaki apa?”

“Ada jejak kaki, di salju. Ketika aku kembali ke rumah setelah jogging pagi itu. Arahnya dari garasi ke pintu belakang.”

“Hmmm. Aku akan memeriksanya nanti. Terima kasih.” Dia mencatatnya. Kemudian, dia mengganti topik lagi. “Apakah kau ingat lebih jauh tentang saat-saat ketika kau meninggalkan rumah pada Sabtu malam? Saat kau mengejar mobil?”

Aku menggeleng. “Maaf. Aku ingat sedang berlari di hutan ... aku teringat cahaya lampu mobil dan kaca pecah dan semacam itu ... tapi, tidak, tak ada ingatan yang pasti.”

“Begitu, ya.” Lamarr menutup buku catatannya dan berdiri. “Terima kasih, Nora. Ada pertanyaan lain, Roberts?”

Rekannya itu menggeleng, lalu Lamarr menyebutkan waktu dan lokasi perekaman, mematikan alat itu, dan pergi.

Aku kini tersangka.

Aku duduk sambil berusaha merenungkan semua kejadian ini setelah polisi pergi.

Apakah aku dijadikan tersangka karena mereka telah menemukan ponselku? Namun, apa hubungannya ponselku dengan kematian James?

Lalu, aku menyadari sesuatu, sesuatu yang seharusnya sudah kuketahui sebelumnya.

Selama ini memang akulah tersangkanya.

Satu-satunya alasan kenapa mereka mewawancaraiku di bawah pengawasan adalah karena wawancara sebelumnya tak berguna sebagai barang bukti. Dengan masalah hilang ingatanku, pengacara mana pun bisa mencari-cari kesalahanku dalam pernyataanku dan memanfaatkannya. Mereka menginginkan informasi—informasi yang dapat kuberikan—dan mereka ingin cepat, sepadan dengan mengambil risiko berbicara denganku ketika aku dalam keadaan tak bisa diandalkan.

Akan tetapi, sekarang para dokter telah mengonfirmasi bahwa otakku bekerja dengan baik, dan bahwa aku cukup sehat untuk diwawancarai sebagaimana mestinya. Sekarang polisi mulai mendalami kasusnya.

Aku belum ditahan. Setidaknya hal itu bisa dijadikan pegangan.

Aku belum dijatuhi dakwaan. Belum.

Seandainya aku bisa mengingat menit-menit yang hilang ketika berlari di hutan itu. Apa yang terjadi? Apa yang telah kulakukan?

Rasa putus asaku mulai muncul karena tak sanggup mengingat, tersangkut di tenggorokanku seperti isakan, dan aku mengepalkan tanganku pada bantal yang lembut, kemudian membenamkan wajahku dalam warna putih bersihnya sambil

berusaha kuat mengingat-ingat momen yang hilang itu. Kalau tak bisa mengingatnya, bagaimana mungkin aku berharap bisa meyakinkan Lamarr bahwa semua yang kukatakan itu benar?

Aku memejamkan mata, berusaha membayangkan diriku di sana, di area terbuka di hutan, di rumah kaca besar yang berkilauan itu, bersinar di tengah pepohonan yang rapat dan gelap. Aku kembali mencium aroma daun jarum pohon cemara, merasakan hawa dingin menusuk saat salju jatuh di jemari dan hidungku. Aku ingat suara-suara hutan, suara lembut salju yang jatuh ke tanah dari dahan-dahan yang merunduk menahan berat, jeritan burung hantu, suara mesin mobil di kejauhan yang menghilang di kegelapan.

Aku melihat diriku jatuh terguling ke pepohonan di jalur lurus yang panjang itu, merasakan daun jarum yang lembut dan lunak di bawah kakiku.

Akan tetapi, aku tak bisa mengingat apa yang terjadi setelahnya. Ketika aku mencoba mengingatnya, rasanya seolah aku menangkap sebagian bayangan di permukaan kolam. Bayangan-bayangan itu datang, tetapi ketika aku mencoba meraihnya, bayangan-bayangan itu memecah menjadi ribuan riak air dan aku bisa merasakan tanganku hanya menggenggam air.

Ada yang terjadi di dalam kegelapan itu, yang menimpaku, Clare, dan James. Atau, *seseorang*. Namun, siapa? Apa?

“Well, Leonora, aku senang melihat perkembanganmu.” Dr. Miller menyimpan pulpenya. “Aku masih agak risau dengan beberapa momen yang tidak bisa kau ingat, tapi dari perkataanmu, ingatan-ingatan itu mulai kembali dan aku tak

melihat alasan untuk menahanmu lebih lama di sini. Kau masih harus menjalani beberapa pemeriksaan, tapi itu semua bisa diatur oleh dokter umummu.”

Sebelum aku bisa mencerna apa yang dia katakan, dokter itu melanjutkan perkataannya, “Ada orang di rumah yang bisa membantumu?”

Apa? “Tidak,” jawabku. “Aku tinggal sendirian.”

“*Well*, apakah kau bisa tinggal dengan seorang teman selama beberapa hari? Atau, kau punya teman yang bisa tinggal sementara di rumahmu? Kau sudah cukup sehat, tapi aku masih agak ragu membiarkanmu pulang dan tinggal sendirian di rumah.”

“Aku tinggal di London,” kataku, agak tak relevan. Apa yang bisa kukatakan kepadanya? Aku tak punya siapa pun yang bisa kuajak tinggal bersamaku selama seminggu, dan tidak mungkin aku pergi ke Australia menjumpai ibuku yang menunggu dengan tangan terbuka.

“Begitu, ya. Ada orang yang bisa mengantarmu pulang?”

Aku mencoba berpikir. Mungkin Nina. Aku bisa memintanya mengantarku pulang. Namun ... namun, mereka tak bisa mendepakku keluar dari rumah sakit ini secepat itu, bukan? Tiba-tiba aku menjadi tak yakin bahwa aku sudah siap pergi dari sini.

“Aku tak mengerti,” kataku kepada sang perawat setelah dokter selesai mencatat ini-itu dan pergi. “Tidak ada yang memberitahuku soal ini sebelumnya.”

“Jangan khawatir,” katanya berusaha menenangkanku. “Kami tak akan menyuruhmu pergi tanpa ada yang menemani.

Tapi, kami membutuhkan ranjangmu dan kondisimu sudah membaik, jadi”

Mereka tak mau aku lebih lama berada di sini.

Kabar ini terasa aneh dan menohok. Aku sadar bahwa dalam beberapa hari aku berada di sini, entah bagaimana aku seolah menjadi tahanan. Sebab, tempat ini terasa seperti sangkar, dan sekarang setelah pintunya terbuka, aku justru tak mau pergi. Aku datang dan bergantung kepada para dokter, perawat, dan rutinitas kesibukan di rumah sakit ini untuk melindungiku—dari polisi, dari kenyataan tentang kejadian itu.

Apa yang akan kulakukan seandainya aku disuruh meninggalkan tempat ini? Apakah Lamarr akan membiarkanku pulang?

“Kau harus bicara kepada polisi,” kataku. Aku merasa aneh, seolah bukan aku yang mengucapkan perkataan itu. “Aku tak tahu apakah mereka ingin aku meninggalkan Northumberland.”

“Oh, ya, aku lupa kaulah orang yang terlibat kecelakaan itu. Jangan khawatir, kami pasti akan memberi tahu mereka.”

“Detektif Lamarr,” kataku. “Itu nama polisi yang datang ke sini.” Aku tak ingin perawat itu bicara kepada Roberts, pria dengan leher tebal dan dahi berkerut itu.

“Akan kusampaikan kepadanya. Dan, jangan khawatir. Kau tidak akan keluar hari ini.”

Setelah perawat itu pergi, aku berusaha mencerna apa yang barusan terjadi.

Aku diminta keluar dari rumah sakit. Mungkin pagi-pagi sekali besok.

Lalu, apa?

Apakah aku akan dibolehkan pulang ke London atau ... tidak. Jika tidak dibolehkan, itu artinya penahanan. Aku berusaha mengingat apa yang kutahu tentang hak-hakku. Kalau ditahan, aku bisa diinterogasi selama ... berapa lama? Tiga puluh enam jam? Kurasa mereka bisa meminta surat perintah untuk memperpanjang durasi itu, tetapi aku tak terlalu ingat. Berengsek. Aku ini penulis fiksi kriminal. Bagaimana mungkin aku tak tahu soal itu?

Aku harus menelepon Nina. Namun, ponselku tak ada di sini. Ada pesawat telepon di samping ranjang—tetapi, aku harus punya kartu kredit untuk membeli pulsanya, dan dompetku serta semua barangku disimpan pihak kepolisian. Mungkin aku bisa menelepon dari meja perawat—aku yakin mereka akan meminjamkan telepon jika keadaannya darurat, seperti untuk mencari tumpangan untuk keluar dari rumah sakit ini—tetapi, aku tak ingat nomor telepon Nina. Semua nomor telepon kontakku ada di ponselku.

Aku berusaha mengingat nomor siapa pun dalam hati. Dahulu aku hafal nomor telepon orangtua Nina, tetapi mereka sudah pindah rumah. Aku tahu nomor rumahku, tetapi itu tak ada gunanya karena tak ada siapa pun di rumahku. Dahulu aku hafal nomor rumah kami di luar kepala, tetapi itu rumah lama, tempatku tumbuh. Aku tak tahu nomor telepon ibuku di Australia. Seandainya aku punya seseorang seperti Jess, orang yang selalu bisa kuhubungi dalam keadaan apa pun dan orang yang kepadanya aku bisa bilang, tanpa malu-malu, bahwa aku membutuhkannya. Namun, kenyataannya aku tak punya. Selama ini aku selalu mengira bahwa menjadi orang mandiri

adalah kekuatan, tetapi sekarang aku menyadari hal itu sekaligus juga semacam kelemahan. Apa yang bisa kulakukan? Kurasa aku bisa meminta perawat untuk mencari nomor telepon editorku di Google—tetapi, memikirkan bahwa aku harus menghadapinya dalam keadaan seperti ini membuatku malu.

Satu-satunya nomor telepon yang kuingat dengan baik adalah nomor telepon orangtua James. Aku sudah menghubungi nomor itu ratusan kali. James selalu kehilangan ponselnya. Mereka masih tinggal di sana, aku tahu itu. Namun, aku tak bisa menghubungi mereka. Tidak dalam keadaan seperti ini.

Nanti ketika aku sudah kembali ke London, aku harus menghubungi mereka. Aku harus bertanya tentang pemakaman James. Aku harus ... Aku harus

Aku memejamkan mata. Aku tak mau menangis lagi. Tidak mau. Aku bisa menangis nanti ketika sudah keluar dari sini, tetapi untuk saat ini aku harus bersikap praktis. Aku tak boleh memikirkan James atau orangtuanya.

Kemudian, pandanganku tertumbuk pada cangkir kertas di samping ranjangku. Nomor telepon Matt. Aku merobek cangkir itu dengan hati-hati, lalu melipat potongannya dan memasukkannya ke sakuku. Aku tak bisa meneleponnya sekarang. Mungkin dia sedang dalam perjalanan kembali ke London. Namun, rasanya sedikit melegakan karena setidaknya aku punya seseorang untuk dihubungi dalam keadaan darurat seperti ini.

Dua hari lalu aku tak kenal orang itu. Sekarang dialah satu-satunya penghubungku dengan dunia di luar sana.

Semuanya akan baik-baik saja. Nina akan kembali atau Lamarr. Aku akan bisa memberi kabar kepada mereka.

Aku hanya harus menunggu.

Aku masih duduk dan melamun sambil menggigiti kukuku ketika seorang perawat melongok dari balik pintu.

“Ada telepon untukmu, Sayang. Akan kusambungkan ke pesawat telepon di sebelahmu.” Dia menunjuk ke pesawat telepon plastik yang digantungkan di lengan ranjangku, lalu menghilang.

Siapa yang meneleponku? Siapa yang tahu aku di sini? Mungkin itu ibuku? Aku menengok dan melihat jam dinding. Bukan—saat ini pasti masih tengah malam di Australia.

Kemudian, aku tersentak sendiri ketika muncul satu pikiran dalam benakku. Orangtua James. Mereka pasti tahu aku di sini.

Telepon di samping ranjang berdering. Selama beberapa saat aku kehilangan keberanian dan hampir tak mau mengangkat telepon itu. Namun, aku kemudian menggeretakkan gigi dan memaksa diriku untuk mengangkatnya.

“Halo?”

Hening sejenak, lalu terdengar sebuah suara mengatakan, “Nora? Kau di sana?”

Itu Nina. Rasa lega membanjiri diriku, dan selama sepersekian detik aku bertanya-tanya konyol dalam hati apakah ada yang namanya telepati. “Nina!” Aku senang sekali mendengar suaranya, mengetahui bahwa aku tidak terdampar di sini tanpa ada yang bisa diajak bicara. “Syukurlah kau menelepon. Mereka akan mengeluarkanku dari sini—dan aku sadar aku tidak ingat nomormu atau apa. Itukah sebabnya kau meneleponku?”

“Bukan,” jawabnya singkat. “Dengar, aku tidak mau berbasa-basi. Flo berusaha bunuh diri.”

28

Aku tak sanggup berbicara.
“Nora?” kata Nina setelah beberapa saat. “Nora, kau masih di sana? Sialan, apa sambungan teleponnya putus?”

“Ya,” jawabku linglung. “Ya, ya, aku di sini. Aku hanya—ya Tuhan.”

“Tadinya aku tak mau memberitahumu dengan cara seperti ini, tapi aku tak mau kau mendengar kabar ini dari perawat atau polisi atau siapalah. Sekarang Flo sedang dibawa ke rumah sakit yang sama denganmu.”

“Astaga. Apakah dia ... akan baik-baik saja?”

“Kurasa begitu. Aku memergokinya, di kamar mandi di penginapan tempat kami tinggal untuk sementara. Dia memang bertingkah aneh, tapi aku tidak menyadari Aku—”
Sepertinya Nina agak terguncang, dan untuk kali pertama aku menyadari ketegangan yang selama ini mungkin dia rasakan. Sementara Clare dan aku berada di rumah sakit, dan terhindar

dari ketatnya interogasi, Nina, Flo, dan Tom mungkin harus menghadapi pertanyaan yang tak ada habisnya. “Untung aku kembali lebih awal daripada seharusnya. Mestinya aku sudah menyadari itu sejak awal. Mengerikan sekali, tapi aku tak pernah mengira—”

“Itu bukan salahmu.”

“Aku ini dokter, Nora.” Suaranya di ujung sana terdengar sangat sedih. “Oke, memang sudah lama aku tidak berurusan dengan kesehatan mental, tapi kami seharusnya masih ingat pelatihan dasar kami. *Berengsek*. Seharusnya aku sudah bisa menduganya.”

“Tapi, dia akan pulih, kan?”

“Aku tidak tahu. Dia menelan banyak pil tidur, dikombinasikan dengan Valium dan parasetamol dalam jumlah luar biasa banyak, ditambah dengan wiski. Parasetamol itulah yang membuatku khawatir—efeknya bisa sangat buruk. Kau bisa terbangun dan merasa baik-baik saja di rumah sakit, lalu hatimu akan membengkak, persis ketika kau memutuskan bahwa bunuh diri tidak cocok dengan kalender musim semimu.”

“Oh, ya Tuhan. Kasihan Flo. Apakah dia mengatakan ... apakah dia memberi tahu alasannya?”

“Dia hanya meninggalkan surat yang bilang bahwa dia tak sanggup mengatasi semua masalah ini.”

“Menurutmu—” Aku terdiam, tak bisa berpikir bagaimana menyampaikan pertanyaan ini.

“Apa? Bahwa di lubuk hatinya dia merasa bersalah?” Rasanya aku bisa mendengar Nina mengangkat bahu. “Entahlah. Tapi, apa pun yang kau pikir telah terjadi, yang jelas dialah yang memegang senapan itu. Kurasa Lamarr dan Roberts tak mau bersikap lunak terhadap Flo.”

“Bagaimana Flo mendapatkan pil-pil itu?”

“Dia mendapat resep obat diazepam dan pil tidur. Dia—kami benar-benar tertekan, Nora. Flo melihat orang tertembak. Itu semacam PTSD¹⁴.”

Aku memejamkan mata. Aku aman di sini, terbungkus dalam kepompong ketidaktahuan, sedangkan Flo tertekan.

“Dia sangat terobsesi,” kataku pelan. “Kau ingat, kan, caranya berkoar-koar tentang mengadakan pesta bujang yang *sempurna* untuk Clare.”

“Aku tahu,” kata Nina. “Percayalah, kami sering mendengarnya bicara tentang itu beberapa hari terakhir ini. Dia tak banyak melakukan apa pun, selain menangis dan menyalahkan diri atas apa yang telah terjadi.”

“Tapi, apa yang terjadi, Nina?” Tiba-tiba aku menyadari aku menggenggam gagang telepon terlalu kuat hingga jemariku terasa sakit. “Lamarr mengganggu kejadian itu pembunuhan. Aku tahu dia menganggapnya begitu. Mereka menanyakan hal-hal aneh tentang ponselku. Mereka memberi peringatan formal kepadaku. Aku sekarang jadi tersangka.”

“Kita *semua* menjadi tersangka,” kata Nina datar. “Kita berada di rumah tempat seorang pria tertembak dan mati. Bukan cuma kau tersangkanya. Berengsek, semoga kasus ini cepat rampung. Aku sangat merindukan Jess dan sudah sulit berpikir. Kenapa waktu itu kita mau datang ke acara ini, Nora?”

Dia terdengar lelah. Lelah bukan hanya karena kejadian ini, melainkan karena semuanya. Tiba-tiba aku bisa membayangkan Nina dan Tom sendirian di kamar penginapan mereka,

¹⁴ PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*): suatu kondisi kesehatan mental yang dipicu oleh kejadian mengerikan.—penerj.

menunggu diinterogasi, menunggu jawaban, menunggu kabar tentang Flo dan Clare juga semuanya.

Polisi telah meminta mereka untuk tinggal. Nina sama terperangkapnya seperti aku. Terperangkap akibat kejadian di rumah itu.

“Baiklah, aku harus menyudahi obrolan ini,” kata Nina akhirnya. “Aku memakai ponsel prabayar payah dan kurasa pulsanya tinggal sedikit. Tapi, aku akan menelepon lagi nanti dan menitipkan nomorku di meja resepsionis. Oke? Bilang kepada mereka untuk meneleponku kalau kau disuruh keluar dari rumah sakit.”

“Oke,” jawabku akhirnya. Tenggorokanku tersekat dan aku batuk, berusaha menyamarkan nada itu. “Jaga dirimu, kau dengar? Dan, jangan terlalu memikirkan Flo. Dia pasti baik-baik saja.”

“Aku sungguh tak yakin soal itu,” kata Nina. Suaranya sendu. “Aku pernah melihat beberapa kejadian overdosis parasetamol ketika kuliah kedokteran dulu dan aku tahu bagaimana akibatnya. Tapi, terima kasih sudah berusaha berpikir positif. Dan, Nora—” Nina tak melanjutkan ucapannya.

“Ya?” tanyaku.

“Aku ... oh, berengsek. Dengar, tak ada gunanya mengatakan ini. Lupakan saja.”

“Apa?”

“Aku tadi mau bilang—cobalah mengingat apa yang terjadi setelah kau meninggalkan rumah. Oke? Ada banyak hal penting di situ. Tapi, jangan dipaksakan,” katanya sambil tertawa tak meyakinkan.

“Ya, aku tahu,” balasku. “Dah, Nina.”

“Daaah.”

Dia menutup telepon dan aku menggosok-gosok wajahku. “Jangan dipaksakan,” kata Nina. Kuanggap dia hanya bercanda. Dia dan aku sama-sama tahu tekanan seperti apa yang sedang kami alami. Kami semua.

Aku harus ingat. Aku harus ingat.

Aku memejamkan mata dan mencoba mengingat-ingat lagi.

“Nora.” Ada tangan mengguncang bahu, membangunkanku. “Nora.”

Aku berkedip dan mencoba duduk, berusaha mengingat di mana diriku dan apa yang terjadi.

Ternyata Lamarr yang membangunkanku. Aku tertidur tadi.

“Pukul berapa sekarang?” tanyaku, masih terkantuk-kantuk.

“Sudah hampir siang,” jawab wanita itu. Suaranya kering. Tak terlihat senyuman sedikit pun sekarang. Bahkan, dia tampak sangat dingin. Detektif Roberts berada di belakangnya, tatapannya lurus dan tajam. Dia tampak seolah sudah memegang pensil sejak lahir dan selalu memasang ekspresi masam. Sulit sekali membayangkan pria itu sedang menggendong bayi atau mencium kekasihnya.

“Kami ingin menanyaimu lagi,” kata Lamarr. “Kau perlu bersiap dulu beberapa menit.”

“Tidak, tidak. Aku baik-baik saja,” jawabku. Aku menggelengkan kepala, berusaha agar lebih terjaga. Lamarr mengamati. “Lanjutkan saja,” kataku.

Lamarr mengangguk, menyalakan alat perekam dan mengulangi kalimat peringatannya. Lalu, dia mengeluarkan secarik kertas. “Nora, aku ingin kau membaca ini. Ini transkrip surel dan SMS yang diambil dari ponselmu dan ponsel James beberapa hari terakhir ini.”

Dia menyerahkan kertas itu dan aku duduk lebih tegak, sambil menggosok mata untuk menghilangkan kantuk, berusaha memusatkan perhatian pada kertas yang diketik dengan huruf-huruf rapat itu. Isinya daftar SMS, masing-masing dibubuhi keterangan nomor ponsel asal pesan itu dan tanggal, jam, serta detail informasi lain yang tidak kupahami—mungkin lokasi GPS?

Detail pertama ditandai dengan nomor ponselku, dan keterangan waktu “Jumat, 16.52.”

LEONORA SHAW: James, ini aku, Leo. Leo Shaw.

JAMES COOPER: Leo??? Astaga, ini benar kau?

LEONORA SHAW: Ya, ini aku. Aku benar-benar harus bertemu denganmu. Aku di pesta bujang Clare akhir pekan ini. Bisakah kau datang? Mendesak sekali.

JAMES COOPER: Apa? Serius?

JAMES COOPER: C sudah bilang kepadamu?

LEONORA SHAW: Ya. Kumohon datanglah. Aku tak bisa bilang ini tentang apa lewat telepon, tapi aku benar-benar harus bicara denganmu.

JAMES COOPER: Kau benar-benar ingin aku datang? Tak bisakah menunggu sampai kau kembali ke London?

LEONORA SHAW: Tidak bisa. Ini mendesak sekali.
Tolonglah. Aku tak minta apa pun darimu, tapi
kau berutang kepadaku untuk yang satu ini.
Besok? Hari Minggu terlalu lama.

Balasan berikutnya dari James masuk sebelum pukul
23.44.

JAMES COOPER: Aku ada pertunjukan siang dan
malam besok, ada banyak urusan di teater
sampai jam 10/11 malam. Aku bisa berkendara
ke sana, tapi makan waktu 5 jam lebih. Aku
akan tiba di sana tengah malam. Kau yakin aku
harus ke sana?

Sabtu, 7.21.

LEONORA SHAW: Ya

Sabtu, 14.32.

JAMES COOPER: Oke.

LEONORA SHAW: TERIMA KASIH. Parkir mobilmu di
jalan masuk. Kalau sudah sampai, berjalanlah
memutar ke belakang. Pintu dapur tak akan
kukunci. Kamarku di lantai atas, pintu kedua di
kanan. Akan kujelaskan semuanya nanti kalau
kau sudah tiba di sini.

Ada jeda panjang lagi. Balasan dari James tertanda pukul 17.54, dan isinya hampir membuat hatiku remuk redam.

JAMES COOPER: Oke. Maafkan aku, Leo—atasi semuanya. Jx

Kemudian, pukul 23.18.

JAMES COOPER: Aku dalam perjalanan ke sana.

Hanya itu.

Saat menengadah menatap Lamarr, aku tahu matakku sudah basah, suaraku parau dan sesekali hilang.

“Orang yang diwawancara telah selesai membaca transkrip,” katanya pelan ke alat perekam. Kemudian, “Bagaimana, Nora? Ada penjelasan? Menurutmu, kami tak akan menemukan semua ini? Menghapus semua pesan teks ini tidak ada gunanya, kau tahu. Kami bisa memperolehnya lagi dari *server*.”

“Aku Aku—” Aku berusaha bicara. Aku menghela napas dalam-dalam, memaksa diri untuk berbicara. “Bu-bukan aku yang mengirim semua ini.”

“Benarkah?” Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan yang datar dan terdengar lelah.

“Sungguh. Kau harus memercayaiku.” Aku tahu, bahkan ketika aku mulai bicara cepat dan tidak jelas, itu tak ada gunanya. “Pasti ada orang lain yang mengirim semua SMS itu. Pasti ada orang yang menggandakan kartu SIM-ku.”

“Percayalah, kami sudah terbiasa dengan hal itu, Nora. Semua SMS ini dikirim dari ponselmu, dan tanggal yang tertera

pada balasan-balasanmu cocok dengan waktu kau jogging di hutan, dan perjalanan ke lapangan tembak itu.”

“Tapi, aku tidak membawa ponsel saat sedang jogging!”

“Bukti GPS di sini cukup meyakinkan. Kami tahu kau pergi ke luar dan menuju bukit untuk mendapatkan sinyal.”

“Bukan aku yang mengirim semua itu,” ulangku, putus asa. Aku ingin merangkak kembali ke ranjang dan menutupi kepalaku dengan selimut. Lamarr menatapku sambil berdiri, duduk di ranjang jadi terasa tak nyaman bagiku. Wajah wanita itu datar, seperti kayu yang dipahat. Ada raut kasihan pada wajahnya, juga semacam kekakuan yang tak pernah kuperhatikan hingga sekarang. Wajahnya seolah menunjukkan sikap tak terpengaruh yang kupikir mungkin hanya dimiliki malaikat—bukan malaikat pengasih, melainkan malaikat penghukum.

“Kami juga mendapat laporan analisis mobil, Nora. Kami tahu apa yang terjadi.”

“Apa yang terjadi?” Aku berusaha agar tak panik, tetapi aku tahu suaraku terdengar bergetar dan melengking. Mereka tahu. Mereka tahu sesuatu yang tak kuketahui. “*Apa* yang terjadi?”

“Clare berhenti agar kau bisa ikut naik. Lalu, ketika mobil sudah berjalan lagi dan sedang melaju dengan kecepatan tinggi, kau merebut setirnya—kau ingat? Kau merebut setirnya dan membuat mobil itu terlontar ke luar dari jalanan.”

“Tidak.”

“Sidik jarimu ada di seluruh permukaan setir. Luka gores di kedua tanganmu, kuku yang patah—kau berkelahi dengan Clare. Ada luka-luka akibat membela diri pada tangan dan lengannya. Robekan kulitmu ada di kuku Clare.”

“Tidak!”

Akan tetapi, saat aku mengatakan itu, aku mendapat kilasan ingatan, seperti mimpi pada siang bolong: wajah Clare yang ketakutan, ditimpa cahaya hijau dari dasbor, dan tanganku yang sedang bergulat dengan tangannya.

“Tidak!” kataku, tetapi ada isakan pada suaraku. Apa yang telah kulakukan?

“Apa yang dikatakan Clare kepadamu, Nora? Apakah dia bilang dia akan menikahi James?”

Aku tak bisa berbicara. Aku hanya menggeleng, tetapi itu bukan penyangkalan, aku tak bisa menghadapi ini, aku tak bisa meladeni pertanyaan-pertanyaan ini.

“Orang yang diwawancara menggelengkan kepala,” kata Robert kasar.

“Flo mengatakan kepada kami apa yang terjadi,” kata Lamarr tajam. “Clare memintanya untuk merahasiakannya dulu. Dia berencana memberitahumu akhir pekan ini, bukan?”

Ya Tuhan.

“Kau tak pernah menjalin hubungan baru setelah putus dari James, benar?”

Tidak. Tidak. Tidak.

“Kau terobsesi dengan pria itu. Clare menunda memberitahumu karena dia khawatir dengan reaksimu. Ternyata kekhawatirannya terbukti, bukan?”

Tolong bangunkan aku dari mimpi buruk ini.

“Dan, kau memancing James agar datang ke rumah itu, lalu kau menembaknya.”

Tidak. Oh Tuhan. Aku harus bicara. Aku harus mengatakan sesuatu untuk membungkam Lamarr, untuk membuat tuduhan kejam, keras, dan halus itu lenyap.

“Semua itu benar, bukan, Nora?” tanyanya, dan suaranya terdengar lembut dan ramah, dan akhirnya, akhirnya, dia duduk di ujung ranjangku sambil merentangkan tangan. “Benar, kan?”

Aku mendongak menatapnya. Mataku basah, tetapi aku masih bisa melihat wajah Lamarr, matanya yang simpatik, anting-antingnya yang berat, yang tampak mustahil bisa ditopang lehernya yang jenjang. Aku bisa mendengar bunyi deru alat perekam suara itu.

Aku menemukan suaraku kembali.

“Aku ingin bertemu pengacara.”

29

Aku berusaha memikirkan kembali keterangan waktu pada pesan teks pertama, yang katanya kukirim kepada James, dan dikirim dari ponselku pada pukul 16.52. Aku sedang berada di luar rumah, jogging. Ponselku tak dikunci, ada di kamarku. Jadi, siapa yang bisa mengaksesnya?

Clare belum datang—aku yakin sekali soal itu karena aku bertemu dengannya di jalan besar yang mengarah ke rumah itu, tetapi siapa pun yang ada di rumah itu bisa saja melakukannya.

Akan tetapi, kenapa? Kenapa mereka ingin menghancurkanku seperti ini—menghancurkan James, menghancurkan *Clare*?

Aku berusaha memikirkan semua kemungkinan yang ada.

Melanie-lah yang paling tak bisa dicurigai. Ya, dia memang berada di dalam rumah ketika aku keluar untuk jogging, bahkan dialah satu dari sedikit orang yang sudah bangun dan ada saat aku sedang jogging untuk kali kedua. Namun, aku tak yakin dia cukup peduli denganku atau James untuk melakukan

hal itu. Untuk apa mengorbankan segalanya untuk membuat orang yang belum pernah dia temui sebelumnya dituduh melakukan kejahatan? Lagi pula, dia sudah pergi ketika James datang, ketika ... ketika Aku memejamkan mata, berusaha mengenyahkan bayangan-bayangan James yang terbaring sekarat dan bergelimang darah di lantai kayu. *Dia masih sempat mengisi peluru ke senapan itu*, kata suara kecil di dalam kepalaku. *Dia bisa melakukan itu kapan saja. Dan, mungkin itu bisa menjelaskan kenapa dia pergi terburu-buru ...?* Itu benar. Melanie bisa saja mengisi pelurunya. Namun, dia tak mungkin bisa memperkirakan apa yang akan terjadi setelahnya—pintu yang terbuka, senapan, dan letusan tak disengaja

Tom kalau begitu. Dia nyaris selalu ada dalam semua situasi—dia ada di dalam rumah ketika ponselku masih ada, dia juga berada di lapangan tembak. Dan—mendadak sekelebat ingatan mengejutkanku—dialah yang menyuruh Clare menyetir menembus hutan sendirian. Kenapa dia harus meminta Clare pergi seperti itu? Kami hanya tahu kalimat yang dia bilang kepada Clare, dan sekarang, mengingat apa yang telah terjadi, kenyataan bahwa Clare salah mendengar perkataan Tom tampaknya terjadi terlalu mudah. Apakah Clare benar-benar pergi begitu saja menembus malam seperti itu, tanpa mengecek ulang? Bagaimanapun, Nina-lah dokternya. Dialah kesempatan terbaik bagi James untuk bertahan hidup.

Bagaimana kalau Tom memang *menyuruh* Clare untuk segera berangkat? Dia bisa mengatakan apa saja—bahwa Nina tidak ikut, bahwa Nina berkata agar Clare segera berangkat dan akan menyusul ke rumah sakit. Sementara itu, motifnya ... aku memikirkan percakapan kami saat mabuk tentang suami

Tom dan James. Seandainya aku menyimak pembicaraan itu. Seandainya aku mendengarkan! Namun, aku bosan—bosan dengan rangkaian nama orang yang tak kukenal, juga politik teater yang memuakkan. Apakah mungkin ada sesuatu di sana, ada dendam antara Bruce dan James? Atau, mungkin—mungkin malah sebaliknya.

Akan tetapi, seperti ini tak mungkin. Bahkan, seandainya Tom memang menyuruh Clare untuk segera berangkat, apa tujuannya? Dia tak mungkin bisa memperkirakan apa yang akan terjadi. Meskipun demikian, yang paling penting adalah Tom tak mungkin tahu tentang masa lalu bersama James. Kecuali, ... kecuali ada orang yang memberitahunya.

Bisa saja Clare memberitahunya soal itu. Aku tak bisa lari dari kenyataan itu. Namun, ini masalahnya: pembunuhan ini diatur sedemikian rupa sehingga tidak saja menghancurkan James, tetapi juga menghancurkanku dan Clare. Rasanya ini bukan efek samping; ada sesuatu yang sangat jahat dan bersifat *pribadi* tentang bagaimana aku dilibatkan, mengingatkan kami berdua akan luka-luka masa lampau. Siapa yang akan berbuat begitu? Dan, *kenapa* ada orang yang tega berbuat begitu?

Aku berusaha memandang persoalan ini seperti salah satu bukuku. Seandainya aku yang menulis cerita ini, aku bisa membayangkan alasan Tom ingin menyakiti James. Mungkin aku bisa mengarang motif bagi Tom untuk menyakiti Clare dalam prosesnya. Namun, menyakitiku? Kenapa harus repot-repot melakukan semua itu untuk melibatkan orang lain yang bahkan tidak dia kenal? Satu-satunya orang yang mungkin bersedia melakukan itu adalah orang yang mengenal kami

bertiga. Orang yang selalu ada di semua rentetan kejadian itu. Orang seperti

Nina.

Akan tetapi, benakku menghalau pikiran itu, berjengit menghindari gagasan itu. Nina memang kadang aneh; kata-katanya pedas dan sarkastis dan sering kali tanpa dipikirkan lebih dahulu. Namun, tak mungkin dia melakukan hal semacam ini. Benar, kan? Aku membayangkan wajahnya, garis-garis keras pada wajahnya membentuk ekspresi dukacita, seolah dia teringat luka tembak yang dia rawat di Kolombia. Dia hidup untuk membantu orang lain. Tentu dia tak mungkin berbuat jahat seperti ini, bukan?

Akan tetapi, ada sesuatu yang berbisik di telingaku, suara pelan, mengingatkanku bahwa Nina kadang bisa bersikap tak berperasaan. Aku ingat dia pernah berkata, dalam keadaan mabuk, "Dokter bedah tak peduli kepada *orang lain*, setidaknya bukan dengan cara yang sensitif. Mereka itu seperti montir: mereka hanya ingin membedah tubuh orang, melihat cara kerja tubuh, membongkar semuanya. Rata-rata dokter bedah itu seperti bocah laki-laki yang membongkar jam tangan ayahnya untuk melihat cara kerjanya, tapi tak bisa merangkainya kembali. Semakin terampil dirimu, semakin baik kau dalam merakit bagian-bagian yang kau bongkar. Tapi, kami selalu meninggalkan bekas luka."

Aku juga memikirkan celaannya tentang Clare yang terkadang mengejutkan. Aku berpikir tentang betapa ketusnya Nina malam itu ketika berbicara tentang bagaimana Clare suka memaksa dan mendesak serta mengomentari kebiasaan orang lain, kepahitannya tentang cara Clare mengumumkan

kecenderungan seksual Nina bertahun-tahun lalu. Apakah ada sesuatu di sana, alasan kenapa Nina tak pernah memaafkan Clare?

Akhirnya, aku berpikir tentang tindakan-tindakannya pada malam pertama setelah kami tiba di rumah itu. Permainan Aku Tidak Pernah. Aku teringat saat dia dengan jahatnya sengaja memancingku, *Aku tidak pernah bercinta dengan James Cooper*.

Tiba-tiba di dalam ruangan yang panasnya seperti sauna itu, aku merasa menggigil. Sebab, *itulah* jenis kedengkian pribadi yang jahat yang berada di balik semua situasi gila ini. Itu bukan hanya keingintahuan tentang aku dan James. Itu bukan tindakan sembrono. Itu kekejaman yang disengaja—ditujukan kepadaku dan kepada Clare. Jadi, sekarang siapa yang suka memaksa dan mendesak serta mengomentari kebiasaan orang lain?

Akan tetapi, aku mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh. Aku tak mau memikirkan Nina seperti itu. Tidak akan. Aku bisa gila kalau membiarkan diriku berpikir seperti itu.

Flo. Flo adalah nama yang pada akhirnya selalu kuingat. Flo-lah yang selalu ada sejak awal. Flo-lah yang mengundang kami semua. Flo-lah yang memegang senapan. Flo-lah yang berkata bahwa senjata itu hanya berisi peluru kosong.

Flo—dengan obsesi anehnya terhadap Clare. Dengan intensitasnya yang tidak stabil. Pada suatu titik, sangat mungkin dia mengetahui tentang aku dan James—toh dia bersahabat dengan Clare sejak berkuliah dahulu. Sangat mungkin Clare pernah menceritakan kepadanya tentang James dan aku, bukan?

Apakah itu sebabnya Flo minum obat penenang sampai overdosis? Apakah dia menyadari perbuatannya itu?

Aku menengadah dan melamun sambil memikirkan semua itu, lalu tiba-tiba mataku terfokus pada sesuatu, pada gerakan di luar pintu.

Aku menyadari apa itu.

Si penjaga sudah kembali—polisi yang berjaga di depan pintu. Hanya kali ini aku tak ragu lagi: mereka berada di sini bukan untuk melindungiku. Mereka di sini untuk menjagaku agar tidak ke mana-mana. Aku tak akan bisa pulang nanti walau pihak rumah sakit sudah memperbolehkanku keluar. Aku pasti akan diminta pergi ke kantor polisi. Aku akan ditahan, diinterogasi, dan sangat mungkin didakwa jika mereka pikir mereka sudah bisa membawa kasus ini ke tingkat selanjutnya.

Tanpa perlu merasa kasihan, dengan adil aku juga berusaha menguji motif orang terakhir pada malam pesta bujang itu: kasus melawan diriku sendiri.

Aku berada di sana. Bisa jadi akulah yang mengirimkan semua SMS itu kepada James. Bisa jadi akulah yang mengisi peluru tajam ke dalam senapan itu. Tanganku menyentuh senapan itu ketika Flo menembakkannya. Apa yang lebih mudah daripada mendorong senjata itu untuk memastikan larasnya terarah ke James saat pria itu sedang menaiki tangga?

Hal yang lebih penting lagi, aku juga berada di tempat kejadian saat James terlibat kecelakaan lagi untuk kali kedua. Aku berada di dalam mobil ketika kendaraan itu sedang melaju di jalanan.

Apa yang terjadi di dalam mobil? Kenapa aku tak bisa mengingatnya?

Aku memikirkan lagi perkataan dr. Miller: *Kadang-kadang otak menyembunyikan ingatan tentang kejadian-kejadian yang*

belum siap kita hadapi lagi. Kurasa itu namanya ... mekanisme penanggulangan. Kira-kira begitu.

Apa yang kira-kira tak bisa dihadapi otakku? Kebenaran?

Aku menyadari tubuhku menggigil seolah aku sedang demam walaupun suhu panas di rumah sakit terasa mencekik, dan aku menarik kardigan Nina dari kaki ranjang dan menyelimuti tubuhku, menghirup aroma rokok dan parfumnya yang menempel di pakaian itu, berusaha menenangkan diriku.

Bukan pikiran tentang ditahan dan didakwa yang membuatku terkejut setengah mati—aku masih tak percaya hal itu benar-benar akan terjadi. Kalau aku menjelaskan semuanya, mereka *pasti* akan memercayaiku, bukan?

Hal yang membuatku *shock* adalah ada orang yang sangat membenciku hingga tega melakukan perbuatan ini. Namun, siapa?

Aku tak membiarkan diriku hanyut dalam pikiran tentang kemungkinan akhir dari semua ini. Terlalu mengerikan bagiku untuk membiarkan hal itu memasuki benakku, kecuali hanya dalam bentuk bisikan dan gerutuan kecil ketika aku sedang memikirkan hal-hal lain.

Akan tetapi, saat aku meringkuk di balik selimut tipis rumah sakit, dengan kardigan Nina menyelimuti kedua bahu, bisikan itu datang lagi, *Bagaimana seandainya semua itu benar?*

Sisa hari itu berjalan sangat lambat, seolah aku bergerak di udara yang terbuat dari sirop kental. Rasanya seolah aku sedang bermimpi buruk, seperti mimpi yang biasa menghantui tidurku, membuatku merasa anggota badanku terlalu berat

untuk digerakkan. Ada yang sedang mengejarku, dan aku harus meloloskan diri, tetapi aku terjebak di dalam lumpur, dengan kaki yang terlalu kebas dan lamban, dan yang bisa kulakukan hanyalah terus bergerak menyeberangi lumpur itu di sepanjang mimpi, sementara sesuatu yang mengerikan di belakangku bergerak semakin dekat.

Kamarku yang kecil ini semakin terasa seperti sel penjara, dengan jendela kaca pada pintu dan penjaga di depannya.

Kalau mereka memperbolehkanku keluar dari rumah sakit, aku sekarang tahu apa yang akan terjadi. Aku tak akan bisa pulang. Aku akan ditahan, dibawa ke kantor polisi, dan mungkin aku akan didakwa. Semua SMS itu cukup menjadi bukti untuk menahanku, bersama dengan kenyataan bahwa aku telah menyangkal mengirimkan semua pesan teks itu.

Aku ingat, dahulu, ketika aku menulis buku pertamaku, aku berbicara dengan seorang polisi mengenai teknik mewawancara atau interogasi. *Kau mendengarkan*, begitu katanya. *Kau mendengarkan kebohongan*.

Lamarr dan Roberts telah menemukan kebohongan itu: aku bilang kepada mereka bahwa aku tidak mengirimkan semua SMS itu. Namun, buktinya berkata sebaliknya.

Aku berusaha makan, tetapi makanannya terasa hambar dan aku menyisakan cukup banyak di nampan. Aku berusaha membunuh waktu dengan mengisi TTS, tetapi kata-katanya tampak kabur, hanya berupa hasil ketikan di sebuah halaman dan benakku diserbu bayangan-bayangan lain.

Bayangan tentang diriku, di pengadilan, di sel penjara.

Flo, dengan bantuan alat penopang hidup, di suatu tempat di rumah sakit ini juga.

Clare, berbaring di ranjang, matanya bergerak-gerak pelan di bawah kelopakannya.

James, di kubangan darahnya sendiri.

Tiba-tiba hidungku diserbu aroma itu—bau darah James di tangan dan piamaku, yang bagaikan aroma kios tukang daging, mengalir ke lantai

Aku melemparkan selimut dan berdiri. Aku berjalan ke kamar mandi untuk membasuh wajah dengan air, berusaha mencuci habis bau amis darah dan ingatan-ingatan yang menyiksa. Namun, ingatan yang kuinginkan justru tidak datang. Apakah mungkin ... apakah mungkin aku *yang* mengirimkan semua SMS itu, kemudian aku mengubur ingatan tentang itu dalam-dalam bersama dengan apa yang terjadi di dalam mobil?

Siapa yang bisa kupercaya kalau aku bahkan tak bisa memercayai diriku sendiri?

Aku menutup wajahku dengan tangan, dan ketika berdiri, aku menatap diriku di cermin, di bawah lampu neon yang tak kenal ampun. Memar-memar di sekitar mataku masih ada, tetapi mulai menghilang. Mataku tampak cekung dan kekuningan. Ada noda-noda gelap di cekungan batang hidungku, juga di bawah kelopak mataku, tetapi aku tak lagi terlihat seperti orang gila. Kalau aku punya *concealer*, aku bisa menutupi memar-memar itu. Namun, aku tak punya. Tak pernah terpikir untuk meminta Nina membawakannya.

Aku tampak kurus dan tua. Wajahku berkeriput karena menekan seprai keras ranjang rumah sakit ini.

Aku berpikir tentang diriku. Dalam pikiranku, aku merasa seperti gadis berusia 16 tahun selama hampir 10 tahun.

Rambutku masih panjang. Aku menyadari diriku menyibak rambut saat sedang tertekan dan rambut panjangku kini tak ada.

Dalam pikiranku, James masih hidup. Aku sulit percaya bahwa dia sudah tiada.

Apakah mereka akan mengizinkanku melihat jenazahnya?

Aku gemetar, menggaruk rambut kusutku dengan tangan yang masih basah, dan menggosokkan tangan pada celana jogging abu-abuku.

Kemudian, aku berbalik dan keluar dari kamar mandi.

Saat baru saja keluar dari kamar mandi, tiba-tiba aku menyadari ada sesuatu yang berbeda. Aku tak bisa memastikan apa itu: bukuku masih berada di atas ranjang. Sandalku di bawah ranjang. Botol airku masih setengah terisi di atas loker dan berkas rekam medis masih tergantung miring di kaki ranjang.

Lalu, aku menyadarinya.

Si penjaga tidak berada di tempatnya.

Aku berjalan ke pintu, mengintip melalui jendela berkawat di situ. Kursinya masih ada. Cangkir tehnya masih ada, mengeluarkan uap panas. Namun, si penjaga tak ada.

Sejumlah adrenalin mengalir di diriku, membuat bulu kudukku meremang. Tubuhku paham apa yang akan kulakukan, bahkan sebelum otakku memprosesnya. Jemariku meraih sandal di kolong ranjang, lalu memakainya. Tanganku mengancingkan kardigan Nina. Terakhir, aku mengambil dua lembar uang £10 yang masih tergeletak dalam keadaan terlipat di pojok loker.

Jantungku berdentam-dentam saat aku menekan gagang pintu, bersiap mendengar teriakan “*Stop!*” kapan saja. Atau, seorang perawat menegurku dengan berkata, “Kau baik-baik saja, Sayang?”

Akan tetapi, tak seorang pun menegurku.

Tak seorang pun melakukan apa pun.

Aku keluar dari kamarku dan berjalan melintasi koridor, melewati beberapa ruangan lain, dengan kakiku yang bersandal dan mengeluarkan suara *plip, plip, plip* saat beradu dengan lantai linoleum.

Saat melewati meja perawat—tak ada siapa pun di sana. Seorang perawat tampak berada di sebuah ruangan kantor kecil, tetapi dia sedang memunggungi, sibuk bekerja dengan berbagai berkas.

Plip, plip, plip. Aku melewati pintu ganda dan keluar ke koridor utama, tempat bau Lysol tidak lagi mendominasi dan digantikan aroma masakan industri dari arah dapur di ujung koridor. Aku agak mempercepat langkahku. Ada papan bertulisan “Pintu Keluar”, menunjuk ke belokan.

Ketika aku berbelok, jantungku nyaris berhenti berdetak. Ada polisi di sana, berdiri persis di luar toilet pria, sambil menggumamkan sesuatu ke radio panggilnya. Selama beberapa saat aku bimbang. Aku hampir berbalik arah dan berlari kembali ke kamarku sebelum dia menyadari aku sudah tidak ada di sana.

Akan tetapi, aku tak melakukan itu. Aku berhasil menenangkan diri dan berjalan dengan suara *plip, plip, plip*, sementara jantungku berdentam *bum, bum, bum* seiring dengan langkahku. Polisi itu tidak melirikku sedikit pun.

“Baiklah,” katanya saat aku berjalan melewatinya. “Oke.”

Kemudian, aku berbelok di ujung dan dia pun lenyap dari pandanganku.

Aku terus berjalan, tak terlalu cepat, tak terlalu lambat. Apakah ada orang yang akan menghentikanku? Apakah aku bisa keluar dari rumah sakit ini begitu saja?

Kemudian, ada tanda bertulisan “Keluar”, menunjuk ke sepanjang koridor di antara kamar-kamar berisi ranjang. Aku hampir sampai.

Lalu, saat aku hampir mencapai pintu terakhir yang ada di sebelah lobi lift, aku melihat sesuatu, *seseorang*, melalui kaca di pintu.

Itu Lamarr.

Napasku tersekat di tenggorokan dan, hampir tanpa berpikir, aku membungkuk dan berjalan mundur ke sebuah kamar bertirai, berdoa semoga penghuni kamar itu sedang tidur.

Aku berdiri sembunyi-sembunyi di balik tirai, jantungku berdentam lagi, dan aku hanya bisa berdiri, menunggu, mendengarkan. Ada suara pintu bangsal utama yang membuka dan menutup, lalu aku mendengar suara hak sepatu *klik, klak, klik, klak* di sepanjang lantai linoleum. Di meja perawat, yang posisinya hampir di seberang kamar tempatku bersembunyi, langkah kaki itu berhenti, dan aku berdiri dengan tangan gemetar, menunggu tirai itu disibak, menunggu tertangkap basah.

Akan tetapi, Lamarr hanya menyapa ramah seorang petugas jaga, dan aku mendengar suara *klik, klak, klik, klak* itu lagi, di sepanjang koridor menuju toilet dan kamarku.

Oh, syukurlah, Tuhan. Syukurlah, Tuhan. Syukurlah.

Kakiku terasa lemah dan gemetar akibat rasa lega, dan selama sejenak kurasa aku tak bisa bertahan lagi. Namun, aku harus bisa. Aku harus keluar dari sini sebelum wanita itu masuk ke kamarku dan menyadari bahwa aku sudah pergi. Tiba-tiba aku menyesal, seandainya saja tadi aku meletakkan bantal di ranjang dan menutup tirai kecil di jendela yang ada di pintu.

Aku menarik napas dalam-dalam dua atau tiga kali, berusaha menenangkan diri, lalu aku berbalik, siap meminta maaf kepada penghuni kamar di belakangku.

Akan tetapi, ketika aku melihat siapa yang berada di ranjang itu, jantungku nyaris berhenti berdetak.

Itu Clare.

Clare—berbaring dengan mata terpejam, rambutnya yang keemasan terurai di bantal.

Dia sungguh pucat dan luka di wajahnya tampak lebih parah dibandingkan dengan wajahku. Ada monitor yang tersambung ke jarinya, dan banyak lagi kabel yang berjuntai di bawah selimutnya.

Astaga. Oh, Clare.

Aku tahu ini gila, tetapi aku tak bisa menahan diriku, tanganku meraih ke arah wajahnya, dan aku menyingkirkan helai-helai rambut yang menutupi bibirnya. Mata Clare tampak bergerak-gerak di bawah kelopaknyanya. Aku menahan napas, tetapi kemudian dia mulai tenang dan kembali pada keadaan sebelumnya—tidurkah atau koma?—dan aku mengembuskan napas dengan terengah-engah.

“Clare,” bisikku, sangat pelan, agar tak ada orang lain yang mendengar, tetapi mungkin suaraku akan menembus ke

dalam mimpinya. “Clare, ini aku, Nora. Aku bersumpah akan mencari tahu kebenarannya. Aku akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku berjanji.”

Clare hanya membisu. Matanya bergerak-gerak lagi di bawah kelopaknyanya, dan aku teringat Flo yang pernah mengajak kami mencari roh halus, mencari sesuatu yang tak kasat mata.

Kurasa jantungku akan meledak.

Akan tetapi, aku tak mungkin berhenti. Mereka mungkin sedang mencariku sekarang.

Dengan hati-hati dan sembunyi-sembunyi, aku mengintip dari balik tirai. Koridor itu sepi—tak ada yang berjaga di meja perawat, mereka semua sibuk mengurus para pasien, dan kepala perawat juga sudah tak terlihat.

Aku menyelinap ke luar, menutup tirai kamar Clare di belakangku, lalu berjalan cepat menuju pintu di ujung bangsal, dan tiba di lobi lift.

Aku menekan tombol, tidak hanya sekali, melainkan lima, sepuluh, lima belas kali, lagi dan lagi, seolah dengan begitu liftnya akan datang lebih cepat.

Tiba-tiba ada suara ribut dan bunyi *ping*, dan pintu lift yang paling jauh dariku terbuka. Dengan setengah berlari aku masuk ke dalam lift, jantungku berdebar keras. Seorang petugas rumah sakit sudah berada di dalam, bertugas mendorong kursi roda yang diduduki seorang wanita, sambil bersiul menyanyikan lagunya Lady Gaga. Ayolah, tinggal sedikit lagi.

Lift itu berhenti dan aku melangkah agak mundur untuk memberi jalan kepada mereka agar bisa keluar lebih dahulu, lalu aku berjalan mengikuti petunjuk arah ke pintu masuk

utama. Seorang wanita yang tampak bosan duduk di meja sambil membolak-balik halaman majalah *Hello*.

Ketika aku berada di sampingnya, telepon di meja wanita itu berdering, dan aku tak mempercepat langkahku. *Jangan diangkat, jangan diangkat.*

Dia mengangkatnya. "Halo ... ini meja resepsionis."

Aku menyadari bahwa aku berjalan terlalu cepat, tetapi aku tak bisa menahan diri lagi. Aku pasti tampak seperti seorang pasien. Bagaimana mungkin dia tak memperhatikanku yang mengenakan sandal? Orang biasa atau pengunjung rumah sakit tak akan mengenakan sandal pada November. Apalagi dipadukan dengan celana jogging abu-abu dan kardigan rajut berwarna biru.

Wanita itu akan menghentikanku, aku tahu itu. Dia akan mengatakan sesuatu, menanyakan apakah aku baik-baik saja. Dua lembar uang £10 di genggamanku mulai basah karena keringat.

"Benarkah?" kata resepsionis itu tajam ketika aku melewatinya. Dia memainkan kabel telepon dengan satu jarinya. "Ya, ya, baiklah. Aku akan mengawasinya."

Jantungku berdentam semakin keras. Dia tahu. Aku tak tahan lagi.

Akan tetapi, sang resepsionis tidak mendongak. Dia hanya mengangguk-angguk. Mungkin bukan aku yang sedang mereka bicarakan.

Aku hampir tiba di pintu. Ada papan tanda di pintu masuk dan keluar yang berisi tulisan agar orang menggunakan cairan alkohol antiseptik. Haruskah aku berhenti? Apakah orang

malah akan memperhatikanku kalau aku berhenti, atau kalau aku tidak berhenti?

Aku tidak berhenti.

Di meja resepsionis wanita itu masih berbicara di telepon sambil mengangguk-angguk.

Aku sudah berada di pintu putar. Selama beberapa saat aku mendapatkan sekilas bayangan dalam benakku bahwa pintu itu akan macet dan berhenti berputar saat aku berada di tengahnya. Kemudian, aku akan terjebak dalam ruangan kecil segitiga itu, padahal mungkin tinggal selangkah lagi aku bisa berada di luar, tinggal sejangkauan tangan, tetapi aku tak bisa lolos dari sini.

Akan tetapi, tentu saja itu tak terjadi. Pintu tersebut berputar dengan gerakan mulus.

Udara dingin menyambutku seperti sebuah berkah tak terduga.

Aku bebas.

Aku sudah berada di luar rumah sakit.

Aku berhasil lolos.

30

Udara terasa dingin di wajahku dan aku merasa sangat tersesat. Tempat ini benar-benar asing bagiku—dan tiba-tiba aku tersentak karena menyadari bahwa aku dibawa ke rumah sakit ini dalam keadaan tak sadar dan tak ingat bagaimana aku bisa sampai di sini atau bagaimana cara pergi dari sini.

Aku menggigil setelah sebelumnya merasa kegerahan di dalam rumah sakit dan ada rintik salju yang terbang diembus oleh angin. Aku menengadah, seolah ingin mencari keajaiban, dan ternyata ada satu keajaiban yang datang, dalam bentuk plang bertulisan “Taksi” dan tanda anak panah.

Aku berjalan perlahan sambil menggigil, berbelok di ujung bangunan dan di sana, di dekat plang lain yang bertulisan “Antrean taksi dari sini”, ada satu taksi dengan lampu atapnya menyala. Ada orang di dalam mobil itu, setidaknya menurutku, sulit melihat ke balik jendela yang berembun.

Aku berjalan mendekat dengan tertatih-tatih—sandalku mulai melukai bagian dalam kakiku—lalu mengetuk jendela

taksi itu. Kaca jendelanya bergerak turun dengan bunyi berkeretak dan seraut wajah cokelat yang ceria tersenyum kepadaku.

“Ada yang bisa kubantu, Nona?” tanyanya. Dia orang Sikh, mengenakan serban hitam dengan pin berlogo perusahaan taksi di tengahnya. Aksennya membingungkan, campuran Punjabi dan Newcastle yang nyaris membuatku ingin tertawa.

“Aku ... aku harus ke” Aku tak tahu harus pergi ke mana. Pulang ke London?

Tidak.

“Aku mau ke Rumah Kaca,” kataku. “Itu rumah pondok, sedikit di luar Stanebridge. Kau tahu desa itu?”

Pria itu mengangguk dan meletakkan koran yang tadi dia baca. “Yap, aku tahu tempatnya. Naiklah, Nona.”

Akan tetapi, aku tidak segera naik ke mobil. Walaupun hawa di luar membekukan, dan aku sangat menggigil kedinginan, aku ragu-ragu untuk naik, tanganku masih memegang gagang pintu.

“Kira-kira berapa tarifnya? Aku hanya punya £20.”

“Biasanya £25,” jawabnya sambil menatap memar-memaru. “Tapi, untukmu £20 saja.”

Syukurlah. Aku berusaha tersenyum walaupun wajahku terasa beku dan mungkin bisa retak hanya karena menggerakkan otot wajah.

“Ter-terima kasih,” kataku, kali ini bukan karena tergagap, melainkan karena gigiku bergemeretak akibat kedinginan.

“Naiklah,” kata pria itu sambil membuka pintu belakang, “atau kau akan beku kedinginan. Naiklah, sekarang.”

Aku pun naik.

Mobil itu terasa seperti kepompong hangat yang membungkus tubuhku. Aromanya campuran plastik usang dan penyegar udara berbau cemara serta rokok yang sudah lama disimpan, sama seperti aroma semua taksi di mana pun, dan itu membuatku ingin meringkuk di jok yang hangat dan lembut, lalu tidur dan tak pernah bangun lagi.

Jemariku gemetar saat aku berusaha memasang sabuk pengaman, dan aku menyadari betapa lelahnya diriku, betapa lemahnya otot-ototku setelah dirawat di rumah sakit.

“Maaf,” kataku ketika sopir taksi itu menoleh untuk memastikan aku sudah memasang sabuk pengaman. “Maaf. Hampir terpasang.”

“Tak apa-apa, Nona. Tak perlu buru-buru.”

Akhirnya, sabuk pengaman itu pun terpasang diiringi suara klik yang mantap, kemudian aku duduk bersandar, merasakan tubuhku nyeri akibat kelelahan.

Sopir taksi itu pun menyalakan mesin mobil. Aku memejamkan mata. Akhirnya, aku bisa pergi dari sini.

“Hei, Nona. Bangunlah.”

Aku membuka mata, bingung dan merasa amat penat. Di mana aku? Bukan di rumah. Bukan juga di rumah sakit.

Butuh beberapa saat sebelum akhirnya aku menyadari diriku berada di jok belakang taksi, masih mengenakan pakaian yang sama sejak dari rumah sakit, dan mobilnya sudah berhenti.

“Kita sudah sampai,” kata pria itu. “Tapi, aku tak bisa masuk ke halaman rumah. Jalanannya ditutup.”

Aku berkedip dan menyeka kaca jendela yang berembun. Dia benar. Ada balok yang dipasang melintang di tengah

jalan, dua balok aluminium yang ditemplei dengan pita garis pembatas polisi.

“Tidak apa-apa.” Aku menggosok-gosok mataku dan merogoh saku mencari uang. “Ini, £20, kan?”

Pria itu menerima uangku, tetapi sembari berkata, “Kau yakin akan baik-baik saja, Nona? Tampaknya rumah itu juga ditutup.”

“Tidak apa-apa.”

Benarkah? Harus. Pasti ada jalan masuk ke sana. Kupikir polisi pasti sudah mengamankan area itu, tetapi aku tak percaya mereka akan mengubahnya menjadi Benteng Fort Knox, tidak di tempat seperti ini. Tidak akan ada orang yang datang dan mengacaukan tempat kejadian perkara ini.

Wajah sang sopir taksi tampak kurang senang ketika aku turun dari mobil, dan dia memandanguku. Mesin mobilnya dia biarkan menyala saat aku berjalan memutar balok penghalang itu. Aku tak mau dia begitu. Aku tak tahan dia melihatku berjalan tertatih-tatih dengan sandalku di jalanan berlumpur yang penuh bekas roda kendaraan itu. Aku berdiri sambil berpegangan pada balok penghalang jalan itu, berusaha agar tak gemetar, dan melambaikan tangan kepada sopir taksi itu dengan penuh semangat.

Dia menurunkan kaca jendela, mulutnya mengeluarkan embusan uap putih ke udara yang dingin.

“Kau yakin tak apa-apa? Aku bisa menunggu di sini kalau kau mau, lalu membawamu kembali ke Stanebridge kalau tak ada orang di rumah itu. Gratis. Lagi pula, aku memang mau ke arah sana.”

“Tidak usah, terima kasih,” kataku. Aku menggeretakkan gigi agar tak kedinginan. “Aku baik-baik saja. Terima kasih. Selamat tinggal.”

Dia mengangguk, masih terlihat tak senang, lalu menginjak pedal gas. Aku memperhatikan mobilnya perlahan lenyap di ujung senja yang segera tiba, dengan lampu belakangnya yang berwarna merah menyinari salju yang sedang turun.

Ya Tuhan, jalanan ini begitu jauh. Aku sudah lupa berapa jaraknya. Aku teringat ketika sedang jogging, saat berpapasan dengan Clare, kakiku lelah dan sakit serta kulitku terasa sangat dingin.

Itu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan ini. Apa yang terjadi dengan otot-ototku selama berada di rumah sakit? Bahkan, aku belum mencapai setengah jalan, tetapi kakiku sudah bergetar akibat otot yang gemetar. Persis seperti yang kau rasakan ketika memaksa dirimu terlalu keras dan terlalu cepat. Kakiku berdarah di atas sandal plastik keras itu, tetapi keduanya begitu kebas sehingga aku tak merasa sakit sedikit pun. Aku tahu kakiku berdarah hanya dengan melihat jejak warna merah yang bercampur dengan butiran-butiran salju.

Setidaknya lumpur di jalanan telah membeku sehingga aku tak perlu repot-repot menyingkirkan gumpalan lumpur yang melengketi kakiku. Namun, ketika aku tersandung dan kakiku mendarat di ceruk bekas roda yang cukup dalam, ada retakan di sana, kakiku terperosok menembus lapisan es tipis ke dalam genangan air berlumpur yang dingin.

Aku memekik kecil dan agak merengek ketika mengangkat kakiku yang sakit keluar dari pecahan es yang tajam. Suaraku

terdengar pelan dan memelas, seperti seekor tikus yang dimangsa burung hantu.

Aku merasa sangat kedinginan. Amat sangat kedinginan.

Apakah aku telah bertindak sangat bodoh?

Akan tetapi, aku harus terus berjalan. Tak tebersit keinginan untuk kembali—bahkan jika aku bisa mencari tumpangan di jalanan, ke mana aku akan pergi? Kembali ke rumah sakit dan menunggu diborgol oleh Lamarr? Aku telah melarikan diri, kabur. Aku harus memikirkan lagi semua itu. Tak ada jalan untuk kembali.

Aku memaksakan kakiku, selangkah demi selangkah, dengan kedua lengan memeluk tubuh, berterima kasih kepada Tuhan dan Nina yang telah memberiku kardigan biru yang merupakan satu-satunya benda yang bisa menghindarkanku dari hipotermia. Angin bertiup lagi, suaranya menderu menembus pepohonan, dan aku mendengar suara rintik salju yang jatuh ke tanah.

Satu langkah lagi.

Satu lagi setelah itu.

Aku tak bisa memastikan apakah aku sudah dekat—karena rumah itu kosong, tak ada cahaya lampu yang bisa menjadi patokan bagiku. Aku tak tahu sudah berapa lama aku berjalan dalam hawa beku ini. Yang kutahu hanyalah bahwa aku harus terus berjalan—karena kalau tidak, aku akan mati.

Satu langkah lagi.

Ada bayangan-bayangan yang muncul di benakku saat aku semakin dekat. Flo, wajahnya pucat karena ketakutan, dengan senapan dipegang di dadanya. Wajah takut Nina,

dan tangannya yang bernoda darah ketika dia berusaha menghentikan pendarahan di tubuh James.

James. James yang terbaring di genangan darahnya sendiri, sekarat.

Kini aku tahu apa yang waktu itu berusaha dia katakan ketika dia mengatakan *S-S ... Leo?*

Pasti maksudnya bukan “sampaikan”, melainkan “SMS”. Dia sedang berusaha bertanya kepadaku kenapa aku memintanya datang ke sini. Kenapa aku membiarkannya mati seperti itu.

Dia datang untukku. Dia datang karena aku yang memintanya.

Apakah aku yang memintanya datang?

Aku tak lagi terlalu yakin. Ya Tuhan, aku menggigil.

Sulit sekali menjaga kepalaku agar tetap berpikir jernih.

Aku teringat kertas yang berisi salinan SMS yang ditunjukkan oleh Lamarr kepadaku dan aku menjadi tak lagi yakin apakah aku ingat hal itu sejak dia memperlihatkannya kepadaku atau malah sebelum itu.

Apakah aku yang meminta James untuk datang ke sini?

Aku tidak tahu Clare akan menikah dengan James hingga Clare memberitahuku di mobilnya waktu itu. Aku tidak tahu. Jadi, untuk apa aku mengirim SMS kepada James?

Aku harus berpegangan pada hal itu—aku harus berpegangan pada apa yang kuyakini.

Pelakunya *pasti* Flo. Dialah satu-satunya orang yang paling mungkin mengendalikan semua ini—yang memilih para tamu yang diundang, yang memilih rumah pondok ini untuk pesta bujang, yang tahu tentang senapan itu.

Dia berada di rumah ketika semua SMS itu dikirim.

Dia tahu aku akan keluar untuk jogging.

Aku berpikir lagi tentang perilaku anehnya, tentang rasa sayangnya yang begitu besar, meledak-ledak, dan mengerikan terhadap Clare. Apakah mungkin dia mengira akan kehilangan Clare karena James? Bahwa, dia tak mau James menjadi penghalang di antara mereka? Siapa yang paling tepat untuk disalahkan selain aku, mantan kekasih James, sahabat baik Clare.

Kemudian ... kemudian dia menyadari perbuatannya. Bahwa, dia telah menghancurkan sahabatnya, dan juga pesaingnya. Bahwa, dia telah merusak hidup Clare.

Dia tak sanggup lagi menerima kenyataan pahit itu.

Ya Tuhan, aku sangat kedinginan. Juga sangat lelah. Ada pohon tumbang di pinggir jalan. Aku bisa duduk di situ sejenak, hanya sampai kakiku berhenti gemetar.

Aku melangkah sedikit demi sedikit dengan susah payah, lalu duduk di bagian pohon yang berlumut. Aku membungkukkan tubuh untuk memeluk lutut, bernapas di antara kedua kakiku, berusaha mencari kehangatan dengan amat putus asa.

Aku memejamkan mata.

Seandainya aku bisa tidur.

Tidak.

Suara itu datang entah dari mana di luar diriku. Aku tahu itu tak nyata, tetapi aku bisa mendengarnya di kepalaku.

Tidak.

Aku ingin tidur.

Tidak.

Kalau tidur di sini, aku akan mati. Aku paham itu. Namun, aku sudah tak peduli lagi. Aku merasa sangat lelah.

Tidak.

Aku ingin tidur.

Akan tetapi, ada sesuatu yang mencegahku untuk tidur. Sesuatu dalam diriku yang tak mau membiarkanku beristirahat.

Itu bukan hasrat untuk tetap hidup—aku tak peduli lagi dengan itu. James sudah mati. Clare terluka parah. Flo sekarat. Hanya ada satu hal yang tersisa—dan itu adalah kebenaran.

Aku tak akan mati. Aku tak akan mati karena pasti ada seseorang yang melakukan ini—aku harus mendapatkan kebenaran tentang apa yang terjadi.

Aku bangkit. Lututku sangat gemetar sehingga aku sulit berdiri dengan mantap, tetapi akhirnya aku berhasil bangkit sambil berpegangan pada pohon tumbang itu untuk menjaga keseimbangan.

Aku mencoba melangkah.

Kemudian, melangkah lagi.

Dan lagi.

Aku akan terus berjalan.

Aku akan terus berjalan.

31

Aku tak tahu sudah berapa lama aku berjalan. Langit sudah gelap. Jam demi jam seolah melayang pergi, mengabur ke dalam salju yang turun berderai di atas lumpur beku. Aku lelah—sangat lelah sehingga tak bisa berpikir, dan mataku basah saat aku berjalan menembus angin yang mulai bertiup lebih kencang.

Wajahku kebas, mataku basah, dan penglihatanku kabur ketika, akhirnya, aku menengadah dan melihat apa yang kutuju: Rumah Kaca.

Bangunan itu bukan lagi sebetulnya mercusuar besar dan keemasan yang kulihat pada malam pertama waktu itu—kini rumah itu tampak gelap dan sunyi, berbaur dengan pepohonan, nyaris tak terlihat. Bulan muncul setengah, dan sinarnya terpantul pada kaca jendela kamar tidur di depan, kamar yang ditempati oleh Tom. Aku bisa melihat lingkaran cahaya bulan yang dikelilingi embun beku di sekitarnya, dan aku tahu udara malam ini akan semakin dingin membekukan.

Kegelapan ini bukan satu-satunya perbedaan dibandingkan akhir pekan lalu. Ada garis pembatas polisi di pintu, dan kaca pecah di atas tangga telah ditutup dengan semacam terali dari besi, sejenis terali yang kau lihat di rumah pondok kosong di alam liar.

Aku berjalan di atas batu kerikil sambil menahan sakit dan berdiri gemetar, memandang dinding kaca kosong di hadapanku. Sekarang setelah tiba di sini, aku tak yakin apakah aku bisa melakukannya, masuk dan kembali menengok tempat James ditembak dan sekarat. Namun, aku harus melakukannya. Bukan hanya karena James, bukan hanya karena ini satu-satunya cara aku bisa menemukan kebenaran tentang apa yang terjadi, melainkan karena kalau tidak masuk ke tempat perlindungan ini, aku akan mati kedinginan di luar.

Pintu depan dikunci dan tak ada jendela yang bisa kuterobos. Aku mengambil sebuah batu dan memilih dinding kaca di ruang tamu. Aku bisa melihat bagian dalamnya, tampak perapian dan layar TV yang hitam. Aku membayangkan melempar batu ke kaca raksasa itu—tetapi, aku tak melakukannya. Bukan hanya karena itu akan menimbulkan suara gaduh dan kerusakan, melainkan juga karena kupikir dinding kaca itu tak akan pecah—itu kaca ganda, bahkan mungkin berlapis tiga. Butuh tembakan senapan untuk memecahkan kaca jendela yang ada di koridor; aku cukup yakin batuku yang lemah ini hanya akan memantul balik.

Aku membuang batu itu, kemudian berjalan pelan menuju bagian belakang rumah. Kakiku benar-benar kebas, dan aku tersandung lebih dari satu kali. Aku melihat darah mengalir di antara jari-jari kakiku saat tersandung. Aku mengenyahkan

pikiran tentang bagaimana aku nanti bisa pergi dari sini—aku tak bisa berjalan, itu sudah pasti. Namun, aku punya perasaan buruk bahwa aku akan pergi dari sini dengan mobil polisi. Atau, malah lebih buruk daripada itu.

Bagian belakang rumah itu tampaknya juga tak memungkinkanku masuk. Aku mencoba membuka pintu geser prancis yang menuju bagian belakang ruang tamu, berusaha menggesernya menggunakan kukuku di sekitar panel kaca datar, sambil berharap dengan putus asa bahwa pengaitnya tidak terkunci. Namun, pintu itu tak bergerak, dan yang bisa kulakukan hanya membersihkan kukuku yang patah. Aku mendongak ke lantai atas rumah itu. Bisakah aku memanjat ke balkon tempat Nina merokok waktu itu?

Selama beberapa saat aku mempertimbangkan kemungkinan itu—ada pipa saluran air yang terbuat dari seng. Namun, aku harus menerima kenyataan. Ini seperti lelucon. Tidak mungkin aku bisa memanjat dinding kaca licin itu, sekalipun dengan sepatu khusus dan tali, apalagi ketika hanya memakai sandal dan dengan jemari kebas. Aku selalu menjadi orang pertama yang gagal saat berlatih memanjat tebing memakai tali pengaman di sekolah. Dahulu aku akan bergelantung dengan menyedihkan, sambil mengangkat dua tangan kurusku di atas kepala sebelum jatuh seperti batu ke tumpukan alas karet, sedangkan gadis-gadis lain beramai-ramai berhasil tiba di puncak dan memukul batang kayu di atas kepala mereka dengan telapak tangan.

Tak ada alas karet di sini. Pipa seng itu lebih licin dan lebih berbahaya daripada tali *gym* yang terikat. Jika aku jatuh, semuanya akan tamat—berakhir dengan kaki patah pun masih bisa dibilang beruntung.

Tidak. Memanjat ke balkon akan sia-sia saja.

Akhirnya, tanpa berharap apa-apa, aku mencoba menggeser pintu belakang.

Lalu, pintu itu terbuka.

Aku merasakan bulu kudukku meremang: akibat *shock*, tak percaya, dan semacam kegembiraan yang dahsyat. Aku tak percaya. Aku tak percaya polisi tak mengunci pintu ini. Mungkinkah sekarang benar-benar semudah ini setelah semua yang lain terasa begitu sulit?

Ada garis pembatas polisi yang direntangkan di balik pintu, tetapi aku berjalan setengah merangkak di bawahnya. Aku kembali berdiri tegak, bersiaga seandainya ada alarm yang berbunyi, atau seorang polisi yang berdiri dari tempat duduknya di pojok sana. Namun, rumah itu gelap dan sunyi, dan satu-satunya gerakan yang ada hanyalah butiran-butiran salju yang tertiuip angin dan berhamburan ke lantai ubin.

Aku meraih pintu untuk menutupnya, tetapi pintu itu tak bisa menutup dengan rapat. Pintu tersebut masuk ke kusennya, tetapi memantul lagi. Aku memegang gagangnya, mencoba lagi, dan setelah beberapa kali mencoba menutupnya, aku menyadari sesuatu. Ada sepotong selotip di sepanjang lidah pengaitnya sehingga pintu itu tak bisa menutup rapat.

Tiba-tiba aku mengerti kenapa pintu ini terbuka malam itu—kenapa, bahkan setelah kami menguncinya, pintu itu tak pernah menutup rapat. Kunci pintu ini adalah sejenis kunci yang membuat gagang pintu tertahan sehingga mencegah pengaitnya berputar. Namun, jika pengait itu ditarik ke belakang, gagangnya jadi tak berguna. Rasanya keras saat kau menggerak-gerakkan gagangnya, tetapi tak ada yang menahan pintu itu agar menutup selain kelembamannya sendiri.

Selama beberapa saat aku berpikir untuk melepas selotip itu—tetapi, kemudian aku menyadari betapa bodohnya tindakan itu. Aku—akhirnya—menemukan barang bukti. Di depanku, tersembunyi di dalam badan pintu, adalah bukti kuat bahwa ada orang yang sengaja menjebak James sehingga dia mati, dan siapa pun yang menempelkan selotip itu adalah pelakunya. Dengan hati-hati, tanpa mengotak-atik selotip itu, aku mendorong pintu hingga tertutup, lalu menyeret sebuah kursi dari seberang dapur dan meletakkannya di belakang pintu.

Kemudian, untuk kali pertama setelah masuk ke rumah, aku memandang ke sekeliling.

Dapur ini, anehnya, tampaknya tak diusik. Aku tak tahu apa yang kuharapkan: debu sidik jari, mungkin, yang berkilau keperakan pada setiap permukaan. Namun, saat aku memikirkan hal itu, aku menyadari betapa sia-sianya mencari sidik jari. Tak seorang pun di antara kami menyangkal berada di rumah ini. Sidik jari kami pasti ada di mana-mana, dan apa yang bisa dibuktikan dari situ?

Aku sangat ingin menaiki tangga dan menuju salah satu kamar, lalu tidur. Namun, aku tak bisa. Mungkin aku tak punya banyak waktu di sini. Kini polisi pasti sudah menyadari bahwa kamarku kosong. Mereka pasti tahu aku tak bisa pergi jauh dengan kondisi seperti ini—apalagi tanpa uang, sepatu, dan jaket. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menemukan sopir taksi tadi. Ketika mereka sudah mengetahui di mana aku berada,

Aku berjalan melalui dapur, langkah kakiku terdengar menggema di ruangan yang sunyi itu. Aku menghela napas, lalu membuka pintu menuju lorong.

Mereka sudah membersihkan tempat ini walau sedikit. Sebagian besar darah sudah tidak ada, juga pecahan-pecahan kacanya, walaupun sesekali aku masih bisa merasakan pecahan kaca kecil-kecil di bawah sandal plastikku. Ada tanda dan coretan di lantai, di dinding, beberapa potongan selotip yang ditulis dan tak bisa kubaca dalam kegelapan. Aku tak berani menyalakan lampu. Tak ada tirai di sini dan kehadiranku bisa terlihat dari bukit di seberang sana.

Akan tetapi, ada noda di sana sini, percikan butiran-butiran gelap di tempat yang tadinya adalah posisi James berbaring—dan sekarang dia sudah tiada.

Rasanya aneh sekali—pria itu sudah tiada, dan darahnya masih di sini. Aku berlutut di lantai kayu yang lembut, yang dipenuhi bintik-bintik kecil pecahan kaca yang terinjak-injak oleh sepatu kami dan ditandai oleh genangan darah, dan aku menyentuh galur lantai kayu yang penuh noda, lalu aku berpikir, *Tadinya darah ini adalah James*. Beberapa hari lalu darah ini berada di dalam tubuhnya, menjaganya tetap hidup, membuat kulitnya segar dan jantungnya berdetak. Namun, sekarang sudah tidak lagi—tergeletak di sini, terbuang, dan hanya itulah yang tersisa darinya. Di suatu tempat entah di mana, jenazahnya sedang diautopsi. Lalu, dia akan dikubur atau dikremasi. Namun, sebagian dirinya akan tetap berada di sini, di rumah ini.

Aku berdiri, memaksa kakiku yang lelah dan kedinginan untuk bergerak. Kemudian, aku berjalan ke ruang tamu dan mengambil salah satu kain penutup sofa. Tampak gelas-gelas anggur kotor yang masih berada di atas meja, dari acara kami malam itu. Puntung rokok yang bertebaran di atas tumpahan

anggur, gulungan rokok Nina membengkok seperti cacing putih lembek. Namun, papan kecil beroda itu sudah dibawa, kertasnya pun sudah tidak ada. Mau tak mau aku gemetar saat membayangkan polisi membaca coretan-coretan kacau itu. Apa maksudnya tulisan panjang *Pembunuuuh* itu? Apakah ada yang sengaja menulisnya? Atau, tulisan itu memang muncul dari alam bawah sadar kami, seperti monster laut yang muncul ke permukaan dan berasal dari ketakutan terdalam seseorang, lalu kembali masuk ke air?

Kain penutup sofa itu berbau asap rokok apak, tetapi aku tetap menyelubungkannya ke tubuhku sambil memandangi rak kosong di atas perapian, lalu berpaling. Aku sungguh tak bisa tahan kalau memikirkan apa yang akan kulakukan. Namun, aku harus tetap melakukannya. Ini satu-satunya kesempatanku untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Aku memulai dari puncak tangga, berdiri di tempat kami semua berada dan berdempetan malam itu. Flo berada di sebelah kananku, dan aku ingat aku merentangkan tangan ke senapan itu. Clare dan Nina berada di sebelah kiriku, sedangkan Tom di belakang kami.

Tempat itu, dengan kegelapan dan kesunyian serta jantungku yang berdebar, sangat mirip dengan malam kejadian itu sehingga selama beberapa saat aku merasa seperti hampir pingsan. Aku juga harus berdiri dan bernapas hanya dengan hidungku, dan teringat bagaimana peristiwa itu terjadi, James tidak pernah sampai di puncak tangga. Kami telah membunuhnya—di antara kami, dengan ketakutan histeris akibat mabuk. Kami semua memegang senjata itu.

Aku harus memaksa diriku mengingat kembali apa yang terjadi berikutnya. Tubuh James jatuh terguling-guling di tangga, kemudian Nina dan aku mengikutinya dengan panik. Kali ini aku berjalan turun perlahan sambil berpegangan pada susunan tangga. Ada pecahan kaca di tangga, asalnya dari jendela yang pecah terkena tembakan, dan aku tak memercayai sandalku di dalam kegelapan seperti ini, tidak dengan pecahan kaca yang licin di bawah kakiku.

Di sinilah Nina berusaha menjaga James tetap sadar.

Di sinilah aku berlutut di atas genangan darah James, sementara dia berusaha bicara.

Aku merasa ada genangan air di mataku, tetapi aku langsung menyekanya. Tak ada waktu untuk bersedih sekarang. Waktu demi waktu terus berjalan hingga fajar, hingga polisi datang dan menjemputku.

Apa yang terjadi selanjutnya?

Pintu ruang tamu masih belum terpasang lagi sejak Tom melepasnya dan kami menggunakannya sebagai tandu, menuju pintu depan tempat Clare menunggu di mobil.

Pintu depan hanya dikunci biasa, dan aku membukanya dari dalam tanpa kesulitan. Ketika aku membuka pintu besi itu, embusan angin hampir membuat pintu itu menghantam wajahku, dan butiran salju menyerbu seolah ia makhluk hidup, mendesak masuk, berusaha memaksa sedikit kehangatan yang tersisa di dalam rumah untuk keluar.

Aku berusaha menyipitkan mata, menahan kain penutup sofa di bahu, lalu melangkah ke luar menuju badai salju. Aku berdiri di beranda, tempatku berdiri malam itu menunggu

Nina. Aku ingat Tom meneriakkan sesuatu kepada Clare, lalu Clare langsung tancap gas dan pergi.

Kemudian, aku ingat melihat jaket Clare tersampir di pagar beranda.

Aku merentangkan tangan, berpura-pura meraihnya.

Aku menggigil, tetapi aku berusaha keras mengingat kembali kejadian malam itu, mengingat benda kecil dan bundar di saku jaket itu.

Aku mengangkat tanganku, mataku basah terkena butiran salju yang menderu.

Tiba-tiba aku bisa mengingatnya. Aku bisa mengingat apa yang kugenggam dalam tanganku.

Aku tahu apa yang membuatku berlari setelahnya.

Sebuah selongsong. Selongsong peluru. Itulah peluru kosong yang hilang.

Saat berdiri di sini, di atas jejak kakiku sendiri, pikiran-pikiran itu menyerbu benakku seperti yang terjadi malam itu, dan aku bisa mengingatnya: rasanya seperti memandangi salju mencair, dan pemandangan yang tampak akrab mulai muncul dari bawahnya.

Bisa jadi selongsong itu diambil dari lapangan tembak sebelumnya. Namun, setelah bermain *clay-pigeon* waktu itu, kini aku paham bagaimana membedakan peluru tajam dan peluru kosong. Peluru tajam terasa padat saat digenggam, dilengkapi dengan butiran di dalamnya yang membuat benda itu terasa lebih berat daripada kelihatannya. Yang kupegang malam itu ringan seperti plastik dan tanpa mesiu sama sekali. Peluru kosong. Peluru kosong *yang itu*. Peluru kosong yang seharusnya berada di dalam senapan itu.

Pastilah Clare yang menukar peluru kosong itu dengan peluru tajam.

Lalu, malam itu dia pergi dengan James yang sekarat di jok belakang mobil.

Kenapa? Kenapa?

Saat itu semua terasa tak masuk akal, dan sekarang pun masih tak masuk akal bagiku, tetapi saat itu aku tak punya waktu untuk menimbang-nimbang. Aku hanya punya satu pilihan: mengejar mereka dan mengonfrontasi Clare.

Sekarang aku punya waktu. Aku berbalik perlahan dan berjalan kembali ke dalam rumah, lalu menutup dan mengunci pintunya. Kemudian, aku berjalan ke ruang tamu dan duduk, sambil menunduk dan memegangi kepalaku, berusaha menyusun gambaran kejadian itu dengan benar.

Aku tak bisa pergi dari sini hingga fajar—kecuali Aku bangkit, kaku karena kedinginan, dan mengangkat gagang telepon.

Tidak bisa. Teleponnya masih tak berfungsi, hanya mengeluarkan suara desisan dan kertak pelan. Kalau begitu, aku terjebak, terjebak hingga langit terang nanti, kecuali kalau aku mau sekali lagi berjalan terhuyung-huyung di atas jalanan yang licin karena beku dan bergalur, di tengah kegelapan malam, dan aku tak yakin akan berhasil kali ini.

Aku kembali ke sofa dan meringkuk lebih rapat berselimutkan kain penutup sofa, dengan sia-sia berusaha mencari kehangatan untuk tubuhku. Ya Tuhan, aku sangat lelah—tetapi aku tak bisa tidur. Aku harus memastikan kejelasan peristiwa ini.

Clare menukar peluru kosong itu dengan peluru tajam.

Dengan demikian, dialah yang membunuh James.

Akan tetapi, itu tak masuk akal. Clare tak punya motif—dan dialah satu-satunya yang tak bisa memalsukan semua SMS itu.

Aku harus *berpikir* keras.

Pertanyaan yang terus muncul di benakku adalah kenapa; kenapa Clare bermaksud membunuh James menjelang pernikahan mereka sendiri?

Tiba-tiba, diiringi perasaan dingin yang sangat berbeda dibandingkan hawa dingin yang menggantung di udara, aku teringat perkataan Matt di rumah sakit. James dan Clare tidak begitu akur.

Aku langsung menghalau pikiran itu lagi. Itu konyol. Ya, kehidupan Clare harus sempurna; ya, dia punya standar yang sangat tinggi, tetapi, demi Tuhan, dia pernah dicampakkan sebelumnya. Dia marah besar dan memendam dendam, aku tahu itu, karena aku duduk di sampingnya saat dia sedang mendaftarkan alamat surel Rick ke semua situs porno dan *newsletter* Viagra yang bisa dia temukan. Namun, dia jelas tidak membunuh pria itu.

Akan tetapi, ada satu perbedaan besar.

Ketika Rick mencampakkan Clare, Flo belum hadir saat itu.

Aku memikirkan perkataan Flo ketika dia terisak di depan kamar mandi pada malam pertama kami di rumah itu: *Dia adalah panutanku dan aku akan melakukan apa pun untuknya. Apa pun.*

Apa pun?

Aku teringat reaksinya kepadaku saat aku berjalan ke kamarku—cara marahnya yang meledak-ledak, menuduhku menyabotase acaranya. *Kubunuh kau kalau mengacaukan pesta ini*, begitu janjinya. Aku mengabaikannya waktu itu. Namun, mungkin seharusnya aku menganggap serius ancaman itu.

Itu hanya pesta bujang. Apa yang akan Flo lakukan terhadap seorang pria yang berencana meninggalkan sahabatnya saat sudah di depan altar?

Siapa yang lebih cocok menjadi tertuduh selain teman lama yang jahat dan yang mencuri “milik” Clare serta menghilang selama 10 tahun?

Akan tetapi, sekarang semuanya sudah terjadi di luar kendali.

Kemudian, aku teringat pakaian kembar yang dikenakan Flo malam itu—dan mendadak aku menyadari: bagaimana seandainya yang ada di pagar beranda itu bukan jaket Clare, melainkan milik Flo, dan Clare tak sengaja mengambilnya?

Flo. Flo-lah yang mengambil senapan itu.

Flo-lah yang berkata bahwa senapan itu hanya berisi peluru kosong.

Flo-lah yang merencanakan semua detail acara akhir pekan waktu itu, membujukku untuk datang, menyiapkan semuanya.

Flo *bisa* mengirimkan semua SMS itu.

Aku merasa seolah ada jejaring laba-laba melingkupiku, dan semakin aku berontak, semakin aku terikat kusut di dalamnya.

James sudah mati.

Clare sekarat.

Flo sekarat.

Di suatu tempat, Nina berada di penginapan dalam kondisi tertekan. Dia dan Tom menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa mereka jawab, kecurigaan yang tak bisa mereka enyahkan.

Tolong bangunkan aku dari mimpi ini.

Aku bergelung di sofa, menarik lututku hingga ke dada, dengan kain penutup sofa menyelimutiku. Aku harus berpikir, aku harus memutuskan akan melakukan apa, tetapi dalam keadaan lelah dan bingung seperti ini, rasanya aku hanya berputar-putar.

Aku punya pilihan: menunggu polisi datang ke sini, berusaha menjelaskan keberadaanku, menjelaskan tentang peluru kosong dan jaket Flo, dan berharap mereka memercayaiiku. Atau, aku bisa pergi sebelum fajar, dan berharap mereka tak mengetahui bahwa aku datang ke sini lagi.

Akan tetapi, ke mana aku akan pergi? Ke London? Pergi menemui Nina? Bagaimana aku bisa lolos?

Polisi tentu saja akan menemukanku, tetapi itu lebih baik daripada mereka memergokiku di sini.

Nyaris bertentangan dengan keinginanku, aku bisa merasakan matakku memejam, dan seluruh bagian tubuhku, yang menggigil karena hawa dingin dan kelelahan, perlahan mulai tenang. Setiap beberapa menit otot-ototku melemas akibat terlalu lelah, sementara aku mulai tertidur. Aku tak bisa berpikir. Aku akan berusaha menyelesaikan masalah ini besok.

Aku menguap lebar-lebar dan menyadari bahwa tubuhku sudah berhenti menggigil. Aku melepas sandalku, dan menyadari air mata bergulir membasahi pipiku akibat menguap tadi, tetapi aku terlalu lelah untuk menyeka wajah.

Ya Tuhan, aku butuh tidur.

Aku akan menyelesaikan masalah ini ... besok

Malam hari. Malam terjadinya penembakan itu. Aku merangkak di koridor, diterangi seberkas sinar saat berada di atas genangan darah James.

Ada darah di lubang hidungku, di tanganku, dan di bawah kukuku.

Dia mendongak menatapku, matanya gelap dan lebar, di bawah kukuku.

“SMS ...,” katanya. Suaranya serak. “Leo”

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh wajahnya—lalu tiba-tiba pria itu lenyap, darahnya menghilang, dan cahaya itu pun pergi.

Aku terbangun, masih gelap, dan jantungku terasa bertalutalu di dadaku.

Selama beberapa saat aku masih berbaring, merasakan jantungku berdetak kencang seperti drum, berusaha mengingat apa yang membuatku terbangun. Aku tak bisa mendengar apa pun.

Akan tetapi, kemudian aku memalingkan wajah dan memperhatikan dua hal.

Pertama, di luar kaca jendela hingga ke bagian depan rumah itu ada sosok gelap yang sebelumnya tak ada. Aku yakin sekali itu sebuah mobil.

Kedua, aku mendengar suara dari arah dapur. Terdengar pelan, berderak, dan seperti menggores.

Itu suara kursi yang didorong di lantai ubin saat ada orang membuka pintu.

A da orang sedang memasuki rumah ini. Aku langsung berdiri tegak, kain penutup sofa jatuh dari bahu, jantungku berdebar sangat kencang hingga membuatku mual.

Selama beberapa saat aku mempertimbangkan untuk memanggil orang itu, menantang si penyusup. Namun, kemudian aku sadar pilihan itu gila.

Siapa pun yang berada di sini, dengan alasan apa pun, pasti tidak bermaksud baik. Itu bukan polisi. Mereka tak akan datang kemari pada tengah malam dan mengendap-endap melalui pintu belakang. Tidak. Hanya ada dua kemungkinan: ada pencuri yang beruntung dan menemukan pintunya tidak dikunci. Atau, yang datang itu adalah pembunuh James.

Aku *sungguh* berharap itu hanya pencuri. Yang itu artinya sama saja dengan mengatakan betapa kacaunya hidupku—penjelasan terbaik adalah bahwa ada orang asing yang menerobos masuk ke sini pada tengah malam. Namun, dalam

hati aku yakin bahwa orang itu bukan perampok. Pembunuh James berada di sini. Mencariku.

Dengan sangat perlahan dan berhati-hati, aku berdiri, menyelubungkan kain itu ke tubuhku layaknya tameng, seolah kain wol merah itu bisa melindungiku.

Satu-satunya hal yang membuatku tenang adalah bahwa si penyusup juga tak mungkin akan menyalakan lampu. Mungkin dalam kegelapan ini aku bisa menghindari mereka, bersembunyi, lalu kabur.

Berengsek. Memangnya aku bisa kabur ke mana?

Jendela-jendela di sini mengarah ke halaman kalau dibuka, tetapi aku yakin sekarang semuanya terkunci—tadi aku berusaha membuka jendela dari luar, dan aku ingat Flo mengunci semua jendela malam itu. Flo yang punya kuncinya. Aku tak tahu di mana kunci-kunci itu sekarang berada.

Aku bisa mendengar mereka di dapur. Mereka berjalan perlahan di atas lantai ubin.

Dua dorongan kuat beradu dalam diriku. *Pertama*, menyuruhku untuk berlari—lari ke arah tangga, naik, dan mengunci diriku di kamar mandi—berusaha melakukan apa pun agar bisa kabur dari sini. *Kedua*, menyuruhku bertahan dan berkelahi kalau perlu.

Aku ini pelari. Itulah yang kulakukan—aku berlari. Namun, kadang-kadang kau tak bisa berlari lagi.

Aku berdiri, kedua tanganku mengepal di sisiku, darahku mengalir naik ke telinga, napasku tersengal di tenggorokan. Lari atau berkelahi. Lari atau berkelahi. Lari atau—

Ada suara sepatu yang menginjak pecahan kaca di koridor. Lalu, mereka berhenti.

Aku tahu si pembunuh berada di sini, sedang mendengarkan—mendengarkanku. Aku menahan napas.

Lalu, pintu ruang tamu mengayun dan terbuka lebar.

Seseorang berdiri di sana, dan aku tak bisa melihat siapa dia. Dalam keremangan ini aku hanya bisa melihat sosok hitam yang bayangannya terpantul pada baja pintu depan.

Itu bisa siapa saja—tubuh orang itu terbungkus jaket, dan wajahnya tersembunyi dalam kegelapan. Namun, kemudian, sosok itu bergerak, dan aku melihat kilauan rambut pirang.

“Halo, Flo,” tegurku. Tenggorokanku terasa tersekat hingga aku sulit berkata-kata.

Kemudian, dia tertawa.

Dia tertawa dan terus tertawa. Selama beberapa saat aku tak paham kenapa dia tertawa.

Sosok itu bergerak, tersenyum, terkena secuil cahaya bulan, kakinya menginjak pecahan kaca.

Aku pun mengerti.

Karena orang itu bukan Flo.

Itu Clare.

Dia berpegangan pada dinding, dan aku menyadari bahwa dia serapuh diriku. Mungkin sakitnya tidak separah yang pura-pura dia perlihatkan kepadaku ketika aku melihatnya di rumah sakit. Bagaimanapun, dia memang sakit. Dia berjalan dengan berat seperti orang yang usianya dua kali lipat dari usianya, seolah baru dipukuli hingga berdarah dan baru setengah pulih.

“Kenapa kau kembali ke sini?” tanya Clare akhirnya. “Kenapa tidak kau lupakan saja?”

“Clare?” kataku parau. Ini tak masuk akal. Tak satu pun yang masuk akal.

Dia berjalan pelan ke sofa sebelum mengempaskan tubuh sambil mengerang. Dalam cahaya bulan yang tipis dan agak tertutup awan, penampilannya tampak kacau—lebih buruk daripadaku. Wajahnya penuh luka gores dan ada memar yang bengkak hebat di salah satu sisi keningnya, tampak hitam di tengah cahaya temaram ini.

“Clare—kenapa?”

Aku tak bisa memahami semua ini.

Dia hanya membisu. Tembakau gulung Nina berada di meja, begitu juga kertas rokoknya, dan dia menjangkau semua itu dengan susah payah. Kemudian, dengan agak terengah karena lega, dia kembali duduk bersandar di sofa itu, lalu mulai menggulung tembakau tadi dengan perlahan dan penuh perjuangan. Clare mengenakan sarung tangan, tetapi tangannya tampak gemetar, dan dia tak sengaja menumpahkan tembakau itu dua kali sebelum akhirnya berhasil menyalakannya.

“Sudah bertahun-tahun aku tak merokok.” Dia meletakkan ujung belakang tembakau itu di bibirnya dan mengisapnya dalam-dalam. “Astaga, aku rindu merokok.”

“Kenapa?” tanyaku lagi. “Kenapa kau ke sini?”

Otakku masih tak bisa menerima apa yang terjadi. Clare di sini—jadi pastilah dia pembunuhnya. Namun, kenapa? *Bagaimana?* Tak mungkin dia yang mengirim SMS itu—dialah orang di rumah ini yang paling tak mungkin mengirimkan pesan teks itu.

Aku harus lari dari sini. Aku harus bersembunyi di belakang sofa dan mempersenjatai diriku dengan pisau roti. Namun, aku tak bisa memaksa diriku memahami ini. *Ini Clare*, begitulah otakku memaksaku. *Dia sahabatmu*. Saat Clare

menyodorkan lintingan rokok kepadaku, aku mengambilnya, setengah bermimpi, dan menyedot asapnya, mengisapnya dalam-dalam hingga gemetar di sekujur tubuhku lenyap dan aku merasa kepalaku lebih ringan.

Aku mengembalikan rokok itu, dan Clare mengangkat bahu.

“Buatmu saja. Aku bisa melinting satu lagi. Astaga, dingin sekali di sini. Mau teh?”

“Terima kasih,” kataku, masih dalam keadaan setengah bermimpi yang aneh ini. Clare pembunuhnya. Namun, itu mustahil. Aku tak bisa memikirkan harus bagaimana—jadi aku mencari aman dahulu dalam keadaan aneh ini.

Dia berdiri sambil meringis kesakitan dan berjalan terpincang-pincang ke dapur, dan beberapa menit kemudian aku mendengar bunyi cerek dan air menggelegak ketika mulai mendidih.

Apa yang harus kulakukan?

Rokokku mulai habis, dan perlahan aku meletakkan puntungnya di meja kopi. Tak ada asbak, tetapi aku sudah tak peduli lagi.

Aku memejamkan mata, menggosok-gosok tanganku ke wajah, dan saat itu aku mendapat sekilas bayangan, seperti proyeksi di bagian dalam pelupuk mataku: James, darahnya terang seperti cat dalam sorotan cahaya.

Aroma dari mimpiku masih tajam dalam hidungku, suara James yang parau masih menghantui pikiranku.

Ada bunyi pelan dari arah koridor dan aku melihat Clare berjalan menyeret kakinya dengan dua cangkir di tangan. Dia meletakkan cangkir-cangkir itu di meja dan aku mengambil

satu. Dia membungkuk ke sofa dan mengambil kantong obat dari sakunya, kemudian menaburkan isi dua kapsul ke dalam tehnya. Jemarinya yang bersarung tangan wol tampak bergerak dengan kikuk.

“Pereda nyeri?” tanyaku, lebih untuk memecah kesunyian. Dia mengangguk.

“Ya. Seharusnya aku menelannya utuh-utuh, tapi aku tak bisa menelan obat itu sekaligus.” Dia meneguk tehnya dan mengernyit tanda tak suka. “Astaga, rasanya menjijikkan. Aku tidak yakin apakah itu karena obatnya atau karena susunya sudah basi.”

Aku meneguk minumanku sendiri. Rasanya payah sekali—teh memang selalu payah, tetapi ini lebih buruk lagi. Rasanya masam dan pahit walaupun Clare sudah menambahkan gula—tetapi, setidaknya minuman itu panas.

Kami menyesap minuman itu tanpa bicara, lalu aku tak tahan lagi dengan keheningan ini.

“Apa yang kau lakukan di sini, Clare? Bagaimana caramu sampai di sini?”

“Aku mengendarai mobil Flo. Dia meminjamkan mobil itu kepada orangtuaku, dan mereka meninggalkan kuncinya di laci agar bisa diambil lagi oleh Flo. Tapi ... dia tak pernah mengambil mobilnya.”

Tentu saja tidak. Flo tak pernah mengambilnya. Karena,

Clare mendongak. Matanya tampak besar di atas cangkir dalam keremangan ini, dan kedua mata itu berkilauan. Dia sangat cantik—bahkan dalam penampilan seperti itu, terbungkus jaket, dengan wajah penuh luka gores dan memar serta tanpa riasan wajah.

“Aku juga bisa menanyakan hal yang sama kepadamu. Apa yang *kau lakukan* di sini?”

“Aku kembali ke sini untuk mengingat-ingat,” jawabku.

“Dan, kau sudah ingat?” tanyanya dengan suara ringan, seolah kami sedang membicarakan apa yang terjadi dalam salah satu episode serial *Friends*.

“Ya.” Mataku berserobok dengan matanya di dalam kegelapan. Cangkir itu terasa panas di antara kedua tanganku yang kebas. “Aku ingat tentang selongsong itu.”

“Selongsong apa?” Wajah Clare tampak hampa, tetapi ada sesuatu pada matanya

“Selongsong di jaketmu. Aku menemukannya, di saku jaketmu.”

Dia menggelengkan kepala, dan tiba-tiba aku merasa amat sangat marah.

“Jangan main-main denganku, Clare! Itu jaketmu. Aku tahu itu. Kenapa kau kembali ke sini kalau itu bukan jaketmu?”

“Mungkin” Dia menunduk menatap cangkirnya, kemudian menengadah lagi. “Mungkin ... untuk melindungimu dari dirimu sendiri?”

“Apa pula maksudnya itu?”

“Kau tak ingat apa yang terjadi, kan?”

“Bagaimana kau tahu itu?”

“Para perawat. Mereka bicara. Terutama ketika kau sedang tidur—atau mungkin sedang tidur.”

“Jadi? Jadi, kenapa?”

“Kau tak ingat apa yang terjadi di hutan, kan? Di dalam mobil?”

“Apa yang kau bicarakan ini?”

“Kau merebut setirnya,” kata Clare lembut. “Kau bilang kau tak bisa hidup tanpa James, bahwa kau begitu merana tanpanya selama 10 tahun ini. Kau bilang kau memimpikannya—dan bagaimana kau tak pernah bisa melupakan yang terjadi, apa yang dia katakan kepadamu lewat SMS itu. Kau membuat mobilnya keluar dari jalanan, Lee.”

Perkataan itu mengempaskanku seperti gelombang air laut. Aku merasa pipiku menggelenyar akibat *shock*, seolah Clare baru saja menamparku—lalu rasa itu perlahan menghilang, dan aku mendapati diriku tersengal-sengal. Sebab, itulah kebenarannya. Saat Clare mengatakannya, aku mendapat kilasan bayangan yang tajam dan menyakitkan—tangan di setir, Clare melawanku seperti setan, kukuku tertancap pada kulitnya.

“Kau yakin sudah mengingat hal itu dengan benar?” tanyanya, suaranya sangat lembut. “Aku melihatmu, Lee. Kau memegang laras senapan itu. *Kau* mengarahkannya kepada James.”

Selama beberapa saat aku tak bisa berkata-kata. Aku hanya duduk, tersengal, tanganku menggenggam cangkir seolah sedang memegang senjata. Lalu, aku menggelengkan kepala.

“Tidak. Tidak, tidak, tidak! Kenapa kau di sini kalau begitu? Kenapa kau tidak melaporkanku kepada polisi?”

“Bagaimana kau tahu,” katanya pelan, “bahwa aku belum melaporkanmu?”

Ya Tuhan. Aku merasa lemah karena takut. Aku meneguk tehku dengan amat pelan, gigiku bergemeretak di pinggir cangkir itu, dan aku berusaha berpikir, berusaha menyatukan potongan-potongan ingatan dan semua informasi itu.

Ini *tidak* benar. Clare mengacaukan isi benakku. Tidak ada orang waras yang mau duduk minum teh di sini bersama seorang wanita yang membunuh tunangannya sendiri dan berusaha menyetir mobilnya keluar dari jalanan.

“Selongsong itu,” kataku keras kepala. “Selongsong itu ada di jaketmu.”

“Aku tak mengerti apa yang kau bicarakan,” katanya, dan ada nada tertahan pada suaranya. “Ayolah, Lee. Aku menyayangimu. Aku khawatir ada apa-apa denganmu. Apa pun yang telah kau lakukan—”

Aku tak bisa berpikir. Kepalaku pening. Aku merasa sangat aneh, dan ada rasa masam di mulutku. Aku meneguk tehku sekali lagi, berusaha mengenyahkan rasa itu, tetapi justru rasa masamnya semakin pekat.

Aku memejamkan mata dan bayangan tentang James melayang-layang di pelupuk mataku, sekarat dalam pelukanku. Apakah bayangan ini yang akan kulihat seumur hidupku ketika aku memejamkan mata?

“SMS ...,” kata James tersengal, “SMS, Leo.” Kemudian, darah keluar dari paru-parunya.

Tiba-tiba, di tengah kelebatan ingatan-ingatan berkabut dan kecurigaan yang kusut itu, sesuatu menyentakku.

Aku tahu apa yang dikatakan oleh James. Apa yang berusaha dia katakan.

Aku meletakkan cangkirku.

Aku tahu apa yang terjadi. Aku tahu kenapa James harus mati.

33

Ya Tuhan, aku bodoh sekali. Aku tak percaya betapa bodohnya aku—selama 10 tahun, aku bahkan tak pernah menyadarinya. Aku hanya duduk, bergeming, memikirkan semua pengandaian yang mungkin—betapa berbeda segalanya seandainya aku menyadari apa yang ada di depanku, bertahun-tahun lalu.

“Lee?” tegur Clare. Dia menatapku, wajahnya seperti prihatin. “Lee, kau baik-baik saja?” Kau tampak ... kau tampak kurang sehat.”

“Nora. Namaku Nora,” kataku serak.

Sepuluh tahun. Selama 10 tahun SMS itu telah terpahat di hatiku, dan aku tak pernah menyadarinya.

“Lee,” kataku kepada Clare. Dia meneguk tehnya dan menatapku melewati cangkirknya yang berada di bawah matanya, kedua alisnya yang indah dan tipis tertarik membentuk kerut kebingungan. “Lee,” ulangku. “Aku minta maaf, tapi ini masalahmu, bukan masalahku. Selesaikanlah sendiri. Dan, jangan menghubungiku lagi. J.”

“Apa?”

“Lee.”

“Apa maksudmu?”

“*Lee*. Dia tak pernah memanggilku Lee. James tak pernah memanggilku Lee.”

Selama beberapa saat Clare memandangiku dengan ekspresi tak paham—dan aku teringat, sekali lagi, betapa Clare adalah aktris yang bagus. Dahulu hingga *kini*. Seharusnya bukan James yang berada di panggung, melainkan Clare. Aktingnya luar biasa.

Kemudian, dia meletakkan cangkir tehnya dan memasang tampang sedih. “Astaga. Itu sudah lama sekali, Lee.”

Itu bukan pengakuan—tidak persis seperti itu. Namun, aku mengenal Clare cukup baik untuk tahu bahwa mungkin itu memang pengakuan. Dia tak memprotes lagi.

“Sepuluh tahun. Aku bodoh sekali,” kataku getir. Aku merasa getir bukan hanya karena kesalahanku telah merusak hidupku, melainkan karena kalau aku lebih cepat memahami hal itu, James mungkin masih hidup sekarang. “Kenapa kau melakukan itu, Clare?”

Dia mengulurkan tangan ke arahku. Aku menyentakkan tubuh menjauh, dan dia berkata, “Dengar, aku tak bilang tindakanku itu benar—saat itu aku masih muda dan itu memang perbuatan bodoh. Tapi, Lee, aku melakukan itu demi kebaikan kalian juga. Kalian sudah merusak kehidupan kalian sendiri. Dengar, aku mampir menemuinya sore itu—dia sedang meratapi dirinya—dia tak siap menjadi seorang ayah. Kau juga tak siap menjadi ibu. Tapi, aku tahu bahwa di antara kalian tidak ada yang berani mengambil keputusan.”

“Tidak,” kataku. Suaraku bergetar.

“Kalian memang ingin berpisah. Kalian berdua.”

“Tidak!” Suaraku terdengar seperti isakan.

“Kau boleh saja menyangkal terus,” katanya lembut, “tapi, kaulah yang pergi meninggalkannya, dan dia membiarkanmu pergi. Padahal, yang kau perlukan sebenarnya hanyalah mengiriminya satu SMS atau sekali menelepon—dan kebenarannya akan terungkap. Namun, di antara kalian berdua, kau bahkan tak bisa melakukan itu. Kenyataannya, dia ingin meninggalkanmu—dia hanya terlalu pengecut untuk mengatakannya lebih dulu. Aku melakukannya untuk kebaikan kalian.”

“Kau bohong,” kataku akhirnya. Suaraku parau dan tercekik. “Kau tak peduli—kau tak pernah peduli. Kau hanya menginginkan James—dan aku menjadi penghalang bagimu.”

Aku teringat sesuatu—aku ingat hari itu di aula sekolah, saat itu matahari sedang bersinar terik dan sinarnya menembus kaca jendela tinggi, dan Clare berkata, “James Cooper akan jadi *milikku*.”

Akan tetapi, sebaliknya, James malah menjadi milikku.

“James akhirnya mengetahuinya, kan?” Aku menatap wajahnya yang pucat, rambutnya yang kotor tampak putih keperakan disinari cahaya bulan yang redup. “Tentang SMS itu. Bagaimana dia mengetahuinya?”

Clare mendesah.

Akhirnya, dia mengatakan sesuatu yang kedengarannya memang benar.

“Aku yang bilang kepadanya.”

“Apa?”

“Aku yang bilang kepadanya. Waktu itu kami sedang berdiskusi—tentang kejujuran, dan pernikahan. Dia bilang, sebelum kami menikah, dia ingin menceritakan sesuatu. Dia bertanya apakah dia bisa menceritakan sesuatu—dan apakah aku akan memaafkannya nanti. Lalu, kujawab, ya, ceritakanlah kepadaku, apa pun itu. Aku bilang aku mencintainya, dan bahwa dia bebas menceritakan apa pun kepadaku. Lalu, James bilang kepadaku bahwa di sebuah pesta tempat kami bertemu lagi, ada temannya yang tertarik kepadaku—kami menghabiskan sepanjang malam itu dengan saling menggoda, aku ingat itu. Aku memberikan nomor ponselku kepada temannya itu pada penghujung malam—dan James bilang dia menemukan potongan kertas itu di saku temannya, dan dia menyimpannya sendiri. James bilang kepada temannya bahwa aku tak tertarik, dan malah *dia* yang mengirimiku SMS, bilang dia mendapatkan nomorku dari Julian, dan menanyakan apakah aku mau keluar untuk sekadar minum.”

Clare mendesah dan menatap ke luar jendela.

“Dia bilang hal itu menyiksanya selama bertahun-tahun,” Clare melanjutkan. “Bahwa hubungan kami dimulai dengan kebohongan, dan bahwa temannya itulah yang seharusnya menjadi pasanganku. Tapi, dia bilang Julian itu suka mempermainkan wanita, dan dia melakukan itu sebagian karena alasan-alasan egois, tapi sebagian lagi demi aku. Dia tak tahan membayangkan Julian akan mempermainkanku, merusakku, lalu mencampakkanku. Tadinya dia berharap aku akan marah—tapi, saat dia bicara, yang bisa kupikirkan hanyalah bahwa dia sudah berbohong dan bertindak curang untuk mendapatkanku, melanggar keberatannya sendiri. Kau tahulah seperti apa James ... dulu.”

Aku mengganggu. Gerakan itu membuat kepalaku pening, tetapi aku tahu maksud Clare. James punya sifat-sifat yang bertentangan—seorang anarkis dengan kode moralnya yang kaku.

“Aneh sekali,” kata Clare dengan perlahan sekarang. Kupikir dia hampir melupakanku. “James mengira pengakuannya akan membuatku tak terlalu mencintainya lagi. Namun, tidak—hal itu malah membuatku semakin mencintainya. Aku menyadari apa yang dia perbuat *untukku*, karena *mencintaiku*. Dan, aku menyadari bahwa aku juga melakukan hal yang sama. Bahwa aku sudah berbohong untuk mendapatkan cintanya. Dan, kupikir ... jika aku bisa memaafkannya ...”

Aku bisa melihatnya. Aku bisa memahami logika Clare yang kacau dan sikapnya yang mau menang sendiri itu: kau telah melakukan ini kepadaku, aku telah melakukan yang lebih buruk kepadamu. Aku *lebih* mencintaimu.

Akan tetapi, Clare benar-benar keliru memahami James.

Aku duduk dan membayangkan James ketika Clare mengakui perbuatannya. Apakah Clare berusaha membenarkan perbuatannya itu, seperti yang dia lakukan kepadaku? James tidak siap menjadi ayah—Clare benar tentang itu. Namun, hal itu tak akan memengaruhi James. Dia hanya akan melihat kejahnya kebohongan itu.

“Apa yang kau katakan kepadanya?” kataku akhirnya. Kepalaku terasa semakin ringan akibat kelelahan dan tubuhku terasa aneh dan teraduk-aduk, ototku terasa lemas seperti kain wol. Clare terlihat sama buruknya—pergelangan tangannya sangat kurus hingga tampak mudah dipatahkan.

“Apa maksudmu?”

“Kau pasti mengatakan hal lain kepadanya. Kalau tidak, dia pasti sudah meneleponku. Apa yang kau katakan kepadanya?”

“Oh.” Dia menggosok keningnya, menarik rambut yang menutupi sebagian wajahnya ke belakang. “Aku tak ingat. Aku mengatakan sesuatu tentang ... kau bilang kepadaku untuk memberitahunya bahwa kau sedang butuh waktu untuk sendiri—bahwa kau berpikir dia telah mengacaukan hidupmu dan tak mau bertemu dengannya. Dia tak usah meneleponmu—kau akan menghubunginya saat kau sudah siap.”

Akan tetapi, tentu saja aku tak pernah menghubunginya. Aku kembali ke sekolah hanya untuk mengikuti ujian, dan mengabaikan James sepenuhnya. Lalu, aku melanjutkan hidupku.

Sebagian dari diriku ingin memukul James karena dia begitu bodoh, begitu mudah menyerah. Kenapa dia tidak mengatasi kegelisahannya dan *meneleponku* saja? Namun, aku tahu jawabannya. Sama dengan alasanku tak mau menghubunginya. Harga diri. Malu. Perasaan pengecut. Dan, sesuatu yang lain—sesuatu yang lebih mirip reaksi trauma, yang membuat melanjutkan hidup terasa lebih mudah, tak perlu menengok kembali. Peristiwa penting telah terjadi dalam kehidupan kami, sesuatu yang benar-benar tak siap kami hadapi. Kami berdua bingung mengatasi masalah itu, berusaha tak terlalu memikirkan atau merasakannya. Lebih mudah untuk melupakannya.

“Apa kata James?” tanyaku akhirnya. Tenggorokanku terasa kering dan parau, lalu aku meneguk tehku lagi. Rasanya lebih parah saat minuman itu sudah dingin, tetapi mungkin gula dan kafein akan membantuku terjaga hingga pagi, hingga

polisi datang. Aku sangat lelah—amat sangat lelah. “Maksudku, sesudahnya. Setelah dia mengetahui itu.”

Clare mendesah. “Dia ingin membatalkan pernikahan kami. Dan, aku memohon-mohon—aku bilang dia bersikap seperti Angel di novel *Tess of the D’Urbervilles*—kau tahu, ketika Angel mengaku berzina, tapi lalu tak tahan ketika Tess bilang dia sedang mengandung bayi Alec.”

Kami mempelajari buku itu saat GCSE. Aku masih ingat ketika James dengan berapi-api mengutuk tokoh Angel di depan kelas. *Dia itu hipokrit sialan!* teriaknya, sebelum diusir dari kelas karena menyumpah-nyumpah di depan guru.

“Dia bilang dia butuh waktu untuk berpikir, tapi satu-satunya cara baginya untuk berusaha memaafkanku adalah kalau aku mengatakan kepadamu apa yang sebenarnya terjadi. Jadi, aku bilang kepada James bahwa aku akan mengundangmu ke pesta bujangku supaya aku bisa memberitahumu tentang itu.” Clare tertawa, walau tak begitu meyakinkan, seperti orang yang tiba-tiba menyadari di mana lucunya sebuah lelucon. “Baru terpikir olehku betapa ironisnya hal ini: aku selalu berpikir bahwa yang namanya pesta bujang itu benar-benar payah, dan James membujukku cukup lama untuk mengadakan acara itu—dan dia jugalah yang terus membujukku, tapi bukan karena alasan yang dia pikirkan. Seandainya dia tidak terus mendorongku untuk mengadakan pesta bujang, mungkin tak akan pernah terpikir olehku untuk merencanakan semua ini.”

Kini aku mengerti. Kini aku mengerti seutuhnya.

Clare tak akan pernah mau berada di pihak yang salah. Harus ada orang lain yang dituduh. Harus ada orang lain yang disalahkan.

Apakah James benar-benar mengenal sifat Clare? Atau, dia hanya mencintai ilusi tentang Clare, akting yang diperlihatkan wanita itu kepadanya? Sebab, aku tahu, selama 20 tahun mengenal Clare, rencana James tak akan berhasil. Neraka akan membeku sebelum Clare mengakui sesuatu seperti itu. Bukan hanya karena Clare akan menjadi pihak yang bersalah di hadapanku—melainkan juga karena dia akan berada di pihak yang salah di hadapan *semua orang*, selamanya. Aku tak bisa diharapkan tetap diam setelah tahu semua yang terjadi—semuanya akan terungkap: 10 tahun kebohongan dan ketidakjujuran dan, yang paling memalukan, kenyataan bahwa Clare Cavendish harus mengambil cara-cara kotor itu untuk mendapatkan pria idamannya.

Clare juga pasti paham bahwa keputusan James berada di ujung tanduk. Aku tak tahu apa yang James katakan kepada Matt, tetapi jelas bahwa jika dia bersiap menceritakan kegelisahannya kepada orang lain, pastilah masalahnya serius. Selain itu, dia tak menjanjikan apa pun kepada Clare—dia hanya bilang bahwa dia *mungkin* akan bisa memaafkan Clare kalau wanita itu mengakui perbuatannya.

Karena memahami sifat James, aku tak yakin James akan bisa memaafkan Clare.

Tidak. Clare akan kalah sekalah-kalahnya kalau dia bersikap jujur. Dia tak akan mendapatkan keuntungan apa pun.

Dia punya dua pilihan: mengatakan yang sebenarnya, dan dengan demikian mengungkap siapa dia sebenarnya, atau menolak rencana James dan kehilangan tunangannya itu—kemudian kebenarannya pun tetap akan terungkap nantinya. Apa pun yang Clare pilih, dia akan hancur, dan citra yang dia

bangun dengan hati-hati selama bertahun-tahun—citra bahwa dia adalah teman yang baik, kekasih yang penuh cinta, dan pribadi yang peduli serta terhormat—akan hancur berantakan.

Aku tahu betapa sulitnya menjauhi masa lalu dan memulai lagi dari awal—apalagi kehidupan Clare membahagiakan, gemerlap, dan penuh kesuksesan. Dia pasti telah meninjau kembali semua yang pernah dia lakukan, dia bangun, dan dia menangkan, kemudian menimbang semua itu dengan satu kebohongan saja.

Dia bisa keluar dari situasi ini dalam keadaan hancur—atau dia bisa membunuh James dan melenggang bebas dari peristiwa tragis itu dengan citra sebagai janda yang berani dan inspiratif, siap memulai segalanya dari awal.

James *harus* mati—kematianannya sangat disayangkan, tetapi perlu. Dan, aku—aku mendapat hukuman. Kematian James saja tidak cukup. Harus ada yang bertanggung jawab atas kematianannya. Itu tak mungkin kesalahan Clare, bahkan walaupun kejadian itu akibat ketidaksengajaan.

Tidak, harus ada orang lain yang dipersalahkan. Kali ini, orang itu adalah aku.

Kenapa aku? Hampir saja aku menanyakan itu kepadanya. Namun, tidak jadi karena aku tahu jawabannya.

Aku merebut pria idamannya. Sepuluh tahun lalu, aku bisa dibilang menjadi penghalang antara Clare Cavendish dan “miliknya yang sah”, merebut pria itu persis di depan hidungnya saat dia terlalu sakit untuk memperjuangkan apa yang menjadi miliknya, dan kini aku melakukannya lagi, kembali dari masa lalu seperti tangan yang muncul dari dalam kubur, sekali lagi menjadi penghalang di antara dirinya dan James.

Aku tak akan bisa meninggalkan rumah ini sekarang, aku paham itu.

Clare tak akan membiarkanku pergi.

Jantungku berdebar sangat kencang di dadaku, begitu kencang sehingga kepalaku terasa ringan, seolah aku akan pingsan. Aku berdiri dengan goyah, menggenggam cangkirku, lalu berjalan sempoyongan dan membuat cangkirku terjatuh. Clare menjangkau, berusaha meraihnya sebelum tumpah, tetapi jemarinya yang terbungkus sarung tangan gagal memegang keramik itu dengan mantap. Cangkir itu tergelincir dari tangannya dan isinya tumpah ke atas meja.

Ketika cairan itu tumpah dari cangkir tersebut, aku melihat ... aku melihat ampas putih di dasar cangkir. Bukan gula—karena gula pasti larut sepenuhnya. Ini sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuat rasa tehnya lebih buruk daripada biasanya.

Kini aku mengerti. Aku mengerti kenapa kepalaku terasa ringan. Aku mengerti kenapa Clare banyak bicara, kenapa dia membiarkanku sampai sejauh ini. Lalu, aku mengerti, ya Tuhan, aku mengerti kenapa dia mengenakan sarung tangan.

Clare menunduk menatap cangkirknya, lalu menengadah menatapku.

“Ups,” katanya. Lalu, dia tersenyum.

34

Selama beberapa saat, aku bergeming. Aku hanya berdiri canggung sambil memandangi cangkir itu, merasakan kaki dan tanganku yang mulai mati rasa, juga kebingungan yang berputar-putar dalam kepalaku dan mencegahku lekas menyadari efek obat itu sebelumnya. Apa itu? Pereda nyeri? Pil tidur?

Aku hanya berdiri, goyah, berusaha mengendalikan diriku. Berusaha menyeimbangkan tubuh.

Lalu, aku berjalan sempoyongan ke arah pintu.

Jalanku lambat. Sungguh sangat lambat.

Akan tetapi, ketika Clare melompat ke arahku, tungkainya yang goyah tak bisa diajak bekerja sama. Kakinya tersandung karpet dan dia pun jatuh, pinggulnya menghantam ujung tajam meja kopi. Dia menjerit dan suaranya bergema hingga ke koridor, membuat kepalaku yang sudah mulai pening terasa semakin aneh—lalu aku berjalan terhuyung-huyung menuju koridor.

Aku bersusah payah membuka kunci pintu depan—kunci yang tampaknya sederhana dan mudah dibuka beberapa jam lalu. Jemariku tergelincir—kuncinya tak mau berputar—dan begitu berhasil membukanya, aku pun keluar, menerobos garis pembatas polisi ke udara segar di luar yang sangat dingin.

Tulang-tulangku terasa lembek seperti karet, kepalaku sakit dan pening.

Akan tetapi, inilah yang kulakukan. Aku berlari. Aku bisa melakukan ini.

Aku mulai melangkah. Lalu, melangkah lagi. Lagi dan lagi. Hingga kemudian hutan menelanku.

Di sini luar biasa gelap. Namun, aku tak boleh berhenti.

Udara terasa dingin di wajahku dan bayangan pepohonan itu bagaikan warna hitam dilatari kegelapan. Pepohonan itu seolah muncul dari kegelapan yang dingin dan aku berlari tanpa arah. Aku menghindar beberapa kali, menunduk di bawah dahan-dahan, tanganku terentang ke depan untuk melindungi wajahku.

Semak berduri dan dahan-dahan cemara memukul-mukul tulang keringku, mengiris kulitku, tetapi kakiku kebas dan kedinginan sehingga aku hampir tak merasakan sayatan-sayatan itu. Hanya duri tajam yang menghambatku.

Ini benar-benar mimpi burukku. Hanya kali ini bukan James yang berusaha kuselamatkan—melainkan diriku sendiri.

Aku mendengar suara pintu mobil dibanting menutup di belakangku, dan bunyi deru mesin. Cahaya lampu depan mobil yang terang menembus dahan-dahan pepohonan, menyapu sekeliling saat mobil itu berputar pelan dan menuju jalan kecil bergalur.

Jalur masuk mobil di depan rumah itu membentuk lingkaran panjang sehingga mobil tak perlu menanjak terlalu curam. Jalan setapak menuju hutan justru sebaliknya, membentang lurus. Jika berlari cepat, aku bisa lolos. Aku bisa mencapai jalan raya sebelum Clare. Lalu, apa?

Akan tetapi, aku tak bisa memikirkan itu. Napasku tersengal di antara gigiku yang bergemeretak dan aku memaksa otot-ototku yang gemetar untuk bekerja lebih keras dan lebih cepat.

Aku hanya ingin bertahan hidup.

Lariku sudah cukup cepat. Jalan setapak itu menurun ke bawah bukit lebih curam di bagian ini, dan otot-ototku tak terlalu kupaksakan sekarang, tetapi aku berusaha memeriksa keadaan sekitar. Aku melompati sebuah dahan besar yang jatuh ke tanah, juga sarang luak, lubang hitam di tengah tumpukan salju yang pucat—kemudian, tiba-tiba aku menghantam pohon yang membuat napasku tersengal.

Aku jatuh dengan tangan dan lutut terkulai di salju, kepalaku berdengung menyakitkan. Hidungku mengucurkan darah—aku bisa melihatnya menetes ke salju selagi aku tersengal-sengal. Ketika aku menyentuh kardigan Nina, bagian depannya menghitam dan basah terkena darah. Aku menggelengkan kepala, berusaha melenyapkan bintang-bintang yang mengganggu pandangan, dan itu membuat darah memercik di sekitarku.

Aku tak boleh berhenti. Ini satu-satunya kesempatanku untuk mencapai jalan raya sebelum Clare bisa mencegatku. Aku bersiap lari lagi, tanganku bersandar pada batang pohon, berusaha mengatasi rasa pening yang memualkan ini, kemudian mulai berlari lagi.

Sambil berlari, kilasan-kilasan bayangan menyerbu benakku, ingatan-ingatan sekilas, seperti tanah kosong yang disinari cahaya petir.

Clare, mengenakan sepatu botnya, diam-diam menyelinap keluar dari rumah pagi-pagi sekali untuk mengirim SMS-SMS itu dari ponselku. Dia menuju bagian hutan yang terjangkau sinyal sehingga meninggalkan jejak kaki di salju yang kemudian kutemukan.

Clare—menunggu hingga Nina menghilang ke dalam rumah, lalu pergi menembus kegelapan malam—untuk apa? Untuk memarkir mobil di tepi jalan dan menunggu hingga James mati kehabisan darah?

Clare—wajahnya putih di bawah cahaya bulan, badannya menegang akibat *shock* saat aku tiba-tiba muncul dari hutan dan berhenti di depan mobilnya, berteriak memintanya berhenti, dan membiarkanku masuk.

Secara refleks Clare menginjak rem, lalu aku masuk ke kursi penumpang. Begitu aku menutup pintu, dia memandangu dan James, kami berdua tak mengenakan sabuk pengaman, kemudian, tanpa berusaha menjelaskan, dia pun tancap gas.

Selama beberapa saat aku tak mengerti. Clare melajukan mobil *ke arah* sebuah pohon yang seolah muncul dari kegelapan.

Aku pun sadar.

Aku merebut setir dari Clare, kukuku menancap ke kulitnya, bergumul untuk merebut setir itu—lalu tiba-tiba semuanya gelap.

Ya Tuhan, aku harus sampai di jalan raya sebelum Clare. Seandainya dia memarkir mobil di ujung jalan setapak di bawah sana dan mencegatku, habislah sudah.

Semuanya terasa menyakitkan. Ya Tuhan—semuanya terasa *sangat* menyakitkan. Namun, obat yang diberikan Clare kepadaku ternyata punya sisi baiknya: obat itu sedikit mengurangi efek sakitnya sehingga memungkinkanku untuk terus bergerak, digabung dengan rasa takut dan adrenalinku.

Aku ingin terus hidup. Aku tak pernah tahu betapa inginnya aku hidup, hingga kini.

Ya Tuhan. Aku ingin hidup.

Tiba-tiba, hampir tanpa menyadarinya, aku sudah berada di jalan raya. Jalan setapak di hutan seolah memuntahkanku ke aspal jalanan, begitu cepat sehingga aku nyaris tersandung saat berusaha mengurangi kecepatan lariku agar tak masuk ke jalur mobil. Aku berdiri di sana, dengan kaki memegang lutut, tersengal dan terengah-engah, sambil berusaha memutuskan ke arah mana aku harus pergi.

Di mana Clare?

Kemudian, aku menyadari, aku bisa mendengar suara deru mobil yang melaju di atas jalanan berlubang dan menikung. Jaraknya tidak jauh. Dia hampir sampai di ujung jalan setapak ini. Aku tak bisa melakukannya—aku tak bisa berlari lagi. Aku sudah memaksa tubuhku melebihi kemampuannya.

Aku harus berlari atau aku akan mati.

Akan tetapi, aku tak bisa. Aku tak bisa. Aku nyaris tak bisa berdiri—apalagi melangkah.

Larilah, jeritku di dalam kepalaku. Larilah, dasar makhluk tak berguna. Memangnya kau mau mati?

Mobil Clare sudah mencapai jalan aspal. Aku melihat cahaya lampu depannya di tikungan di sana, menerangi malam.

Tiba-tiba terdengar bunyi decit keras ban mobil, dan suara berdebam yang tak pernah kudengar sebelumnya. Ada bunyi

decit karet ban, benturan logam, mobil beradu dengan mobil; bunyi yang tampaknya akan bergema selamanya di jalanan di tengah hutan itu, melengking nyaring di telinga. Aku berdiri tegak sambil membelalak ngeri, menatap menuju sumber suara tabrakan itu.

Kemudian, hening—hanya terdengar desis radiator yang melepaskan angin ke udara malam.

Aku tak sanggup lagi berlari. Namun, aku berusaha berjalan, dengan kakiku yang gemetar. Aku kehilangan sandalku dan aspal jalanan pasti sedingin es—tetapi, aku tak bisa merasakan apa pun.

Dalam kesunyian itu, aku mendengar suara orang terengah dan gemeresik radio. Lalu, dengan tiba-tiba hingga membuatku terlompat dan nyaris tersandung, muncullah kelap-kelip cahaya biru yang menerangi pepohonan.

Selangkah lagi. Satu lagi. Aku memaksa diriku agar terus berjalan, mengitari tikungan—menuju apa pun yang barusan terjadi.

Akan tetapi, sebelum tiba di sana, aku mendengar suara. Suara bergetar seorang wanita. Dia sedang berbicara ke arah sesuatu—mungkin telepon? Namun, saat aku sudah lebih dekat, aku melihat radio polisi.

Itu Lamarr. Dia berdiri di samping pintu mobil polisinya yang terbuka. Ada darah mengalir di wajahnya, tampak hitam diterangi kilatan cahaya biru dari lampu sirenenya. Dia sedang berbicara ke radio itu.

“Halo, markas, keadaan darurat.” Suaranya bergetar, sedikit tersengal. “Minta bantuan secepatnya dan ambulans, ke B4146 persis di luar Stanebridge, ganti.” Dia berdiri di sana dan

mendengarkan gemeresik suara radionya. “Roger,” akhirnya dia berkata, lalu, “tidak, aku tak terluka. Tapi, pengemudi ini—dengar, kirim saja ambulansnya dan pemadam kebakaran, dan ... alat pemotong baja, ganti.”

Dia meletakkan radionya dan berjalan ke mobil yang satunya.

“Lamarr,” panggilku, suaraku parau, tetapi dia tak mendengar. Tubuhku terasa berat dan aku tak yakin bisa melangkah lagi. Aku berpegangan pada salah satu pohon di tepi jalan. “Lamarr” Aku berusaha memanggilnya sekali lagi, suaraku berusaha melawan berisiknya desis mesin dan gemeresik radio. “Lamarr!”

Wanita itu membalikkan tubuh dan melihatku, kemudian akhirnya aku membiarkan lututku menyerah, dan aku berlutut di aspal yang dingin dan basah karena salju. Aku tak perlu berlari lagi.

“Nora!” Samar-samar aku mendengar suaranya. “Nora! Ya Tuhan, kau terluka? Apakah kau terluka, Nora?”

Akan tetapi, aku tak sanggup merangkai kata-kata untuk menjawab pertanyaan itu. Lamarr berlari ke arahku, dan aku merasakan tangannya yang kuat di bawah ketiakku saat aku jatuh pingsan ke aspal jalanan. Tangannya merengkuhku, menahan tubuhku, lalu membaringkanku perlahan ke jalanan.

Semuanya sudah berakhir. Semuanya sudah berakhir.

“Nora.” Suara itu terdengar lembut, tetapi bernada mendesak, melayang kusut dalam tidurku yang gelisah, seperti kail yang menarikku kembali ke dunia nyata. Aku mengenal suara itu. Namun, siapa? Bukan Nina. Suara Nina tidak serendah itu. “Nora.” Suara itu memanggil lagi.

Aku membuka mata.

Itu suara Lamarr. Dia duduk di kursi di samping ranjangku. Matanya yang gelap tampak membelalak dan terang, rambutnya yang lembut dan berkilau sebagian menutupi dahinya.

“Bagaimana keadaanmu?”

Aku susah payah berusaha bangkit di atas ranjang dan memperhatikan bahwa wanita itu memakai alat penyangga leher—tampak aneh dipadukan dengan pakaian sutra longgarnya.

“Aku mampir ke sini kemarin,” katanya, “tapi, mereka mengusirku.”

“Kau juga dirawat di rumah sakit?” tanyaku serak. Dia menyodorkan segelas air dan aku langsung meneguknya dengan penuh rasa terima kasih. Dia menggeleng, anting-anting emasnya yang berat berayun pelan.

“Tidak. Rawat jalan—aku diperbolehkan pulang kemarin pagi. Malah bagus begitu sebab anak-anakku tak suka aku tidak pulang semalaman. Anak bungsuku baru berusia 4 tahun.”

Dia punya anak? Informasi ini membuatku merasa seolah disodori tawaran berdamai. Ada sesuatu dalam hubungan kami yang telah berubah.

“Apakah aku—” Aku berusaha bicara, lalu menelan ludah dan mulai lagi dari awal. “Masalahnya sudah selesai?”

“Kau baik-baik saja,” kata Lamarr, “kalau itu maksudmu. Dan, terkait kasus itu, kami tak mencari orang lain, selain Clare dalam hubungannya dengan kematian James.”

“Bagaimana dengan Flo?”

Aku tak yakin apakah aku hanya membayangkan ini atau tidak, tetapi rasanya ada bayangan yang melintasi wajah Lamarr. Aku tak bisa memastikan apa yang berubah, ekspresi wajahnya lembut dan tenang seperti sebelumnya, tetapi ada sesuatu yang mendadak muncul di ruangan itu, rasa takut.

“Dia ... masih bertahan,” jawab Lamarr akhirnya.

“Bolehkah aku menemuinya?”

Lamar menggeleng. “Dia ... dia sedang ditemani keluarganya. Para dokter tidak mengizinkan pengunjung menjenguknya sekarang.”

“Kau sudah menemuinya?”

“Ya, kemarin.”

“Jadi, hari ini keadaannya lebih buruk?”

“Aku tidak bilang begitu,” jawab Lamarr, tetapi sorot matanya tampak gelisah. Aku paham apa yang tak dia katakan. Aku tahu kenapa dia bicara berputar-putar. Aku teringat perkataan Nina tentang overdosis parasetamol, dan aku tahu reaksi merusak akibat perbuatan Clare belum berhenti, hingga sekarang.

Dari semua yang dilakukan oleh Clare, kupikir ini yang paling keji. Apa yang dia lakukan kepada James, dan kepadaku, setidaknya dia punya alasan untuk itu. Namun, Flo— satu-satunya kejahatan Flo adalah karena mencintai Clare.

Aku tak tahu kapan Flo mulai menyadari kebenarannya— saat dia mulai mengambil kesimpulan tentang SMS yang Clare minta dikirim dari ponselku ketika aku tiba di rumah itu. Benar-benar polos: *James, ini aku, Leo. Leo Shaw*. Aku tak tahu apa yang Clare katakan kepada Flo—sesuatu yang konyol, kukira. Lelucon pesta bujang.

Dugaan pertama mungkin adalah ketika Nina membeberkan masa lalu dengan James; mungkin Flo mulai bertanya-tanya dalam hati kenapa Clare, di antara semua orang, mau membahas lagi hal-hal yang sudah lewat. Lalu, ketika Lamarr mulai bertanya-tanya tentang ponsel ... dan SMS ... dia pasti menyadari ada yang tidak beres.

Kurasa awalnya Flo tak menduga kebenarannya seperti itu—setidaknya pada awalnya. Dia berusaha menemui Clare di rumah sakit, tetapi mereka tak mengizinkannya. Luka Clare parah, dan polisi tak ingin para saksi yang berada di penginapan mengunjungi rumah sakit; Nina bilang dia harus berdebat panjang lebar dahulu agar bisa menengokku, dan setelah itu dia harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari polisi berkali-

kali. Clare, pada tahap itu, masih berpura-pura bingung dan setengah sadar, kurasa untuk menunggu apa yang akan terjadi antara aku dan Lamarr, sebelum akhirnya dia “siuman”.

Tidak. Flo sementara tinggal di penginapan, resah, penasaran, dan tak bisa bertanya kepada Clare tentang apa yang harus dia katakan kepada polisi. Dia telah berbohong. Dia mencelakakan dirinya sendiri dengan kebohongan-kebohongannya. Dia bertanya-tanya apa yang telah dia perbuat, apa yang telah dia rencanakan sejak awal itu. Dia mulai meragukan motif Clare. Dia putus asa.

“Kau sudah tahu?” tanyaku, susah payah menelan ludah, berusaha mengenyahkan pikiran tentang Flo yang berbaring di suatu tempat di sepanjang koridor itu, berusaha bertahan hidup. “Kau sudah tahu apa yang terjadi? Apakah Clare sudah bilang kepadamu?”

“Kondisi Clare belum memungkinkan untuk ditanyai,” kata Lamarr masam. “Setidaknya itulah yang dikatakan pengacaranya. Namun, kami punya cukup bukti untuk mengangkat kasus ini secara utuh. Semua yang kau katakan kepada kami, laporan tentang racun yang Clare berikan kepadamu, dan yang paling penting, pernyataan Flo, sudah cukup bagi kami. Dia tak pernah menelepon ambulans, kau tahu.”

“Apa maksudmu?”

“Dari rumah itu. Ketika James meninggal. Tak ada catatan bahwa dia pernah menghubungi 999. Seharusnya itu bisa menjadi petunjuk bagi kami, tapi kami terlalu sibuk mencari-cari bukti di tempat lain.” Lamarr mendesah. “Kami harus

mengambil pernyataan resmi darimu, tentu saja kalau nanti kau sudah pulih. Tapi, kita tak perlu terlalu memikirkan itu.”

“Tadinya kukira Flo pelakunya,” kataku kemudian. “Ketika aku menemukan jaket Clare, dengan selongsong di sakunya. Tadinya kukira itu jaket Flo. Tadinya kukira dialah yang menukar peluru itu. Aku hanya tak bisa memahami kenapa Clare tega berbuat seperti itu—dia akhirnya mendapatkan semua keinginannya, kehidupan yang sempurna, tunangan yang sempurna. Untuk apa dia mencampakkan semua itu? Barulah saat aku memikirkan SMS itu, *benar-benar* memikirkannya, aku menyadari: James tak pernah memanggilku Lee. Clare tak membuat kesalahan yang sama dua kali. Tapi, seharusnya aku menyadari hal itu lebih dulu.”

“Clare pernah melakukan hal seperti itu,” kata Lamarr. Suaranya yang merdu bagaikan selimut hangat yang menyelimuti kata-katanya yang dingin. “Atau semacamnya. Kami butuh beberapa waktu untuk menyelidikinya. Ada seorang profesor di universitasnya. Pria itu dipecat karena mengirimkan surel tak pantas kepada para mahasiswinya, yang isinya mengandung ajakan tidur bersama dengan imbalan nilai bagus, dan akan ada hukuman jika mereka memberi tahu orang lain tentang itu. Dia menyangkal semua itu, tapi bisa dipastikan para mahasiswi memang menerima surel darinya, dan ketika komputernya diperiksa, surel itu ada di folder yang sudah dihapus, semuanya, walaupun dia berusaha menyembulkannya.

“Tampaknya sekarang cukup jelas bahwa Clare terlibat walaupun waktu itu tak ada orang yang mencurigainya. Dia tidak termasuk mahasiswi yang dikirim surel itu. Tapi, beberapa minggu sebelumnya, profesor itu menyatakan keberatannya

kepada Clare karena salah satu makalahnya adalah hasil plagiat, dan profesor itu mengatakan akan mempermasalahkan hal itu. Tentu saja, di tengah kehebohan yang terjadi, tuduhan plagiarisme itu kemudian dilupakan—tapi, salah seorang kolega si profesor ingat bahwa dia pernah mendiskusikan hal itu. Dia bilang dia selalu bertanya-tanya”

Aku memejamkan mata, merasakan air mata mengalir turun ke hidungku. Aku tak tahu kenapa aku menangis. Ini bukan tangisan lega. Aku bahkan yakin ini bukan karena bersedih atas kematian James. Mungkin ini hanya kemarahan dan rasa frustrasi melihat betapa sia-sianya semua kejadian ini, marah kepada diriku sendiri karena tak menyadarinya sejak awal, karena aku *begitu* bodoh.

Lalu, bagaimana selanjutnya? Bagaimana seandainya aku menyadarinya sejak awal? Apakah aku yang akan terbaring dengan isi perut berserakan di lantai kayu dan di antara serpihan kaca?

“Aku pergi dulu,” kata Lamarr lembut, dan dia bangkit. Kulit plastik yang melapisi kursinya berkeriut. “Aku akan kembali besok dengan seorang rekan. Kami akan meminta pernyataan resmi darimu kalau kau merasa kondisimu sudah lebih baik.”

Aku tak bicara apa-apa, hanya mengangguk dengan mata masih terpejam.

Setelah Lamarr pergi, yang tertinggal hanyalah keheningan, dengan suara TV yang terdengar sayup-sayup menembus dinding. Aku duduk dan mendengarkan suara itu, juga mendengarkan suara napasku.

Kemudian, di tengah-tengah keheningan itu, terdengar ketukan di pintu.

Aku segera membuka mata, mengira itu Lamarr yang kembali ke kamarku, tetapi ternyata bukan. Ada orang di luar. Selama beberapa saat jantungku berdentam keras, lalu aku menyadari itu Tom.

“Tok-tok,” katanya, melongok melalui pintu.

“Masuklah,” jawabku. Suaraku serak.

Pria itu melangkah masuk. Ekspresi wajahnya malu-malu, tak yakin apakah kedatangannya tak mengganggu. Dia tampak pucat dan jauh dari kesan pria metropolitan yang kutemui beberapa hari lalu. Kemeja kotak-kotaknya kusut dan sepertinya ada sedikit noda di situ. Namun, dari ekspresi wajahnya, aku tahu bahwa penampilanku lebih parah lagi. Mata Tom yang hitam kini memudar menjadi berwarna kuning dan cokelat, tetapi masih tampak mengejutkan kalau kau belum pernah melihatnya.

“Hai, Tom,” sapaku. Aku menarik baju pasien yang kukenakan ke atas hingga menutupi bahu, dan dia menyunggingkan senyum, senyum kaku dan dingin dari orang yang keanggunan sosialnya untuk sementara menghilang.

“Dengar, aku harus mengatakan ini,” katanya kemudian. “Tadinya kusangka pelakunya kau. Maksudku, ada cerita tentang masa lalumu bersama James, dan ketika polisi mulai membicarakan ponselmu dan SMS itu, aku hanya beranggapan” Tiba-tiba dia terdiam. “Aku ... maafkan aku.”

“Tidak apa-apa,” kataku. Aku melambai ke arah kursi di samping ranjang. “Dengar, duduklah dulu. Jangan khawatir

soal itu. Polisi juga mengira aku pelakunya, padahal mereka tak ada di tempat kejadian.”

“Maafkan aku,” ulangnya dengan suara parau. Dia duduk dengan kikuk, kemudian meletakkan tangan ke pangkuan. “Aku hanya ... aku tak pernah mengira ...” Dia berhenti bicara, lalu mendesah. “Kau tahu, Bruce tak pernah menyukai Clare. Bruce menyukai James. Maksudku, benar-benar menyukainya, walaupun terkadang mereka terlibat pertengkaran. Tapi, Bruce tak pernah mau menyia-nyiakan waktunya untuk Clare. Ketika aku meneleponnya tadi malam dan menceritakan semua kejadian ini, dia bilang, ‘Aku terkejut, tapi tidak terlalu kaget. Wanita itu tak pernah berhenti berakting.’”

Kami duduk membisu selama beberapa saat selagi aku merenungkan perkataan Bruce, penilaian yang diberikan kepada teman lamaku oleh pria yang tak pernah kutemui. Aku menyadari bahwa Bruce benar. Clare tak pernah berhenti berakting. Bahkan, saat masih kecil dahulu, dia memainkan banyak peran, peran sebagai seorang sahabat, peran sebagai murid yang sempurna, putri yang ideal, kekasih yang memesona. Tiba-tiba aku menyadari bahwa mungkin itu sebabnya aku merasa sulit sekali membayangkan di mana kecocokan setiap orang di rumah itu dengan Clare. Sebab, Clare menjadi orang yang berbeda bagi setiap orang. Aku bertanya-tanya, apa yang akan terjadi kepadanya? Apakah juri akan menghukum orang yang sangat memesona, baik hati, dan sangat cantik ini?

“Aku penasaran ...,” kataku—lalu terdiam.

“Apa?” tanya Tom.

“Aku terus berpikir, bagaimana seandainya aku menolak datang? Ke pesta bujang itu, maksudku. Aku hampir menolak undangan itu.”

“Entahlah,” kata Tom perlahan. “Nina dan aku membicarakan hal yang sama tadi malam. Menurutku, kau bukan target dari semua ini. Targetnya adalah James. Kau hanya korban sampingan.”

“Jadi, maksudmu” Aku terdiam, mencerna perkataan Tom, dan dia mengangguk.

“Kupikir, kalau kau tidak jadi datang pun, salah seorang dari kami pasti yang jadi korbannya.”

“Bisa saja Flo yang akhirnya dituduh,” kataku sedih. “Bagaimanapun, dialah yang mengirimkan SMS.”

Tom mengangguk. “Pasti tak sulit bagi Clare untuk sedikit membengkokkan kebenarannya. Dia bisa bilang bahwa dia takut kepada Flo, atau bahwa Flo cemburu terhadap James, dia bisa berakting tak masuk akal. Yang paling buruk dari semua itu adalah kita mungkin malah mendukung ceritanya itu.”

“Kau sudah menengok Flo?” tanyaku.

“Sudah kucoba,” jawabnya. “Mereka tak mengizinkan siapa pun masuk. Kurasa ... aku tak yakin”

Tom terdiam. Kami sama-sama paham apa yang tak dia ucapkan.

“Aku akan pulang ke London malam ini,” kata Tom kemudian. “Tapi, ada baiknya kita tetap saling kontak.” Dia merogoh dompetnya dan mengeluarkan sehelai kartu nama tebal dan mengilat, dengan huruf-huruf timbul pada kartu itu, bertulisan Tom Deauxma serta alamat surel dan nomor ponselnya.

“Maaf,” kataku. “Aku tak punya kartu nama, tapi kalau kau punya pulpen”

Pria itu mengeluarkan ponselnya dan aku mengetikkan alamat surelku di situ, kemudian memperhatikannya mengirim surel kosong kepadaku.

“Sudah,” katanya kemudian, sebelum akhirnya berdiri. “*Well*, lebih baik aku pergi sekarang. Jaga dirimu, Shaw.”

“Pasti.”

“Bagaimana kau akan kembali ke London?”

“Aku tidak tahu.”

“Aku tahu.” Terdengar suara dari pintu. Aku menoleh dan melihat Nina, berdiri di dekat pintu, dengan sebatang rokok yang belum dinyalakan di bibirnya. Dia berbicara dengan rokok masih berada di bibirnya, seperti detektif di novel-novel murahan. “Dia ikut denganku.”

36

Rumah. Rumah benar-benar dunia yang kecil, tetapi ketika menutup pintu apartemen kecilku dan menguncinya, aku merasakan kelegaan luar biasa yang sepertinya terlalu besar untuk dicakup oleh lima huruf itu.

Aku sudah pulang ke *rumah*. Aku sudah di *rumah*.

Jess mengantar kami. Dia datang jauh-jauh dari London untuk menjemputku dan Nina, dan mengantar kami pulang. Ketika sudah tiba di jalan tempat gedung apartemenku berada, mereka menawarkan bantuan untuk membawakan tasku hingga ke kamarku di Lantai 3, tetapi aku menolak.

“Aku sedang ingin sendirian,” kataku, dan itu memang benar. Aku tahu mereka juga ingin sendirian—berdua saja, tepatnya. Sepanjang perjalanan menuju London, aku melihat bahasa tubuh penuh kasih sayang di antara mereka berdua, tangan Nina di pangkuan Jess, tangan Jess yang menggaruk-garuk lutut Nina ketika dia memindahkan persneling. Namun, aku tak merasa diabaikan—bukan itu.

Aku hanya tak pernah menyadari betapa aku mencintai ruang gerakku sendiri hingga saat ini.

Flo meninggal beberapa jam setelah aku bertemu dengan Tom—tiga hari setelah dia menenggak obat hingga overdosis. Nina benar tentang hal itu. Dia juga benar bahwa Flo akan berubah pikiran pada akhirnya. Aku tak pernah bertemu dengan Flo lagi, tetapi Nina sempat menjenguknya dan mendengarkan Flo bicara sambil menangis, menyinggung tentang rencananya pada masa depan dan apa yang akan dia lakukan setelah keluar dari rumah sakit. Orangtua Flo menemaninya saat dia meninggal. Aku tak tahu apakah itu bisa dibilang kematian yang damai—Nina tak mau menceritakannya kepadaku, dan itu membuatku berpikir bahwa jawabannya adalah tidak.

Aku mendesah dan membiarkan tasku jatuh ke lantai. Aku lelah, tubuhku terasa kehabisan energi akibat perjalanan jauh itu.

Aku membuka mesin pembuat kopi, menuangkan air ke dalamnya, dan menggulung kertas filter sekenanya. Lalu, aku membuka botol berisi kopi dan mengendus isinya. Kopi itu baru berumur seminggu, tetapi aromanya masih cukup segar untuk dinikmati hidungku.

Suara mesin itu saat sedang menyaring dan menggiling kopi adalah suara khas rumahku, dan aroma yang ditimbulkannya pun begitu. Akhirnya, aku mengempaskan tubuhku yang babak belur ke ranjang dan duduk, tasku masih berada di lantai, dan aku menyesap kopiku dengan perlahan dan sengaja berlama-lama. Sinar matahari musim dingin menerobos kerai rotan, dan deru lalu lintas di bawah sana terdengar sayup-sayup, terlalu

jauh sehingga tak menggangguku, seperti suara ombak di pantai.

Aku kembali memikirkan rumah kaca itu, nun jauh di sana, di tengah keheningan hutan, dengan burung-burung yang terbang menukik dan hewan-hewan liar berjalan pelan melewati halaman. Aku memikirkan dinding kacanya, yang memantulkan bayangan-bayangan pepohonan yang gelap, dan cahaya bulan yang menerobos masuk.

Bibi Flo tampaknya akan menjual rumah itu. Begitulah yang dikatakan oleh orangtua Flo kepada Nina. Terlalu banyak darah yang ditumpahkan di sana, terlalu banyak kenangan. Bibi Flo juga berencana membakar papan beroda *ouija* itu kalau polisi sudah membolehkan benda itu diambil.

Itu bagian yang tak kumengerti. Permainan untuk memanggil roh halus itu.

Semua hal lain memang penting. Semua hal lain yang terjadi adalah bagian dari rencana. Namun, papan *ouija* itu, dengan pesannya yang mengerikan itu?

Aku masih bisa mengingatnya hingga sekarang, berputar dan bergerak-gerak di atas kertas itu.

Pembunuuuh

Lamarr mengira tindakan itu disengaja, bagian dari rencana untuk membuat semua orang bingung, membuat semua orang cukup takut sehingga ketika mendapati pintu belakang terbuka, kami akan lebih mudah panik, dan dengan demikian merasa bahwa kami lebih baik mengambil senapan itu saja untuk berjaga-jaga.

Akan tetapi, aku tak begitu yakin. Aku kembali memikirkan perkataan Tom, tentang pesan yang muncul dari

alam bawah sadar ... apakah kata itu muncul dari tangan Clare yang bergerak dengan enggan, mengeja apa yang sangat ingin dia sembunyikan?

Aku memejamkan mata, berusaha menghalau kenangan tentang malam itu. Namun, tak ada cara untuk menutup benakku rapat-rapat dari serbuan kenangan itu. Flo sudah tiada, tetapi kami yang masih ada—Tom, Nina, dan aku—harus hidup dengan kenangan itu, dengan perbuatan Clare, dengan apa yang telah kami *semua* perbuat. Semua itu akan menghantui sepanjang sisa kehidupan kami.

Tasku masih tergeletak di lantai. Aku membukanya, kemudian mengeluarkan laptopku. Polisi masih menahan ponselku, tetapi setidaknya aku masih bisa mengecek surel-surel yang masuk. Sudah lebih dari seminggu sejak aku meninggalkan London, dan saat aku membuka akunku, sebuah pesan muncul: “Mengunduh 1 dari 187 surel”.

Aku duduk dan memandangi surel yang muncul satu per satu di kotak masukku.

Ada surel dari editorku. Dan, satu lagi. Dua dari agenku. Satu dari ibuku, dengan subjek “Kau baik-baik saja?”. Kemudian, yang terakhir, surel dari alamat situs webku: “Cewek Thai Seksi”, “Satu Saran Aneh untuk Membakar Lemak di Perut”, “Ada Tiga Komentar Menunggu Persetujuan”.

Di antara surel di kotak *spam* ... “Dari: Matt Ridout. Subjek: Kopi”.

Aku merogoh sakuku, mencari secarik kertas robekan dari cangkir waktu itu. Kertas bertulisan nomor ponsel pria itu kini nyaris tak bisa dibaca. Tintanya sudah memudar, dan ada

lipatan di antara dua angka, tetapi kurasa aku bisa menebak bahwa itu dua angka tujuh atau mungkin dua angka satu.

Tadinya akan kubiarkan saja takdir yang memutuskan. Kalau aku sudah mendapatkan ponselku kembali dari polisi sebelum angka-angka ini menghilang,

Sekarang ... ini.

Aku teringat saat Matt menangkupkan tangan ke wajahnya ketika dia menangisi James.

Aku teringat senyumannya.

Aku teringat sorot matanya saat dia mengucapkan sampai jumpa.

Aku tak yakin bisa melakukan ini. Aku tak yakin bisa langsung melupakan semua yang telah terjadi dan memulai semuanya lagi dari awal. Selama beberapa saat jariku melayang ragu di atas tombol “Hapus”.

Lalu, aku mengeklik tombol itu.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, aku harus berterima kasih kepada teman-teman di Vintage yang selalu menyemangati dalam setiap langkah (dan dengan bijak tak terlalu sering bertanya bagaimana perkembangan naskahnya). Butuh buku telepon tebal agar aku bisa menyebut semua orang yang membantuku, tetapi ucapan terima kasih secara khusus harus dialamatkan kepada semua orang di Harvill, termasuk Allison Hennessey, editorku yang brilian (dan tentu saja Ratu Kriminal) yang kali pertama mengucapkan frasa “pesta bujang” kepadaku dan memulai semuanya, kepada Liz, Michael, dan Rowena di bagian editorial, Bethan dan Fiona di bagian publisitas, Jane, Monique, Sam, dan Penny di bagian hak cipta, semua orang di bagian penjualan (terlalu banyak yang harus disebutkan, tapi aku sayang kalian semua!), Simon di bagian produksi, tim desain yang fantastis khususnya Rachael, Vicki, dan semua anggota tim pemasaran yang brilian.

Kepada semua yang lain—Clara, Poppy, Susannah, Parisa, Becky, Christian, Dan, Lisa, Ceri, Alex, Fran, Rachel, Clara (lagi), dan semua yang terpaksa tak bisa disebut di ruang yang terbatas ini—seandainya aku bisa menyebut nama kalian semua,

tapi kalian harus tahu aku menyayangi dan merindukan kalian semua. Terutama orang-orang yang menyenangkan, rendah hati, pekerja keras, dan berbakat di bagian publisitas.

Terima kasih selalu kepada para pembaca pertamaku, Meg, Eleanor, Kate, dan Alice, karena telah begitu kejam sekaligus suportif dalam proporsi yang diperlukan dan menanyakan semua hal yang tepat.

Terima kasih banyak kepada para penulis dan teman-teman yang bersedia meluangkan waktunya untuk memikirkanku; di dunia nyata dan dunia maya, ketahuilah bahwa kalian membuat hidupku lebih baik dan menyenangkan setiap hari. Eva, Emma, Leila, Eve, Jenn, Geri, Jess, dan semua orang di BF dan YAT, kalian membuat hidupku lebih baik dan menyenangkan setiap hari.

Untuk bantuan teknis, aku berutang budi kepada Sam, Jon, Richard, dan Lorna yang membantuku dengan perincian-perincian tentang kepolisian, protokol kesehatan, dan senjata api. Tak perlu disebutkan bahwa semua kesalahan yang ada adalah tanggung jawabku (dan aku meminta maaf kalau ada kesalahan fakta dengan mengambil beberapa saran dari mereka).

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Eve dan Jack di agen literasi Eve White atas segala kepedulian dan dukungan kalian.

Akhirnya, untuk keluargaku tersayang, terutama Ian dan anak-anakku, terima kasih telah membiarkanku bekerja dengan tenang di kamar terpisah, sementara kalian lebih memilih melakukan hal lain. Aku mencintai kalian semua.

Tentang Penulis

Ruth Ware tumbuh besar di Sussex, pantai selatan Inggris. Setelah lulus dari Manchester University, dia pindah ke Paris, sebelum kembali lagi ke Inggris. Dia pernah bekerja sebagai pelayan, penjual buku, guru Bahasa Inggris, dan awak pers. Sekarang, dia tinggal di London Utara bersama suami dan dua orang anak mereka. *In a Dark, Dark Wood* adalah karya debutnya yang langsung merajai puncak *The New York Times Bestselling Novel*.